



Manajemen

KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN



Huzaima Mas'ud, Ulfah Umurohmi, Ima Rahmawati
Karwanto, Enni Juliani, Syamsumarlin Taha
Masrid Pikoli, Vivi Rosida, Shelveie Famella
Ita Aristia Sa'ida, Nita Suleman, Fenny Ayu Monia

Manajemen

**KURIKULUM
DAN PEMBELAJARAN**



UU 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Perlindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- a. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- b. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- c. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- d. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran

Huzaima Mas'ud, Ulfah Umurohmi, Ima Rahmawati, Karwanto
Enni Juliani, Syamsumarlin Taha, Masrid Pikoli, Vivi Rosida
Shelvie Famella, Ita Aristia Sa'ida, Nita Suleman, Fenny Ayu Monia



Penerbit Yayasan Kita Menulis

Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran

Copyright © Yayasan Kita Menulis, 2024

Penulis:

Huzaima Mas'ud, Ulfah Umurohmi, Ima Rahmawati, Karwanto
Enni Juliani, Syamsumarlin Taha, Masrid Pikoli, Vivi Rosida
Shelvie Famella, Ita Aristia Sa'ida, Nita Suleman, Fenny Ayu Monia

Editor: Iko Mart Nadeak

Desain Sampul: Devy Dian Pratama, S.Kom.

Penerbit

Yayasan Kita Menulis

Web: kitamenulis.id

e-mail: press@kitamenulis.id

WA: 0813-9680-7167

IKAPI: 044/SUT/2021

Huzaima Mas'ud., dkk.

Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran

Yayasan Kita Menulis, 2024

xiv; 214 hlm; 16 x 23 cm

ISBN: 978-623-113-515-5

Cetakan 1, Oktober 2024

I. Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran

II. Yayasan Kita Menulis

Katalog Dalam Terbitan

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak maupun mengedarkan buku tanpa
Izin tertulis dari penerbit maupun penulis

Kata Pengantar

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karuniaNya yang memberikan kesehatan dan ketekunan bagi tim penulis yang berkolaborasi dari beberapa dosen perguruan tinggi di Indonesia, sehingga buku “Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran” ini dapat terselesaikan dengan baik.

Manajemen kurikulum dan pembelajaran adalah aspek penting dalam sistem pendidikan yang bertujuan untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kurikulum serta proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Manajemen ini mencakup berbagai kegiatan, mulai dari perencanaan kurikulum, pengorganisasian sumber daya, pelaksanaan pengajaran, hingga penilaian hasil belajar. Dengan manajemen yang baik, diharapkan proses pendidikan dapat berjalan dengan lancar, menghasilkan lulusan yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan di dunia nyata.

Buku ini membahas :

Bab 1 Konsep Dasar Manajemen Pembelajaran

Bab 2 Prinsip Prinsip Manajemen Kurikulum

Bab 3 Pengembangan Kurikulum

Bab 4 Implementasi Kurikulum

Bab 5 Evaluasi Kurikulum

Bab 6 Pembelajaran Berbasis Kompetensi

Bab 7 Strategi Pembelajaran Aktif

Bab 8 Teknologi dalam Pembelajaran

Bab 9 Pembelajaran Inklusif

Bab 10 Kurikulum Berbasis Proyek

Bab 11 Pembelajaran Kolaboratif

Bab 12 Evaluasi Kepemimpinan dan Kinerja Sekolah

Akhirnya, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu di dalam penyusunan hingga penerbitan buku ini. Penulis juga menyadari bahwa buku ini jauh dari sempurna, oleh karena itu kami mengharapkan masukan dan kritikan dari pembaca untuk perbaikan dan kesempurnaan buku ini kedepannya.

September 2023

Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Daftar Gambar	xi
Daftar Tabel.....	xiii

Bab 1 Konsep Dasar Manajemen Pembelajaran

1.1 Pengertian Manajemen Pembelajaran.....	1
1.2 Komponen-Komponen Manajemen Pembelajaran	3
1.2.1 Perencanaan Pembelajaran	3
1.2.2 Pengorganisasian Pembelajaran	4
1.2.3 Pelaksanaan Pembelajaran	5
1.2.4 Evaluasi Pembelajaran	6
1.3 Pentingnya Manajemen Pembelajaran.....	7
1.4 Tantangan dalam Manajemen Pembelajaran	10
1.5 Prinsip Manajemen Pembelajaran.....	11

Bab 2 Prinsip Prinsip Manajemen Kurikulum

2.1 Pendahuluan.....	13
2.2 Definisi dan Konsep Dasar Manajemen Kurikulum.....	14
2.2.1 Tujuan dan Fungsi Manajemen Kurikulum dalam Pendidikan	17
2.2.2 Hubungan antara Kurikulum dan Pembelajaran	19
2.3 Prinsip-Prinsip Manajemen Kurikulum.....	21

Bab 3 Pengembangan Kurikulum

3.1 Konsep Dasar Pengembangan Kurikulum	27
3.2 Tujuan Pengembangan Kurikulum	31
3.3 Komponen Pengembangan Kurikulum	32
3.4 Prinsip Pengembangan Kurikulum	35
3.5 Pendekatan Pengembangan Kurikulum.....	39
3.6 Landasan Pengembangan Kurikulum.....	44
3.7 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Kurikulum.....	46
3.8 Langkah-Langkah dalam Pengembangan Kurikulum.....	47
3.9 Model-Model Pengembangan Kurikulum.....	49
3.10 Pihak-Pihak yang Terlibat dalam Pengembangan Kurikulum.....	57

Bab 4 Implementasi Kurikulum

4.1 Pendahuluan.....	59
4.2 Implementasi sebagai Proses Perubahan	65
4.3 Pendekatan Modernis untuk Implementasi Kurikulum	67
4.4 Pendekatan Post Modernist Implementasi Kurikulum	69
4.5 Model Implementasi Kurikulum.....	71
4.5.1 Model Modernist	72
4.5.2 Model Pengembangan Organisasi	74
4.5.3 Model Adopsi	75
4.5.4 Model Post Modernist	76
4.6 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Kurikulum.....	77

Bab 5 Evaluasi Kurikulum

5.1 Pengertian Evaluasi Kurikulum.....	81
5.2 Konsep Evaluasi Kurikulum.....	81
5.2.1 Tujuan Evaluasi Kurikulum.....	81
5.2.2 Komponen yang Dievaluasi.....	82
5.2.3 Metode Evaluasi	83
5.2.4 Pendekatan Evaluasi.....	85
5.2.5 Hasil evaluasi	87

Bab 6 Pembelajaran Berbasis Kompetensi

6.1 Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kurikulum Merdeka	91
6.2 Implementasi Prinsip-Prinsip Dasar Dalam Pembelajaran Berbasis Kompetensi (PBK).....	97
6.3 Hubungan PBK dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs)..	102

Bab 7 Strategi Pembelajaran Aktif

7.1 Pengertian dan Konsep Dasar Pembelajaran Aktif.....	109
7.2 Keunggulan dan Tantangan Pembelajaran Aktif.....	111
7.2.1 Keunggulan Pembelajaran Aktif.....	111
7.2.2 Tantangan Pembelajaran Aktif.....	112
7.3 Teknik dan Metode dalam Pembelajaran Aktif	113
7.4 Desain Pembelajaran Aktif.....	115
7.5 Implementasi Pembelajaran Aktif di Kelas	121
7.5.1 Persiapan dan Perencanaan Pembelajaran	121
7.5.2 Penerapan Pembelajaran di Kelas	123
7.6 Penilaian dan Evaluasi dalam Pembelajaran Aktif	124

Bab 8 Teknologi dalam Pembelajaran

8.1 Sejarah dan Perkembangan Teknologi dalam Pendidikan	127
8.2 Fungsi dan Peran Teknologi dalam Pembelajaran.....	129
8.3 Jenis-jenis Teknologi dalam Pembelajaran	134
8.3.1 Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)	134
8.3.2 Pembelajaran Berbasis Online.....	135
8.3.3 Augmented Reality (AR) dan Virtual Reality (VR)	136

Bab 9 Pembelajaran Inklusif

9.1 Pendidikan Inklusif.....	139
9.2 Tujuan Strategi Pembelajaran Inklusif.....	142
9.3 Pembelajaran Inklusif.....	144
9.4 Metode Pembelajaran Inklusif.....	154

Bab 10 Kurikulum Berbasis Proyek

10.1 Pendahuluan.....	157
10.2 Kurikulum Merdeka	157
10.2.1 Kurikulum Darurat	158
10.2.3 Kurikulum Prototipe.....	159
10.3 Kurikulum Berbasis Proyek	162
10.4 Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning).....	164
10.4.1 Apa itu Pembelajaran Berbasis Proyek?	164
10.4.2 Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Proyek	165
10.4.3 Modul Pembelajaran Berbasis Proyek.....	165
10.4.4 Evaluasi Pembelajaran Berbasis Proyek.....	166

Bab 11 Pembelajaran Kolaboratif

11.1 Pengertian Pembelajaran Kolaboratif	169
11.2 Ide Pembelajaran Kolaboratif.....	170
11.3 Teori Pendukung Pembelajaran Kolaboratif.....	172
11.3.1 Teori Kognitif	172
11.3.2 Teori Konstruktivisme Sosial	172
11.3.3 Teori Motivasi.....	172
11.4 Karakteristik Pembelajaran Kolaboratif.....	172
11.5 Tujuan Pembelajaran Kolaboratif	173
11.6 Langkah-langkah Pembelajaran Kolaboratif.....	174
11.7 Jenis-Jenis Pembelajaran Kolaboratif	176
11.8 Penerapan Pembelajaran Kolaboratif di Kelas.....	178
11.9 Kelebihan dan kekurangan Pembelajaran Kolaboratif.....	179

Bab 12 Evaluasi Kepemimpinan dan Kinerja Sekolah

12.1 Pendahuluan.....	181
12.2 Pentingnya Evaluasi Kepemimpinan dan Kinerja Sekolah.....	182
12.3 Tantangan dan Peluang dalam Evaluasi Kepemimpinan dan Kinerja Sekolah.....	185
12.4 Membangun Budaya Evaluasi Diri yang Berkelanjutan.....	187
Daftar Pustaka	191
Biodata Penulis	207

Daftar Gambar

Gambar 3.1:	Tahapan Pengembangan Kurikulum Model Administratif menurut.....	50
Gambar 3.2:	Tahapan Pengembangan Kurikulum Model Grass Roots Bottom Up.....	52
Gambar 3.3:	Tahapan Pengembangan Kurikulum Model Beauchamp....	53
Gambar 3.4:	Tahapan Pengembangan Kurikulum Model Rouger's	54

Daftar Tabel

Tabel 7.1. Sembilan peristiwa pembelajaran dan tindak pembelajaran yang sesuai.....	118
---	-----

Bab 1

Konsep Dasar Manajemen Pembelajaran

1.1 Pengertian Manajemen Pembelajaran

Manajemen pembelajaran adalah sebuah proses yang terstruktur dan sistematis untuk merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengevaluasi aktivitas belajar-mengajar. Dalam konteks pendidikan, manajemen pembelajaran berfokus pada pengelolaan sumber daya yang ada, baik itu sumber daya manusia seperti guru dan peserta didik, maupun sumber daya non-manusia seperti materi ajar, teknologi, dan lingkungan belajar. Tujuan utama dari manajemen pembelajaran adalah untuk memastikan bahwa proses belajar-mengajar berlangsung secara efektif dan efisien, serta mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Pada dasarnya, manajemen pembelajaran melibatkan berbagai langkah yang harus diambil oleh pendidik untuk menciptakan kondisi belajar yang optimal bagi peserta didik. Hal ini mencakup perencanaan pembelajaran yang matang, mulai dari penentuan tujuan pembelajaran, pemilihan materi ajar yang sesuai, hingga penyusunan strategi pengajaran yang mampu memenuhi kebutuhan

peserta didik. Dengan perencanaan yang baik, pendidik dapat mengantisipasi berbagai kendala yang mungkin muncul selama proses pembelajaran dan menyiapkan solusi yang tepat.

Selain perencanaan, pengorganisasian juga merupakan bagian penting dalam manajemen pembelajaran. Pendidik perlu mengorganisir sumber daya yang tersedia, termasuk waktu, ruang kelas, bahan ajar, dan teknologi yang digunakan. Pengorganisasian yang baik akan membantu menciptakan suasana kelas yang teratur dan kondusif untuk belajar. Dengan pengelolaan yang baik, setiap elemen dalam proses pembelajaran dapat berfungsi secara optimal, sehingga peserta didik dapat lebih fokus pada proses belajar.

Manajemen pembelajaran juga mencakup aspek pelaksanaan, di mana pendidik menerapkan rencana yang telah disusun dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari. Pelaksanaan ini bisa melibatkan berbagai metode dan teknik pengajaran, seperti diskusi, ceramah, simulasi, atau pembelajaran berbasis proyek, tergantung pada kebutuhan peserta didik. Dalam tahap ini, pendidik juga harus mampu menciptakan suasana kelas yang interaktif, di mana peserta didik merasa terdorong untuk aktif berpartisipasi dan berkolaborasi.

Evaluasi pembelajaran adalah tahap akhir dalam manajemen pembelajaran yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Evaluasi dilakukan melalui berbagai cara, seperti tes, observasi, atau penilaian proyek. Hasil evaluasi ini kemudian digunakan sebagai bahan refleksi bagi pendidik untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran di masa depan. Evaluasi juga penting untuk memberikan umpan balik kepada peserta didik mengenai kemajuan mereka.

Salah satu manfaat utama dari manajemen pembelajaran yang efektif adalah meningkatnya kualitas pembelajaran. Dengan pengelolaan yang baik, pendidik dapat memastikan bahwa setiap peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna dan sesuai dengan kebutuhannya. Manajemen yang baik juga membantu mengurangi hambatan-hambatan yang sering muncul dalam proses pembelajaran, seperti ketidakjelasan instruksi, keterbatasan waktu, atau kurangnya koordinasi antara pendidik dan peserta didik.

Manajemen pembelajaran juga berfungsi untuk menciptakan inovasi dalam metode pengajaran. Seiring dengan perkembangan teknologi, pendidik dapat memanfaatkan berbagai alat bantu digital untuk memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Misalnya, pembelajaran berbasis daring atau penggunaan aplikasi pembelajaran interaktif. Inovasi semacam ini hanya bisa diterapkan

secara efektif jika ada manajemen pembelajaran yang baik yang mampu mengintegrasikan teknologi ke dalam kurikulum.

Tidak hanya itu, manajemen pembelajaran juga memungkinkan pendidik untuk lebih fleksibel dalam menghadapi perubahan kurikulum atau kebutuhan peserta didik yang dinamis. Kurikulum yang terus berkembang menuntut pendidik untuk terus menyesuaikan metode dan strategi pengajaran mereka. Melalui manajemen pembelajaran yang baik, pendidik dapat dengan cepat beradaptasi dengan perubahan tersebut tanpa mengorbankan kualitas pembelajaran.

Namun, tantangan dalam manajemen pembelajaran tetap ada, terutama ketika sumber daya yang dimiliki terbatas. Pendidik sering kali harus berhadapan dengan kondisi di mana fasilitas yang tersedia tidak memadai, atau jumlah peserta didik yang terlalu besar untuk dikelola secara optimal. Oleh karena itu, manajemen pembelajaran juga menuntut kreativitas dan kemampuan adaptasi dari pendidik untuk memanfaatkan sumber daya yang ada dengan sebaik-baiknya.

Manajemen pembelajaran adalah fondasi dari setiap kegiatan belajar-mengajar yang sukses. Tanpa manajemen yang baik, pembelajaran akan berjalan kurang terstruktur dan kurang fokus, yang pada akhirnya dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu, kemampuan dalam mengelola proses pembelajaran harus menjadi salah satu keterampilan utama yang dimiliki oleh setiap pendidik.

1.2 Komponen-Komponen Manajemen Pembelajaran

1.2.1 Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran adalah langkah awal yang sangat penting dalam manajemen pembelajaran, karena segala aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan di kelas bergantung pada perencanaan yang matang. Perencanaan pembelajaran mencakup penentuan tujuan pembelajaran, penyusunan materi ajar, dan pemilihan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

1. Tujuan pembelajaran, pada tahap ini pendidik harus merumuskan tujuan yang ingin dicapai oleh peserta didik setelah proses belajar-mengajar selesai. Tujuan ini harus jelas, terukur, dan realistis agar dapat menjadi panduan dalam aktivitas pembelajaran.
2. Materi pembelajaran, setelah tujuan ditentukan langkah berikutnya adalah menyusun materi ajar. Materi harus disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku serta relevan dengan kebutuhan dan tingkat kemampuan peserta didik. Penyusunan materi yang sistematis dan logis akan membantu memudahkan penyampaian informasi kepada peserta didik.
3. Metode pembelajaran, pendidik harus memilih metode pengajaran yang sesuai untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Beberapa metode yang umum digunakan antara lain ceramah, diskusi kelompok, studi kasus, simulasi, atau pembelajaran berbasis proyek. Pemilihan metode harus mempertimbangkan karakteristik peserta didik dan materi yang akan disampaikan.

Perencanaan yang baik juga meliputi penyusunan alat evaluasi dan strategi pemanfaatan teknologi dalam mendukung pembelajaran.

1.2.2 Pengorganisasian Pembelajaran

Pengorganisasian pembelajaran adalah proses pengelolaan sumber daya yang tersedia untuk menciptakan kondisi belajar yang optimal. Sumber daya yang perlu diorganisir meliputi waktu, ruang kelas, bahan ajar, teknologi, serta peserta didik itu sendiri.

1. Pengelolaan waktu, pendidik harus mampu mengalokasikan waktu dengan baik untuk setiap tahap dalam proses pembelajaran, seperti pembukaan, penyampaian materi, diskusi, hingga penutupan. Pengelolaan waktu yang efisien akan memastikan bahwa semua tujuan pembelajaran dapat tercapai tanpa merasa terburu-buru atau kekurangan waktu.
2. Pengaturan ruang kelas yang terorganisir dengan baik akan menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung proses belajar-mengajar. Misalnya, penataan tempat duduk yang memungkinkan

interaksi antar peserta didik atau penggunaan alat bantu visual yang memudahkan pemahaman materi.

3. Pengelolaan sumber daya seperti teknologi, alat peraga, dan bahan ajar harus diatur sedemikian rupa agar siap digunakan saat proses pembelajaran berlangsung. Penggunaan teknologi seperti proyektor, papan tulis interaktif, atau platform pembelajaran daring perlu dioptimalkan untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.
4. Pengelolaan peserta didik, dalam hal ini pendidik perlu mengatur dinamika kelas, misalnya membagi peserta didik ke dalam kelompok untuk diskusi atau proyek, serta memastikan setiap peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

1.2.3 Pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran adalah tahap di mana perencanaan yang telah disusun diterapkan dalam aktivitas belajar-mengajar di kelas. Pada tahap ini, pendidik harus mampu menyampaikan materi dengan cara yang efektif, menggunakan metode dan teknik yang sesuai, serta menciptakan suasana kelas yang interaktif.

1. Penggunaan metode pengajaran, di mana metode yang dipilih dalam perencanaan harus diterapkan secara fleksibel selama pelaksanaan. Pendidik perlu memastikan bahwa metode tersebut benar-benar efektif dalam membantu peserta didik memahami materi. Metode yang bervariasi, seperti diskusi, tanya jawab, simulasi, atau demonstrasi, dapat menjaga suasana kelas tetap dinamis.
2. Interaksi dengan peserta didik, pendidik harus berinteraksi secara aktif dengan peserta didik selama proses pembelajaran. Mengajukan pertanyaan, memberikan kesempatan untuk diskusi, serta memfasilitasi kolaborasi antar peserta didik akan meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran.
3. Penggunaan teknologi dan sumber daya, dalam era digital pendidik dapat memanfaatkan berbagai alat teknologi untuk mempermudah penyampaian materi. Penggunaan platform pembelajaran daring, aplikasi interaktif, atau video edukatif dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik.

4. Pengelolaan kelas, pendidik juga harus memastikan bahwa suasana kelas tetap kondusif selama pelaksanaan pembelajaran. Pengelolaan waktu yang baik, penegakan aturan kelas, dan perhatian terhadap dinamika kelompok akan membantu proses pembelajaran berjalan dengan lancar.

1.2.4 Evaluasi pembelajaran

Evaluasi pembelajaran adalah tahap akhir dalam manajemen pembelajaran yang bertujuan untuk mengukur keberhasilan proses belajar-mengajar dan pencapaian tujuan pembelajaran. Evaluasi ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti tes tertulis, proyek, observasi, atau penilaian kinerja.

1. Evaluasi formatif, dilakukan selama proses pembelajaran untuk memberikan umpan balik kepada peserta didik mengenai perkembangan mereka. Contohnya adalah kuis, diskusi, atau presentasi kelompok. Evaluasi formatif membantu pendidik menyesuaikan metode pengajaran berdasarkan kebutuhan peserta didik yang muncul selama pembelajaran.
2. Evaluasi sumatif dilakukan pada akhir periode pembelajaran untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Bentuknya bisa berupa tes akhir, laporan proyek, atau tugas akhir. Hasil evaluasi sumatif memberikan gambaran tentang keseluruhan pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari.
3. Umpan balik, hasil evaluasi harus disampaikan kepada peserta didik dalam bentuk umpan balik yang konstruktif. Umpan balik yang baik akan membantu peserta didik memahami kekuatan dan kelemahan mereka, serta memberikan arahan untuk peningkatan di masa depan.
4. Refleksi pendidik, selain mengevaluasi peserta didik pendidik juga perlu merefleksikan proses pembelajaran yang telah dilakukan. Apakah metode yang digunakan efektif? Apakah ada hal yang perlu diperbaiki atau disesuaikan di masa depan? Refleksi ini penting untuk pengembangan profesional dan peningkatan kualitas pembelajaran ke depannya.

1.3 Pentingnya Manajemen Pembelajaran

Manajemen pembelajaran sangat penting dalam menciptakan proses belajar-mengajar yang efektif dan efisien. Dengan manajemen yang baik, seorang pendidik dapat merancang dan melaksanakan pembelajaran yang terstruktur sehingga peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Tanpa manajemen pembelajaran yang tepat, proses belajar dapat menjadi tidak terarah dan tidak efisien, yang berpotensi mengurangi kualitas hasil pembelajaran.

Pentingnya manajemen pembelajaran terlihat dari bagaimana ia memungkinkan pendidik merencanakan materi secara sistematis. Perencanaan ini mencakup pemilihan materi yang relevan, penentuan metode pembelajaran yang sesuai, serta pemilihan alat evaluasi yang tepat. Dengan perencanaan yang matang, pendidik dapat mengantisipasi berbagai tantangan yang mungkin muncul selama proses pembelajaran dan mempersiapkan solusi yang sesuai. Ini memastikan pembelajaran berjalan dengan lancar dan terukur.

Manajemen pembelajaran juga berfungsi untuk mengoptimalkan pengelolaan sumber daya yang ada. Dalam konteks pendidikan, sumber daya ini tidak hanya mencakup bahan ajar dan fasilitas belajar, tetapi juga waktu dan tenaga yang dikeluarkan oleh pendidik serta peserta didik. Dengan manajemen yang baik, pendidik dapat mengatur waktu dengan efisien sehingga setiap aspek pembelajaran, mulai dari pengenalan materi hingga penilaian, dapat dilaksanakan secara optimal.

Selain itu, manajemen pembelajaran juga berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Pengelolaan kelas yang baik memungkinkan pendidik untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendukung interaksi antara peserta didik. Dalam suasana yang kondusif, peserta didik dapat lebih fokus dan termotivasi untuk belajar, sehingga hasil belajar dapat lebih maksimal.

Manajemen pembelajaran membantu pendidik dalam menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan peserta didik. Setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, dan manajemen yang baik memungkinkan pendidik untuk memilih dan menerapkan metode pengajaran yang sesuai

dengan karakteristik individu peserta didik. Hal ini memastikan bahwa proses belajar dapat diakses oleh semua peserta didik, tanpa terkecuali.

Kemampuan untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam pembelajaran juga merupakan salah satu manfaat dari manajemen pembelajaran yang efektif. Dengan perencanaan dan pengorganisasian yang baik, pendidik dapat mengantisipasi berbagai kendala, seperti keterbatasan sumber daya, waktu yang terbatas, atau materi yang sulit dipahami oleh peserta didik. Manajemen pembelajaran membantu pendidik untuk tetap fleksibel dan adaptif dalam menghadapi situasi yang tidak terduga.

Manajemen pembelajaran juga memainkan peran penting dalam memfasilitasi interaksi yang lebih baik antara pendidik dan peserta didik. Interaksi yang baik sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang partisipatif, di mana peserta didik merasa nyaman untuk bertanya, berdiskusi, dan mengekspresikan pendapat mereka. Manajemen yang baik membantu pendidik menciptakan suasana ini, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Evaluasi pembelajaran juga menjadi lebih efektif dengan adanya manajemen pembelajaran yang baik. Melalui evaluasi yang tepat, pendidik dapat mengukur sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran. Hasil evaluasi ini tidak hanya bermanfaat bagi peserta didik, tetapi juga bagi pendidik, karena dapat digunakan sebagai bahan refleksi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di masa yang akan datang.

Di era digital seperti saat ini, manajemen pembelajaran juga menjadi penting dalam hal pemanfaatan teknologi. Dengan manajemen yang baik, pendidik dapat mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran, seperti penggunaan platform pembelajaran daring, video edukatif, atau alat interaktif lainnya. Penggunaan teknologi yang tepat dapat memperkaya pengalaman belajar dan membuat pembelajaran lebih menarik serta relevan dengan kebutuhan zaman.

Manajemen pembelajaran juga berfungsi untuk menjaga kesinambungan pembelajaran. Dalam situasi tertentu, seperti pandemi atau perubahan kurikulum, pendidik dituntut untuk dapat mengelola perubahan dengan cepat dan efektif. Manajemen pembelajaran memungkinkan pendidik untuk menyesuaikan strategi pengajaran mereka sesuai dengan kondisi yang ada tanpa mengorbankan kualitas pembelajaran.

Manajemen waktu adalah salah satu aspek penting dari manajemen pembelajaran. Dalam setiap sesi pembelajaran, pendidik harus mampu mengatur waktu dengan baik agar setiap topik atau materi yang telah direncanakan dapat disampaikan dengan sempurna. Pengelolaan waktu yang baik juga membantu memastikan bahwa peserta didik memiliki cukup waktu untuk memahami materi dan terlibat dalam aktivitas pembelajaran yang bermakna.

Selain itu, manajemen pembelajaran memungkinkan pendidik untuk lebih kreatif dalam menyusun strategi pembelajaran. Dengan perencanaan yang baik, pendidik dapat merancang aktivitas pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan, seperti simulasi, permainan edukatif, atau pembelajaran berbasis proyek. Aktivitas semacam ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif.

Manajemen pembelajaran juga membantu pendidik dalam memberikan umpan balik yang konstruktif kepada peserta didik. Umpan balik yang diberikan selama proses pembelajaran sangat penting untuk membantu peserta didik memahami kekuatan dan kelemahan mereka, serta memberikan arahan untuk perbaikan di masa yang akan datang. Dengan manajemen pembelajaran yang baik, pendidik dapat memberikan umpan balik yang terstruktur dan tepat waktu.

Pentingnya manajemen pembelajaran juga terletak pada kemampuannya untuk memfasilitasi kolaborasi antar pendidik. Dalam banyak situasi, pendidik perlu bekerja sama dengan rekan-rekan mereka dalam merancang kurikulum, menyusun bahan ajar, atau mengelola kelas yang besar. Manajemen pembelajaran memungkinkan kolaborasi ini berjalan dengan lancar, sehingga pendidik dapat saling mendukung dan berbagi praktik terbaik dalam pengajaran.

Manajemen pembelajaran membantu menciptakan pembelajaran yang berkelanjutan. Dengan manajemen yang baik, pendidik dapat memastikan bahwa setiap sesi pembelajaran berkontribusi terhadap pembelajaran jangka panjang peserta didik. Ini tidak hanya membantu peserta didik dalam mencapai hasil yang baik di kelas, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan dan pengetahuan yang akan berguna dalam kehidupan mereka di masa depan.

1.4 Tantangan dalam Manajemen Pembelajaran

Salah satu tantangan utama dalam manajemen pembelajaran adalah perbedaan gaya belajar peserta didik. Setiap individu memiliki cara yang berbeda dalam menyerap, mengolah, dan menerapkan informasi. Beberapa peserta didik mungkin lebih mudah memahami materi melalui pembelajaran visual seperti grafik atau diagram, sementara yang lain lebih efektif belajar melalui cara auditori, seperti mendengarkan penjelasan atau diskusi. Ada juga yang cenderung memiliki gaya belajar kinestetik, di mana mereka belajar lebih baik melalui pengalaman langsung dan praktik. Perbedaan ini menuntut pendidik untuk mampu mengelola metode pembelajaran yang beragam dan fleksibel, agar setiap peserta didik dapat belajar secara optimal. Namun, mengakomodasi semua gaya belajar dalam satu kelas bisa menjadi tantangan tersendiri, terutama dalam kelas yang besar atau dengan waktu yang terbatas.

Selain perbedaan gaya belajar, tantangan lainnya adalah keterbatasan sumber daya. Sumber daya ini bisa berupa infrastruktur, teknologi, atau bahan ajar yang mendukung proses pembelajaran. Dalam beberapa konteks, pendidik mungkin harus berhadapan dengan keterbatasan fasilitas, seperti kurangnya akses ke teknologi digital, ruang kelas yang tidak memadai, atau minimnya bahan ajar yang relevan dan terbaru. Keterbatasan ini tentu berdampak pada efektivitas pembelajaran, terutama ketika pendidik ingin mengimplementasikan metode atau strategi pembelajaran yang inovatif namun terhambat oleh fasilitas yang tidak mendukung. Misalnya, pendidik yang ingin menggunakan media interaktif atau platform pembelajaran daring dihadapkan pada keterbatasan akses internet atau kurangnya perangkat digital yang memadai.

Perubahan kurikulum juga menjadi tantangan besar dalam manajemen pembelajaran. Kurikulum sering kali mengalami pembaruan atau penyesuaian untuk mengikuti perkembangan zaman, kebijakan pendidikan, atau kebutuhan pasar kerja. Perubahan ini menuntut pendidik untuk terus memperbarui metode pengajaran dan materi yang disampaikan. Tantangan muncul ketika pendidik tidak memiliki waktu atau pelatihan yang cukup untuk menyesuaikan diri dengan kurikulum yang baru. Selain itu, perubahan kurikulum juga sering kali mengharuskan revisi besar-besaran terhadap materi ajar, strategi pengajaran, dan metode evaluasi, yang bisa memerlukan sumber daya tambahan dan waktu

adaptasi yang tidak sedikit. Jika perubahan kurikulum tidak dikelola dengan baik, ada risiko ketidakseimbangan antara apa yang diajarkan dengan tuntutan atau standar baru yang diharapkan oleh sistem pendidikan.

Menghadapi perbedaan gaya belajar peserta didik, keterbatasan sumber daya, dan perubahan kurikulum adalah tantangan-tantangan nyata yang memerlukan keterampilan manajemen pembelajaran yang baik. Pendekatan yang fleksibel, inovatif, serta kemampuan beradaptasi sangat diperlukan untuk mengatasi tantangan ini, agar proses belajar-mengajar tetap berjalan dengan efektif dan memberikan hasil yang maksimal bagi peserta didik.

1.5 Prinsip Manajemen Pembelajaran

Salah satu prinsip utama dalam manajemen pembelajaran adalah efisiensi. Efisiensi dalam konteks pembelajaran mengacu pada bagaimana pendidik mengelola waktu, sumber daya, dan tenaga secara optimal untuk mencapai tujuan pembelajaran. Setiap sesi pembelajaran harus direncanakan dan dilaksanakan dengan cermat agar waktu yang dialokasikan dapat digunakan seefektif mungkin. Efisiensi ini mencakup penyusunan materi yang tepat sasaran, pemilihan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, serta penggunaan teknologi atau alat bantu pembelajaran yang relevan. Dengan pendekatan yang efisien, pendidik dapat memastikan bahwa setiap elemen dalam proses belajar-mengajar memberikan kontribusi maksimal terhadap hasil pembelajaran, tanpa adanya pemborosan waktu atau sumber daya. Selain itu, efisiensi juga membantu meminimalkan gangguan dalam pembelajaran, sehingga peserta didik dapat fokus pada tujuan yang ingin dicapai.

Prinsip kedua adalah keterbukaan, yang menekankan pentingnya komunikasi yang jelas dan transparan antara pendidik dan peserta didik. Keterbukaan dalam manajemen pembelajaran menciptakan lingkungan di mana peserta didik merasa nyaman untuk bertanya, berbagi pendapat, dan memberikan umpan balik. Hal ini juga melibatkan pendidik dalam memberikan penjelasan yang jelas mengenai tujuan, metode, dan evaluasi pembelajaran. Dalam praktiknya, keterbukaan ini dapat diwujudkan melalui dialog terbuka di kelas, di mana peserta didik didorong untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, keterbukaan juga berarti pendidik harus menerima dan merespons kritik atau saran dari peserta didik secara konstruktif, untuk

memperbaiki kualitas pengajaran. Dengan demikian, keterbukaan menciptakan suasana belajar yang partisipatif, di mana peserta didik merasa dilibatkan dalam proses pembelajaran, bukan hanya sebagai penerima informasi.

Prinsip terakhir yang tak kalah penting adalah fleksibilitas. Dalam konteks pendidikan, fleksibilitas berarti kemampuan pendidik untuk beradaptasi dengan situasi dan kondisi yang berubah, baik itu terkait dengan kebutuhan peserta didik, perkembangan teknologi, maupun perubahan kurikulum. Fleksibilitas memungkinkan pendidik untuk menyesuaikan strategi pembelajaran mereka sesuai dengan dinamika kelas. Misalnya, jika peserta didik mengalami kesulitan memahami materi dengan metode tertentu, pendidik harus mampu mengubah pendekatan atau mencari metode alternatif yang lebih efektif. Fleksibilitas juga mencakup kemampuan untuk menyesuaikan materi atau metode pengajaran sesuai dengan kemajuan peserta didik. Pendidik yang fleksibel tidak kaku dalam pendekatannya, melainkan terbuka untuk mencoba metode baru dan menyesuaikan rencana pengajaran sesuai kebutuhan. Ini sangat penting untuk memastikan bahwa pembelajaran tetap relevan, menarik, dan dapat diakses oleh semua peserta didik.

Ketiga prinsip ini—efisiensi, keterbukaan, dan fleksibilitas—bekerja secara sinergis untuk menciptakan manajemen pembelajaran yang efektif. Efisiensi memastikan bahwa sumber daya digunakan dengan optimal, keterbukaan menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, dan fleksibilitas memungkinkan pendidik untuk beradaptasi dengan perubahan yang terjadi dalam proses pembelajaran. Dengan menerapkan ketiga prinsip ini, pendidik dapat menciptakan pembelajaran yang lebih dinamis, produktif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan lebih baik.

Bab 2

Prinsip Prinsip Manajemen Kurikulum

2.1 Pendahuluan

Di zaman sekarang ini, pendidikan sangat penting untuk membangun karakter dan keterampilan generasi penerus. Mengingat kompleksitas masalah global yang dihadapi dunia, kebutuhan akan sumber daya manusia yang berkualitas semakin mendesak. Pendidikan bukan lagi sekadar pertukaran pengetahuan antara guru dan siswa; sekarang merupakan sistem yang kompleks dan berkembang. Pengelolaan kurikulum dan pembelajaran sangat penting untuk keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan bangsa.

Kurikulum adalah inti dari setiap sistem pendidikan, dan sebagai panduan utama dalam proses pembelajaran, kurikulum harus dirancang dengan baik agar sesuai dengan kebutuhan siswa dan perkembangan masyarakat. Manajemen kurikulum sangat penting untuk memastikan bahwa setiap elemen pendidikan berjalan secara efektif, efisien, dan tepat sasaran. Namun, mengelola kurikulum bukanlah hal yang mudah. Kurikulum harus fleksibel untuk memenuhi kebutuhan unik setiap siswa.

Pendidikan di Indonesia menghadapi berbagai tantangan untuk berinovasi dan berubah, baik dalam hal strategi pembelajaran maupun manajemen sumber

daya. Tujuan manajemen kurikulum yang tepat adalah untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga lulusan yang mampu berpikir kritis dan kreatif dan siap bersaing di dunia nyata.

2.2 Definisi dan Konsep Dasar Manajemen Kurikulum

Istilah manajemen berasal dari bahasa Latin, yaitu dari kata mantis yang berarti tangan, dan agree yang berarti melakukan. Kata "manajer" diambil dari "manajemen", yang memiliki arti "mengendalikan" atau "mengelola". Dalam bahasa Inggris, kata kerja manage berarti mengelola, management adalah kata benda yang merujuk pada proses pengelolaan, dan manager merujuk pada orang yang melaksanakan pengelolaan tersebut. Dalam bahasa Indonesia, manajemen diterjemahkan sebagai pengelolaan.

Manajemen sebagai proses khusus yang terdiri dari tindakan seperti perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan. Proses ini dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan dengan menggunakan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya (Terry dan Leslie W. Rue, 2019). Menurut (Griffin, Ricky, 2004) pengambilan keputusan, perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian adalah semua aspek manajemen. Semua aktivitas ini difokuskan pada sumber daya organisasi (manusia, finansial, fisik, dan informasi) untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Manajemen, menurut (Malayu S.P. Hasibuan, 2004) adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Berdasarkan apa yang dikatakan di atas, manajemen adalah bidang yang mempelajari bagaimana menggunakan dan mengelola semua sumber daya untuk mencapai tujuan organisasi secara efisien dan efektif.

Kata "kurikulum" berasal dari bahasa Latin "curriculum," yang bentuk jamaknya adalah "curricula." Istilah ini awalnya sering digunakan dalam konteks atletik untuk menggambarkan lintasan atau jalur lomba, yang menggambarkan bahwa kurikulum berfungsi sebagai "rencana perjalanan" yang harus dilalui oleh siswa dalam proses pembelajaran mereka. (Prasetyo & Hamami, 2020)

Kurikulum adalah elemen kunci dalam pendidikan yang memiliki banyak definisi dan interpretasi, tergantung pada perspektif dan konteks di mana kurikulum itu dikembangkan. Ralph Tyler (1949) memberikan dasar bagi banyak definisi kurikulum modern melalui teorinya yang dikenal dengan "Tyler Rationale," yang menekankan pentingnya tujuan pendidikan yang jelas, pengalaman belajar yang sesuai, organisasi konten yang efektif, dan evaluasi hasil pembelajaran (Wraga, 2017). Sementara itu, Ornstein dan Hunkins (2018) menggambarkan kurikulum sebagai kombinasi dari tujuan pendidikan, isi pembelajaran, metode pengajaran, dan penilaian yang semuanya saling terkait untuk mendukung proses belajar mengajar. Dalam pengertian yang lebih luas, kurikulum mencakup berbagai aktivitas yang dilakukan, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Saylor dan Alexander (1960) mengungkapkan bahwa kurikulum sekolah adalah keseluruhan upaya sekolah untuk mencapai hasil yang diinginkan, baik dalam situasi di sekolah maupun di luar sekolah. Singkatnya, kurikulum adalah program sekolah untuk para siswa (Bahri, 2017).

Pada konteks di Indonesia, kurikulum dapat dilihat dari empat perspektif (Nasution, 2008): sebagai produk, program, konten pembelajaran, dan pengalaman siswa. Sebagai produk, kurikulum adalah dokumen yang dirancang oleh lembaga pendidikan yang mencakup tujuan, bahan ajar, metode pengajaran, dan evaluasi. Sebagai program, kurikulum merupakan serangkaian rencana yang disusun untuk mencapai tujuan pendidikan. Dari segi konten, kurikulum berfokus pada materi yang akan dipelajari siswa, termasuk mata pelajaran dan masalah kehidupan sehari-hari. Sedangkan sebagai pengalaman siswa, kurikulum mencakup semua pengalaman belajar yang diberikan oleh lembaga pendidikan, baik di dalam maupun di luar kelas. Oleh karena itu, Nasution menekankan bahwa kurikulum harus bersifat dinamis dan selalu disesuaikan dengan kebutuhan lingkungan dan masyarakat, serta terus dikembangkan untuk menghadapi tantangan zaman.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas), kurikulum didefinisikan sebagai "seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional". Kurikulum ini dirancang sebagai pedoman sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Kurikulum dapat dipahami melalui tiga dimensi utama: sebagai ilmu (*curriculum as a body of knowledge*), sebagai sistem (*curriculum as a system*),

dan sebagai rencana (*curriculum as a plan*). Ketika dipandang sebagai ilmu, kurikulum mempelajari konsep, dasar, asumsi, teori, model, praktik, serta prinsip-prinsip utama yang mendasarinya. Sementara itu, sebagai sebuah sistem, kurikulum menyoroti perannya dalam kaitannya dengan sistem pendidikan lainnya, termasuk komponen-komponen kurikulum, berbagai jalur, jenjang, jenis pendidikan, serta pengelolaan kurikulum itu sendiri. Sebagai rencana, kurikulum mencakup berbagai rancangan atau desain yang dapat bersifat umum untuk semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan, maupun yang lebih spesifik untuk jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu (Mahrus, 2021).

Manajemen kurikulum dapat didefinisikan sebagai rangkaian tindakan yang dilakukan untuk merancang, melaksanakan, mengawasi, dan mengevaluasi kurikulum sekolah agar sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan berperan dalam merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengevaluasi seluruh proses pengajaran dan pembelajaran di sekolah (Sudrajat, 2008). Dalam definisi ini, ditekankan bahwa kontrol dan pengawasan sangat penting untuk memastikan bahwa kurikulum diterapkan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Menurut Hamalik (Oemar Hamalik, 1995) dalam manajemen kurikulum adalah suatu proses sistematis untuk mengarahkan dan mengelola setiap elemen kurikulum agar berjalan secara bersamaan dan efektif. Pengertian ini menekankan bahwa berbagai komponen pendidikan harus digabungkan untuk mencapai tujuan kurikulum secara efektif. Hal senada diungkap (Wiji Hidayati, 2021) sistem pengelolaan kurikulum yang sistematis, komprehensif, sistemik, dan sistematis dikenal sebagai manajemen kurikulum digunakan untuk mencapai tujuan kurikulum.

Manajemen kurikulum merupakan bagian penting dari manajemen pendidikan, yang mengatur semua aspek kurikulum, mulai dari perencanaan hingga evaluasi, dengan tujuan utama meningkatkan kualitas pembelajaran (Syadid, 2011). Syadid juga menambahkan bahwa manajemen kurikulum tidak hanya terbatas pada penyusunan materi ajar, tetapi juga mencakup pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan dan pengembangan kompetensi guru. Menurut ahli lain, (Sukmadinata, N. S., 2012) mendefinisikan manajemen kurikulum sebagai upaya sistematis dan terorganisir untuk mengelola kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Sukmadinata menekankan pentingnya peran manajemen dalam menjamin bahwa kurikulum dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. (Syafaruddin and Amiruddin, 2017) Manajemen

kurikulum adalah proses memanfaatkan semua aspek manajemen untuk memaksimalkan pencapaian tujuan kurikulum pendidikan di lembaga pendidikan.

Dari semua definisi di atas, secara umum, manajemen kurikulum adalah proses yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengendalian, dan evaluasi kurikulum untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Manajemen kurikulum bukan hanya tentang administrasi pendidikan; itu juga tentang mencampur materi ajar, metode pengajaran, evaluasi pembelajaran, dan pengembangan kompetensi guru dan fasilitas pendidikan. Semua komponen ini harus dikelola secara sistematis dan terintegrasi agar pembelajaran di sekolah berjalan efektif dan efisien, serta sesuai dengan kebutuhan siswa dan perkembangan zaman.

2.2.1 Tujuan dan fungsi manajemen kurikulum dalam pendidikan

Tujuan dasar kurikulum dapat dilihat dari empat dimensi. Pertama, kurikulum sebagai sebuah ide, yaitu gagasan yang dihasilkan dari teori dan penelitian, terutama dalam bidang kurikulum dan pendidikan. Kedua, kurikulum sebagai rencana tertulis, yang merupakan perwujudan dari ide kurikulum dalam bentuk dokumen yang berisi tujuan, materi, aktivitas, alat, dan waktu. Ketiga, kurikulum sebagai suatu kegiatan, yang merupakan implementasi dari rencana tertulis tersebut dan diwujudkan dalam bentuk pembelajaran praktis. Terakhir, kurikulum sebagai hasil, yang mencerminkan dampak dari pelaksanaan kurikulum, ditandai dengan tercapainya tujuan pembelajaran, yaitu perubahan perilaku atau keterampilan tertentu pada peserta didik. (Nona Kumala Sari, 2021)

Tujuan manajemen kurikulum dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Meningkatkan Kualitas Interaksi antara Pembelajaran dan Pendidikan: Manajemen kurikulum bertujuan untuk meningkatkan hubungan antara pembelajaran dan pendidikan agar lebih mudah mencapai tujuan pendidikan.
2. Mencapai Tujuan Pendidikan: Mencapai tujuan pendidikan adalah fokus utama manajemen kurikulum. Ini mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan secara sistematis.

3. Mengoptimalkan Sumber Daya: Manajemen kurikulum harus dapat menggunakan sumber daya yang tersedia sebaik mungkin. Sumber daya ini termasuk guru, siswa, materi ajar, strategi pengajaran, kurikulum, dan fasilitas pendukung.
4. Mengembangkan Sumber Daya Manusia: Kurikulum bertujuan untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas dengan menekankan pengembangan keterampilan, pengetahuan, dan perspektif yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
5. Mengantisipasi Perubahan: Manajemen kurikulum harus siap menghadapi perubahan dan memberikan pedoman untuk beradaptasi dan mengelola masalah yang muncul. Melakukan ini akan membantu memperluas wawasan dan perspektif mereka dalam situasi baru.
6. Meningkatkan Efektivitas dan Efisiensi: Manajemen kurikulum harus memastikan pelaksanaan kurikulum dengan efektif dan efisien, sehingga hasil yang dicapai berguna dan diperoleh dengan memaksimalkan biaya, tenaga, dan waktu.
7. Menggariskan Visi, Misi, dan Tujuan Kurikulum: Manajemen kurikulum sangat penting untuk memperkuat dan mengarahkan visi, misi, dan tujuan kurikulum. Ini memastikan bahwa semua kegiatan pendidikan berjalan sesuai dengan garis besar yang telah ditetapkan.

Jadi, Manajemen kurikulum bertujuan untuk mengarahkan visi, misi, dan tujuan kurikulum, optimalisasi sumber daya, pengembangan sumber daya manusia, pencapaian tujuan pendidikan, dan peningkatan interaksi.

Manajemen kurikulum memiliki beberapa fungsi (Rusman, 2012) antara lain:

1. Meningkatkan efektivitas pemanfaatan sumber daya kurikulum; pengelolaan yang terencana dan efektif dapat membantu sumber dan komponen kurikulum menjadi lebih kuat.
2. Meningkatkan keadilan (equity) dan peluang bagi siswa untuk mencapai hasil terbaik; siswa dapat mencapai potensi terbaik mereka tidak hanya dalam kegiatan intrakurikuler, tetapi juga dalam kegiatan ekstrakurikuler.

3. Pengelolaan kurikulum yang profesional, efektif, dan terpadu dapat meningkatkan efisiensi serta efektivitas kinerja guru dan aktivitas siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, guru dan siswa akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja dan partisipasi dalam proses belajar mengajar.
4. Untuk memastikan proses pembelajaran berjalan sesuai dengan rencana, perlu dilakukan pemantauan secara terus-menerus. Hal ini membantu memastikan adanya kesesuaian antara perencanaan pembelajaran dan pelaksanaannya, sehingga ketidaksesuaian dapat dihindari. Suasana positif yang tercipta dari pengelolaan kurikulum yang baik akan mendorong guru dan siswa untuk melaksanakan pembelajaran dengan lebih optimal.
5. Partisipasi masyarakat dalam pengembangan kurikulum juga perlu ditingkatkan. Pengelolaan kurikulum yang profesional harus melibatkan masyarakat, terutama dalam penyediaan bahan ajar atau sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan daerah setempat. Kurikulum tersebut perlu disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan pembangunan di wilayah masing-masing.

Jadi, manajemen kurikulum memiliki beberapa manfaat utama, yaitu meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya, memberikan kesempatan yang sama bagi siswa untuk meraih hasil maksimal, serta memastikan pembelajaran yang lebih relevan dan efektif sesuai kebutuhan siswa dan lingkungannya. Selain itu, manajemen kurikulum juga meningkatkan kinerja guru dan aktivitas siswa, efisiensi proses belajar mengajar, serta memperluas keterlibatan masyarakat. (Sanam, 2022)

2.2.2 Hubungan antara Kurikulum dan Pembelajaran

Kurikulum dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, pelaksanaan kurikulum tidak dapat terlepas dari kegiatan pembelajaran. Pengelolaan, penataan, dan pengaturan, serta kegiatan lain yang berkaitan dengan pendidikan, diperlukan untuk mengembangkan sumber daya manusia untuk memenuhi tujuan pendidikan. Dengan kata lain, tanpa kurikulum sebagai rencana, pembelajaran tidak akan efektif atau bahkan dapat

menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan. Kurikulum tanpa pembelajaran juga tidak berguna.

Kurikulum sendiri merupakan dokumen tertulis yang berisi ide dan gagasan yang dirumuskan oleh para pengembang kurikulum. Dokumen ini kemudian membentuk suatu sistem kurikulum, yang terdiri dari berbagai komponen yang saling mempengaruhi, seperti komponen tujuan yang menjadi arah pembelajaran serta komponen evaluasi. Komponen-komponen ini pada akhirnya menghasilkan sistem pembelajaran, yang menjadi pedoman bagi guru dalam mengelola proses belajar mengajar di kelas. Dengan demikian, sistem pembelajaran dapat dianggap sebagai hasil pengembangan dari sistem kurikulum yang diterapkan.

Kurikulum merujuk pada apa yang harus dipelajari, sementara pengajaran berfokus pada bagaimana cara menyampaikannya. Meskipun kurikulum dan pembelajaran memiliki peran yang berbeda, keduanya tidak dapat dipisahkan. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman yang memberikan arah dan tujuan pendidikan serta menentukan isi yang harus dipelajari. Di sisi lain, pembelajaran adalah proses interaksi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik dalam mentransfer pengetahuan. Hubungan antara kurikulum dan pembelajaran dapat diibaratkan seperti dua sisi koin yang saling melengkapi (Maya Sri Rahayu, 2023)

Jadi hubungan antara Kurikulum dan Pembelajaran adalah: 1). Kurikulum sebagai Pedoman Pembelajaran: Kurikulum berfungsi sebagai pedoman untuk pembelajaran. Dokumen kurikulum mencakup tujuan, isi, metode, dan evaluasi yang akan digunakan dalam kegiatan belajar. 2). Pembelajaran sebagai Implementasi Kurikulum: Pembelajaran adalah pelaksanaan kurikulum. 3). Siklus Koherensi Kurikulum dan Pembelajaran: Dalam model siklus koherensi, pembelajaran dan kurikulum berhubungan satu sama lain. Penggunaan pendekatan yang tepat untuk memfasilitasi perkembangan afektif, kognitif, dan psikomotor siswa adalah penting dalam pembelajaran. Kurikulum akan semakin relevan jika didukung oleh kegiatan pembelajaran yang berkualitas. Sebaliknya, pembelajaran tidak dapat berjalan tanpa mengacu pada konsep tertulis yang kita anggap sebagai kurikulum. 4). Model Kurikulum dan Pembelajaran Interlocking: Model ini menganggap kurikulum dan pembelajaran sebagai sistem yang saling mempengaruhi (Winarto Eka Wahyudi, 2019). 5). Kurikulum dan Pembelajaran sebagai Elemen yang Saling Terkait: Kurikulum dan pembelajaran merupakan dua komponen yang saling terkait, dan keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh perencanaan

kurikulum yang baik. Kurikulum akan terus bertahan jika didukung oleh kegiatan pembelajaran yang berkualitas. Pembelajaran tidak dapat berfungsi tanpa mengacu pada konsep tertulis yang kita gunakan sebagai kurikulum.

Implikasi Kurikulum dan Pembelajaran adalah 1). Pengembangan Kurikulum yang Relevan: Kurikulum harus sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan sesuai dengan kemampuan intelektual, mental, emosional, dan fisik siswa. 2). Pembelajaran yang Efektif: Pembelajaran yang efektif berarti siswa aktif, kreatif, dan produktif. (Maya Sri Rahayu, 2023)

2.3 Prinsip-Prinsip Manajemen Kurikulum

Prinsip-prinsip manajemen kurikulum adalah pedoman yang mendasari proses pengembangan dan penerapan kurikulum di sebuah lembaga pendidikan. Berikut ini adalah penjelasan singkat tentang prinsip-prinsip manajemen kurikulum yang umumnya diterapkan. Prinsip umum didefinisikan sebagai prinsip yang harus diperhatikan oleh kurikulum sebagai keseluruhan dari bagian-bagian yang membentuknya.

Penjelasan tentang prinsip-prinsip umum adalah sebagai berikut:

1. Prinsip relevansi: "Relevansi" berarti "sesuai" atau "serasi". Kurikulum harus setidaknya mempertimbangkan elemen internal dan eksternal jika mengacu pada prinsip relevansi. Komponen kurikulum berhubungan satu sama lain secara internal, seperti tujuan, bahan, strategi, organisasi, dan evaluasi. Di sisi lain, komponen kurikulum berhubungan dengan kebutuhan dan kebutuhan teknologi dan sains (relevansi epistemologis), potensi dan kebutuhan siswa (relevansi psikologis), dan pengembangan masyarakat (relevansi sosiologis). Hal ini memungkinkan siswa memiliki wawasan dan pemikiran yang sejalan dengan perkembangan zaman. Kurikulum harus membekali siswa dengan keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang sesuai dengan kondisi masyarakatnya.

2. Prinsip Fleksibilitas: Kurikulum harus fleksibel untuk menyesuaikan diri dengan perubahan kebutuhan dan keadaan. Ini memastikan bahwa kurikulum tetap relevan dan efektif dalam mencapai tujuan pendidikan.
3. Prinsip Kontinuitas: Kurikulum harus memiliki kesinambungan baik secara vertikal (antara tingkat kelas) maupun horizontal (antara jenjang pendidikan) untuk memastikan bahwa nilai dan keterkaitan antara tingkat pendidikan berkesinambungan.
4. Prinsip Praktis: Kurikulum harus dapat diterapkan secara praktis dan efektif dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini memastikan bahwa guru dan siswa dapat menerapkan kurikulum dengan mudah dan efektif.
5. Prinsip Efektifitas dan Efisiensi: Kurikulum harus dapat mencapai tujuan dengan tepat secara kualitas maupun kuantitas. Dengan demikian, implementasi yang efektif dan efisien memastikan bahwa kegiatan pembelajaran memberikan hasil yang bermanfaat dengan biaya yang rendah, penggunaan sumber daya yang cukup, dan waktu yang relatif singkat.

Prinsip Khusus Manajemen Kurikulum:

1. Prinsip Terkait dengan Tujuan Pendidikan: Kurikulum harus memiliki tujuan yang jelas dan terukur untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Tujuan tersebut harus spesifik, terukur, realistis, relevan, dan memberikan motivasi kepada siswa.

Klasifikasi tujuan pendidikan terdiri dari empat jenis (Saputra, 2017):

- a. Tujuan Pendidikan Nasional (TPN): TPN adalah tujuan paling umum yang menjadi pedoman bagi semua lembaga pendidikan, baik formal, informal, maupun nonformal. TPN dirumuskan sesuai pandangan hidup bangsa yang ditetapkan dalam undang-undang. Menurut UU No. 20 Tahun 2003, pasal 3, TPN bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi

- individu yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab.
- b. Tujuan Institusional (TI): TI adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap lembaga pendidikan. Ini merupakan kualifikasi yang diharapkan dimiliki oleh siswa setelah menyelesaikan pendidikan di suatu lembaga. Tujuan ini mencakup standar kompetensi pada berbagai jenjang pendidikan, seperti pendidikan dasar, menengah, kejuruan, dan pendidikan tinggi.
 - c. Tujuan Kurikuler (TK): TK adalah tujuan yang ditetapkan untuk setiap bidang studi yang harus dicapai siswa. TK mendukung pencapaian tujuan institusional dan menggambarkan standar isi yang harus dikuasai siswa dalam mata pelajaran tertentu di setiap jenjang pendidikan, misalnya matematika di SD atau IPS di SLTP.
 - d. Tujuan Pembelajaran: Tujuan pembelajaran adalah bagian dari tujuan kurikuler yang lebih spesifik, dirumuskan oleh guru sebelum proses belajar mengajar. Tujuan ini menggambarkan kemampuan yang harus dimiliki siswa setelah mempelajari materi tertentu. Menurut Bloom (1965), tujuan pembelajaran terbagi ke dalam tiga domain: kognitif, afektif, dan psikomotor.
- 2 Prinsip Terkait dengan Pemilihan Isi Pendidikan: Isi kurikulum harus relevan dengan kebutuhan dan potensi siswa, serta selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Konten yang dipilih harus mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Isi kurikulum harus mencakup semua hal yang berkaitan dengan kognitif, afektif, dan psikomotorik.
 - 3 Prinsip Terkait dengan Pemilihan Proses Pembelajaran: Kurikulum harus mengadopsi metode pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Proses pembelajaran harus mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif, kreatif, dan produktif dalam kegiatan belajar.
 - 4 Prinsip Terkait dengan Pemilihan Media dan Alat Pembelajaran: Media dan alat pembelajaran yang dipilih harus mendukung

pencapaian tujuan dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Alat ini harus mampu memfasilitasi pembelajaran yang efektif dan interaktif.

- 5 Prinsip Terkait dengan Pemilihan Metode Penilaian: Kurikulum harus mencakup kegiatan penilaian yang efektif untuk mengevaluasi sejauh mana tujuan belajar telah tercapai. Penilaian tersebut harus mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa.

Asas Manajemen Kurikulum menurut (Rusman, 2012) mencakup lima prinsip yang penting untuk diperhatikan dalam mengimplementasikan manajemen kurikulum:

- 1) Produktivitas: Hasil yang diinginkan dalam implementasi kurikulum, khususnya dalam pendidikan olahraga, harus menjadi fokus utama. Administrasi kurikulum harus mempertimbangkan bagaimana mahasiswa dapat mencapai penguasaan yang sesuai dengan tujuan kurikuler.
- 2) Demokratisasi: Pelaksanaan pengendalian kurikulum harus dilakukan dengan prinsip demokrasi, di mana semua pihak—manajer, pelaksana, dan mahasiswa—memiliki peran yang jelas dan bertanggung jawab penuh dalam mencapai tujuan kurikulum.
- 3) Kooperatif: Kolaborasi yang positif dan efektif antar pihak yang terlibat sangat penting untuk memastikan kendali kurikulum operasional dapat berjalan dengan baik dan mencapai hasil yang diinginkan.
- 4) Efektivitas dan Kinerja: Pengendalian kurikulum harus diukur berdasarkan efektivitas dan kinerja dalam mencapai tujuan kurikuler, dengan penggunaan waktu dan sumber daya yang efisien.
- 5) Memperkuat Visi: Pengendalian kurikulum harus mendukung dan memperkuat visi, tujuan, dan sasaran kurikulum agar pelaksanaan kurikulum berjalan sesuai dengan harapan dan target yang ditetapkan.

Dengan mengikuti prinsip-prinsip ini, kurikulum dapat dikembangkan agar menjadi efektif, efisien, dan relevan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman. Manajemen kurikulum harus diterapkan selama proses pendidikan untuk menghasilkan kurikulum yang lebih efektif, efisien, dan optimal dalam memberdayakan berbagai komponen dan sumber kurikulum. Ini akan

meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya kurikulum, memberi siswa kesempatan yang lebih besar untuk mencapai tujuan mereka, dan meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa dan lingkungan mereka.

Bab 3

Pengembangan Kurikulum

3.1 Konsep Dasar Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum selalu dilakukan oleh dunia pendidikan sesuai dengan tuntutan dari perkembangan teknologi dan dinamika penduduk yang dilaksanakan oleh suatu lembaga pendidikan. Pengembangan kurikulum biasa dilakukan oleh Pemerintah secara umum, dan oleh suatu sekolah yang ingin untuk meningkatkan mutu pada lembaga pendidikan itu sendiri. Pengembangan kurikulum diartikan sebagai sebuah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membawa siswa ke arah perubahan-perubahan yang diinginkan dan menilai hingga mana perubahan-perubahan itu telah terjadi pada diri siswa (Mesra and Salem, 2023). Dalam pengertian itu, sesungguhnya pengembangan kurikulum adalah proses siklus, yang tidak pernah berakhir.

Adapun menurut (Sukmadinata and Syaodih, 2012b) mendefinisikan bahwa pengembangan kurikulum merupakan rencana, pelaksana, penilai dan pengembang kurikulum sebenarnya. Suatu kurikulum diharapkan memberikan landasan, isi, dan menjadi pedoman bagi pengembang kemampuan siswa secara optimal sesuai dengan tuntutan dan tantangan perkembangan masyarakat. Sedangkan menurut (Pugach, 2020), pengembangan kurikulum

adalah penyusun kurikulum yang sangat baru sehingga menjadi penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya. Pada sisi lain perkembangan kurikulum adalah penyusun dasar dari perangkat yang dimulai dari hal dasar, gambaran kasar tentang program kerja, struktur, sampai pada bagian pedoman pelaksanaan (Sukmadinata and Ibrahim, 2007). Menurut (Hamalik, 2008) pengembangan kurikulum merupakan sebuah hakikat program belajar yang telah disusun secara sedemikian rupa dan dilakukan dengan sengaja sehingga terbentuknya suatu tujuan tertentu.

(Sanam et al., 2022) mengartikan pengembangan kurikulum sebagai perencanaan kesempatan belajar untuk membawa siswa ke arah perubahan-perubahan yang diinginkan dan menilai sampai di mana perubahan-perubahan itu telah terjadi pada diri siswa. Sedangkan yang dimaksud dengan kesempatan belajar (*learning opportunity*) adalah hubungan yang telah direncanakan dan terkontrol antara para siswa, guru, bahan, peralatan, dan lingkungan, di mana proses belajar yang diinginkan dapat terjadi (Jiang, 2021). Pada dasarnya, kesempatan belajar yang telah direncanakan oleh guru, bagi para siswa sesungguhnya adalah “kurikulum itu sendiri”.

Dengan demikian, sesungguhnya pengembangan kurikulum adalah proses siklus yang tidak pernah berakhir, yang terdiri dari tiga unsur yaitu:

- 1 Tujuan, yaitu mempelajari dan menggambarkan semua sumber pengetahuan dan pertimbangan tentang tujuan-tujuan pembelajaran, baik yang berkenaan dengan mata pelajaran (*subject course*) maupun kurikulum secara menyeluruh;
- 2 Metode dan materialis, yaitu mengembangkan dan mencoba menggunakan metode-metode dan material sekolah untuk mencapai tujuan yang telah diterapkan oleh guru.
- 3 Penilaian (*assesment*), yaitu menilai keberhasilan pekerjaan yang telah diperoleh, yang pada gilirannya menjadi titik tolak bagi studi selanjutnya.

Pengembangan kurikulum menempati kedudukan dan fungsi sentral dalam sistem pendidikan nasional, maka dalam melakukan pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan dasar-dasar pengembangan kurikulum sebagai berikut:

- a. Kurikulum disusun untuk mewujudkan sistem pendidikan nasional.
- b. Kurikulum pada semua jenjang pendidikan dikembangkan dengan pendekatan kemampuan.
- c. Kurikulum harus sesuai dengan ciri khas satuan pendidikan pada masing-masing jenjang pendidikan.
- d. Kurikulum pendidikan dasar, menengah, dan tinggi dikembangkan atas dasar standar nasional pendidikan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan.
- e. Kurikulum pada semua jenjang pendidikan dikembangkan secara berdiversifikasi, sesuai dengan kebutuhan potensi, minat siswa, tuntutan pihak-pihak yang memerlukan, dan berkepentingan.
- f. Kurikulum dikembangkan dengan mempertimbangkan tuntutan pembangunan daerah dan nasional, keanekaragaman potensi daerah dan lingkungan, serta kebutuhan pengembangan iptek dan seni.
- g. Kurikulum pada semua jenjang pendidikan dikembangkan secara berdiversifikasi, sesuai dengan tuntutan lingkungan dan budaya setempat.
- h. Kurikulum pada semua jenjang pendidikan mencakup aspek spiritual keagamaan, intelektualitas, watak konsep diri, keterampilan belajar, kewirausahaan, keterampilan hidup yang berharkat dan bermartabat, pola hidup sehat, estetika, dan rasa kebangsaan (Ibad and Nurazami, 2022).

Pendapat lain menjelaskan bahwa pengembangan kurikulum ialah mengarahkan kurikulum sekarang ke tujuan pendidikan yang diharapkan karena adanya berbagai pengaruh yang sifatnya positif yang datangnya dari luar atau dari dalam sendiri, dengan harapan agar peserta didik dapat menghadapi masa depannya dengan baik (Sari, Rania and Carolia, 2024). Dalam kajian ini dipahami bahwa kegiatan pengembangan adalah penyusunan, pelaksanaan, penilaian, dan penyempurnaan kurikulum. Istilah pengembangan menunjukkan pada suatu kegiatan menghasilkan suatu alat atau cara yang baru. Selama kegiatan tersebut, penilaian dan penyempurnaan terhadap alat atau cara tersebut terus dilakukan. Bila setelah mengalami penyempurnaan-penyempurnaan akhirnya alat atau cara tersebut dipandang

cukup mantap untuk digunakan seterusnya, maka berakhirlah kegiatan pengembangan tersebut.

Pengertian pengembangan sebagaimana dimaksud berlaku pula dalam bidang kurikulum. Kegiatan pengembangan kurikulum mencakup kegiatan penyusunan kurikulum itu sendiri, pelaksanaan di sekolah-sekolah yang disertai dengan penilaian yang intensif, dan penyempurnaan-penyempurnaan yang dilakukan terhadap komponen-komponen tertentu dari kurikulum tersebut atas dasar hasil penilaian (Li, 2023). Bila kurikulum itu sudah dianggap cukup matang, setelah mengalami penilaian dan penyempurnaan, maka berakhirlah tugas pengembangan kurikulum tersebut untuk kemudian dilanjutkan dengan tugas pembinaan. Jadi, pengembangan kurikulum atau disebut dengan *curriculum development* pada dasarnya adalah proses yang dimulai dari kegiatan menyusun kurikulum, mengimplementasikan, mengevaluasi, dan memperbaiki sehingga diperoleh suatu bentuk kurikulum yang dianggap ideal (Luckett, 2020).

Istilah pengembangan kurikulum mencakup dimensi yang luas. Itu artinya pengembangan kurikulum adalah istilah yang komprehensif yang meliputi perencanaan, penerapan, dan evaluasi karena pengembangan kurikulum menunjukkan perubahan-perubahan dan kemajuan-kemajuan (Rahmawati et al., 2024). Peningkatan kurikulum sering digunakan bersinonim dengan pengembangan kurikulum meskipun dalam beberapa kasus dipandang sebagai hasil pengembangan setelah dilakukan evaluasi kurikulum dan kemudian dilakukan perubahan ke arah yang lebih baik.

Adapun pengembangan kurikulum dengan pendekatan fungsi manajemen menurut (Hamalik, 2008) menjelaskan bahwa, pengembangan kurikulum berlandaskan manajemen berarti melaksanakan kegiatan pengembangan kurikulum berdasarkan pola pikir manajemen atau berdasarkan proses manajemen sesuai dengan fungsi-fungsi manajemen yang terdiri atas : 1) perencanaan kurikulum; 2) pengorganisasian; 3) implementasi kurikulum; 4) ketenagaan dalam pengembangan kurikulum; Dengan demikian pengembangan kurikulum 5) kontrol kurikulum yang mencakup evaluasi kurikulum; 7) mekanisme pengembangan kurikulum secara menyeluruh. Keenam fungsi manajemen pengembangan kurikulum di atas merupakan tahap-tahap dari proses manajemen pengembangan kurikulum (Sukmadinata, 2020).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengembangan kurikulum adalah proses memaksimalkan pelaksanaan kurikulum dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan sebagaimana dalam kurikulum yang ditetapkan pemerintah setelah dilaksanakan dalam waktu tertentu. Biasanya pengembangan kurikulum ini adalah proses pembaruan kurikulum setelah dilakukan evaluasi kurikulum setelah dilaksanakan, bisa saja dilakukan atas kebijakan pemerintah dan juga dapat dilakukan oleh pihak sekolah bersama dengan guru dalam mendukung optimalisasi pelaksanaan kurikulum pendidikan di sekolah dan luar sekolah terhadap perkembangan anak didik.

3.2 Tujuan Pengembangan Kurikulum

Sesuai dengan fungsinya, kurikulum adalah suatu acuan yang sangat penting dalam dunia pendidikan, maka kurikulum sudah menjadi keharusan untuk menyesuaikan dengan perkembangan teknologi dan dinamika penduduk atau masyarakat agar tujuan dari pendidikan itu dapat mencapai tujuan nasional sesuai dengan UUD 1945.

(Hamalik, 2008) menyebutkan tujuan pengembangan kurikulum adalah sebagai proses dinamika sehingga dapat merespon terhadap tuntutan perubahan struktural pemerintahan, perkembangan ilmu dan teknologi maupun globalisasi. Kebijakan umum dalam pengembangan kurikulum sejalan dengan visi, misi, dan strategi pembangunan pendidikan nasional yang diterangkan dalam kebijakan peningkatan angka partisipasi, mutu, relevansi, dan efesiensi pendidikan. Ini berarti tujuan pengembangan kurikulum adalah *goals* dan *objectives*. Tujuan sebagai *goals* dinyatakan dalam rumusan yang lebih abstrak dan bersifat umum, dan pencapaiannya relatif dalam jangka panjang. Adapun tujuan sebagai *objectives* lebih bersifat khusus, operasional, dan pencapaiannya dalam jangka pendek.

Di samping itu, pengembangan kurikulum bertujuan untuk memperbarui kurikulum yang sudah ada menjadi kurikulum yang lengkap, sesuai, inovatif, kontekstual, dan menjawab kebutuhan output untuk bersaing di tingkat daerah, nasional, maupun internasional (Syuhada et al., 2024).

Tujuan pengembangan kurikulum, sesuai dengan yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan dapat disimpulkan, bahwa pengembangan kurikulum itu bertujuan untuk merumuskan suatu proses dinamika yang dapat menjawab

tantangan terhadap tuntutan perubahan yang terjadi dalam pemerintahan dan bersifat umum. Pencapaiannya relatif dalam jangka panjang, sejalan dengan visi dan misi pendidikan nasional.

3.3 Komponen Pengembangan Kurikulum

Secara umum dalam perencanaan untuk pengembangan kurikulum, haruslah dipertimbangkan atas kebutuhan masyarakat, karakteristik pembelajaran, dan ruang lingkup pengetahuan. Pengelompokan komponen perencanaan kurikulum menurut (Ginanjari, 2024) terdiri dari :

1. Tujuan

Perumusan tujuan belajar diperlukan untuk meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat, dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, penyelenggara sekolah berpedoman pada tujuan pendidikan nasional.

2. Konten

Konten atau isi kurikulum merupakan susunan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, yang meliputi bahan kajian dan mata pelajaran. Isi kurikulum adalah mata pelajaran pada proses belajar mengajar, seperti pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diasosiasikan dengan mata pelajaran. Pemilihan isi menekankan pada pendekatan mata pelajaran (pengetahuan) dan pendekatan proses (keterampilan).

3. Aktivitas belajar

Aktivitas belajar dapat didefinisikan sebagai berbagai aktivitas yang diberikan pada pembelajar dalam situasi belajar mengajar. Aktivitas belajar ini didesain agar memungkinkan siswa memperoleh muatan yang ditentukan, sehingga berbagai tujuan yang ditetapkan, terutama maksud dan tujuan kurikulum dapat tercapai.

4. Sumber

Sumber atau *resources* yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut antara lain adalah sebagai berikut: a) Buku dan bahan tercetak; b) Perangkat lunak komputer; c) film dan kaset video; d) kaset; e) televisi dan proyektor; f) CD ROM interaktif, dan masih banyak lagi.

5. Evaluasi

Evaluasi atau penilaian dilakukan secara bertahap, berkesinambungan, dan bersifat terbuka. Dari evaluasi ini dapat diperoleh keterangan mengenai kegiatan dan kemajuan belajar siswa, dan pelaksanaan kurikulum oleh guru dan tenaga kependidikan lainnya. Dalam pelaksanaan evaluasi ini, terdapat banyak instrument pengukuran yang dapat dipergunakan oleh pendidik, antara lain: a) tes standar; b) tes buatan guru; c) sampel hasil karya; d) tes lisan; e) observasi sistematis; f) wawancara; g) kusioner; h) daftar cek dan skala penilaian; i) kalkulator anecdotal, sosiogram dan pelaporan.

Adapun menurut Sukmadinata (2020) mengemukakan komponen-komponen kurikulum sebagai berikut :

a. Tujuan

Tujuan kurikulum dirumuskan berdasarkan dua hal. Pertama perkembangan tuntutan, kebutuhan dan kondisi masyarakat. Kedua, didasari oleh pemikiran-pemikiran dan terarah pada pencapaian nilai-nilai filosofis, terutama falsafah Negara. Kita mengenal beberapa kategori tujuan pendidikan, yaitu tujuan umum dan khusus, jangka panjang, menengah, dan jangka pendek.

b. Bahan ajar

Siswa belajar dalam bentuk interaksi dengan lingkungannya, lingkungan orang-orang, alat-alat dan ide-ide. Tugas utama seorang guru adalah menciptakan lingkungan tersebut, untuk mendorong siswa melakukan interaksi yang produktif dan memberikan pengalaman belajar yang dibutuhkan. Kegiatan dan lingkungan demikian dirancang dalam suatu rencana mengajar yang mencakup komponen-komponen: tujuan khusus, sekuens bahan ajar, strategi mengajar, media dan sumber belajar, serta evaluasi hasil belajar.

c. Strategi mengajar

Penyusunan sekuens bahan ajar berhubungan erat dengan strategi atau metode mengajar. Pada waktu guru menyusun sekuens suatu bahan ajar, ia juga harus memikirkan strategi mengajar mana yang sesuai untuk menyajikan bahan ajar.

d. Media mengajar

Media mengajar merupakan segala macam bentuk perangsang dan alat yang disediakan guru untuk mendorong siswa belajar. Perumusan di atas menggambarkan pengertian media yang cukup luas, mencakup berbagai bentuk perangsang belajar yang sering disebut sebagai audio visual aid, serta berbagai bentuk alat penyaji perangsang belajar, berupa alat-alat elektronika seperti mesin pengajaran, *film*, *audio cassette*, *video cassette*, televisi, dan komputer.

e. Evaluasi pengajaran

Evaluasi ditunjukan untuk menilai pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan serta menilai proses pelaksanaan mengajar secara keseluruhan. Tiap kegiatan akan memberikan umpan balik, demikian juga dalam pencapaian tujuan-tujuan belajar dan proses pelaksanaan mengajar. Umpan balik tersebut digunakan untuk mengadakan berbagai usaha penyempurnaan baik bagi penentuan dan perumusan tujuan mengajar, penentuan sekuens bahan ajar, strategi, dan media mengajar.

f. Penyempurnaan pengajaran

Penyempurnaan juga mungkin dilakukan secara langsung begitu didapatkan sesuatu informasi umpan balik, atau ditangguhkan sampai jangka waktu tertentu tergantung pada urgensinya dan kemungkinannya mengadakan penyempurnaan. Penyempurnaan mungkin dilaksanakan sendiri oleh guru, tetapi dalam hal-hal tertentu mungkin dibutuhkan bantuan atau saran-saran orang lain baik sesama personalia sekolah atau ahli pendidikan dari luar sekolah. Penyempurnaan juga mungkin bersifat menyeluruh atau hanya menyangkut bagian-bagian tertentu.

Semua hal tersebut bergantung pada kesimpulan-kesimpulan hasil Evaluasi.

3.4 Prinsip Pengembangan Kurikulum

Untuk melakukan tindakan pengembangan kurikulum sebagai pekerjaan yang sistematis, maka perlu dipedomani sejumlah prinsip pengembangan kurikulum. Menurut (Sukmadinata, 2020), dalam pengembangan kurikulum terdapat sejumlah prinsip umum yang dipakai sebagai rambu-rambu atau pedoman agar kurikulum yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan keinginan yang diharapkan semua pihak yakni peserta didik sendiri, keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat dan juga pemerintah.

Adapun prinsip-prinsip umum tersebut dapat dikemukakan yaitu:

1. Prinsip Berorientasi pada Tujuan

Prinsip berorientasi pada tujuan dimaksudkan agar perumusan unsur-unsur kurikulum lainnya serta semua kegiatan pembelajaran didasarkan dan mengacu pada tujuan yang akan dicapai. Tujuan merupakan suatu yang sangat esensial sebab sangat besar maknanya, baik dalam rangka perencanaan maupun dalam rangka penilaian. Dalam perencanaan, tujuan memberikan petunjuk untuk memilih dan menetapkan materi/ isi pelajaran, mengalokasikan waktu, memilih strategi pembelajaran, memilih media, dan menyediakan ukuran (standar) untuk mengukur prestasi belajar peserta didik. Tujuan-tujuan sekaligus merupakan kriteria untuk menilai mutu dan efisiensi pengajaran.

2. Prinsip Relevansi

Dalam pengembangan kurikulum, prinsip relevansi yang dimaksud adalah, adanya hubungan, kaitan, kesesuaian, atau keserasian antar unsur-unsur kurikulum sendiri dan antara isi kurikulum dengan tuntutan dan kebutuhan hidup yang ada di masyarakat.

3. Prinsip Efektivitas

Efektivitas merupakan suatu kegiatan berhubungan dengan sejauh mana apa yang direncanakan atau diinginkan dapat terlaksana atau tercapai. Suatu usaha dapat dikatakan efektif jika usaha itu mampu mendekati perencanaan yang telah ditentukan. Sebaliknya usaha itu tidak efektif jika usaha itu semakin dengan apa yang direncanakan.

4. Prinsip Efisiensi

Prinsip efisiensi adalah berhubungan dengan perbandingan antara hasil yang dicapai dengan usaha yang dijalankan atau biaya yang dikeluarkan. Sebaliknya jika hasil yang dicapai tidak sebanding dengan apa yang dikeluarkan, maka dapat dikatakan tidak efisien. Dalam pengembangan kurikulum, prinsip efisiensi harus mendapat perhatian, termasuk efisiensi segi waktu, tenaga, peralatan, dan biaya. Efisiensi waktu perlu direncanakan, kegiatan belajar mengajar peserta didik agar tidak banyak membuang waktu di lembaga pendidikan.

5. Prinsip Kontinuitas (kesinambungan)

Kesinambungan dimaksud adanya semacam hubungan yang saling menjalin antara berbagai tingkat dan jenis program pendidikan terutama mengenai tujuan dan bahan pembelajaran. Kontinuitas ini dapat dilihat dari segi a) kontinuitas antara berbagai tingkat lembaga pendidikan dan b) kontinuitas antara berbagai mata pelajaran.

6. Prinsip Fleksibilitas

Prinsip fleksibilitas maksudnya adalah, hendaknya kurikulum memiliki sifat lentur dalam arti ada semacam ruang gerak yang memberikan sedikit kebebasan dalam bertindak bagi guru/pendidik dan peserta didik. Fleksibilitas bagi peserta didik diwujudkan dalam bentuk kebebasan dalam memilih program pendidikan, dan fleksibilitas bagi guru adalah dalam bentuk pengembangan program pembelajaran. Fleksibilitas dalam memilih program pendidikan dapat diwujudkan dalam bentuk pengadaan program-program pilihan yang dapat dibentuk jurusan/program spesialisasi ataupun program-program pendidikan keterampilan yang dapat dipilih peserta didik atas dasar kemampuan dan minatnya.

7. Prinsip Belajar Seumur Hidup

Prinsip belajar seumur hidup (long life learning) merupakan konsep pendidikan yang mengarah pada ide pendidikan yang memberikan kesempatan bagi setiap peserta didik untuk mempunyai kesadaran dan kemauan untuk selalu membuka diri, mengembangkan kemampuan dan kepribadian melalui kegiatan belajar. Tidak harus terikat dengan sistem pendidikan sekolah (pendidikan formal), melainkan secara belajar mandiri sepanjang hidup.

8. Prinsip Sinkronisasi

Prinsip Sinkronisasi dimaksudkan adanya sifat yang searah dan setuju dengan semua kegiatan yang dilakukan oleh kurikulum. Kegiatan-kegiatan kurikuler yang diinginkan, bukan saling menghambat kegiatan kurikuler yang lain sehingga dapat mengganggu keterpaduan. Kurikulum sebagai suatu sistem komponen-komponen kurikulum harus bersifat padu dan membentuk satu kesatuan yang utuh. Dengan keterpaduan semua komponen yang ada dalam sistem itu, semua kegiatan yang diarahkan oleh satu komponen dengan yang lain tidak bertentangan kurikulum yang bersifat sinkron, pada gilirannya, akan memungkinkan tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan.

Sementara itu, prinsip-prinsip pengembangan kurikulum menurut (Hamalik, 2008) adalah sebagai berikut:

- a. Berorientasi pada tujuan, artinya pengembangan kurikulum diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu, yang bertitik tolak dari tujuan pendidikan nasional. Tujuan kurikulum mengandung aspek-aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang selanjutnya menumbuhkan perubahan tingkah laku peserta didik yang mencakup ketiga aspek tersebut dan bertalian dengan aspek-aspek yang terkandung dalam tujuan pendidikan nasional.
- b. Relevansi (kesesuaian) artinya pengembangan kurikulum yang meliputi tujuan, isi dan sistem penyampaian harus relevan (sesuai) dengan kebutuhan dan keadaan masyarakat, tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik, serta serasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- c. Efisiensi dan efektivitas, artinya pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan segi efisiensi dalam pendayagunaan daya, waktu, tenaga dan sumber-sumber yang tersedia agar dapat mencapai hasil yang optimal.
- d. Fleksibilitas (keluwesan) artinya kurikulum haruslah luwes, mudah disesuaikan, diubah, dilengkapi atau dikurangi berdasarkan tuntutan dan keadaan ekosistem dan kemampuan setempat, jadi tidak statis atau kaku.
- e. Berkesinambungan (kontinuitas), artinya kurikulum disusun secara berkesinambungan dimana bagian-bagian, aspek-aspek, materi dari

bahan kajian disusun secara berurutan, tidak terlepas-lepas, melainkan satu sama lain memiliki hubungan fungsional yang bermakna, sesuai dengan jenjang pendidikan struktur dalam satuan pendidikan, tingkat perkembangan peserta didik.

- f. Keseimbangan, artinya penyusunan kurikulum harus memerhatikan keseimbangan secara proporsional dan fungsional antara berbagai program dan sub-program, antara semua mata ajaran dan antara aspek-aspek perilaku yang ingin dikembangkan. Keseimbangan juga perlu diadakan antara teori dan praktek, antara unsur-unsur keilmuan sains, sosial humaniora dan keilmuan perilaku. Dengan keseimbangan tersebut diharapkan terjalin perpaduan yang lengkap dan menyeluruh.
- g. Keterpaduan, artinya kurikulum dirancang dan dilaksanakan berdasarkan prinsip keterpaduan. Perencanaan terpadu bertitik tolak dari masalah atau topik dan konsistensi antara unsur-unsurnya. Pelaksanaan terpadu dengan melibatkan semua pihak, baik dilingkungan sekolah maupun pada tingkat inter-sektoral. Dengan keterpaduan ini diharapkan terbentuknya pribadi yang bulat dan utuh. Di samping itu juga dilaksanakan keterpaduan dalam proses pembelajaran, baik dalam interaksi antara siswa dan guru maupun antara teori dan praktik.
- h. Mutu, artinya pengembangan kurikulum berorientasi pada pendidikan mutu dan mutu pendidikan. Pendidikan mutu berarti pelaksanaan pembelajaran yang bermutu, sedangkan mutu pendidikan berorientasi pada hasil pendidikan yang berkualitas. Pendidikan yang bermutu ditentukan oleh derajat mutu guru, kegiatan belajar mengajar, peralatan/ media yang bermutu. Hasil pendidikan yang bermutu diukur berdasarkan kriteria tujuan pendidikan nasional yang diharapkan.

Prinsip-prinsip tersebut perlu dipertimbangkan oleh para perancang kurikulum, baik dalam penyusunan kurikulum maupun dalam pengembangan kurikulum meskipun sudah ada drat kurikulum yang dilaksanakan sebelumnya. Namun

karena perubahan sosial terjadi, seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi maka prinsip-prinsip kurikulum diproses selanjutnya.

3.5 Pendekatan Pengembangan Kurikulum

Proses pengembangan kurikulum tidak boleh dikerjakan dengan serampangan. Karena perubahan dan pengembangan kurikulum harus terencana, terarah dan terpadu. Mengingat potensi anak yang dikembangkan melalui optimalisasi pengembangan kurikulum maka kemajuan dan peningkatan kualitas pembelajaran dipastikan dapat diraih dengan semestinya.

Menurut Mubarak et al., (2021), pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang seseorang terhadap suatu proses tertentu. Istilah pendekatan merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Dengan demikian, pendekatan pengembangan kurikulum menunjuk pada titik tolak atau sudut pandang secara umum tentang proses pengembangan kurikulum.

Mubarak et al., (2021) juga berpendapat jika dilihat dari cakupan pengembangannya/administratifnya ada dua pendekatan yang dapat diterapkan dalam pengembangan kurikulum, yakni:

- 1 Pendekatan Atas Bawah (Top Down), yakni pengembangan kurikulum yang muncul dari inisiatif para pejabat dan pemangku kepentingan pendidikan baik di tingkat pusat ataupun wilayah.
- 2 Pendekatan Akar Rumput (Grass Roots), yakni pengembangan kurikulum yang muncul dari bawah, seperti dari guru-guru serta pelaksana pendidikan di lapangan. Inisiatif ini berupa usulan yang disampaikan kepada pejabat pendidikan yang berwenang untuk dipertimbangkan.

Selain itu, terdapat pula pendekatan kultur dan aktivitas kurikulum yang berdasarkan pada:

- a. Pendidikan adalah bagian dari kebudayaan kemudian pada kultur ini lebih cenderung mengatakan bahwa konsep dari belajar itu keseluruhan tidak ada batasnya ya itu seumur hidup.
- b. Urutan kurikulum ditentukan bukan hanya dari pelajaran ataupun dari kurikulumnya namun juga ditentukan dari minat dan kebutuhan peserta didik (Sukmadinata and Syaodih, 2012a).

Dengan demikian, pelaksanaan kurikulum menghasilkan pembelajaran dan keluaran/prestasi belajar siswa yang nantinya akan dievaluasi secara menyeluruh sehingga menghasilkan pembelajaran baru yang lebih bermakna.

Didalam teori kurikulum setidaknya terdapat empat pendekatan yang digunakan dalam pengembangan kurikulum yaitu:

1 Pendekatan Subjek Akademis

Pelajaran yang di integrasikan, ciri- ciri ini berhubungan dengan maksud, metode, organisasi dan evaluasi. Pendekatan subjek akademis dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan didasarkan pada sistematis disiplin ilmu masing-masing.

2 Pendekatan Humanistik

Pendekatan Humanistik dalam pengembangan kurikulum bertolak dari ide “Memanusiakan manusia“, penciptaan konteks yang akan memberi peluang manusia untuk menjadi lebih humanis, untuk mempertinggi harkat manusia merupakan dasar filosofi, dasar teori, dasar evaluasi dan dasar pengembangan program pendidikan.

3 Pendekatan Rekontruksi Sosial

Pendekatan kurikulum ini sangat memperhatikan hubungan kurikulum dengan sosial masyarakat dan politik perkembangan ekonomi. Kurikulum ini bertujuan untuk menghadapkan peserta didik pada berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan. Permasalahan yang muncul tidak harus pengetahuan sosial saja, tetapi disetiap disiplin ilmu termasuk ekonomi, kimia, matematika dan lain-lain.

4 Pendekatan Berbasis Kompetensi

Kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dapat diartikan sebagai suatu kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu (Rahmawati et al., 2023).

Berikutnya (Setiyadi, Suryani and Framadita, 2022) menyebutkan terdapat beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam pengembangan kurikulum, antara lain :

a) Pendekatan Kompetensi (Competency Approach)

Kompetensi adalah jalinan terpadu yang unik antara pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam pola berpikir dan bertindak. Kompetensi tersebut menitik beratkan pada semua ranah penilaian kompetensi, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.

b) Pendekatan Sistem (System Approach)

Sistem adalah totalitas atau keseluruhan komponen yang saling berfungsi, berinteraksi, berinterelasi dan interdependensi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendekatan sistem adalah penggunaan berbagai konsep yang serasi dari teori sistem yang umum untuk teori organisasi dan praktik manajemen.

c) Pendekatan Klarifikasi Nilai (Value Clarification Approach)

Menurut (Rahmawati et al., 2023) klarifikasi nilai mengandung arti membantu orang dalam menentukan skala prioritas berdasarkan analisis nilai (value analyses) yang dilakukan sendiri secara lebih kritis dan menjadikan hubungan lebih baik dengan orang lain. Klarifikasi nilai adalah langkah pengambilan keputusan tentang prioritas atas keyakinan sendiri berdasarkan pertimbangan yang rasional, logis, sesuai dengan perasaanya dan perasaan orang lain, serta aturan yang berlaku.

d) Pendekatan Komprehensif (Comprehensive Approach)

Langkah-langkah pengembangan kurikulum berdasarkan pendekatan komprehensif, antara lain: merumuskan filsafat pendidikan, merumuskan visi dan tujuan pendidikan, merumuskan target atau sasaran, melakukan

perencanaan, implementasi (uji coba), monitoring dan evaluasi. Setelah melakukan evaluasi kemudian melakukan revisi dan *feedback*.

e) Pendekatan yang Berpusat pada Masalah (Problem-Centered Approach)

Pengembangan kurikulum dengan pendekatan ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi berbagai masalah kurikulum secara khusus. Pendekatan ini mengemukakan berbagai informasi tentang masalah-masalah, keinginan atau harapan, dan kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi dalam mata pelajaran. Semua pendidik membahas masalah dan mencari alternatif pemecahannya.

f) Pendekatan Terpadu

Pendekatan terpadu adalah suatu pendekatan yang memadukan keseluruhan bagian dan indikator-indikatornya dalam suatu bingkai kurikulum untuk mencapai tujuan tertentu. Pendekatan terpadu dapat dilaksanakan dalam berbagai tingkatan, baik pada tingkat makro, institusi, mikro maupun individual.

Sementara itu, (Rahmawati et al., 2024) menjelaskan pendekatan kurikulum utama sebagai berikut:

1 Pendekatan perilaku

Pendekatan perilaku merupakan pendekatan tertua dan masih menjadi acuan kurikulum. Behaviourisme terutama berkaitan dengan aspek perilaku manusia yang dapat diamati dan diukur.

2 Pendekatan manajerial

Pendekatan manajerial memerlukan pertimbangan sekolah sebagai sistem sosial, berdasarkan teori organisasi, di mana anggota konstituen (misalnya siswa, guru, spesialis kurikulum, dan administrator) berinteraksi secara harmonis dengan norma dan perilaku tertentu. Dalam konteks ini pendekatan manajerial menitikberatkan pada program, jadwal, ruang, sumber daya dan peralatan, serta personel, yang membutuhkan kerjasama antara guru, siswa dan mereka yang bertanggung jawab atas pengawasan kurikulum di luar sekolah.

3 Pendekatan Sistem Kurikulum

Ada lima kata kunci penting yang menjadi ciri pendekatan ini, yaitu: holistik, sistemik, persimpangan, interelasi, dan interaksi. Holistik berarti semua elemen sistem harus diidentifikasi dan diberikan kredit yang sama pentingnya. Sistemik berarti semua elemen sistem harus berpotongan, saling berhubungan, dan berinteraksi satu sama lain, jika ada elemen yang melewati salah satu dari sistem inifitur, elemen harus dikeluarkan dari sistem. Jika tidak, itu akan membahayakan sistem.

4 Pendekatan akademik

Pendekatan akademik mencoba untuk menganalisis dan mensintesis posisi utama, tren dan konsep kurikulum. Itu cenderung membumi perkembangan kurikulum sejarah dan filosofis dan pada tingkat yang lebih rendah pada sosial kondisi. Pendekatan ini berkaitan dengan domain yang komprehensif dari sekolah, termasuk studi pendidikan. Biasanya skolastik dan teoretis, karenanya, juga disebut sebagai -tradisional, ensiklopedis, sinoptik, intelektual, atau berorientasi pada pengetahuan pendekatan.

5 Pendekatan humanistik

Menurut (Abdullah et al., 2023), pendekatan humanistik didukung oleh psikologi anak dengan maksud untuk mengatasi kebutuhan dan minat anakanak dan oleh psikologi humanistik dengan penekanan pada penilaian, identitas ego, kesehatan psikologis, kebebasan untuk belajar, dan pemenuhan pribadi. Oleh karena itu, guru berperan sebagai fasilitator dan nara sumber bagi siswa. Kurikulum terutama berfokus pada interaksi aktif antara siswa dan guru, pada pemecahan masalah, dan inkuiri. Pendekatan humanistik adalah sebuah pendekatan pendidikan yang mengacu pada filosofis belajar humanisme (Fernando, Mariyanti and Ilmi, 2024). Yaitu pendidikan yang memandang bahwa belajar bukan sekedar pengembangan kualitas kognitif saja, melainkan juga sebuah proses yang terjadi dalam diri individu yang melibatkan seluruh domain yang ada (kognitif, afektif dan pskomotorik). Sehingga dalam proses pembelajarannya nilai-nilai kemanusiaan yang ada dalam diri siswa mendapat perhatian untuk dikembangkan.

3.6 Landasan Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum berlandaskan faktor-faktor sebagai berikut:

- 1 Tujuan filsafat dan pendidikan nasional yang dijadikan sebagai dasar untuk merumuskan tujuan institusional yang pada gilirannya menjadi landasan dalam merumuskan tujuan kurikulum sutau satuan pendidikan.
- 2 Sosial budaya dan agama yang berlaku dalam masyarakat kita.
- 3 Perkembangan peserta didik, yang menunjuk pada peserta karakteristik perkembangan peserta didik.
- 4 Keadaan lingkungan, yang dalam arti luas meliputi lingkungan manusiawi (interpersonal), lingkungan kebudayaan termasuk iptek (kultural), dan lingkungan hidup (bioekologi), serta lingkungan alam (geoeekologis).
- 5 Kebutuhan pembangunan, yang mmencakup kebutuhan pembangunan di bidang ekonomi, kesejahteraan rakyat, hokum, hankam, dan sebagainya.
- 6 Perkembangan illmu pengetahuan dan tekhnologi yang sesuai dengan sistem nilai dan kemanusiawian serta budaya bangsa (Rahmawati et al., 2023).

Adapun empat landasan pokok dalam perkembangan kurikulum di Indonesia menurut (Sukmadinata and Syaodih, 2012a), yakni:

- a. Landasan Filosofis, yaitu asumsi tentang hakikat realitas, hakikat manusia, hakikat pengetahuan, dan hakikat nilai yang menjadi titik tolak dalam mengembangkan kurikulum;
- b. Landasan Psikologis, yaitu asumsi yang bersumber dari psikologi yang dijadikan titik tolak yaitu, psikologi perkembangan dan psikologi belajar;
- c. Landasan sosial budaya adalah asumsi yang bersumber dari sosiologi dan antropologi yang dijadikan titik tolak dalam pengembangan kurikulum;

- d. Landasan Ilmiah dan teknologi adalah asumsi yang bersumber dari hasil riset atau penelitian dan aplikasi dari ilmu pengetahuan.

Berikutnya Fajri (2019) menjelaskan bahwa ada lima landasan dalam pengembang kurikulum, yakni:

1 Landasan Sosial Budaya

Kurikulum harus memperhatikan aspek sosial budaya, sosial ekonomi, sosial politik, agama dan juga aspek lainnya yang berkembang dan hidup dalam masyarakat serta kebutuhan masyarakat dan daerah setempat, dan tidak lupa pula memberikan peluang kepada guru untuk menyesuaikan kurikulum terhadap keadaan sosial budaya masyarakat dan daerah setempat. Kurikulum juga menentukan pelaksanaan dan hasil pendidikan. Dengan pendidikan diharapkan muncul masyarakat-masyarakat yang tidak asing dengan masyarakat. Dengan pendidikan juga diharapkan lahir manusia-manusia yang bermutu, mengerti, dan mampu membangun masyarakat.

Dengan demikian tujuan, isi, maupun proses pendidikan harus disesuaikan dengan kondisi, karakteristik, kekayaan dan juga perkembangan masyarakat.

2 Landasan Ideologis

Segala aspek yang terkait dengan pengelolaan program pendidikan, contohnya halnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang terlibat, rumusan tujuan pendidikan, isi pendidikan, proses pelaksanaan dan bagaimana cara untuk mengetahui hasil yang dicapai dari sebuah program pendidikan, semuanya harus didasarkan pada hasil berpikir secara sistematis, logis dan juga mendalam. Pemikiran tersebut dalam filsafat disebut juga sebagai pemikiran radikal (radic), yaitu hasil berpikir secara mendalam sampai keakar-akarnya.

3 Landasan Hukum

Kurikulum perlu memiliki dasar hukum yang kuat sehingga dapat menjadi pedoman pendidikan yang relatif kuat dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Kurikulum memiliki dasar hukum yang kuat sehingga dapat menjadi pedoman pendidikan yang relatif kuat untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Oleh sebab itu, pengaturan tentang kurikulum dalam UU Sisdiknas dan penetapan kurikulum dengan SK Mendiknas menjadi sangat diperlukan, agar lulusan dari suatu lembaga pendidikan diakui keabsahannya.

4 Landasan IPTEKS

IPTEK adalah dua bidang kajian ilmu yang saling melengkapi satu sama lain dan saling menyempurnakan. Orang bijak sering mengatakan bahwa ilmu bukan sekedar untuk ilmu, ilmu pengetahuan diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada kehidupan lain yang lebih luas dan praktis, antara lainnya disebut teknologi.

5 Landasan Organisatoris

Kurikulum memiliki susunan/organisasi kurikulum sesuai dengan bentuk yang diinginkan dan yang dipilih oleh pengembang kurikulum (pemerintah). Sejak Indonesia merdeka hingga saat ini telah terjadi perubahan organisasi kurikulum di Indonesia, meskipun organisasi yang paling sering digunakan (dan dianggap mudah) adalah organisasi terpisah-pisah (subject matter curriculum).

3.7 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Kurikulum

Ada tiga faktor yang mempengaruhi pengembangan kurikulum, yaitu :

1 Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi setidaknya memberikan dua pengaruh terhadap kurikulum Sekolah, yakni: a) Pertama, dari segi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikembangkan diperguruan tinggi umum; dan b) Kedua, dari segi pengembangan ilmu pendidikan dan keguruan serta penyiapan guru-guru Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK, seperti IKIP, FKIP, STKIP).

2 Masyarakat

Sekolah merupakan bagian dari masyarakat, yang diantaranya bertugas mempersiapkan anak didik untuk dapat hidup secara bermartabat di masyarakat. Sebagai bagian dan agen masyarakat, sekolah sangat dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat di tempat sekolah tersebut berada.

3 Sistem Nilai

Dalam kehidupan bermasyarakat terdapat sistem nilai, baik nilai moral, keagamaan, sosial, budaya maupun nilai politis. Sekolah sebagai lembaga masyarakat juga bertanggung jawab dalam pemeliharaan dan pewarisan nilai-nilai positif yang tumbuh di masyarakat (Sholeh et al., 2024).

3.8 Langkah-Langkah dalam Pengembangan Kurikulum

Langkah-langkah pengembangan kurikulum menurut (Sukmadinata, 2020), yakni:

1 Perumusan tujuan

Tujuan di rumuskan berdasarkan analisis terhadap berbagai kebutuhan, tuntutan dan harapan. Oleh karena itu tujuan di rumuskan dengan mempertimbangkan faktor-faktor masyarakat, siswa itu sendiri serta ilmu pengetahuan.

2 Menentukan isi

Isi kurikulum merupakan pengalaman belajar yang di rencanakan akan di peroleh siswa selama mengikuti pendidikan. Pengalaman belajar ini dapat berupa mempelajari mata pelajaran-mata pelajaran, atau jenis-jenis pengalaman belajar lain sesuai dengan bentuk kurikulum itu sendiri.

3 Memilih kegiatan

Organisasi dapat di rumuskan sesuai dengan tujuan dan pengalaman-pengalaman belajar yang menjadi isi kurikulum, dengan mempertimbangkan bentuk kurikulum yang digunakan.

4 Merumuskan evaluasi

Evaluasi kurikulum mengacu pada tujuan kurikulum, sebagai di jelaskan di muka. Evaluasi perlu di lakukan untuk memperoleh balikan sebagai dasar

dalam melakukan perbaikan, oleh karena itu evaluasi dapat dilakukan secara terus menerus.

Pengembangan kurikulum secara komprehensif dapat dilihat sebagai perubahan yang memuat jangkauan kecil (pengembangan kurikulum baru) dan jangkauan besar. Sukmadinata (2020) juga menyebutkan bahwa terdapat prosedur/langkah-langkah dalam pengembangan kurikulum secara baku yang direkomendasikan oleh para ahli kurikulum, yakni:

- a. Identifikasi kebutuhan, yakni berkaitan dengan tujuan pendidikan yang hendak diraih atau berkaitan dengan kebutuhan masyarakat.
- b. Analisis dan pengukuran kebutuhan, yakni analisis terhadap identifikasi kebutuhan yang sebelumnya ditemukan sebagai bentuk penilaian dan pengukuran kelayakan kebutuhan.
- c. Penyusunan desain kurikulum, yakni proses pengembangan desain kurikulum setelah menganalisis kebutuhan yang telah ditetapkan.
- d. Validasi kurikulum, implementasi kurikulum, yakni tahapan pengujian kurikulum dan pelaksanaan kurikulum.
- e. Evaluasi kurikulum, yakni evaluasi terhadap hasil pelaksanaan kurikulum serta hambatan yang ditemukan dalam proses implementasinya sebagai bahan kajian pembaharuan kurikulum selanjutnya.

Di samping itu, Andriana (2023) menyebutkan bahwa pengembangan dalam kurikulum melalui empat tahapan yaitu:

- 1 Merumuskan tujuan pembelajaran, yang terdiri dari tujuan umum dan khusus. Tujuan umum merupakan tujuan yang ingin diraih oleh satuan pendidikan atau pengembang kurikulum sedangkan tujuan khusus merupakan tujuan yang berasal dari tuntutan *stakeholders*.
- 2 Merumuskan dan menyeleksi pengalaman belajar. Tahap ini dapat dilalui dengan menyeleksi pengalaman belajar yang dibutuhkan dalam mencapai tujuan kurikulum atau pembelajaran. Pengalaman siswa harus sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, dimana setiap tujuan menentukan pengalaman belajar yang akan didapatkan masing-masing siswa. Selain itu, setiap pengalaman belajar yang didapatkan juga harus memuaskan keingintahuan siswa. Setiap

rancangan pembelajaran juga disusun dengan melibatkan partisipasi siswa. Setiap pembelajaran juga harus memungkinkan memiliki lebih dari satu tujuan pembelajaran yang berbeda-beda. Pengalaman belajar yang dipilih juga harus dapat meningkatkan dan mengembangkan kemampuan berpikir siswa.

- 3 Mengorganisasi pengalaman belajar. Terdapat beberapa jenis pengorganisasian pengalaman belajar. Pertama, pengorganisasian secara vertikal dan kedua secara horizontal. Pengorganisasian secara vertikal apabila menghubungkan pengalaman belajar dalam satu kajian yang sama dalam tingkat yang berbeda. Sedangkan pengorganisasian secara horizontal jika kita menghubungkan pengalaman belajar dalam bidang geografi dan sejarah dalam tingkat yang sama.
- 4 Mengevaluasi kurikulum. Terdapat dua aspek yang perlu diperhatikan sehubungan dengan evaluasi. Pertama, evaluasi harus menilai apakah telah terjadi perubahan tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan. Kedua, evaluasi sebaiknya menggunakan lebih dari satu alat penilaian dalam suatu waktu tertentu.

3.9 Model-Model Pengembangan Kurikulum

Adapun model-model dalam pengembangan kurikulum menurut Sukmadinata (2020), yakni sebagai berikut:

1 Model Administratif

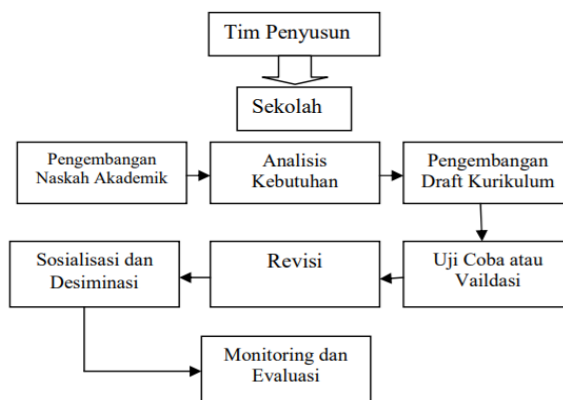
Ada beberapa istilah yang digunakan untuk pengembangan kurikulum model Administratif, antara lain yaitu: top down approach dan line staf procedure. Semuanya memiliki arti yang sama yaitu suatu pendekatan atau prosedur pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh suatu tim atau para pejabat tingkat atas sebagai pemilik kebijakan (Sholeh et al., 2024). Pengembangan kurikulum dilakukan dari atas ke bawah, artinya pemerintah sebagai pemegang

kebijakan menyiapkan tim pengembang kurikulum tersendiri, sedangkan satuan pendidikan dan para guru tinggal mengoperasikannya dalam pembelajaran.

Secara teknis operasional pengembangan kurikulum model administratif ini adalah sebagai berikut:

- a. Tim pengembangan kurikulum mulai mengembangkan konsep-konsep umum, landasan, rujukan maupun strategi naskah akademik;
- b. Analisis kebutuhan;
- c. Secara operasional mulai merumuskan kurikulum secara komprehensif;
- d. Kurikulum yang sudah selesai dibuat kemudian dilakukan uji validasi dengan cara melakukan uji coba dan pengkajian secara lebih cermat oleh tim pengarah tenaga ahli;
- e. Revisi berdasarkan masukan yang diperoleh;
- f. Sosialisasi dan desiminasi;
- g. Monitoring dan evaluasi.

Lebih jelas tahap-tahap pengembangan kurikulum tersebut di atas dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



Gambar 3.1: Tahapan Pengembangan Kurikulum Model Administratif menurut (Sukmadinata, 2020)

2 Model Pendekatan *Grass Roots*

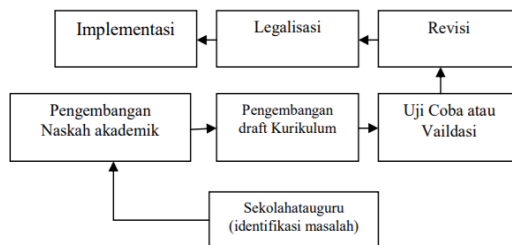
Pendekatan grass roots merupakan kebalikan dari pendekatan administratif. Pendekatan grass roots yang disebut juga dengan istilah pendekatan bottom-up, yaitu suatu proses pengembangan kurikulum yang diawali dari keinginan yang muncul dari tingkat bawah, yaitu sekolah sebagai satuan pendidikan atau para guru. Keinginan ini biasanya didorong oleh hasil pengalaman yang dirasakan pihak sekolah atau guru, di mana kurikulum yang sedang berjalan dirasakan terdapat beberapa masalah atau ketidaksesuaian dengan kebutuhan dan potensi yang tersedia di lapangan.

Untuk terlaksananya pengembangan kurikulum model grass roots ini diperlukan kepedulian dan profesionalisme yang tinggi dari pihak sekolah, antara lain yaitu:

- a. Sekolah atau guru bersifat kritis untuk menyikapi kurikulum yang sedang berjalan.
- b. Sekolah atau guru memiliki ide-ide inovatif dan bertanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang dimiliki.
- c. Sekolah atau guru secara terus-menerus terlibat dalam proses pengembangan kurikulum.
- d. Sekolah atau guru bersikap terbuka dan akomodatif untuk menerima masukan-masukan dalam rangka pengembangan kurikulum.

Pengembangan kurikulum model grass roots ini secara teknis operasional bisa dilakukan dalam pengembangan kurikulum secara menyeluruh (kurikulum utuh), maupun pengembangan hanya terhadap aspek-aspek tertentu saja. Misalnya, pengembangan untuk satu mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran tertentu, pengembangan terhadap metode dan strategi pembelajaran, pengembangan visi dan misi serta tujuan, dan lain sebagainya. Dengan demikian yang dimaksud pengembangan kurikulum baik dengan pendekatan top down approach maupun grass roots approach secara teknis bisa pengembangan terhadap kurikulum secara menyeluruh (kurikulum utuh), atau pengembangan hanya berkenaan dengan bagian atau aspek-aspek tertentu saja sesuai dengan kebutuhan. Adapun perbedaan yang sangat mendasar bahwa pendekatan grass roots, inisiatif perbaikan dan penyempurnaan muncul dari arus bawah (sekolah atau guru) seperti tertera pada bagan tersebut. Adapun tahap-tahap yang dilakukan ketika mengembangkan kurikulum dengan

menggunakan pendekatan grass roots pada dasarnya sama dengan langkah-langkah pendekatan administratif. Sedangkan grass root bottom up, yaitu seperti bagan berikut:



Gambar 3.2: Tahapan Pengembangan Kurikulum Model Grass Roots Bottom Up (Sukmadinata, 2020)

3 Model Demonstrasi

Model demonstrasi pada dasarnya bersifat grass-roots, datang dari bawah. Model ini diprakarsai oleh sekelompok guru atau sekelompok guru, bekerja sama dengan ahli yang bermaksud mengadakan perbaikan kurikulum. Model ini umumnya berskala kecil, hanya mencakup satu atau beberapa sekolah, satu komponen kurikulum atau mencakup keseluruhan komponen kurikulum, yakni:

- a. Sekelompok guru dari satu sekolah atau beberapa sekolah ditunjuk untuk melaksanakan suatu percobaan tentang pengembangan kurikulum;
- b. Kemudian hasilnya disebarluaskan di sekolah sekitar.

4. Model *Beauchamp*

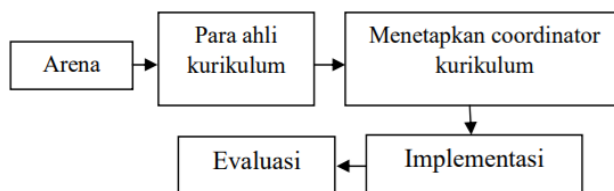
Pengembangan kurikulum dengan menggunakan metode beauchamp ini dikembangkan oleh Beauchamp ahli di bidang kurikulum hal ini memiliki lima bagian pembuat keputusan.

Lima tahap tersebut adalah:

- a. Memutuskan arena atau lingkup wilayah pengembangan kurikulum, suatu keputusan yang menjabarkan ruang lingkup upaya pengembangan (suatu gagasan pengembangan kurikulum yang telah

dilaksanakan di kelas diperluas di sekolah-sekolah di daerah tertentu baik bersekala regional atau nasional yang disebut arena).

- b. Menetapkan personalia atau tim para ahli kurikulum, yaitu siapa-siapa saja yang ikut terlibat dalam pengembangan kurikulum.
- c. Tim menyusun tujuan pengajaran kurikulum dan pelaksanaan proses belajarmengajar, untuk tugas tersebut perlu dibentuk dewan kurikulum sebagai koordinator yang bertugas juga sebagai penilai pelaksanaan kurikulum, memilih materi pelajaran baru, menentukan berbagai kriteria untuk memilih kurikulum mana yang akan dipakai dan menulis secara menyeluruh mengenai kurikulum yang akan dikembangkan.
- d. Implementasi kurikulum, yakni kegiatan untuk menerapkan kurikulum seperti yang sudah diputuskan dalam ruang lingkup pengembangan kurikulum.
- e. Evaluasi kurikulum.

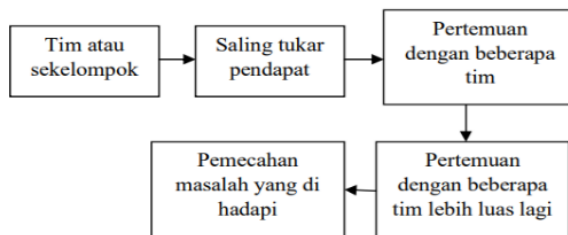


Gambar 3.3: Tahapan Pengembangan Kurikulum Model Beauchamp (Sukmadinata, 2020)

5. Model *Roger's*

Carl Rogers adalah seorang ahli psikologi yang berpandangan bahwa manusia dalam proses perubahan mempunyai kekuatan dan potensi untuk berkembang sendiri, tetapi karena ada hambatan-hambatan tertentu ia membutuhkan orang lain untuk mempercepat untuk perubahan tersebut. Berdasarkan pandangan tentang manusia, maka Rogers mengemukakan model pengembangan kurikulum yang disebut dengan model Relasi Interpersonal Rogers. Ada empat langkah pengembangan kurikulum model Rogers diantaranya adalah:

- a. Diadakan kelompok untuk dapat melakukan hubungan internasional di tempat yang tidak sibuk untuk memilih target sistem pendidikan.
- b. Pengalaman kelompok yang intensif bagi guru, atau dalam waktu tertentu para peserta saling bertukar pengalaman di bawah pimpinan staf pengajar.
- c. Kemudian diadakan pertemuan dengan masyarakat yang lebih luas lagi dalam suatu sekolah, sehingga hubungan interpersonal akan lebih sempurna yaitu antara guru dengan murid, guru dan peserta didik dan lainnya.
- d. Selanjutnya diadakan pertemuan dengan masyarakat yang lebih luas lagi seperti langkah no. 3 dalam situasi ini diharapkan masing-masing orang akan saling menghayati dan lebih akrab sehingga memudahkan memecahkan problem sekolah secara lebih cepat.



Gambar 3.4: Tahapan Pengembangan Kurikulum Model Rouger's (Sukmadinata, 2020)

6. Model Pemecahan Masalah

Model ini dikenal juga dengan nama action research model dengan asumsi bahwa perkembangan kurikulum merupakan perubahan sosial. Dari sisi proses, kurikulum model ini sudah melibatkan seluruh komponen pendidikan yang meliputi siswa, orang tua, guru serta sistem sekolah. Kurikulum dikembangkan dalam rangka memenuhi kebutuhan para pemangku kepentingan (stakeholder) yang meliputi orang tua siswa, masyarakat, dan lain-

lain. Penyusunan kurikulum dilakukan dengan mengikuti prosedur action research.

Dalam model ini ada dua langkah dalam penyusunan kurikulum, antara lain:

- a. Melakukan kajian tentang data-data yang dikumpulkan sebagai bahan penyusunan kurikulum. Data (informasi) yang dikumpulkan hendaknya valid dan reliabel sehingga dapat digunakan sebagai dasar yang kuat dalam pengambilan keputusan penyusunan kurikulum. Data yang lemah akan mengakibatkan kesalahan dalam pengambilan keputusan. Berdasarkan keputusan ini, disusunlah rencana yang menyeluruh (komprehensif) tentang cara-cara mengatasi masalah yang ada.
- b. Melakukan implementasi atas keputusan yang dihasilkan pada langkah pertama. Dari proses ini akan diperoleh data-data (informasi) baru yang selanjutnya dimanfaatkan untuk mengevaluasi masalah-masalah yang muncul dilapangan sebagai upaya tindak lanjut untuk memodifikasi atau memperbaiki kurikulum.

Selain itu, ada tiga faktor utama yang dijadikan bahan pertimbangan dalam model ini adalah adanya hubungan antarmanusia, organisasi sekolah dan masyarakat, serta otoritas ilmu.

Langkah-langkah dalam model ini antara lain:

- 1 Merasakan adanya suatu masalah dalam kelas atau sekolah yang perlu diteliti secara mendalam.
- 2 Mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya.
- 3 Merencanakan secara mendalam tentang bagaimana pemecahan masalahnya.
- 4 Menentukan keputusan-keputusan apakah yang perlu diambil sehubungan dengan masalah tersebut.
- 5 Melaksanakan keputusan yang diambil dan menjalankan rencana yang disusun.
- 6 Mencari fakta secara meluas
- 7 Menilai tentang kekuatan dan kelemahannya.

Kurikulum dikembangkan dalam konteks harapan warga masyarakat, para orang tua, tokoh masyarakat, pengusaha, siswa, guru, dan lain-lain, mempunyai pandangan tentang bagaimana pendidikan, bagaimana anak belajar, dan bagaimana peranan kurikulum dalam pendidikan dan pengajaran. Penyusunan kurikulum harus memasukkan pandangan dan harapan-harapan masyarakat, dan salah satu cara untuk mencapai hal itu adalah dengan prosedur *action research*.

7. *Taba's Inverted Model*

Model pengembangan kurikulum ini dikembangkan oleh Hilda Taba atas dasar data induktif yang disebut model terbalik, karena biasanya pengembangan kurikulum didahului oleh konsep-konsep yang secara deduktif. Taba berpendapat model deduktif ini kurang cocok, sebab tidak merangsang timbulnya inovasi-inovasi, menurutnya pengembangan kurikulum yang lebih mendorong inovasi dan kreativitas guru adalah yang bersifat induktif, yang merupakan investasi atau arahan terbalik dari model tradisional. Pengembangan model ini diawali dengan melakukan pencarian data serta percobaan dan penyusunan teori serta diikuti dengan tahapan implementasi, hal ini dilakukan guna mempertemukan teori dan praktik, adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Mendiagnosis kebutuhan merumuskan tujuan menentukan materi, penilaian, memperhatikan antara luas dan dalamnya bahan, kemudian disusunlah suatu unit kurikulum.
- b. Mengadakan *try out*.
- c. Mengadakan revisi atas *try out*.
- d. Menyusun kerangka kerja teori.
- e. Mengumumkan adanya kurikulum baru yang akan diterapkan.

8. *Emerging Technical Model*

Model teknologis ini terdiri dari tiga variasi model, yaitu model analisis tingkah laku, model analisis sistem, dan model berdasarkan komputer.

- a. Model analisis tingkah laku memulai kegiatannya dengan jalan melatih kemampuan anak mulai dari yang sederhana sampai pada yang kompleks secara bertahap.

- b. Model analisis sistem memulai kegiatannya dengan jalan menjabarkan tujuan-tujuan secara khusus (output), kemudian menyusun alat-alat ukur untuk menilai keberhasilannya, kemudian mengidentifikasi sejumlah faktor-faktor yang berpengaruh terhadap proses penyelenggaraannya.
- c. Model berdasarkan komputer memulai kegiatannya dengan jalan mengidentifikasi unit-unit kurikulum lengkap dengan tujuan-tujuan pembelajaran khususnya.

Pemilihan suatu model pengembangan kurikulum bukan saja didasarkan atas kelebihan dan kebaikan-kebaikannya serta kemungkinan pencapaian hasil yang optimal, tetapi juga perlu disesuaikan dengan sistem pendidikan dan sistem pengelolaan pendidikan yang dianut serta model konsep pendidikan mana yang digunakan (Yunus and Mudzakir, 2023). Model pengembangan kurikulum dalam sistem pendidikan dan pengelolaan yang sifatnya sentralisasi berbeda dengan yang desentralisasi. Model pengembangan dalam kurikulum yang sifatnya subjek akademis berbeda dengan kurikulum humanistik, teknologis dan rekonstruksi sosial.

3.10 Pihak-Pihak yang Terlibat dalam Pengembangan Kurikulum

Dalam pengembangan suatu kurikulum banyak pihak yang turut berpartisipasi di dalamnya antara lain:

1 Peranan administrator pendidikan

Administrator ini dibagi menjadi atas dua bagian: a) administrator daerah (kepala kantor wilayah/pusat), yang mempunyai peranan dalam menyusun dasar-dasar hukum, menyusun kerangka dasar serta program inti kurikulum; dan b) administrator lokal (kabupaten, kecamatan, dan kepala sekolah) yang mempunyai peranan dalam mengembangkan kurikulum sekolah bagi daerahnya yang sesuai dengan kebutuhan daerah. Dalam sekolah administratornya adalah Kepala Sekolah yang mempunyai wewenang dalam membuat operasionalisasi sistem pendidikan pada masing-masing sekolah.

2 Peranan para ahli

Peran para ahli, baik ahli pendidikan, ahli kurikulum maupun ahli bidang studi/disiplin ilmu adalah memilih materi bidang ilmu yang mutakhir dan sesuai dengan perkembangan kebutuhan masyarakat dan yang disesuaikan dengan struktur keilmuannya agar memudahkan siswa untuk mempelajarinya.

3 Peranan guru

Guru memegang peranan cukup penting baik sebagai perencana pelaksanaan dan pengembangan kurikulum. Juga merupakan penerjemah kurikulum yang datang dari atas. Di samping itu, guru berperan sebagai pelajar dalam masyarakat sebab harus belajar struktur sosial budaya masyarakat, nilai-nilai utama, pola-pola tingkah laku dalam masyarakat.

4 Peran orang tua murid

Peran orang tua murid berkenaan dengan dua hal, yakni: a) dalam penyusunan kurikulum; dan b) dalam pelaksanaan kurikulum dengan mengawasi dan mengamati anak belajar, mengikuti kegiatan di sekolah seperti pertemuan orang tua wali murid, dan sebagainya (Sukmadinata, 2021).

Bab 4

Implementasi Kurikulum

4.1 Pendahuluan

Setelah kurikulum dikembangkan, kurikulum harus diimplementasikan dalam jangka waktu tersingkat jika ingin memenuhi kebutuhan siswa dan tuntutan masyarakat. Butuh waktu terlalu lama untuk mempraktikkan kurikulum baru. Namun, banyak kurikulum yang direncanakan dan dikembangkan tidak diimplementasikan atau dilaksanakan dengan cukup cepat karena rencana untuk memasukkannya ke dalam program pendidikan sekolah tidak ada. Pendidik tidak memiliki keterampilan dan pengetahuan manajerial yang diperlukan untuk memberikan kurikulum baru. Namun, mungkin bukan karena pendidik kekurangan keterampilan dan pengetahuan manajerial; sebaliknya, mungkin mereka kaku dalam strategi berpikir mereka tentang bagaimana mendekati implementasi kurikulum. Selain itu, pendidik mungkin kewalahan oleh tingkat perubahan yang terus meningkat (Kholik et al., 2022); (Wahab and Mustapha, 2015).

Implementasi kurikulum membutuhkan restrukturisasi dan penggantian. Ini membutuhkan penyesuaian kebiasaan pribadi, cara-berperilaku, penekanan program, ruang belajar, dan kurikulum dan jadwal yang ada. Dinyatakan dengan singkat, di masa-masa yang berubah dengan cepat dan terengah-engah ini, banyak pendidik di semua tingkat sekolah harus mengubah tidak hanya pengetahuan mereka tentang kurikulum dan penciptaan dan penyampaian, dan

tetapi juga pola pikir mereka, dan bahkan mungkin kepribadian mereka. Mereka harus merasa nyaman dengan risiko, bahkan berkembang dalam mendorong batas-batas sosial dan pendidikan (Allan C Ornstein, 2018); (Wahab and Mustapha, 2015). (Kholik et al., 2022); (Nasution, 1999); (Rusman, 2009)

Tentu saja, kesiapan guru dan orang lain menerima kurikulum baru sebagian bergantung pada kualitas perencanaan awal dan ketepatan langkah-langkah pengembangan kurikulum telah dilakukan. Namun, dalam dekade kedua abad ke-21 ini, dibutuhkan keceriaan dengan langkah-langkah dan pertimbangan baru tentang apa arti ketepatan sebenarnya di masa-masa yang berubah-ubah. Implementasi menjadi perhatian utama pendidikan mulai sekitar tahun 1980. Jutaan dolar dihabiskan untuk mengembangkan proyek kurikulum, terutama untuk membaca dan matematik. Namun, banyak proyek tidak berhasil. Banyak reformasi pendidikan telah gagal karena mereka yang bertanggung jawab atas upaya tersebut memiliki sedikit atau pemahaman yang menyimpang tentang budaya sekolah. Ada dua pemahaman dasar yang penting untuk implementasi. Pertama, pemahaman tentang perubahan organisasi dan bagaimana informasi dan ide cocok dengan konteks dunia nyata. Kedua, pemahaman tentang hubungan antara kurikulum dan konteks social.

Pendidik harus memahami struktur sekolah, tradisi, dan hubungan kekuasaannya serta bagaimana anggota melihat diri mereka sendiri dan peran mereka. Pelaksana kurikulum yang berhasil menyadari bahwa implementasi harus menarik peserta tidak hanya secara logis, tetapi juga secara emosional dan moral.

Sebagian besar guru termotivasi untuk bertindak terutama oleh pertimbangan moral. Pandangan seseorang tentang konteks sosial-kelembagaan dipengaruhi oleh apakah seseorang menganggap dunia pendidikan sebagai teknis (modern) atau nonteknis (post-modern). Mereka yang memiliki pandangan teknis dan modern, percaya bahwa implementasi dapat direncanakan hingga spesifik; Mereka yang memiliki pandangan non-teknis, post-modern, berpendapat bahwa implementasi itu cair dan muncul. Kami percaya bahwa sikap yang paling produktif terkait implementasi adalah melihatnya sebagai kombinasi dari aspek teknis (modern) dan non-teknis (postmodern) (Allan C Ornstein, 2018); (Zhao and Watterston, 2021); (Lunenburg, F.C & Irby, 2006); (Lunenburg, F.C & Ornstein, 2012).

Bagaimana kita dapat membujuk pendidik untuk menerima dan menerapkan kurikulum? Pertama, meyakinkan mereka bahwa menerapkan kurikulum baru akan membawa beberapa pahala. Kedua, menunjukkan konsekuensi negatif dari kelambanan. Misalnya, sekolah tidak akan mematuhi mandat negara, atau siswa akan gagal lulus tes standar. Ketiga, menunjukkan cara-cara di mana kurikulum tertentu yang ingin kita terapkan mirip dengan yang sudah ada. Namun, kita mungkin ingin menggembar-gemborkan program baru ini tidak seperti dan bahkan lebih unggul dari yang sudah ada.

Implementasi kurikulum yang sukses dihasilkan dari perencanaan yang cermat, yang berfokus pada tiga faktor:

- 1 Orang
- 2 Program
- 3 Proses

Untuk menerapkan perubahan kurikulum, pendidik harus membuat orang mengubah beberapa kebiasaan mereka dan, mungkin, pandangan. Banyak distrik/daerah sekolah gagal menerapkan program mereka karena mereka mengabaikan faktor orang dan menghabiskan waktu dan uang hanya untuk memodifikasi program atau proses. Namun, berfokus pada program baru memberi orang cara baru untuk memenuhi tujuan program sekolah. Proses organisasi juga penting. Re-organisasi departemen dapat menggerakkan orang ke arah yang diperlukan untuk keberhasilan implementasi yang berkelanjutan (Allan C Ornstein, 2018).

Sebagian besar sistem sekolah dan sekolah tertentu diatur sebagai hierarki. Keputusan pembuatan keputusan dimulai di tingkat atas piramida. Pada tingkat sekolah individu, organisasi administrative mencerminkan organisasi hierarkis ini. Untuk sebagian besar abad ke-20, struktur pengambilan keputusan ini bekerja dengan baik. Pengembangan dan implementasi kurikulum dikoordinasikan oleh direktur kurikulum dan dilakukan oleh "lapisan" personel lini dan staf: kepala sekolah, ketua departemen, guru, dan pengawas.

Pengembangan dan implementasi kurikulum yang disampaikan melalui hierarki di abad ini memiliki keterbatasan yang harus diakui dan dimodifikasi. Hierarki "hidup" oleh kebijakan, aturan, dan prosedur yang benar-benar menghambat pengambilan keputusan strategis yang cepat. Selain itu, organisasi semacam itu menumbuhkan lingkungan di mana para pemain

pendidikan di berbagai tingkatan enggan terlibat dalam pemikiran dan tindakan tanpa mendapatkan izin dari para pendukung mereka.

Hal ini terbukti ketika dewan sekolah merebut otoritas pemimpin kurikulum, memutuskan apa kurikulum yang akan diterapkan, dan menuntut agar mereka yang lebih rendah dalam hierarki sejalan. Hal ini menghasilkan kepuasan diri dan penerimaan marjinal dari program yang akan diterapkan. Dalam beberapa kasus, hal itu mengakibatkan penolakan terhadap program kurikuler baru. Untuk mengatasi tantangan yang "dilahirkan" dalam "kompleksitas yang meningkat dan perubahan yang cepat" abad ini, dibutuhkan organisasi baru. Sistem individu yang diorganisir sebagai jaringan "lebih seperti tata surya." Sistem seperti itu, juga seperti jaring laba-laba, dapat menghasilkan dan memberikan inovasi.

Kurikulum baru dengan "kelincahan dan kecepatan." Jaringan tidak menghilangkan hierarki. Ini melengkapi mereka dengan strategi yang lebih dinamis untuk berpikir di luar kotak dan menghasilkan inovasi dengan efisiensi maksimum. Seperti halnya jaring laba-laba, setiap spesies laba-laba memiliki desain jaringnya sendiri, sehingga setiap sekolah harus menyesuaikan organisasi implementasi kurikulumnya dengan budaya unik sekolahnya dalam komunitas sosial yang sama-uniknya.

Orang-orang sering menolak perubahan juga, jika tidak ada dukungan finansial atau waktu yang diberikan untuk upaya tersebut. Sebuah proyek yang tidak ada uang yang dianggarkan jarang ditakdirkan untuk dilaksanakan. Seringkali, distrik sekolah menganggarkan uang untuk materi tetapi gagal mengalokasikan dana untuk pembuatan rencana kurikulum, penyampaiannya di dalam kelas, atau pelatihan dalam jabatan yang diperlukan. Sifat perubahan, memberikan analisis tentang hambatan untuk membuat orang terlibat dalam perubahan dan mengapa mereka menolaknya.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam implementasi kurikulum:

1. Kurangnya kepemilikan

Individu mungkin tidak menerima perubahan jika mereka berpikir itu berasal dari luar organisasi mereka. Menariknya, sebagian besar permintaan saat ini untuk reformasi dan restrukturisasi sekolah berasal dari komisi nasional atau badan legislatif negara bagian.

2. Kurangnya manfaat

Guru cenderung menolak program baru jika mereka tidak yakin bahwa itu akan bermanfaat bagi siswa (dalam hal pembelajaran) atau diri mereka sendiri (misalnya, dengan memberi mereka pengakuan dan rasa hormat yang lebih besar).

3. Peningkatan beban

Seringkali, perubahan berarti lebih banyak pekerjaan. Banyak guru memusuhi perubahan yang akan menambah pekerjaan pada jadwal mereka yang sudah padat.

4. Kurangnya dukungan *administrative*

Orang-orang tidak akan merangkul perubahan kecuali mereka yang secara resmi bertanggung jawab atas program tersebut telah menunjukkan dukungan mereka untuk perubahan tersebut.

5. Kesepian

Hanya sedikit orang yang ingin berinovasi sendirian. Tindakan kolaboratif diperlukan untuk melaksanakan program baru dengan sukses.

6. Ketidakamanan

Orang-orang menolak apa yang tampaknya mengancam keamanan mereka. Hanya sedikit yang akan menjelajah ke program dengan ancaman yang jelas terhadap pekerjaan atau reputasi.

7. Ketidaksesuaian norma.

Asumsi yang mendasari program baru harus sesuai dengan asumsi staf. Terkadang program baru mewakili orientasi filosofis untuk pendidikan yang bertentangan dengan orientasi staf.

8. Kebosanan.

Inovasi yang sukses harus disajikan sebagai hal yang menarik, menyenangkan, dan menggugah pikiran.

9. Kekacauan.

Jika perubahan dianggap mengurangi kontrol dan ketertiban, kemungkinan besar akan ditentang. Kita menginginkan perubahan yang membuat segalanya lebih mudah dikelola dan memungkinkan kita untuk berfungsi lebih efektif.

10. Pengetahuan diferensial

Jika kita menganggap mereka yang menganjurkan perubahan jauh lebih berpengetahuan daripada kita, kita mungkin melihat mereka memiliki kekuatan yang berlebihan.

11. Perubahan secara tiba-tiba

Orang-orang cenderung menolak perubahan besar, terutama perubahan yang mengharuskan pengalihan total.

12. Resistensi yang unik

Keadaan dan peristiwa yang tidak terduga dapat menghambat perubahan. Tidak semuanya dapat direncanakan sebelumnya. Orang atau peristiwa di luar organisasi dapat melemahkan semangat inovatif (Allan C Ornstein, 2018); (Lunenburg, F.C & Irby, 2006).

Pertimbangan poin-poin tersebut di atas dan kepekaan terhadap kebutuhan orang-orang yang terlibat dalam perubahan kurikulum memudahkan implementasi. Selain itu, penolakan terhadap perubahan dapat menguntungkan agen perubahan dengan mengharuskan mereka untuk berpikir hati-hati tentang inovasi yang diusulkan, mempertimbangkan dinamika manusia yang terlibat dalam implementasi program, dan menghindari mengadvokasi perubahan demi kepentingannya sendiri atau untuk memungkinkan beberapa mode pendidikan. Para pemimpin kegiatan kurikulum harus memberikan perhatian utama pada apa yang digambarkan para ahli sebagai dunia kehidupan. Dunia kehidupan sekolah mengacu pada budaya sekolah yang memiliki arti penting bagi para pemain kunci dalam dunia kehidupan itu, terutama para guru dan siswa (Allan C Ornstein, 2018); (Lunenburg, F.C & Ornstein, 2012)

Pada bab ini dijelaskan hal-hal pokok sebagai: implementasi sebagai proses perubahan; pendekatan modernis untuk implementasi kurikulum; pendekatan post-modernis implementasi kurikulum; model implementasi kurikulum yang terdiri dari: (a) model modernis, (b) model pengembangan organisasi, (c)

model adopsi, dan (d) model post-modernist; serta factor-faktor yang memengaruhi implementasi kurikulum.

4.2 Implementasi sebagai Proses Perubahan

Tujuan pengembangan kurikulum, terlepas dari levelnya, adalah untuk membuat perbedaan; memungkinkan siswa mencapai tujuan sekolah, masyarakat, dan, mungkin yang paling penting, tujuan dan tujuan mereka sendiri. Implementasi merupakan bagian penting dari pengembangan kurikulum. Sederhananya, kegiatan kurikulum adalah kegiatan perubahan. Namun, apa yang terjadi ketika perubahan terjadi?

Yang lebih penting yaitu:

- a) Apa nilai dan peran perubahan?
- b) Sumber perubahannya?
- c) Apa yang benar-benar memotivasi orang untuk berubah?
- d) Bisakah orang memprediksi konsekuensi dari perubahan?
- e) Apakah semua konsekuensi dari perubahan bermanfaat bagi siswa dan masyarakat umum?
- f) Bisakah pendidik mengontrol perubahan yang secara langsung memengaruhi mereka?
- g) Apakah pendidik memiliki mind set yang berbeda misalnya, administrator dan guru terlibat dalam perubahan untuk alasan yang sama atau serupa?
- h) Apakah sekolah yang membuat perubahan paling besar benar-benar menjadi yang paling inovatif dan efektif? (Allan C Ornstein, 2018); (Lunenburg, F.C & Irby, 2006); (Kurikulum, 2001); (Tim Penyusun, 2016).

Memang, orang dapat mengarahkan pengawasan, pada tingkat yang berbeda-beda, atas proses perubahan, tetapi untuk melakukannya mengharuskan mereka memahami perubahan. Memahami konsep perubahan dan berbagai jenis perubahan memungkinkan individu untuk menentukan sumber

perubahan. Ini juga membantu mereka dalam menentukan apakah tuntutan untuk perubahan memiliki nilai pendidikan atau hanya kebijaksanaan politik. Bahkan jika kita memiliki nilai-nilai kita mengenai perubahan pendidikan, kita harus menghargai bahwa kita tidak dapat memprediksi, bahkan dengan presisi terbatas, seberapa sukses kegiatan perubahan bagi mereka yang terlibat dan bagi mereka yang mengalami kurikulum yang berubah misalnya ada pada siswa.

Tidak dapat disangkal bahwa perubahan dapat terjadi dalam beberapa cara. Dua cara yang paling jelas adalah perubahan lambat (seperti ketika penyesuaian kecil dilakukan dalam jadwal kursus, ketika beberapa buku ditambahkan ke perpustakaan, atau ketika unit atau rencana pelajaran diperbarui oleh guru) dan perubahan cepat (katakanlah, sebagai akibat dari pengetahuan baru atau tren sosial yang memengaruhi sekolah, seperti komputer yang diperkenalkan ke ruang kelas) (Allan C Ornstein, 2018).

Saat ini, sekolah lebih terpengaruh oleh perubahan yang cepat dari pada perubahan yang lambat. Perubahan yang sangat cepat tidak hanya terjadi dalam basis pengetahuan kita tentang bagaimana otak berfungsi dan bagaimana pembelajaran terjadi, tetapi juga dalam perubahan demografi negara dan meningkatnya perbedaan kelompok dalam masyarakat umum. Perubahan cepat terjadi dalam latar belakang dan struktur keluarga, subkultur, dan kelompok masyarakat. Pluralisme budaya meledak dan suara-suara yang bersaing mendapatkan agensi. Selain itu, teknologi pendidikan juga meledak, berdampak lebih besar pada kurikulum dan implementasinya.

Menurut penelitian, agar perubahan kurikulum berhasil diimplementasikan, lima pedoman harus diikuti.

Pertama, inovasi yang dirancang untuk meningkatkan prestasi siswa harus sehat secara teknis. Perubahan harus mencerminkan temuan penelitian mengenai apa-yang berhasil dan tidak berhasil, bukan desain yang hanya populer.

Kedua, inovasi yang sukses membutuhkan perubahan dalam struktur sekolah. Cara siswa dan guru ditugaskan ke kelas dan berinteraksi satu sama-lain harus dimodifikasi secara signifikan.

Ketiga, inovasi harus dapat dikelola dan layak untuk rata-rata guru. Misalnya, seseorang tidak dapat berinovasi dalam gagasan tentang pemikiran kritis atau

pemecahan masalah ketika siswa tidak dapat membaca atau menulis bahasa Inggris dasar.

Keempat, implementasi upaya perubahan yang sukses harus organik dari pada birokrasi. Pendekatan birokrasi dari aturan dan pemantauan yang ketat tidak kondusif untuk perubahan. Pendekatan seperti itu harus diganti dengan pendekatan organik dan adaptif yang memungkinkan beberapa penyimpangan dari rencana awal dan mengakui masalah akar rumput dan kondisi sekolah.

Kelima, hindari sindrom "lakukan sesuatu, apa saja". Rencana kurikulum yang pasti diperlukan untuk memfokuskan upaya, waktu, dan uang pada konten dan kegiatan yang sehat dan rasional (Allan C Ornstein, 2018); (Lunenburg, F.C & Ornstein, 2012)

4.3 Pendekatan Modernis untuk Implementasi Kurikulum

Individu yang menganut pendekatan modernis untuk implementasi kurikulum menerima bahwa ada berbagai aturan dan prosedur yang ditentukan untuk menciptakan perubahan dan mengembangkan serta menerapkan kurikulum baru. Aturan dasar memberikan pedoman tentang bagaimana mendefinisikan kurikulum baru, apa yang diperlukan dan menunjukkan alasan kurikulum tersebut akan mengatasi kebutuhan yang diidentifikasi. Aturan dasar memberikan data diagnostik kepada pengembang dan pelaksana kurikulum, serta panduan tentang langkah-langkah yang diperlukan untuk pengembangan dan tindakan kurikulum. Aturan-aturan ini juga memandu bagaimana individu dalam berbagai kelompok terlibat dalam berbagai tindakan dan kegiatan. Aturan-aturan ini kurang lebih relevan terlepas dari perubahan dinamis yang terjadi dalam masyarakat umum. Namun, mematuhi aturan ini saja tidak akan menghasilkan program pendidikan yang bermakna (Allan C Ornstein, 2018).

Dalam implementasi kurikulum, dibutuhkan manajemen yang baik dan kepemimpinan untuk memikat orang-orang untuk menghasilkan "sesuatu yang sebelumnya tidak ada."Kepemimpinan diperlukan untuk merangsang pengambilan risiko, pemikiran baru, konten baru yang akan memungkinkan siswa untuk mengalami kurikulum yang berubah seiring dengan waktu saat ini, dan perkiraan waktu. Idealnya, kepemimpinan mengikuti jalan perubahan

yang direncanakan. Dalam perubahan seperti itu, mereka yang terlibat memiliki kekuatan yang sama; Mereka mengidentifikasi dan mengikuti prosedur yang tepat untuk menangani aktivitas yang ada. Perubahan yang direncanakan adalah yang ideal. Sementara individu dengan persuasi modernis akan mencari tindakan yang tepat untuk mengatasi pengembangan kurikulum dan tujuan implementasi kurikulum (Allan C Ornstein, 2018).

Perubahan terencana adalah tipe yang ideal, Pendapat ahli kurikulum menunjukkan dua jenis perubahan yaitu perubahan koersif dan perubahan interaksi.

Pertama, dalam perubahan koersif, satu kelompok menentukan tujuan, mempertahankan kendali, dan mengecualikan orang lain untuk berpartisipasi. Mereka yang memimpin perubahan semacam itu sering didefinisikan sebagai manajer yang kaku. Mereka menghargai stabilitas dan efisiensi dalam menghadapi lingkungan kita yang bergejolak. Tak perlu dikatakan, pemaksaan menumbuhkan perselisihan, ketidakpercayaan, dan kemarahan langsung dalam produk apa-pun yang diproduksi kelompok.

Kedua, dalam perubahan interaksi, ada distribusi kekuasaan yang cukup merata di antara kelompok-kelompok yang saling menetapkan tujuan dan strategi tindakan. Namun, strategi tindakan tidak dikembangkan dengan hati-hati. Sebaliknya, mereka dipahami sebagai kebutuhan dalam proses perubahan. Dalam perubahan interaksi, peserta sering kali tidak memiliki kesengajaan dan tidak yakin bagaimana mereka harus menerapkan perubahan yang diinginkan (Allan C Ornstein, 2018); (Lunenburg, F.C & Irby, 2006).

Perubahan yang secara acak adalah hal biasa di sekolah, seperti ketika kurikulum dimodifikasi sebagai tanggapan terhadap peristiwa yang tidak terduga seperti undang-undang baru atau tekanan dari kelompok kepentingan khusus. Kita juga dapat mempertimbangkan perubahan dalam hal kompleksitasnya. Pendapat ahli terkait perubahan yang kompleks terkait implementasi kurikulum ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan sebagai berikut.

Pertama, pergantian pemain. Ini menggambarkan perubahan di mana satu elemen dapat diganti dengan yang lain. Seorang guru, misalnya, mengganti satu buku teks dengan yang lain. Sejauh ini, ini adalah jenis perubahan yang paling mudah dan paling umum

Kedua, perubahan. Jenis perubahan ini ada ketika seseorang memperkenalkan ke dalam materi dan program yang ada, konten, item, materi, atau prosedur baru yang tampaknya hanya kecil dan dengan demikian kemungkinan besar diadopsi dengan mudah.

Ketiga, gangguan. Perubahan ini pada awalnya dapat mengganggu program tetapi kemudian dapat disesuaikan dengan sengaja oleh pemimpin kurikulum dengan program yang sedang berlangsung dalam rentang waktu singkat. Contoh gangguan adalah penyesuaian jadwal kelas kepala sekolah, yang akan memengaruhi waktu yang diizinkan untuk mengajar mata pelajaran tertentu.

Keempat, restrukturisasi. Perubahan ini mengarah pada modifikasi sistem itu sendiri; yaitu, dari sekolah atau distrik sekolah. Konsep baru tentang peran mengajar, seperti kepegawaian yang berbeda atau pengajaran tim, akan menjadi jenis perubahan restrukturisasi.

Kelima, perubahan orientasi nilai. Ini adalah pergeseran dalam filosofi dasar peserta atau orientasi kurikulum. Pengelolaan sekolah atau peserta dalam kurikulum harus menerima dan berjuang untuk tingkat perubahan ini agar terjadi (Allan C Ornstein, 2018); (Lunenburg, F.C & Irby, 2006)

Namun, jika guru tidak menyesuaikan domain nilai mereka, setiap perubahan yang diberlakukan kemungkinan besar akan berumur pendek. Meskipun perubahan yang terjadi di sekolah tidak dapat masuk ke dalam kategori yang tepat, kurikulum harus menyadari bahwa jenis memang ada dan bahwa perubahan yang direncanakan adalah ideal. Namun, perubahan tidak identik dengan perbaikan. Pendidikan adalah kegiatan normatif. Seseorang mengadvokasi dan kemudian mengelola perubahan berarti, pada dasarnya, membuat pernyataan tentang apa yang menurutnya berharga.

4.4 Pendekatan Post Modernist Implementasi Kurikulum

Pendekatan modernis untuk implementasi kurikulum mengikuti berbagai langkah yang tepat untuk prosedur program yang disusun dengan tepat dan dapat dikonfirmasi dengan tingkat akurasi yang tinggi. Sebaliknya, pendekatan post-modernis paling menantang untuk diidentifikasi, karena tidak ada definisi yang pasti tentang pendekatan ini karena evolusinya yang berkelanjutan. Dan,

mungkin tidak akan pernah ada waktu ketika post-modernisme pada dasarnya akan mencapai stasis.

Untuk memahami post-modernisme bukan hanya orientasi pada pendidikan, pengembangan kurikulum, dan implementasi pada khususnya. Post-modernisme adalah pandangan dunia yang membahas berbagai aspek budaya, "politik, seni, sains, teologi, ekonomi, psikologi, sastra, filsafat, arsitektur, dan teknologi modern. Post-modernisme memelihara pandangan dunia ekologis dan ekumenis yang menantang posisi dominasi dan kontrol modernis. Sangat bermanfaat untuk berpikir bahwa pendekatan post-modern untuk pengembangan kurikulum dan implementasi kurikulum agak seperti teater improvisasi. Seseorang memiliki gagasan umum tentang drama atau adegan tertentu dengan tindakan tertentu. Tapi, orang yang memasuki situasi tidak memiliki dialog yang tepat yang dikuasai dan dia merasakan situasi, dan dengan keceriaan, bereaksi, mengimprovisasi tanggapan, dan terlibat dalam tindakan spontan yang tidak direncanakan untuk memajukan "acara teater". Setelah "bermain" dalam teater improvisasi, individu terlibat dalam analisis interpretatif dari tindakan teater "menyenangkan" mereka untuk menilai makna dan juga dampak pada berbagai aktor dan penonton lainnya (Allan C Ornstein, 2018).

Analisis interpretatif ini merupakan sekelompok proses yang menyertai pengembangan kurikulum dan implementasi kurikulum. Pendidik yang begitu terlibat menganalisis nilai dan makna informasi yang diatur ke dalam kursus dan kemudian meneliti prosedur yang digunakan dalam menerapkan kurikulum tertentu. Meskipun begitu sibuk, mereka menyadari bahwa kritik dan analisis mereka cair, dengan kejutan dan konsekuensi yang tidak terduga. Bahkan penilaian mereka tentang efektivitas tidak diberkati dengan kepastian. Postmodernis mendefinisikan aktivasi analisis ini untuk lebih memahami konten kurikuler dan pedagogi yang dipilih dan diatur dan prosedur di mana "paket" kurikulum diimplementasikan sebagai hermeneutika (Allan C Ornstein, 2018)

Hermeneutika telah didefinisikan oleh sekolah sebagai "seni interpretasi." Istilah ini tidak unik untuk pendidikan. Juga bukan satu-satunya kepemilikan postmodernis. Itu kembali ke zaman Yunani klasik. Kata hermeneutika berakar dari Hermes, yang merupakan kurir dewa-dewa Yunani. Tugasnya adalah untuk menjelaskan dekrit para dewa kepada dewa dan manusia lain. Modernis dan postmodernis sama-sama terlibat dalam kegiatan hermeneutika. Mungkin perbedaan utamanya adalah bahwa kaum modernis terlibat dalam

penyelidikan semacam itu untuk mencapai tingkat yang signifikan dalam pemahaman mereka, sementara post-modernis menggunakan analisis semacam itu untuk menantang pandangan dan asumsi kaum modernis. Modernis menyatakan dengan tingkat keyakinan yang tinggi bahwa metode penyelidikan dan tindakan mereka secara intelektual, politik, sosial, dan dalam kasus kita, sehat secara pendidikan. Postmodernis menantang postur seperti itu dan yang lebih penting, berusaha untuk "mengemukakan kontradiksi internal meta-narasi dengan mendekonstruksi gagasan modern tentang kebenaran, bahasa, pengetahuan, dan kekuasaan." (Allan C Ornstein, 2018); (Lunenburg, F.C & Ornstein, 2012); (Lunenburg, F.C & Irby, 2006).

4.5 Model Implementasi Kurikulum

Pendidik, terutama di abad baru ini, berfungsi dalam konstruksi keragaman dalam inovasi kurikuler, tujuan pendidikan, organisasi ruang sekolah, penciptaan kurikulum yang beragam, sarana untuk melibatkan siswa dalam kurikulum tersebut, dan pendekatan untuk mengukur keberhasilan dalam pembelajaran siswa.

Kompleksitas pilihan meningkat di abad ini dengan perdebatan di antara kaum modernis, postmodernis, dan mereka yang berada di pertemuan dua pandangan kebanyakan tentang bentuk-bentuk realitas yang tak terhitung jumlahnya: pendidikan, sosial, politik, filosofis, ekonomi, lingkungan, dan teologis. Post-modernis mendesak anggota masyarakat untuk membuang modernitas, untuk bergerak melampauinya. Mereka merekomendasikan sikap post-modern yang merayakan ketidakpastian dan yang mendorong mendidik siswa dan masyarakat umum untuk hidup dalam kecocokan dengan alam, untuk bekerja sama dengan sesama warga negara daripada sebagai pesaing, untuk berjuang untuk perdamaian nasional dan dunia melalui negosiasi damai, dan untuk mengakui dan memanfaatkan kebijaksanaan komunitas dunia, tidak hanya dipimpin oleh pandangan Eurosentris tentang dunia yang berkembang. Tapi, seperti yang disebutkan sebelumnya, pendekatan "gerakan" ini ke semua fase kehidupan tidak menyatakan dengan tepat bagaimana mencapai hasil. Faktanya, ketepatan tidak benar-benar dipandang sebagai dapat dicapai. Ada beberapa model implementasi kurikulum sebagai berikut (Allan C Ornstein, 2018)

4.5.1 Model Modernist

Model implementasi kurikulum *overcoming-resistance-to-change* (ORC) (mengatasi resistensi untuk berubah), telah digunakan selama bertahun-tahun. Model ORC bertumpu pada asumsi bahwa keberhasilan atau kegagalan perubahan organisasi yang direncanakan pada dasarnya bergantung pada kemampuan para pemimpin untuk mengatasi penolakan staf terhadap perubahan. Untuk menerapkan program baru, kita harus mendapatkan advokat untuk itu dengan mengatasi ketakutan dan keraguan orang. Kita harus meyakinkan individu yang terlibat bahwa program baru mempertimbangkan nilai-nilai dan perspektif mereka. Salah satu strategi untuk mengatasi resistensi terhadap perubahan adalah dengan memberikan kekuatan yang sama kepada administrator sekolah dan guru. Bawahan harus terlibat dalam diskusi dan keputusan tentang perubahan program. Ketika para pemimpin mengadopsi strategi ini, anggota staf cenderung melihat inovasi sebagai yang diciptakan sendiri dan, oleh karena itu, merasa berkomitmen untuk itu (Allan C Ornstein, 2018). Pemimpin kurikulum yang menggunakan model ORC mengidentifikasi dan menangani kekhawatiran staf. Mereka memahami bahwa individu harus berubah sebelum organisasi dapat diubah. Juga, perubahan harus memungkinkan individualitas dan kebutuhan pribadi dari mereka yang terlibat.

Berdasarkan penelitian mereka tentang inovasi kurikulum di sekolah dan perguruan tinggi, Gene Hall dan Susan Loucks (Allan C Ornstein, 2018), membagi implementasi kurikulum menjadi empat tahap sebagai berikut.

Tahap Pertama, kekhawatiran yang tidak terkait. Pada tahap ini, guru tidak melihat hubungan antara diri mereka sendiri dan perubahan yang disarankan, yang oleh karena itu tidak mereka tolak. Misalnya, seorang guru mungkin menyadari upaya sekolah untuk membuat program sains baru tetapi tidak merasa terpengaruh secara pribadi atau profesional.

Tahap Kedua, kekhawatiran pribadi. Pada tahap ini, individu bereaksi terhadap inovasi dalam hal situasi pribadi mereka. Mereka prihatin dengan bagaimana program baru akan memengaruhi apa yang mereka lakukan. Misalnya, guru biologi mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam program sains baru dan dampaknya terhadap pengajaran mereka.

Tahap Ketiga, masalah terkait tugas. Kekhawatiran ini berhubungan dengan penggunaan aktual inovasi di kelas. Misalnya, seorang guru bahasa Inggris akan-khawatir tentang bagaimana melengkapi program seni bahasa baru. Berapa banyak waktu yang dibutuhkan untuk mengajarkan program baru ini?

Apakah bahan yang memadai-akan disediakan? Apa-strategi terbaik untuk mengajarkan program baru?.

Tahap Keempat, kekhawatiran terkait dampak. Pada tahap ini, seorang guru peduli dengan bagaimana inovasi memengaruhi siswa, kolega, dan masyarakat. Guru juga ingin menentukan dampak program pada bidang studinya sendiri. Misalnya, akankah program matematika baru memengaruhi metode pengajaran guru dan topik konten dengan membantu siswa lebih memahami matematika? (Allan C Ornstein, 2018)

Pendidik yang menggunakan model ORC harus menangani masalah pribadi, terkait tugas, dan terkait dampak orang. Jika tidak, orang tidak menerima inovasi atau akan menghadapinya dengan cara yang tidak diinginkan. Pemimpin pendidikan yang terlibat dalam pengembangan dan implementasi kurikulum harus mengembangkan budaya profesional yang kuat di sekolah atau distrik sekolah. Mereka harus menciptakan lingkungan yang aman di mana mereka yang terlibat dalam pengembangan dan implementasi merasa nyaman dalam berpikir di luar kebiasaan dan aman untuk mengambil risiko yang diperhitungkan. Juga, untuk membuat pelaksana kurikulum berubah dari perlawanan menjadi penerimaan yang bersemangat. Pemimpin pendidikan harus menciptakan kolaborasi dengan semua yang terlibat dalam implementasi kurikulum.

Kurikulum yang dikembangkan dan sekarang harus diperbaiki perlu dikelola dengan pola pikir eksperimental. Dengan pendekatan mental untuk implementasi seperti itu, semua peserta menyadari bahwa kesalahan pasti akan terjadi, tetapi dengan mata analitis, seseorang dapat menyimpulkan pembelajaran yang signifikan. Berani mengambil risiko; berani gagal, menyaring data dari kesalahan (Allan C Ornstein, 2018)

Pengembangan kurikulum dan implementasi kurikulum bukanlah pekerjaan ringan, mereka membutuhkan kerja tim di antara pelaksana utama. Tentu saja, para pemimpin kurikulum dan pelaksana utama harus memberi tahu para pendidik yang tidak terlibat langsung dengan pengembangan atau implementasi tentang inovasi. Dan ketika tindakan para pelaksana akan berdampak langsung pada orang lain di sekolah, para pelaksana -yang tidak berkemampuan harus terlibat dalam keputusan awal mengenai inovasi. Seringkali, fakultas dapat dipanggil bersama untuk berbagi kekhawatiran dan memetakan strategi untuk menangani kekhawatiran tersebut. Guru menemukan-bahwa mereka harus mengubah strategi mereka dan mengajarkan

konten yang berbeda. Dengan berbagi kekhawatiran, mereka mendapatkan keyakinan bahwa mereka dapat membuat perubahan yang diperlukan.

4.5.2 Model Pengembangan Organisasi

Pendekatan yang disebut pengembangan organisasi (Organizational Development). Ini adalah upaya jangka panjang untuk meningkatkan proses pemecahan masalah dan pembaruan organisasi melalui diagnosis dan manajemen kolaboratif. Penekanannya adalah pada kerja tim dan budaya organisasi. Wendell French dan Cecil Bell (Allan C Ornstein, 2018) mencantumkan tujuh karakteristik yang memisahkan pengembangan organisasi dari cara-cara intervensi yang lebih tradisional dalam organisasi yaitu:

- 1 Penekanan pada kerja tim untuk mengatasi masalah.
- 2 Penekanan pada proses kelompok dan antar kelompok.
- 3 Penggunaan penelitian tindakan.
- 4 Penekanan pada kolaborasi dalam organisasi.
- 5 Kesadaran bahwa budaya organisasi harus dipersepsikan sebagai bagian dari sistem total.
- 6 Kesadaran bahwa mereka yang bertanggung jawab atas organisasi berfungsi sebagai konsultan/fasilitator.
- 7 Apresiasi terhadap dinamika organisasi yang berkelanjutan dalam lingkungan yang terus berubah.

Pengembangan organisasi memperlakukan implementasi sebagai proses interaktif yang berkelanjutan. Pendekatan ini bertumpu pada asumsi bahwa individu peduli dengan masa depan dan keinginan untuk terlibat aktif dalam merancang, mengembangkan, menerapkan, dan mengevaluasi sistem pendidikan. Pengembangan organisasi memperlakukan implementasi sebagai tidak pernah selesai. Selalu ada ide-ide baru untuk dibawa ke program baru, materi dan metode baru untuk dicoba, dan siswa baru untuk menggairahkan. Memberlakukan kurikulum terus melibatkan guru dan siswa dalam pertumbuhan dengan menyediakan pembelajaran yang diperkaya yang bermanfaat bagi seluruh orang

4.5.3 Model Adopsi

The Concerns-Based Adoption (CBA) Model. Model Adopsi Berbasis Kekhawatiran. Model adopsi berbasis kekhawatiran (CBA) ini terkait dengan model OD (Organization Development). Namun, mereka yang menggunakan pendekatan CBA percaya bahwa semua perubahan berasal dari individu. Individu berubah, dan melalui perilaku mereka yang berubah, institusi berubah. Perubahan terjadi ketika kekhawatiran individu diketahui. Agar individu mendukung perubahan, mereka harus melihat perubahan itu setidaknya sebagian dari buatan mereka sendiri. Mereka juga harus melihatnya sebagai relevan langsung dengan kehidupan pribadi dan profesional mereka. Karena proses perubahan melibatkan begitu banyak individu, perlu waktu untuk terbentuk. Individu membutuhkan waktu untuk mempelajari keterampilan baru dan merumuskan sikap baru (Allan C Ornstein, 2018).

Selain itu, tidak seperti model perubahan OD, model CBA hanya membahas adopsi implementasi kurikulum, bukan pengembangan dan desain. Ini mengasumsikan bahwa guru dan tenaga kependidikan lainnya telah menganalisis kebutuhan sekolah dan telah membuat atau memilih kurikulum untuk sekolah atau distrik sekolah yang memenuhi kebutuhan tersebut. Hal ini tentunya berfungsi dengan keyakinan bahwa selain kebutuhan siswa, inovasi juga menjawab kekhawatiran guru. Karena kita membahas implementasi kurikulum, model implementasi ini membahas kekhawatiran guru mengenai konten, materi, pedagogi, teknologi, dan pengalaman pendidikan.

Faktor-faktor ini harus dipertimbangkan dalam berbagai hubungan mereka. Penelitian F. F. Fuller (Allan C Ornstein, 2018) mengenai cara di mana guru pra-jabatan berkembang menjadi guru yang berpengalaman memberikan landasan konseptual model. Fuller menemukan bahwa guru prajabatan umumnya beralih dari kekhawatiran tentang diri sendiri ke kekhawatiran tentang pengajaran, dan kemudian menjadi kekhawatiran tentang siswa.

Ann Lieberman dan Lynne Miller (Allan C Ornstein, 2018) menemukan bahwa urutan kekhawatiran guru yang serupa. Yang lain telah melaporkan dua tahap kekhawatiran sebelum kepedulian terhadap diri sendiri yaitu; (1) kesadaran akan inovasi; dan (2) minat untuk belajar tentang inovasi, tetapi tidak ada kesadaran bahwa inovasi dapat secara langsung memengaruhi mereka. Guru bertanya-tanya apakah mereka memiliki keterampilan dan pengetahuan untuk menerapkan inovasi. Guru memiliki keraguan tentang cara mengelola waktu dan sumber daya mereka untuk menerapkan program dengan sukses, dan bagaimana benar-benar mengajarkannya. Guru fokus pada

bagaimana kurikulum baru memengaruhi pembelajaran siswa (Allan C Ornstein, 2018). Dalam model CBA, kurikulum diterapkan setelah kekhawatiran guru telah ditangani secara adil. Guru-diharapkan untuk kreatif dengan kurikulum, memodifikasinya jika perlu, dan menyesuaikannya dengan siswa mereka. Selain itu, guru harus bekerja dengan rekan kerja mereka dalam menyempurnakan kurikulum untuk kepentingan program sekolah secara keseluruhan.

4.5.4 Model Post Modernist

Dalam arti sebenarnya, model sistem tampaknya menempati "ruang pemikiran" antara modernisme dan postmodernisme. Dalam model sistem, kurikulum tidak pernah lengkap. Roth menyajikan perspektifnya bahwa kurikulum hidup karena tidak terbatas dan berubah, "yang mengambil sosok peristiwa yang sedang dibuat sebagai motif mendasarnya." Postmodernis, dan orang-orang yang mengidentifikasi diri mereka sebagai post-konstruktivis, berpendapat bahwa modernis bekerja di bawah asumsi mitos bahwa rencana yang tepat, rencana kurikuler dalam kasus kita, adalah penyebab yang menghasilkan efek dari pembelajaran spesifik siswa (Allan C Ornstein, 2018). Postmodernis menolak konsepsi ini antara rencana yang tepat dan hasil tindakan berikutnya. Mereka berpendapat bahwa ada kesenjangan antara rencana dan strategi dan tindakan yang dihasilkan. Rencana, kurikulum, pada dasarnya bersifat umum dan tindakan yang disarankan dalam kurikulum secara struktural unik. Modernis yang percaya rencana mereka akan menghasilkan pembelajaran yang direncanakan secara spesifik salah arah. Seperti yang dikemukakan Roth, rencana semacam itu tidak dapat menangani semua kemungkinan kontingensi, semua pembelajaran yang tak terhitung jumlahnya secara kognitif, afektif, dan terkait psikomotorik.

Hasil tak terbatas dapat muncul dari siswa yang berurusan dengan rencana. Dan sebagian besar hasil ini tidak dapat ditentukan dengan kepastian. Terlalu banyak faktor lain yang berperan yaitu: (1) kemampuan siswa, (2) minat, (3) situasi sosial, dan (4) latar belakang budaya, di antara faktor-faktor lainnya. Juga, kita harus mempertimbangkan; (a) kompetensi guru, (b) minat pada materi pelajaran, dan (c) latar belakang sosial dan budaya guru (Allan C Ornstein, 2018).

Namun, sementara kita setuju dengan Roth bahwa akan ada banyak pembelajaran dan emosi yang tidak terduga dan bahkan tidak diketahui yang akan dipahami siswa setelah mengalami kurikulum sesuai dengan beberapa

rencana tertentu, setidaknya kita dapat mengidentifikasi secara umum bahwa apa yang direncanakan untuk terjadi terjadi dalam beberapa cara, dan bahwa siswa menunjukkan setidaknya pemahaman minimum tentang konten kurikuler yang disajikan atau dialami. Di masa depan, dapat dirancang langkah-langkah yang lebih tepat untuk menilai kedalaman dan variasi pemahaman. Tapi, diakui bahwa tidak akan pernah mencapai ketepatan mutlak dalam mengidentifikasi semua "lapisan" pemahaman dan emosi. Tentu saja, tidak akan dapat mengintip ke dalam jiwa siswa untuk menilai spiritualitas siswa. Namun, diharapkan siswa akan termotivasi ke berbagai tingkat untuk melanjutkan perjalanan belajar (Allan C Ornstein, 2018); (Rusman, 2009).

Postmodernis akan menemukan "resep" yang tepat untuk menciptakan kutukan kurikulum terhadap disposisi postmodern. Postmodernisme lebih merupakan filosofi yang masih dalam keadaan kemunculan yang dinamis. Ini lebih merupakan kritik terhadap modernisme dan keterlibatannya pada berbagai ranah keberadaan dan perbuatan daripada "panduan" untuk tindakan tertentu. Seperti yang dinyatakan Slattery (Allan C Ornstein, 2018), postur pemikiran dan tindakan baru ini membahas "konteks otobiografi, historis, politis, teologis, ekologis, dan sosial dari pengalaman belajar." Filosofi ini memelihara "pemahaman reflektif, kepekaan yang tinggi, landasan sejarah, makna kontekstual, dan praksis yang membebaskan."

4.6 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Implementasi Kurikulum

Orang-orang yang ingin menerapkan kurikulum baru harus memahami karakteristik perubahan yang dipertimbangkan. Bahkan postmodernist perlu menyadari bahwa beberapa proses harus didefinisikan untuk mengatasi masalah pendidikan. Tentu saja, pada awal pengembangan dan implementasi, ada titik-titik kasar dalam prosesnya. Seringkali orang di awal implementasi kurikulum akan menolak inovasi jika tidak melihat perlunya perubahan. Tina Rosenberg (Allan C Ornstein, 2018), mencatat bahwa inovasi yang sukses dihasilkan dengan membujuk para pelaksana kurikulum untuk berpegang pada tujuan bersama, untuk menerima program yang diterapkan

Ketika perubahan bertindak dengan nilai-nilai masyarakat, orang lebih bersedia menerimanya. Orang harus tahu tujuan atau tujuan dari suatu inovasi

dan apa yang terlibat. Kejelasan tentang tujuan dan sarana itu penting. Namun, individu yang terlibat harus menyadari bahwa tujuan bukanlah titik akhir; melainkan mereka adalah arahan, jalur tindakan, yang mudah-mudahan menghasilkan lulusan yang lebih tercerahkan dan termotivasi.

Seringkali, orang tidak jelas bagaimana inovasi berbeda dari apa yang sudah dilakukan. Kompleksitas mengacu pada kesulitan perubahan. Bagi staf yang berpengalaman dalam pengembangan kurikulum, perubahan ekstensif bisa agak mudah. Untuk staf yang tidak berpengalaman, perubahan yang sama bisa sangat menantang. Pelaksana kurikulum harus mengenali tingkat kesulitan dan mengambil tindakan yang memadai. Namun, jika kurikulum benar-benar berbeda dari yang diganti, bahkan guru yang berpengalaman memerlukan waktu untuk belajar tentang inovasi dan bereksperimen dengan berbagai cara untuk melibatkan siswa. Sekolah yang sukses adalah sekolah di mana guru dimungkinkan untuk bereksperimen. Untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru, guru diberikan kesempatan untuk melakukan pengembangan profesional (Allan C Ornstein, 2018)

Seringkali, di sekolah reguler, guru hanya menerima lokakarya dua hari untuk "mempercepat" mengenai kurikulum baru. Untuk menerima sebuah inovasi, orang perlu memahami kualitas, nilai, dan kepraktisannya. Dalam banyak kasus, guru tidak punya waktu untuk melaksanakan saran. Kadang-kadang pelaksanaan kurikulum -dilaksanakan secara sembarangan yang bisa dilaksanakan dengan baik jika mereka yang bertanggung jawab memastikan bahwa materi yang diperlukan tersedia untuk guru. Seringkali guru dalam melaksanakan program baru segera menyadari bahwa staf teknis atau pendukung tidak tersedia untuk menjawab pertanyaan.

Orang-orang yang terlibat dalam implementasi kurikulum dapat mencakup;

- 1) Siswa,
- 2) Guru,
- 3) Administrator,
- 4) Konsultan,
- 5) Pegawai negara,
- 6) Profesor universitas,
- 7) Orang tua,
- 8) Masyarakat,

9) Pejabat politik yang tertarik dengan pendidikan (Allan C Ornstein, 2018); (Rusman, 2009)

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa orang-orang seperti itu mungkin memainkan peran yang berbeda pada waktu yang berbeda dalam proses perubahan. Seringkali, orang yang sama-terlibat dalam pengembangan dan implementasi kurikulum baru. Di lain waktu, individu berbeda, tetapi peran pemain tetap-sama. Tentu saja, kepala sekolah dan direktur kurikulum terlibat dalam pengembangan dan implementasi.

Namun, implementasi membutuhkan pengetahuan dan strategi yang berbeda dari pengembangan. Hampir semua orang di komunitas pendidikan dapat memulai proses perubahan. Namun, inisiatif biasanya dimulai dalam hierarki administratif. Terkadang distrik sekolah membayar satu atau lebih orang untuk menjadi inisiator internal perubahan. Orang-orang ini dituduh membedakan masalah (problem), tuntutan, atau kekurangan yang membutuhkan perhatian. Mereka mungkin membuat orang lain mempertimbangkan perubahan dengan menulis makalah, membentuk komite ad hoc untuk menganalisis masalah tertentu, mengajukan proposal, atau sekadar mengirim memo kepada staf yang merekomendasikan kepedulian untuk beberapa tindakan (Allan C Ornstein, 2018).

Dalam beberapa kasus, seorang inisiator berpartisipasi dalam seluruh proses perubahan. Ini terutama mungkin terjadi ketika inisiator adalah orang dalam. Dalam kasus lain, seorang inisiator hanya dapat berfungsi sebagai katalisator, tanpa keterlibatan aktif dalam setiap tahap perubahan kurikulum.

Implementasi kurikulum lebih dari sekadar membagikan materi dan program studi baru. Agar implementasi berhasil, mereka yang terlibat harus memahami tujuan program implementasi kurikulum, peran yang dimainkan orang dalam sistem, dan jenis individu yang akan dipengaruhi oleh interaksi dengan kurikulum baru. Untuk keberhasilan implementasi kurikulum, sekolah pada dasarnya harus membangun komunitas belajar. Penekanan utamanya adalah membuat sekolah, sebagai hasil dari implementasi kurikulum, pembelajaran diperkaya bagi semua orang yang terlibat, tentu saja untuk guru dan siswa. Implementasi kurikulum yang efektif tidak terjadi tanpa perencanaan yang serius.

Proses perubahan menuntut perencanaan, tetapi perencanaan dengan fleksibilitas untuk mengatasi keadaan dan peristiwa yang tidak diinginkan. Ketika peristiwa muncul, prosedur harus disesuaikan. Orang-orang yang

membuat kurikulum atau kursus baru sangat ingin melihat sekolah atau distrik sekolah antusias menerapkannya. Namun implementasi tidak menuntut agar pendidik menerima kurikulum tanpa pertanyaan. Pelaksana kurikulum di sekolah membutuhkan waktu untuk "mencoba" kurikulum atau kursus baru dan untuk menempelkan cap mereka sendiri di atasnya. Guru sangat-membutuhkan kesempatan untuk melibatkan rekan-rekan mereka dalam diskusi tentang kurikulum atau kursus yang disajikan. Interaksi "rasa" hubungan guru mengenai kurikulum yang akan-dilaksanakan.

Pelaksana kurikulum dapat dan memang membawa berbagai perspektif ke dalam implementasi dan menggunakan strategi yang jumlah. Bahkan postmodernis memiliki beberapa gagasan tentang strategi untuk digunakan dalam menciptakan dan menerapkan kurikulum untuk mengatasi kekhawatiran guru. Keberhasilan implementasi kurikulum membutuhkan kepercayaan. Kepercayaan membutuhkan waktu serta kolaborasi di antara para pelaksana kurikulum. Dibutuhkan pendidik untuk mengembangkan etika tanggung jawab bersama. Hal ini membutuhkan penciptaan lingkungan di mana berbagai pendirian pendidikan dan pendekatan untuk pengembangan dan implementasi kurikulum dapat didiskusikan secara jujur dengan menghormati semua pihak yang berpartisipasi.

Mereka yang bertanggung jawab atas perubahan harus memahami dinamika strategi perubahan dan dinamika proses kelompok. Mereka harus menyadari kebingungan di dalam sekolah dan komunitas. Mereka harus menyadari bahwa postur pendidikan sedang dianalisis, dicibir, disempurnakan, dan ditantang. Penghasut perubahan, implementasi kurikulum, harus menyadari bahwa kekacauan yang ada di komunitas lokal dan nasional tercermin dalam komunitas sekolah dan distrik sekolah. Kita hidup di masa yang kompleks dan kacau. Kita harus bersemangat dan termotivasi untuk menjadi agen perubahan yang aktif.

Bab 5

Evaluasi Kurikulum

5.1 Pengertian Evaluasi Kurikulum

Evaluasi kurikulum adalah proses sistematis untuk menilai efektivitas dan efisiensi suatu kurikulum dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

5.2 Konsep Evaluasi Kurikulum

Konsep evaluasi pada kurikulum mencakup beberapa aspek atau komponen utama untuk memastikan kurikulum dapat mencapai tujuan pendidikan., meliputi: tujuan dilakukannya evaluasi kurikulum, komponen yang dievaluasi, metode evaluasi, pendekatan evaluasi dan hasil evaluasi.

5.2.1 Tujuan Evaluasi Kurikulum

Tujuan dilakukan evaluasi kurikulum adalah untuk mengukur pencapaian tujuan kurikulum. Menilai relevansi kurikulum dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Menentukan efektivitas metode pengajaran dan bahan ajar.

5.2.2 Komponen yang Dievaluasi

Komponen yang dievaluasi pada kurikulum mencakup berbagai aspek yang penting untuk memastikan kurikulum tersebut dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Berikut adalah konsep utama dari setiap komponen yang dievaluasi:

a. Tujuan pembelajaran

Pertama, evaluasi tujuan: menilai apakah tujuan pembelajaran yang ditetapkan dalam kurikulum sesuai dengan kebutuhan siswa, masyarakat, dan perkembangan zaman. Tujuan pembelajaran harus relevan, realistis, dan dapat diukur, serta mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kedua, ketercapaian tujuan: mengevaluasi apakah siswa mencapai tujuan yang diinginkan, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian tersebut, baik yang mendukung maupun yang menghambat.

b. Isi kurikulum

Pertama, relevansi materi: mengevaluasi apakah isi kurikulum sesuai dengan kebutuhan siswa dan relevan dengan konteks sosial, budaya, dan teknologi. Materi yang disampaikan harus mendukung pencapaian tujuan pembelajaran dan memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan serta tren global. Kedua, kedalaman dan keseimbangan materi: menilai apakah materi yang disajikan memiliki kedalaman yang memadai dan apakah terdapat keseimbangan antara teori dan praktik, serta antar mata pelajaran yang berbeda.

c. Proses pembelajaran

Pertama, metode pengajaran: evaluasi ini mencakup efektivitas metode pengajaran yang digunakan oleh guru, apakah metode tersebut sesuai dengan gaya belajar siswa dan mendukung partisipasi aktif mereka dalam pembelajaran. Kedua, interaksi siswa dan guru: menilai kualitas interaksi antara siswa dan guru, serta bagaimana interaksi ini mempengaruhi pembelajaran dan motivasi siswa. Ketiga, penggunaan teknologi: mengevaluasi sejauh mana teknologi digunakan dalam proses pembelajaran dan apakah penggunaannya meningkatkan efektivitas pembelajaran (Shirley, 2008).

d. Penilaian dan evaluasi

Pertama, alat penilaian: mengevaluasi keefektifan alat penilaian (seperti tes, kuis, proyek, dan tugas) dalam mengukur kompetensi siswa secara komprehensif. Alat penilaian harus valid, reliabel, dan adil. Kedua, proses penilaian: menilai apakah proses penilaian dilakukan secara berkelanjutan, objektif, dan konsisten dengan tujuan pembelajaran. Proses ini juga mencakup pemberian umpan balik yang konstruktif kepada siswa. Ketiga, evaluasi formatif dan sumatif: memastikan bahwa baik evaluasi formatif (untuk perbaikan berkelanjutan) maupun evaluasi sumatif (untuk penilaian akhir) digunakan dengan baik dalam kurikulum (Moss and Brookhart, 2019).

e. Konteks implementasi kurikulum

Pertama, sumber daya: evaluasi ini mencakup ketersediaan dan kecukupan sumber daya, seperti buku teks, media pembelajaran, dan fasilitas sekolah yang mendukung implementasi kurikulum. Kedua, pelatihan guru: menilai apakah guru memiliki pelatihan yang memadai untuk mengimplementasikan kurikulum dengan baik. Ini mencakup kemampuan pedagogis, pengetahuan konten, dan penggunaan teknologi. Ketiga, partisipasi stakeholder: mengevaluasi sejauh mana keterlibatan berbagai pihak, seperti orang tua, komunitas, dan pemerintah, dalam implementasi kurikulum.

f. Pencapaian Siswa

Pencapaian siswa adalah hasil yang diperoleh dari proses pembelajaran, mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Evaluasi terhadap komponen ini menilai seberapa jauh siswa telah mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

g. Kepuasan dan umpan balik dari stakeholder

Evaluasi ini mencakup penilaian dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk siswa, guru, orang tua, dan masyarakat. Umpan balik ini penting untuk mengetahui bagaimana kurikulum dirasakan dan diterima oleh mereka yang terlibat langsung.

5.2.3 Metode Evaluasi

Metode evaluasi kurikulum adalah pendekatan atau teknik yang digunakan untuk menilai efektivitas, efisiensi, dan relevansi kurikulum dalam mencapai

tujuan pendidikan. Metode evaluasi ini beragam, dan pemilihannya bergantung pada tujuan evaluasi serta konteks implementasi kurikulum.

Berikut adalah beberapa konsep utama terkait metode evaluasi kurikulum (Wyse, Hayward and Pandya, 2016):

a. Metode evaluasi formatif

Evaluasi formatif dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dengan tujuan untuk memantau dan meningkatkan kurikulum secara berkelanjutan. Metode ini melibatkan pengumpulan umpan balik dari siswa, guru, dan pemangku kepentingan lainnya, yang kemudian digunakan untuk melakukan perbaikan dan penyesuaian kurikulum. Contoh evaluasi formatif yaitu, kuesioner, observasi kelas, wawancara dengan siswa dan guru, serta analisis hasil belajar harian.

b. Metode evaluasi sumatif

Evaluasi sumatif dilakukan pada akhir periode pembelajaran untuk menilai keseluruhan efektivitas kurikulum. Hasil dari evaluasi ini digunakan untuk membuat keputusan tentang kelanjutan, revisi, atau penghapusan kurikulum. Contoh evaluasi sumatif yaitu, tes akhir, analisis hasil ujian nasional, survei alumni, dan studi kelulusan.

c. Metode evaluasi berbasis kriteria

Metode evaluasi berbasis kriteria menilai kurikulum berdasarkan kriteria atau standar tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya, seperti standar pendidikan nasional atau tujuan spesifik kurikulum. Fokusnya adalah pada apakah siswa telah mencapai tingkat kompetensi tertentu. Contoh evaluasi berbasis kriteria adalah tes standar, rubrik penilaian, dan evaluasi berdasarkan standar kompetensi yang diharapkan.

d. Metode evaluasi Ipsati

Metode evaluasi Ipsati membandingkan kemajuan siswa terhadap performa mereka sebelumnya, bukan terhadap standar eksternal atau rekan-rekan mereka. Fokus evaluasi ini adalah pada peningkatan individu. Contoh evaluasi Ipsati adalah portofolio perkembangan, refleksi diri siswa, dan penilaian kemajuan berdasarkan pencapaian sebelumnya (Stobart, 2015).

e. Metode evaluasi kontekstual

Metode evaluasi kontekstual mengevaluasi kurikulum dengan mempertimbangkan konteks di mana kurikulum tersebut diterapkan, seperti budaya lokal, kebutuhan masyarakat, dan sumber daya yang tersedia. Evaluasi ini menekankan pentingnya relevansi kurikulum dengan lingkungan sekitarnya. Contoh evaluasi kontekstual studi kasus, analisis kebutuhan masyarakat, dan evaluasi dampak sosial.

f. Metode evaluasi partisipatif

Metode evaluasi partisipatif melibatkan berbagai pemangku kepentingan (guru, siswa, orang tua, komunitas) dalam proses evaluasi. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa perspektif dan kebutuhan semua pihak yang terlibat dipertimbangkan. Contoh evaluasi partisipatif *focus group discussions* (FGD), survei keterlibatan orang tua, dan evaluasi berbasis komunitas.

g. Metode evaluasi longitudinal

Metode evaluasi longitudinal melibatkan pemantauan dan evaluasi kurikulum dalam jangka waktu yang panjang untuk melihat efek dan hasil jangka panjang dari kurikulum tersebut. Contoh evaluasi longitudinal studi kohort, survei jangka panjang terhadap alumni, dan analisis data hasil belajar selama beberapa tahun.

5.2.4 Pendekatan Evaluasi

Pendekatan evaluasi kurikulum merupakan cara atau metode yang digunakan untuk menilai efektivitas, relevansi, dan kualitas kurikulum. Pendekatan ini dapat dibagi menjadi beberapa kategori, yang masing-masing menawarkan perspektif dan fokus yang berbeda dalam evaluasi (Keating, 2018).

a. Pendekatan Kuantitatif

Pendekatan kuantitatif umumnya menggunakan data numerik atau data statistik untuk mengukur pencapaian dari aspek-aspek kurikulum. Contoh metode kuantitatif meliputi survei, tes, dan analisis statistik yang mengukur hasil belajar siswa, tingkat kelulusan, serta ketercapaian tujuan pembelajaran. Kelebihan dari pendekatan kuantitatif adalah dapat memberikan hasil yang objektif, mudah dianalisis, dan memungkinkan perbandingan antar kelompok

atau periode waktu. Sementara kelemahan pendekatan kuantitatif adalah kurang mendalam dalam memahami konteks dan pengalaman peserta didik atau guru, serta tidak selalu menangkap nuansa atau dinamika kompleks dalam proses pembelajaran.

b. Pendekatan Kualitatif

Pendekatan kualitatif berfokus pada pemahaman mendalam mengenai pengalaman, persepsi, dan proses yang terjadi selama implementasi kurikulum. Metode yang digunakan mencakup wawancara, observasi, dan studi kasus dan analisis dokumen untuk memahami pengalaman dan perspektif siswa dan guru. Kelebihan dari pendekatan kualitatif adalah menyediakan wawasan mendalam mengenai interaksi antar siswa dan guru, serta memungkinkan eksplorasi konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi efektivitas kurikulum. Sementara kelemahan pendekatan kualitatif adalah hasilnya cenderung subjektif dan sulit untuk digeneralisasi ke populasi yang lebih luas (Ashbee, 2021).

c. Pendekatan Campuran (Mixed Methods)

Sesuai namanya maka pendekatan ini menggabungkan elemen-elemen dari pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang kurikulum. Misalnya, data kuantitatif digunakan untuk mengidentifikasi tren, sedangkan data kualitatif digunakan untuk memahami alasan di balik tren tersebut. Kelebihan pendekatan campuran ini adalah menyediakan analisis yang lebih holistik dan seimbang, menggabungkan kekuatan dari kedua pendekatan. Sedangkan kelemahan pendekatan campuran adalah membutuhkan lebih banyak waktu, sumber daya, dan keterampilan untuk mengelola dan menganalisis data.

d. Pendekatan Responsif

Pendekatan responsif yang dikembangkan oleh Robert Satke berfokus pada bagaimana kurikulum diterima dan dipraktikkan oleh berbagai pihak yang terlibat, seperti guru, siswa, orang tua. Pendekatan ini lebih adaptif dan mempertimbangkan kebutuhan serta umpan balik dari para pemangku kepentingan. Kelebihan pendekatan responsif adalah lebih fleksibel dan responsif terhadap perubahan dan kebutuhan lokal, serta lebih inklusif dalam melibatkan berbagai perspektif. Sementara kelemahan pendekatan responsif yaitu bisa menjadi terlalu subjektif dan sulit untuk diukur secara objektif.

e. Pendekatan Evaluasi Berbasis Kriteria

Pendekatan evaluasi berbasis kriteria yaitu mengevaluasi kurikulum berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Kriteria tersebut dapat berupa standar pendidikan nasional atau tujuan spesifik yang ingin dicapai oleh kurikulum. Kelebihan pendekatan evaluasi berbasis kriteria ini yaitu memungkinkan evaluasi yang jelas dan terfokus pada pencapaian tujuan tertentu. Sementara kelemahan pendekatannya yaitu bisa terlalu sempit dalam cakupannya dan tidak mempertimbangkan aspek-aspek lain yang mungkin penting dalam pendidikan.

5.2.5 Hasil Evaluasi

Hasil evaluasi kurikulum merupakan informasi, data, dan kesimpulan yang diperoleh dari proses evaluasi kurikulum. Hasil ini digunakan untuk menilai seberapa baik kurikulum memenuhi tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, serta untuk menentukan tindakan perbaikan atau pengembangan lebih lanjut. Hasil evaluasi ini sangat penting dalam pengambilan keputusan terkait penyesuaian, modifikasi, atau penggantian kurikulum.

a. Pencapaian tujuan pembelajaran

Hasil evaluasi menunjukkan sejauh mana tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum tercapai. Ini mencakup penilaian terhadap hasil belajar siswa dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Jika hasil menunjukkan bahwa sebagian besar tujuan tidak tercapai, maka perlu ada penyesuaian pada isi kurikulum, metode pengajaran, atau penilaian.

b. Efektifitas metode pembelajaran

Evaluasi mengukur seberapa efektif metode pengajaran yang digunakan dalam mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Hasil ini memberikan wawasan tentang praktik pedagogis mana yang berhasil dan mana yang perlu ditingkatkan. Berdasarkan hasil ini, pelatihan tambahan bagi guru atau perubahan dalam strategi pengajaran mungkin diperlukan (Esther, Griffin and Wilson, 2018).

c. Relevansi dan kesesuaian isi kurikulum

Hasil evaluasi ini menilai apakah materi yang diajarkan masih relevan dengan kebutuhan siswa dan perkembangan zaman, serta apakah materi tersebut

mendukung pencapaian tujuan kurikulum. Jika ditemukan bahwa beberapa bagian kurikulum tidak lagi relevan, materi tersebut bisa diperbarui atau diganti dengan konten yang lebih sesuai.

d. Keterlibatan dan kepuasan stake holder

Ini mencakup umpan balik dari siswa, guru, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya mengenai pengalaman mereka dengan kurikulum. Hasil ini memberikan gambaran tentang bagaimana kurikulum diterima dan didukung oleh mereka yang terlibat. Umpan balik negatif mungkin mengindikasikan perlunya perbaikan dalam komunikasi, dukungan, atau penyediaan sumber daya (Franklin, 2020).

e. Efisiensi penggunaan sumber daya

Hasil evaluasi ini mengukur apakah sumber daya yang tersedia (misalnya, waktu, tenaga pengajar, dan fasilitas) telah digunakan secara optimal untuk mencapai tujuan kurikulum. Jika hasil menunjukkan ketidakefisienan, maka perlu dilakukan peninjauan ulang terhadap alokasi sumber daya atau cara pengajarannya.

f. Dampak jangka Panjang

Evaluasi ini melihat dampak jangka panjang dari kurikulum, seperti bagaimana kurikulum mempersiapkan siswa untuk pendidikan lanjut, karier, atau kehidupan bermasyarakat. Jika hasil menunjukkan dampak yang positif, kurikulum dapat dilanjutkan atau diperluas. Sebaliknya, jika dampak jangka panjangnya kurang memadai, maka perlu dilakukan revisi besar-besaran.

g. Rekomendasi untuk pengembangan kurikulum

Berdasarkan hasil evaluasi, rekomendasi diberikan untuk pengembangan atau perbaikan kurikulum. Ini bisa berupa perubahan pada isi kurikulum, metode pengajaran, atau sistem penilaian. Rekomendasi menjadi dasar bagi pengambil keputusan dalam merancang kurikulum yang lebih baik di masa mendatang.

Evaluasi kurikulum sangat penting untuk memastikan bahwa pendidikan yang diberikan tetap relevan dan efektif dalam mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di masa depan. Evaluasi terhadap komponen-komponen ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang efektivitas

kurikulum dan memastikan bahwa kurikulum tersebut mampu mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan secara optimal.

Metode evaluasi kurikulum harus dipilih dan diterapkan berdasarkan tujuan spesifik, konteks, dan kebutuhan pendidikan. Dengan menggabungkan berbagai metode evaluasi ini, kita dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang efektivitas dan kualitas kurikulum. Referensi terbaru memberikan panduan dan wawasan tambahan yang relevan untuk mengembangkan dan menerapkan metode evaluasi yang lebih efektif.

Evaluasi terhadap komponen-komponen kurikulum bertujuan untuk memastikan bahwa setiap aspek dari kurikulum mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang komprehensif. Dengan menggunakan referensi terbaru, kita dapat memahami tren dan metode evaluasi yang lebih efektif dalam konteks pendidikan saat ini. Hasil evaluasi kurikulum merupakan komponen kunci dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan. Dengan menganalisis dan menerapkan hasil evaluasi secara efektif, institusi pendidikan dapat memastikan bahwa kurikulum mereka tetap relevan, efektif, dan efisien dalam memenuhi kebutuhan siswa dan masyarakat. Referensi terbaru di atas memberikan wawasan dan panduan tambahan dalam memahami dan memanfaatkan hasil evaluasi kurikulum.

Bab 6

Pembelajaran Berbasis Kompetensi

6.1 Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kurikulum Merdeka

Pembelajaran Berbasis Kompetensi (PBK) dan Kurikulum Merdeka adalah dua konsep penting dalam dunia pendidikan dewasa ini. keduanya saling melengkapi dan memiliki orientasi yang sama, yakni menciptakan proses pembelajaran yang lebih relevan dengan perkembangan zaman, lebih fleksibel, serta proses belajar mengajar (PBM) berpusat pada siswa (Widyastuti, 2021). Pembelajaran Berbasis Kompetensi (PBK) merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pengembangan kemampuan siswa dalam mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilan dalam situasi nyata (Mursid, 2013; Sofyan, 2011).

Kompetensi yang dimaksudkan mencakup knowledge, skill, dan attitude yang kesemuanya itu sangat dibutuhkan Dunia Usaha Dan Dunia Kerja (IDUKA) karena sistem penilaiannya menekankan pada proses pembelajaran dan hasil belajar siswa (Munthe, F., & Mataputun, Y, 2021). Senada dengan (Hamdi, S., Triatna, C., & Nurdin, N, 2022). Memandang bahwa penetapan peraturan

Menteri Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum Merdeka dijadikan sebagai kerangka dasar dan struktur kurikulum untuk semua satuan pendidikan di Indonesia, mulai dari jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), pendidikan dasar, hingga pendidikan menengah. Sinergitas antara PBK dan kurikulum Merdeka merupakan kebijakan pendidikan yang memberikan keleluasaan bagi satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum yang dapat disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa (Yuridka F, dkk 2021).

Berdasarkan melalui Instruksi Presiden (INPRES) Nomor 6 (2014) menegaskan bahwa peningkatan daya saing nasional dalam rangka menghadapi masyarakat ekonomi Association of Southeast Asian Nation menerangkan tentang pentingnya pengembangan tenaga kerja, yang berfokus pada: (1) peningkatan daya saing tenaga kerja; dan (2) peningkatan kompetensi dan produktivitas tenaga kerja. Kedua hal tersebut memberikan pemahaman tentang pentingnya pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas menjadi skala prioritas utama dalam menghasilkan tenaga kerja yang profesional menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Bertolak dari asumsi dasar diatas, maka disimpulkan bahwa pendidikan memegang peranan kunci dalam membentuk ruang-ruang imajinasi peserta didik dan menjunjung tinggi nilai, moral, berbudi pekerti yang luhur, membangun nilai positif terhadap citra diri, memacu semangat dan motivasi diri sendiri, yang merupakan suatu rangkaian yang tidak terpisahkan didalam menciptakan dimensi inspiratif yang meletakkan basis orientasinya menjadi agen bagi terjadinya transformasi kultur belajar.

Maka dipandang perlu untuk mengintegrasikan kedua konsep tersebut sangat diharapkan untuk saling melengkapi dalam meningkatkan sinergi positif terhadap kualitas proses belajar mengajar (PBM) dan berfokus pada suatu sistem pembelajaran yang dirancang khusus untuk memastikan peserta didik memiliki kompetensi dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral yang dibutuhkan dunia usaha dan dunia kerja (IDUKA) diantaranya mencakup:

- 1 Aspek pengetahuan merupakan hasil dari proses belajar dan pengalaman yang diperoleh seseorang, dalam konteks pendidikan, pengetahuan menjadi fondasi bagi pengembangan keterampilan dan sikap yang relevan dengan bidang tertentu memungkinkan individu untuk memahami konsep-konsep yang kompleks, memecahkan masalah, dan membuat keputusan yang tepat.

- 2 Aspek Sikap merupakan cerminan dari nilai-nilai keyakinan dan perasaan seseorang yang tercermin dalam perilaku sehari-hari, sikap tersebut tidak hanya memengaruhi cara berinteraksi dengan orang lain akan tetapi juga menentukan perjalanan sukses dalam mencapai tujuan, sementara dimensi sikap yang positif dan konstruktif akan menjadi pendorong untuk terus belajar, berkembang, dan meraih prestasi yang lebih tinggi.
- 3 Keterampilan merupakan serangkaian kemampuan yang diperoleh melalui pembelajaran dan pengalaman yang memungkinkan seseorang untuk melakukan tugas-tugas tertentu dengan baik. Keterampilan tersebut sangat penting untuk diimplementasikan dalam menunjang proses pendidikan, pekerjaan, maupun dilingkungan masyarakat.

Implementasi Kurikulum Merdeka dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel dan berfokus pada pengembangan karakter dan kemampuan siswa adalah ciri utama kurikulum dalam mendukung pemulihan pembelajaran berbasis soft skill. Model pembelajaran tersebut berfokus pada pengembangan keterampilan, pengetahuan dan sikap yang relevan dengan dunia kerja yang menekankan pada aspek kemampuan siswa pada situasi autentik, terdapat empat (4) manfaat utama dalam mengintegrasikan kedua konsep tersebut adalah:

- 1 Meningkatkan motivasi belajar siswa merupakan kunci keberhasilan dalam proses pembelajaran dan menghubungkan antara materi pelajaran dengan kehidupan nyata. Untuk itu, guru perlu merancang strategi pembelajaran yang mampu mengaitkan antara materi pelajaran dengan kehidupan nyata agar pembelajaran lebih relevan dan bermakna. Terdapat delapan (8) strategi pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa adalah:
 - a) Menerapkan pembelajaran kontekstual misalnya Mengaitkan materi pelajaran dengan situasi atau masalah yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka merasa pembelajaran tersebut bermanfaat aplikatif, dan bermakna.
 - b) Menggunakan Metode Pembelajaran yang variatif seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, atau pembelajaran berbasis

masalah (problem based learning), untuk memberikan pengalaman belajar yang menarik dan lebih menantang.

- c) Memberikan Penguatan Positif dan reward atas usaha siswa dalam pencapaian misalnya dalam bentuk memberikan pujian, hadiah kecil, atau pengakuan didepan kelas sehingga menjadi pendorong semangat belajar.
 - d) Memberikan tantangan dan menyesuaikan tingkat kesulitan berdasarkan kemampuan siswa
 - e) memberikan umpan balik yang bersifat Konstruktif sangat diharapkan siswa dalam menemukan kekuatan dan kelemahan siswa sekaligus memberikan pemahaman tentang relevansi dan makna belajar
 - f) Meningkatkan kualitas pembelajaran sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan didunia kerja.
 - g) Mempersiapkan siswa untuk lebih siap menghadapi tantangan dimasa depan.
 - h) Meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah.
- 2 Meningkatkan kualitas pembelajaran dan keterampilan siswa agar mampu bersaing memasuki dunia kerja.
- a) Relevansi pembelajaran lebih berfokus pada peningkatan keterampilan yang berorientasi dunia kerja misalnya pada penajaman aspek keterampilan teknis (hard skills) dan aspek non teknis (soft skills) yang dibutuhkan didunia kerja, seperti kemampuan berkomunikasi, kerja tim, pemecahan masalah, dan keterampilan digital (Sari, 2023). Untuk menjawab tuntutan dunia kerja yang semakin kompleks dan dinamis. Selain itu, keterampilan teknis yang spesifik pada bidang keahlian tertentu juga dipandang perlu untuk diasah termasuk aspek soft skills Dimana peran teknologi informasi digital menjadi semakin penting dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) yang menjadi salah satu pendekatan efektif dalam pembelajaran untuk mengembangkan kedua jenis

keterampilan ini (Prakoso, 2023). Melalui proyek, siswa dilatih untuk menerapkan pengetahuan teoritis dalam konteks dunia nyata, berkolaborasi dengan teman sejawat, dan mencari solusi atas permasalahan yang kompleks. Selain itu, integrasi teknologi dalam proses pembelajaran juga sangat penting, dengan memanfaatkan berbagai platform digital, siswa mendapatkan mengakses informasi yang luas, demikian kegiatan tersebut dapat terselenggara dengan baik apabila sekolah memfasilitasi siswa untuk melakukan program magang, kunjungan industri, atau menghadirkan praktisi industri sebagai narasumber sehingga pendidikan tidak hanya sebatas mempersiapkan siswa untuk ujian, tetapi menjadikan siswa sebagai individu yang produktif, kreatif, dan siap mengelola perubahan yang dibutuhkan dunia kerja.

- b) Kurikulum adaptif perlu disesuaikan dengan kebutuhan industri yang terus berkembang termasuk tren teknologi dan perkembangan global untuk memastikan lulusan siap menghadapi dinamika dunia kerja. Kolaborasi erat antara dunia pendidikan dan industri merupakan kunci dalam mengembangkan kurikulum yang relevan dengan melibatkan pelaku industri dalam proses perancangan kurikulum, sekolah dapat memastikan bahwa materi yang diajarkan sesuai dengan kebutuhan dunia kerja (Siregas dkk, 2024). Selain itu, kerja sama ini juga dapat membuka peluang bagi siswa untuk mendapatkan pengalaman kerja yang berharga melalui program magang atau proyek kolaboratif. Olehnya itu, sekolah perlu memiliki kepekaan dan mekanisme yang efektif untuk melakukan evaluasi dan revisi terhadap kurikulum secara berkala. agar pendidikan dapat menghasilkan lulusan yang siap menghadapi dunia kerja.

3 Mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan masa depan

Melalui pendidikan yang relevan dan berorientasi pada pengembangan diri, siswa akan tumbuh menjadi individu yang kreatif, inovatif, dan siap menghadapi tantangan global, karena sejatinya tujuan akhir dari pendidikan

adalah membentuk manusia yang berkualitas dan memiliki kontribusi positif bagi masyarakat (Nurmaningsih, dkk 2023).

Dengan mempersiapkan siswa untuk masa depan, kita tidak hanya memberikan mereka bekal untuk meraih kesuksesan pribadi, tetapi juga untuk menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab sejak dini, perlunya membekali siswa dengan keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk menghadapi masa depan yang penuh ketidakpastian.

- a. Peningkatan kemampuan analitis sangat perlu dilatihkan kepada siswa untuk berpikir kritis melalui tugas-tugas yang memerlukan analisis mendalam, evaluasi alternatif, dan pengambilan keputusan berdasarkan data dan fakta.
 - b. Pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) agar siswa dapat belajar untuk mencari solusi kreatif dan inovatif yang akan sangat dibutuhkan dalam kehidupan kerja dan pribadi di masa depan.
 - c. Integrasi teknologi dalam pembelajaran Siswa harus dibekali keterampilan menggunakan perangkat digital, seperti alat kolaborasi online, perangkat lunak analitik, dan teknologi berbasis Artificial Intelligence (AI), untuk mempersiapkan mereka menghadapi dunia yang semakin terotomatisasi dan digital.
 - d. Pendidikan keamanan siber dan mengajarkan siswa tentang pentingnya keamanan digital dan privasi data untuk membantu mereka menghadapi tantangan teknologi dimasa depan.
 - e. Program magang dan kunjungan industri memberikan siswa kesempatan untuk terlibat langsung di dunia kerja melalui program magang atau kunjungan industri akan membantu mereka memahami ekspektasi dan tantangan yang ada di lapangan.
 - f. Simulasi lingkungan kerja menghadirkan simulasi situasi dunia kerja atau memanfaatkan teknologi virtual Reality (VR) yang dapat memberikan pengalaman praktis sebelum memasuki dunia profesional yang sesungguhnya.
- 4 Meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (Problem Solving)

- a. Menghadirkan masalah nyata kemudian memberikan skenario permasalahan yang harus dipecahkan. Hal tersebut memaksa siswa untuk menggunakan pisau analisis didalam mengidentifikasi serta mampu memberikan Solusi.
- b. Kolaborasi tim dengan melibatkan siswa dalam kerja kelompok untuk memecahkan masalah sekaligus membantu siswa untuk belajar berpikir secara kritis dan sistematis serta memperkuat kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi.
- c. Memberikan pertanyaan menantang hal tersebut dilakukan untuk mendorong siswa mengeksplorasi pengetahuannya dengan memperhatikan berbagai perspektif.
- d. Memfasilitasi siswa dengan melakukan diskusi sebagai bentuk dorongan untuk mempertanyakan, menganalisis, dan berdebat mengenai suatu topik. Hal ini dimaksudkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dengan merumuskan argumen yang kuat.

6.2 Implementasi Prinsip-Prinsip Dasar Dalam Pembelajaran Berbasis Kompetensi (PBK)

Prinsip pembelajaran berbasis kompetensi telah memberikan dampak perubahan global seiring perkembangan kemajuan teknologi, salah satu hal yang paling menonjol adalah kebutuhan untuk merancang sistem pendidikan yang relevan dengan tuntutan dunia kerja maka dipandang perlu untuk merumuskan suatu pendekatan yang dianggap efektif dalam mencapai tujuan Pembelajaran Berbasis Kompetensi (Ansori S, 2018). sejalan dengan hal tersebut, visi pendidikan nasional adalah terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga Negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman.

Pembelajaran Berbasis Kompetensi (PBK) merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pencapaian kompetensi tertentu oleh siswa, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap (Fitriani, dkk 2022). Implementasi prinsip-prinsip dasar dalam PBK bertujuan untuk memastikan bahwa siswa mampu menguasai kompetensi yang dibutuhkan, tidak hanya secara teoritis, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari atau dalam dunia kerja. Prinsip pertama dalam PBK adalah bahwa pembelajaran harus berfokus pada pencapaian kompetensi yang telah dirumuskan secara jelas. Kompetensi ini mencakup kemampuan intelektual, keterampilan teknis, dan sikap yang diperlukan dalam konteks kehidupan atau pekerjaan tertentu. Implementasi prinsip ini dimulai dengan penyusunan tujuan pembelajaran yang spesifik dan dapat diukur. Guru perlu merumuskan learning outcomes atau hasil belajar yang ingin dicapai oleh siswa dalam suatu mata pelajaran atau unit pembelajaran (Harefa, 2023). Misalnya, dalam mata pelajaran tertentu, tujuan pembelajaran dapat mencakup kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dengan menggunakan pendekatan yang tepat. Dengan demikian pembelajaran berbasis kompetensi memiliki makna bahwa siswa ditempatkan sebagai subjek yang aktif dalam proses belajar, mendorong dan melatih untuk mengambil inisiatif serta bertanggung jawab atas proses belajarnya.

Implementasi prinsip ini diwujudkan melalui metode pembelajaran yang interaktif dan partisipatif, seperti diskusi kelompok, proyek, simulasi, atau pembelajaran berbasis masalah. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa menemukan jawaban mereka sendiri, bukan sekadar memberikan informasi (Fristadi R, dkk 2015). misalnya dalam sebuah diskusi kelompok, siswa diminta bekerja sama untuk menyelesaikan suatu masalah, sementara guru memandu dan memberikan masukan jika diperlukan. Prinsip penting dalam PBK adalah pembelajaran berbasis aktivitas nyata atau real-world learning (Hidayati, 2022). Kompetensi yang diharapkan tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga melalui aktivitas atau proyek yang mereplikasi situasi kehidupan atau pekerjaan nyata. Implementasi tersebut berupa project based learning, dimana siswa diberikan tugas untuk menyelesaikan proyek yang berhubungan dengan situasi nyata (Daniel F, 2017). dengan strategi tersebut siswa dapat menerapkan pengetahuan secara praktis dan memahami relevansi pembelajaran dengan kehidupan nyata.

Adapun uraian prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

- 1 Berpusat pada peserta didik yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran. Mendorong peserta didik untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan bertanggung jawab atas pencapaian tujuan pembelajaran. Ini berarti bahwa pembelajaran dirancang untuk memenuhi kebutuhan, minat, dan potensi setiap siswa secara individu, serta mendorong mereka untuk terlibat secara aktif dan bertanggung jawab atas pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mencapai kompetensi tertentu, bukan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Guru mendukung siswa dengan memberikan arahan, pertanyaan yang memancing pemikiran kritis, serta sumber belajar yang relevan. Implementasi ini mengubah peran guru dari pengajar yang dominan menjadi seorang mentor yang membimbing siswa untuk belajar mandiri, mengeksplorasi sumber daya, dan mengembangkan keterampilan yang mereka butuhkan.
- 2 Relevansi dunia kerja dirancang sesuai dengan tuntutan dunia kerja dan kehidupan sehari-hari. Prinsip relevansi dunia kerja dalam pembelajaran berbasis kompetensi (PBK) menekankan pada pembelajaran harus dirancang agar relevan dengan tuntutan dunia kerja serta memiliki tujuan utama untuk mempersiapkan keterampilan dan pengetahuan siswa agar dapat diaplikasikan secara langsung dalam lingkungan kerja secara nyata. relevansi dunia kerja tidak hanya menekankan pada penguasaan keterampilan teknis (hard skills) misalnya memiliki kecakapan dalam mengelola teknologi, analisis data, atau pemrograman, serta memiliki keterampilan generik misalnya memiliki (soft skills) antara lain mampu berkomunikasi dengan baik, kolaborasi, manajemen waktu, dan memiliki jiwa kepemimpinan.
- 3 Berorientasi pada hasil dan menekankan pada pencapaian hasil belajar yang konkret, pendekatan ini memiliki tujuan pembelajaran dirancang secara spesifik. Implementasi tersebut dilakukan

menggunakan metode learning outcomes atau hasil belajar yang dapat diukur secara objektif.

4. Penilaian yang berkelanjutan dilakukan untuk memberikan Penilaian dalam PBK sebagai upaya untuk memantau perkembangan peserta didik dan memberikan umpan balik yang bersifat konstruktif. Pembelajaran berorientasi hasil membutuhkan penilaian berkelanjutan untuk memantau kemajuan siswa sepanjang proses pembelajaran. Hal ini berarti tidak hanya mengandalkan ujian akhir sebagai satu-satunya penilaian, tetapi juga mengamati keterampilan dan pemahaman siswa seiring waktu berjalan. Dengan demikian, siswa dapat lebih fokus pada proses belajar dan memperbaiki diri secara berkelanjutan.

Berikut adalah beberapa aspek penting dari penilaian berkelanjutan dalam PBK:

- a. Penilaian Formatif Penilaian berkelanjutan dalam PBK sering kali menggunakan penilaian formatif, yaitu penilaian yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung (Damayanti, 2023). Tujuan penilaian formatif adalah untuk memberikan umpan balik secara real-time kepada siswa dan guru, sehingga guru dapat melaksanakan penilaian.
- b. Pelaksanaan observasi langsung dilakukan terhadap siswa untuk melihat proses secara langsung tentang pelaksanaan eksperimen laboratorium untuk mempraktekkan keterampilan tertentu. Guru akan mencatat performa dan memberikan umpan balik berdasarkan apa yang dilihat selama proses berlangsung.
- c. Portofolio Pembelajaran merupakan penilaian berkelanjutan juga sering menggunakan portofolio pembelajaran, yaitu kumpulan karya atau hasil pekerjaan siswa yang dikumpulkan selama periode waktu tertentu. Portofolio ini membantu guru melihat perkembangan kompetensi siswa dari waktu ke waktu dan mengevaluasi keterampilan yang telah dicapai.
- d. Pelaksanaan penilaian Diri (Self-Assessment) dilakukan secara berkelanjutan, penilaian tersebut memainkan peran penting

bahwasanya siswa diajarkan untuk menilai hasil pencapaian sendiri berdasarkan aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang proses belajar dan mendorong untuk lebih bertanggung jawab atas pencapaian kompetensi. Hal ini dapat dilakukan melalui jurnal pembelajaran, refleksi tertulis, atau diskusi dengan guru tentang kekuatan dan kelemahan yang dirasakan siswa dalam pembelajaran yang diyakini mampu membantu siswa untuk mengidentifikasi kelemahan tersebut dengan merencanakan pendekatan maupun strategi dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan performa belajar siswa.

- e. Penilaian Antar Teman (Peer Assessment) dilakukan secara berkelanjutan dengan melibatkan teman sejawat, dimana siswa dapat memberikan umpan balik kepada teman sekelas. Kegiatan tersebut bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan evaluasi kritis serta memahami standar kompetensi melalui perspektif orang lain. Implementasi penilaian antar teman biasanya dilakukan pada kegiatan diskusi kelompok, presentase, maupun pemberian tugas secara kolaboratif, agar memberikan peluang kepada siswa untuk komentar tentang kinerja rekan mereka berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, yang juga membantu memperbaiki pemahaman mereka tentang standar yang harus dicapai.
- f. Penilaian otentik adalah penilaian yang menekankan pada kompetensi dalam konteks dunia nyata. Pembelajaran berbasis kompetensi digunakan untuk mengevaluasi kemampuan siswa dalam menghadapi masalah atau situasi yang relevan dengan dunia kerja misalnya, siswa yang belajar tentang bidang keteknikan dinilai berdasarkan proyek pembuatan alat yang sesuai dengan standar industry dan dinilai relevan dan aplikatif.
- g. Pemberian umpan balik terhadap penilaian berkelanjutan dalam PBK juga mencakup pemberian motivasi berupa komentar yang bersifat konstruktif guna perbaikan keterampilan serta dukungan

tambahan berdasarkan melalui bimbingan individual atau pembelajaran remedial.

- h. Pemberian penilaian terhadap refleksi diri dan evaluasi dalam proses pembelajaran melibatkan siswa dalam refleksi diri tentang proses belajar untuk memikirkan apa yang telah dipelajari. dalam merefeksi biasanya dilakukan setelah pemberian tugas besar, tugas proyek, atau penilaian formatif sehingga siswa dapat menuliskan materi Pelajaran berdasarkan pengalaman belajar yang bertujuan untuk meningkatkan performa belajar dimasa depan.

6.3 Hubungan PBK dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs)

Pembelajaran berbasis Kompetensi (PBK) memiliki hubungan erat dengan Tujuan Pembangunan berkelanjutan menurut (Hák, T., Janoušková, S, dkk, 2016) Sustainable Development Goals (SDGs) ditetapkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sebagai agenda global untuk mencapai kesejahteraan dan keberlanjutan pada tahun 2030. Salah satu tujuan SDGs, yaitu Tujuan ke-4: Pendidikan Berkualitas, menekankan pentingnya memberikan pendidikan yang inklusif dan merata serta mendorong kesempatan belajar sepanjang hayat bagi semua serta mendukung pencapaian tujuan-tujuan SDGs antara lain:

1 Peningkatan Pendidikan Berkualitas (SDGs 4)

Pembelajaran Berbasis Kompetensi sejalan dengan harapan SDGs 4 yang berfokus pada menyediakan pendidikan yang berkualitas dan inklusif. Pembelajaran berbasis kompetensi memastikan bahwa siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan teoritis, tetapi juga menguasai keterampilan praktis dan relevan yang dibutuhkan di dunia nyata (Akbar, J.S dkk, 2023). PBK dirancang untuk mengembangkan keterampilan praktis yang langsung dapat diterapkan di dunia kerja. Siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga bagaimana menerapkannya dalam situasi nyata, mempersiapkan mereka untuk tantangan di masa depan.

Secara khusus lembaga-lembaga pendidikan harus mampu menyambut tantangan baru dengan memberikan layanan pendidikan kepada peserta didiknya untuk menjadikannya manusia unggul yang mampu beradaptasi dan bersaing dalam kehidupannya (Suwardana, 2017), kondisi tersebut menuntut terspesialisasikan kemampuan seseorang dalam melakukan tugas-tugasnya termasuk praktisi pendidikan dalam menjalankan aktivitasnya. berdasarkan temuan UNESCO (Delors, dkk.1996) telah menetapkan empat pilar pendidikan sebagai landasan pendidikan era global, yaitu : (1) *learning to know*, yakni peserta didik mempelajari pengetahuan, (2) *learning to do* , yakni peserta didik menggunakan pengetahuannya untuk mengembangkan keterampilan, (3) *learning to be*, yakni peserta didik menggunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk hidup, dan (4) , yakni peserta didik menyadari bahwa adanya saling ketergantungan dan saling menghargai sesama manusia.

- a. Pendidikan berbasis keterampilan yang dibutuhkan untuk berpartisipasi dalam masyarakat modern dan dunia kerja, seperti keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi, dan teknologi. Hal ini meningkatkan kualitas pendidikan karena siswa benar-benar siap untuk menghadapi tantangan global. Siswa diajarkan untuk menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan membuat keputusan yang logis. Keterampilan ini membantu siswa dalam menghadapi masalah kompleks dan menemukan solusi yang efektif.
- b. Inklusivitas dalam pembelajaran berbasis kompetensi bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, dimana kurikulum dirancang agar sesuai dengan kebutuhan beragam peserta didik, termasuk siswa yang memiliki latar belakang sosial ekonomi yang berbeda, gender, atau berkebutuhan khusus. Kurikulum PBK dapat disesuaikan agar relevan dengan berbagai latar belakang dan kebutuhan siswa. Hal ini sangat memungkinkan guru melakukan proses adaptasi materi dan metode pengajaran sesuai dengan tingkat pemahaman dan minat siswa, sebagai Upaya untuk mendorong pengajaran yang berpusat pada siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

- 2 Mempromosikan Keterampilan Kerja Layak dan Pembangunan. Ekonomi (SDG 8) dengan memastikan bahwa peserta didik dilengkapi dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk memasuki pasar tenaga kerja dan berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi.
 - a. Keterampilan siap kerja merupakan suatu penekanan terhadap pengembangan kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan industri dan dunia kerja (IDUKA), seperti keterampilan teknis (hard skills) dan keterampilan sosial (soft skills), sehingga lulusan memiliki kemampuan yang langsung relevan dengan pekerjaan.
 - b. Melalui pembelajaran berbasis kompetensi siswa dilatih untuk berpikir out of the box untuk membangun kreativitasnya dengan mendorong siswa untuk melakukan inovasi guna mendukung terciptanya wirausahawan muda yang dapat membuka peluang kerja baru dan berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi.
- 3 Dukungan industri, inovasi dan infrastruktur (SDG 9) juga berkontribusi dalam membangun industri yang inklusif, inovatif, dan berkelanjutan. Keterampilan teknologi dan inovasi diajarkan sebuah keterampilan yang mendukung inovasi teknologi dan industri. Mendorong siswa berpikir kreatif untuk memahami prinsip-prinsip keberlanjutan dan pentingnya infrastruktur yang ramah lingkungan dengan menggunakan sumber daya secara efisien dan mengembangkan teknologi yang mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan.
- 4 Mendukung kesetaraan gender (SDG 5) mendorong pendidikan yang adil dan setara bagi laki-laki dan perempuan. Melalui PBK membantu mencapai tujuan dengan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana kesempatan untuk berkembang tidak dibatasi oleh gender. kesetaraan terhadap pendidikan dan pelatihan dapat memperoleh keterampilan yang sama diberbagai bidang teknologi dan ilmu pengetahuan disekolah-sekolah serta dapat membangkitkan minat untuk mengejar karir diberbagai bidang yang melibatkan dalam

- kegiatan eksperimen, penelitian, dan pengembangan teknologi, sehingga mereka mendapatkan pengalaman yang berharga.
- 5 Pendidikan tentang keberlanjutan dalam PBK, siswa dapat diajarkan tentang pentingnya keberlanjutan, konservasi energi, dan penggunaan sumber daya alam secara efisien. Siswa belajar bagaimana teknologi dan inovasi dapat digunakan untuk mengatasi masalah lingkungan, seperti perubahan iklim, deforestasi, dan polusi. Pembelajaran Berbasis Kompetensi (PBK), siswa diberdayakan untuk memahami dan mengatasi isu-isu keberlanjutan serta lingkungan melalui pendekatan yang praktis dan relevan. Berikut adalah beberapa cara PBK mengajarkan pentingnya keberlanjutan dan konservasi.
 - 6 Siswa diajarkan konsep keberlanjutan, termasuk pentingnya menjaga keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kesehatan lingkungan. Ini mencakup pemahaman tentang dampak aktivitas manusia terhadap ekosistem dan pentingnya menjaga sumber daya untuk generasi mendatang. Pendidikan dalam PBK menekankan pentingnya penggunaan sumber daya alam secara bijaksana dan efisien. Siswa diperkenalkan teknologi dan inovasi yang dapat membantu mengatasi masalah lingkungan, misalnya teknologi energi terbarukan (panel surya dan turbin angin), sistem pemantauan kualitas udara, dan teknologi pengolahan limbah dan sebagainya.

Keterampilan energi terbarukan pembelajaran yang berbasis kompetensi juga dapat mencakup keterampilan dalam penggunaan dan pengembangan teknologi energi terbarukan, yang sangat relevan untuk mencapai keberlanjutan lingkungan dan mengurangi dampak perubahan iklim (Fadli, 2024). Pembelajaran Berbasis Kompetensi (PBK) sangat efektif dalam membekali siswa dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk penggunaan dan pengembangan teknologi energi terbarukan. PBK mendorong siswa untuk berinovasi dan menciptakan solusi baru di bidang energi terbarukan. dengan mendorong kreativitas, siswa dapat mengembangkan teknologi baru atau metode yang lebih efisien untuk menghasilkan atau menggunakan energi terbarukan. integrasi pembelajaran tentang teknologi energi terbarukan kedalam kurikulum, PBK membantu menciptakan generasi yang tidak hanya memahami pentingnya keberlanjutan tetapi juga memiliki keterampilan praktis untuk menerapkannya (Tatsar, 2023). Hal ini sangat penting untuk mengurangi

dampak perubahan iklim dan mempromosikan praktik energi yang lebih berkelanjutan dengan menerapkan prinsip-prinsip PBK, pendidikan dapat lebih mudah diakses dan relevan bagi semua lapisan masyarakat untuk membantu mengurangi ketimpangan dalam mengakses peluang yang lebih besar bagi siswa tanpa memandang latar belakang untuk mencapai potensi siswa.

Kurikulum PBK dirancang untuk mencakup berbagai pendekatan yang dapat memenuhi kebutuhan siswa dengan latar belakang yang berbeda. materi yang relevan dan beragam, semua siswa dapat belajar dengan cara yang sesuai dengan kemampuan dan minat siswa dengan memanfaatkan teknologi Pendidikan. PBK memungkinkan akses ke pembelajaran dari jarak jauh, yang sangat berguna bagi siswa di daerah terpencil atau yang memiliki keterbatasan fisik (Seneru dkk, 2024). Ini memastikan bahwa mereka tidak terputus dari kesempatan belajar. PBK menawarkan berbagai metode pembelajaran, seperti pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran kolaboratif, yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu. Fleksibilitas ini memastikan bahwa semua siswa dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran (Zubaedah, 2016).

Dengan pendekatan ini, PBK berkontribusi pada penciptaan sistem pendidikan yang lebih adil dan inklusif, yang memberikan peluang bagi semua siswa untuk mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk meraih pekerjaan yang layak dan meningkatkan taraf hidup siswa. langkah penting menuju masyarakat yang lebih sejahtera dan berkeadilan sangat erat kaitannya dengan pendidikan kesehatan dan keselamatan kerja, siswa diajarkan tentang pentingnya kesehatan fisik dan mental, serta keselamatan kerja (Wuni dkk, 2024). Mereka juga diajarkan untuk berkontribusi dalam pembangunan komunitas yang sehat dan berkelanjutan tentang pentingnya gaya hidup sehat, nutrisi, dan kesehatan mental.

Manfaat PBK membekali siswa dengan pengetahuan tentang kebijakan publik untuk memberikan kontribusi pada proses pengambilan keputusan di tingkat lokal (Kuntadi, 2005). pentingnya partisipasi dalam menciptakan kota dan komunitas yang lebih berkelanjutan serta mendukung pengembangan keterampilan yang diperlukan untuk kesehatan, kesejahteraan, dan Pembangunan. Pendekatan ini membantu menciptakan individu yang tidak hanya terampil secara profesional tetapi juga peduli terhadap kesehatan dan kesejahteraan masyarakat, serta berkomitmen untuk membangun komunitas yang lebih baik untuk memastikan siswa memperoleh keterampilan yang relevan, tidak hanya untuk dunia kerja tetapi juga untuk menciptakan

masyarakat yang lebih inklusif, adil, dan berkelanjutan. Melalui kegiatan PBK, siswa dipersiapkan untuk menghadapi tantangan global, isu lingkungan hingga kesetaraan sosial, sehingga mereka dapat berperan aktif dalam mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan.

Bab 7

Strategi Pembelajaran Aktif

7.1 Pengertian dan Konsep Dasar Pembelajaran Aktif

Pembelajaran berasal dari kata belajar yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti berusaha memperoleh kecerdasan atau pengetahuan, atau mengubah tindakan atau reaksi berdasarkan pengalaman. Belajar juga merupakan “suatu proses perubahan yang dapat mempertahankan dan meningkatkan kemampuan manusia.” Pembelajaran merupakan “suatu upaya untuk memberikan kesempatan kepada guru, pelatih, instruktur, dan dosen untuk meningkatkan pembelajaran siswa.” Aktif dalam bahasa Indonesia berarti “giat” (bekerja dan berusaha), dinamis atau energik, mampu bertindak dan bereaksi, serta cenderung berkembang (Akbar, 2013).

Pembelajaran aktif adalah suatu proses pembelajaran dimana siswa diberi kesempatan untuk lebih berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran berupa hubungan interaktif dengan materi pelajaran, sehingga mendorong mereka untuk memahami pelajaran daripada sekedar menerimanya. Dengan ini siswa aktif menggunakan otaknya untuk menemukan ide pokok suatu topik, memecahkan masalah, dan menerapkan apa yang baru mereka pelajari pada masalah dunia nyata (Zaini et al., 2002).

Meyer & Jones berpendapat bahwa pembelajaran aktif terjadi dalam kegiatan berbicara, mendengarkan, menulis, membaca, dan berpikir, dan berhubungan dengan isi, ide, dan topik yang dipelajari. Dalam pembelajaran aktif, guru berperan sebagai fasilitator, bukan pemberi pengetahuan (Silberman, 2001).

Dari pendapat para ahli pendidikan kita dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran aktif bertujuan untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki seluruh siswa agar dapat mencapai hasil belajar yang optimal berdasarkan karakteristik individunya. Pembelajaran aktif pada hakikatnya adalah menguatkan dan memfasilitasi respon siswa terhadap pembelajaran sehingga proses pembelajaran menjadi menyenangkan dan tidak membosankan bagi siswa. Dengan cara ini, strategi pembelajaran aktif siswa mendukung daya ingat siswa dan mengarah pada hasil belajar siswa yang konsisten dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Pembelajaran aktif adalah suatu pendekatan kegiatan belajar yang bertujuan untuk meningkatkan keaktifan siswa selama proses pembelajaran, dengan penekanan pada melibatkan seluruh indera. Kegiatan belajar dilakukan dengan menetapkan sejumlah tugas, mempertimbangkan gagasan, dan memecahkan masalah yang diberikan guna mempersiapkan otak secara optimal untuk menerapkan apa yang telah dipelajari, sehingga siswa berpartisipasi dengan gembira dan antusias sepanjang proses pembelajaran. Jadi, pembelajaran aktif merupakan suatu proses pembelajaran yang menitikberatkan pada aktivitas siswa selama proses pembelajaran, bukan hanya pada proses ceramah dan pencatatan (Nurdyansyah & Widodo, 2015).

Konsep pembelajaran aktif atau metode pembelajaran aktif dapat diartikan sebagai kaidah pembelajaran yang mengoptimalkan keterlibatan intelektual dan emosional siswa dalam proses pembelajaran, serta membekali siswa dengan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan pengetahuan yang berkaitan dengan metode pembelajaran (Dimiyati & Mujiono, 1996). Dari pembahasan di atas dapat dijelaskan bahwa pembelajaran aktif pada dasarnya adalah model pembelajaran yang menitikberatkan pada keaktifan dan partisipasi siswa selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, pada model pembelajaran ini peran pendidik atau guru dalam mengarahkan proses pembelajaran kurang dominan dan lebih banyak memberikan kenyamanan kepada siswa dengan merangsang aktivitasnya baik secara fisik, mental, dan sosial.

7.2 Keunggulan dan Tantangan Pembelajaran Aktif

Pembelajaran aktif adalah pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dalam proses belajar melalui berbagai kegiatan seperti diskusi, pemecahan masalah, proyek, dan simulasi. Berikut adalah keunggulan dan tantangan dari pembelajaran aktif.

7.2.1 Keunggulan Pembelajaran Aktif

a. Meningkatkan Keterlibatan Siswa

Pembelajaran aktif mendorong siswa untuk terlibat lebih dalam proses belajar, sehingga meningkatkan minat dan motivasi belajar mereka. Dengan keterlibatan yang lebih tinggi, siswa cenderung lebih memahami materi dan mengingatnya lebih lama (Prince, 2004).

b. Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis

Melalui aktivitas seperti diskusi kelompok dan pemecahan masalah, siswa belajar untuk berpikir secara kritis dan analitis. Mereka belajar untuk mengevaluasi informasi, membuat keputusan yang didasarkan pada bukti, dan mengembangkan argumen yang logis (Freeman et al., 2014).

c. Meningkatkan Kolaborasi dan Komunikasi

Pembelajaran aktif sering kali melibatkan kerja sama antara siswa, yang membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial, komunikasi, dan kolaborasi yang penting untuk kehidupan profesional dan pribadi (Johnson et al., 2007).

d. Memfasilitasi Pembelajaran yang Lebih Dalam

Karena siswa aktif berpartisipasi dalam proses belajar dan seringkali menghubungkan konsep dengan pengalaman mereka sendiri, pembelajaran aktif dapat memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna (Bonwell & Eison, 1991).

7.2.2 Tantangan Pembelajaran Aktif

a. Persiapan dan Perencanaan yang Lebih Intensif

Pembelajaran aktif memerlukan perencanaan yang lebih rinci dan persiapan materi yang lebih matang dari pendidik, karena mereka harus merancang kegiatan yang efektif dan relevan untuk mencapai tujuan pembelajaran (Michael, 2006).

b. Resistensi dari Siswa dan Pendidik

Beberapa siswa mungkin merasa tidak nyaman atau enggan untuk berpartisipasi dalam pembelajaran aktif karena mereka terbiasa dengan metode pembelajaran pasif. Pendidik juga mungkin merasa kurang percaya diri dalam menerapkan metode ini, terutama jika mereka tidak memiliki pengalaman atau pelatihan yang memadai.

c. Kendala Waktu dan Sumber Daya

Pembelajaran aktif sering kali memerlukan waktu lebih lama dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional. Selain itu, mungkin diperlukan sumber daya tambahan seperti ruang kelas yang lebih besar, teknologi, atau bahan ajar khusus (Michael, 2006).

d. Evaluasi dan Penilaian

Mengukur hasil belajar dari pembelajaran aktif bisa menjadi tantangan karena hasil belajar sering kali lebih kualitatif dan melibatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Evaluasi mungkin memerlukan pendekatan yang lebih kreatif dan beragam.

Semua strategi pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan. Guru memahami kelebihan dan kelemahan strategi pembelajaran aktif ini serta meminimalisir kekurangannya. Guru juga perlu memilih dan melaksanakan strategi pembelajaran dengan bijak. Berikut adalah beberapa kelebihan dan kekurangan dari pembelajaran aktif menurut (Raehang, 2014).

Kelebihan:

- Meningkatkan keterampilan siswa seperti keterampilan berpikir, keterampilan memecahkan masalah, dan keterampilan komunikasi.
- Meningkatkan partisipasi aktif siswa.

- Meningkatkan daya ingat siswa terhadap konsep-konsep yang dipelajari.
- Meningkatkan rasa kepemilikan terhadap proses pembelajaran.
- Mengurangi ceramah guru.
- Meningkatkan semangat belajar di kelas.
- Melibatkan aktivitas berpikir tingkat tinggi.

Kekurangan:

- Tidak bisa menyelesaikan silabus.
- Tidak bisa mengontrol kelas.
- Siswa tidak melakukan apa yang diinghinkan guru.
- Siswa susah diajak bekerja dalam tim.
- Siswa terkesanikut-ikutan dalam mengerjakan tugas.

Peran utama guru dalam pembelajaran aktif adalah berperan sebagai fasilitator yang dapat mendukung pembelajaran siswa dan memberikan keterampilan yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sebagai guru yang berperan sebagai fasilitator yang memberikan fasilitas pedagogik, psikologis, dan akademis bagi perkembangan dan perkembangan kognitif siswa, maka guru harus memperoleh teori-teori pedagogis dan model pembelajaran untuk memfasilitasi pembelajaran aktif, harus mampu menggunakan bahan ajar.

7.3 Teknik dan Metode dalam Pembelajaran Aktif

Metode pembelajaran aktif menjadi metode yang dikenal efektif dalam merangsang keterlibatan aktif siswa dan pengembangan keterampilan berpikir kritis. Metode ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam pemecahan masalah, diskusi, dan refleksi (Ritonga & Napitupulu, 2024).

Berikut adalah beberapa teknik/strategi metode pembelajaran aktif yang dapat digunakan:

a. Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok adalah salah satu strategi yang sering digunakan dalam konteks ini. Dalam diskusi kelompok, siswa diberikan kesempatan untuk berbagi ide, berdebat, dan mencapai pemahaman bersama tentang topik tertentu.

b. Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran berbasis masalah juga merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Dalam pembelajaran berbasis masalah, siswa dihadapkan pada masalah atau tantangan yang mereka harus pecahkan melalui penelitian, analisis, dan evaluasi. Proses ini membangun kemampuan mereka dalam menganalisis informasi, merumuskan hipotesis, dan menemukan solusi yang efektif.

c. Pemecahan Masalah

Strategi pemecahan masalah juga menjadi bagian integral dari upaya meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Dalam pemecahan masalah, siswa diarahkan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menyelesaikan masalah yang kompleks. Mereka belajar untuk melihat masalah dari berbagai sudut pandang, merencanakan strategi solusi, dan mengevaluasi hasilnya.

d. Proyek Berbasis Pembelajaran

Selain metode tersebut, proyek berbasis pembelajaran juga menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di sekolah dasar. Melalui proyek, siswa memiliki kesempatan untuk menyelidiki topik yang menarik bagi mereka, mengembangkan pertanyaan, dan menemukan jawaban atas pertanyaan tersebut melalui penelitian dan eksperimen.

7.4 Desain Pembelajaran Aktif

Desain pembelajaran disusun untuk membantu proses belajar siswa, dimana proses belajar itu memiliki tahapan segera dan tahapan jangka panjang. Desain pembelajaran berkaitan dengan faktor eksternal ini, yakni pengaturan lingkungan dan kondisi yang memungkinkan siswa dapat belajar. Desain pembelajaran berkenaan dengan proses menentukan tujuan pembelajaran, strategi dan teknik untuk mencapai tujuan serta merancang media yang dapat digunakan untuk efektivitas pencapaian tujuan. Ada beberapa model pengembangan pembelajaran antara lain: Model PPSI (Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional), Model Jarold E. Kemp, Gerlach & Ely, Glasser (Nasution et al., 2022).

a. Model PPSI

Model PPSI ini adalah gabungan dari perencanaan pengajaran versi Performance Based Teacher Education (PBET), perencanaan pengajaran sistematis dan perencanaan pengajaran model Davis. Di Indonesia dikembangkan menjadi PPSI (Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional).

Ada lima langkah pokok dalam mengembangkan model PPSI, yaitu:

- Merumusan tujuan pembelajaran meliputi: operasional, bentuk hasil belajar, bentuk tingkah laku, dan hanya satu kemampuan/tujuan
- Pengembangan alat evaluasi, meliputi: Menentukan jenis tes yang digunakan untuk menilai tercapai tidaknya tujuan merencanakan pertanyaan (item) untuk menilai masing-masing tujuan
- Kegiatan belajar, meliputi: Merumuskan semua kemungkinan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan, menetapkan kegiatan belajar yang tak perlu ditempuh, menetapkan kegiatan yang akan ditempuh
- Pengembangan program kegiatan, meliputi: merumuskan materi pelajaran, menerapkan metode yang dipakai, alat pelajaran atau buku yang dipakai, menyusun jadwal.
- Pelaksanaan, meliputi: mengadakan pre tes, menyampaikan materi pelajaran, mengadakan posttest

b. Model Glasser

Langkah-langkah dalam mengembangkan model Glasser adalah sebagai berikut:

- Instructional Goals (Sistem Objektif)

Pembelajaran dilakukan dengan cara langsung melihat atau menggunakan objek sesuai materi pelajaran dan tujuan pembelajaran. Jadi seseorang siswa di harapkan langsung bersentuhan dengan objek pembelajaran. Dalam hal ini siswa lebih di tekankan pada praktik.

- Entering Behavior (Sistem Input)

Pelajaran yang di berikan pada siswa dapat di perlihatkan dalam bentuk tingkah laku, misalnya siswa terjun langsung ke lapangan.

- Instructional Procedures (System Operator)

Membuat prosedur pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan materi pelajaran yang akan di sampaikan kepada siswa, sehingga pembelajaran sesuai dengan prosedurnya.

- Performance Assesment (Output Monitor)

Pembelajaran yang di harapkan dapat mengubah penampilan atau perilaku siswa secara tetap atau perilaku siswa yang menetap.

c. Model Gerlach dan Ely

Pada tahun 1971, Gerlach dan Ely mendesain sebuah model pembelajaran yang cocok di gunakan untuk segala kalangan termasuk untuk Pendidikan tingkat tinggi, karena di dalamnya terdapat penentuan strategis yang cocok digunakan oleh peserta didik dalam menerima materi yang akan disampaikan. Model ini memperlihatkan hubungan antara elemen yang satu dengan lainnya serta menyajikan suatu pola urutan yang dapat dikembangkan kedalam suatu rencana untuk kegiatan pembelajaran.

Langkah-langkah model pembelajaran Gerlach dan Ely, sebagai berikut:

- Merumuskan tujuan pembelajaran (Specification of objectives)
- Menentukan Isi Materi (Specification of Content)

- Penilaian Kemampuan awal Siswa (Assessment of Entering Behaviors)
 - Menentukan Strategi (Determination of Strategy)
 - Pengelompokan belajar (Organization of Groups)
 - Pembagian Waktu (Allocation of Time)
 - Menentukan Ruang (Allocation of Space)
 - Memilih Media (Allocation of Resources)
 - Evaluasi hasil belajar (Evaluasi of Purance)
 - Menganalisis umpan balik (Analysis of Feedback).
- d. Model Jerold E.Kemp

Desain pembelajaran model Kemp ini di rancang untuk menjawab tiga pertanyaan, yaitu:

- Apa yang harus di pelajari siswa (tujuan pembelajaran)
 - Apa/ bagaimana prosedur, dan sumber-sumber belajar apa yang tepat untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan (kegiatan, media, dan sumber belajar yang digunakan)
 - Bagaimana kita tahu bahwa hasil belajar yang diharapkan telah tercapai (evaluasi).
- e. Model Gagne-Briggs

Model ini memfokus pada tiga pertanyaan mendasar yang perlu di jawab yaitu: a) apa yang diketahui tentang belajar manusia dan apa yang relevan untuk desain pembelajaran? b) apakah pengetahuan tentang belajar manusia sesuai untuk di terapkan pada situasi belajar nyata? c) metode dan prosedur mana yang dapat di terapkan agar pengetahuan tentang belajar manusia secara efektif dapat terlaksana dalam desain pembelajaran. Model ini secara besar terdapat tiga tahap, yang di dalamnya mencakup sembilan peristiwa pembelajaran yang lebih kita kenal dengan istilah the nine instructional events of Gagne. Ketiga tahap utama itu meliputi: a) persiapan belajar (preparation of learning), b) pemerolehan dan unjuk kerja (acquisition and performance), c) transfer belajar (transfer of learning).

Tabel 7.1: Sembilan peristiwa pembelajaran dan tindak pembelajaran yang sesuai

Peristiwa Pembelajaran	Tindak Pembelajaran
Menarik Perhatian	Mengenal stimulasi dan membangkitkan rasa inginn tahu
Penyampaikan tujuan pembelajaran	Memaparkan unjuk kerja yang diharapkan
Simulasi ingatan prasyarat	Menyajikan berbagai contoh dan konsep
Menyampaikan materi belajar	Mengunakan petunjuk verbal, ilustrasi, dan seterusnya
Menumbuhkan unjuk kerja	Meminta siswa untuk menerapkan konsep/kaidah
Memberikan balikan	Mengonfirmasi kebenaran unjuk kerja
Meningkatkan retensi dan transfer	Menguji penerapan konsep/kaidah

f. Model ADDIE

Model ADDIE sesuai dengan namanya merupakan suatu kependekan atau akronim dari Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation. Model ini mendeskripsikan suatu proses yang dipakai dalam desain atau rancangan pembelajaran, agar menghasilkan serangkaian belajar yang dirancang dengan sengaja.

Sesuai dengan istilah akronimnya bahwa ADDIE ini terdiri atas beberapa tahap desain pembelajaran secara umum, yaitu: Analisis (Analysis), Desain (Desidn), Pengembangan (Development), Implemetasi (Implementasi) dan Evaluasi (evaluation)

g. Model Dick, Carey dan Carey

Model ini memiliki beberapa karakteristik, sebagai berikut:

- Berorientasi pada tujuan, karena seluruh komponen secara bersama-sama diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.
- Saling ketergantungan karena seluruh komponen tergantung satu sama lainnya.
- Regulasi diri, karena seluruh komponen diarahkan untuk mencapai tujuan yang akan dicapai
- Penguatan, karena model ini menguji secara rekursif atau berulang perihal apakah tujuan telah tercapai

Model Dick dan Carey mencakup beberapa tahap penting dalam pengembangan pembelajaran, dimulai dengan mengidentifikasi tujuan pembelajaran yang menggambarkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa. Tahap ini diikuti dengan analisis pembelajaran untuk menentukan pengetahuan dan tugas khusus yang harus dikuasai oleh siswa. Selanjutnya, analisis siswa dan konteks dilakukan untuk mengidentifikasi karakteristik target audiens, termasuk keterampilan awal, pengalaman, dan latar belakang mereka. Setelah itu, tujuan unjuk kerja dirumuskan dengan memperhatikan deskripsi perilaku, kondisi, dan kriteria yang akan digunakan untuk mengevaluasi kinerja siswa.

Tahapan berikutnya melibatkan pengembangan instrumen asesmen yang bertujuan mengukur perilaku awal siswa melalui tes awal, pascates, dan transfer pembelajaran. Strategi pembelajaran kemudian dikembangkan untuk menspesifikasikan aktivitas sebelum pembelajaran, penyajian isi, keterlibatan siswa, dan asesmen. Pemilihan dan pengorganisasian bahan ajar dilakukan untuk memastikan kesesuaian isi dengan tujuan pembelajaran. Selanjutnya, evaluasi formatif dilakukan untuk mengidentifikasi dan memperbaiki bagian-bagian bahan pembelajaran yang masih kurang, diikuti dengan revisi yang diperlukan. Akhirnya, evaluasi sumatif dirancang dan dilaksanakan untuk menilai keseluruhan efektivitas program pembelajaran.

h. Model Rothwell dan Kazanas

Deskripsi aktivitas pembelajaran dalam model Rothwell and Kazanas adalah sebagai berikut:

- Melakukan assesmen kebutuhan
- Menilai karakteristik siswa yang relevan
- Menganalisis factor-faktor dalam lingkungan atau tempat kerja
- Melakukan analisis pekerjaan, tugas dan isi
- Merumuskan pernyataan tujuan untuk kerja
- Mengembangkan pengukuran untuk kerja
- Menata isi dan materi
- Menetapkan strategi pembelajaran
- Mendesain materi pembelajaran
- Mengevaluasi pembelajaran.

i. Model Andrew dan Goodson

Andrews dan Goodson (1980) mengidentifikasi Langkah-langkah proses desain pembelajaran yang memiliki karakteristik linier, sistematis dan bersifat preskriptif.

Proses desain pembelajaran sebagai berikut:

- Asesmen kebutuhan yaitu: mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan untuk menentukan solusi pembelajaran mana yang perlu direspon
- Analisis pembelajaran yaitu: mengidentifikasi tujuan isi dan menuntut berbagai keterampilan, yang harus dikuasai siswa untuk tujuan pembelajaran yang diharapkan
- Analisis siswa yaitu: mengidentifikasi kebutuhan dan karakteristik siswa, mengembangkan instrument tes untuk menentukan apakah siswa dapat memulai pembelajaran.
- Latar pembelajaran yaitu: mengidentifikasi cara mana yang dapat dilakukan untuk menyampaikan pembelajaran; misalnya ceramah atau tatap muka, pembelajaran mandiri; mengembangkan cara-cara memberikan bimbingan dan materi.
- Strategi pembelajaran yaitu: mengembangkan strategi-strategi untuk
1) menilai kecakapan awal siswa, 2) mengembangkan dan mendorong

motivasi siswa, 3) menginformasikan kepada siswa tentang berbagai persyaratan informasional dan perilaku untuk setiap tujuan khusus pembelajaran; memberikan aktivitas Latihan dan balikan; mengembangkan rencana ujian: prates, tes sisipan, pascates, angket sikap; serta menyampaikan berbagai strategi untuk melakukan remediasi dan pengayakan, 4) Pengembangan bahan, 5) Evaluasi Formatif, 6) Melatih penggunaan atau klien.

7.5 Implementasi Pembelajaran Aktif di Kelas

7.5.1 Persiapan dan Perencanaan Pembelajaran

Pembelajaran aktif dapat berjalan dengan baik jika didukung oleh perencanaan yang matang. Setiap guru terlebih dahulu menyusun program semester dan tahunan sebagai persiapan penting sebelum memulai pembelajaran. Selain itu, mereka juga harus memiliki silabus yang disediakan oleh pusat, namun tetap melakukan pengembangan indikator pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa di sekolah masing-masing, agar proses belajar mengajar dapat lebih aktif dan efektif sesuai dengan tujuan pendidikan. Seorang guru yang mampu membuat pembelajarannya menjadi aktif dan efektif harus memiliki keterampilan dalam merencanakan kegiatan belajar.

Perencanaan ini tentunya perlu memperhatikan beberapa hal. Hal tersebut adalah:

- a. Memahami sifat yang dimiliki siswa.
- b. Mengetahui siswa secara perorangan.
- c. Memanfaatkan perilaku siswa dalam pengorganisasian pembelajaran.
- d. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kemampuan memecahkan masalah.
- e. Memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar.
- f. Memberikan umpan balik yang baik untuk meningkatkan kegiatan pembelajaran.

- g. Membedakan antara aktif dan aktif mental. Banyak guru yang sudah merasa puas bila menyaksikan para siswanya kelihatan sibuk bekerja dan bergerak (Fu'adi, 2011).

Menurut Pratiwi, et al. (2023) guru juga perlu memperhatikan faktor karakteristik materi ajar, ketersediaan sumber daya dan lingkungan belajar.

- a. Karakteristik Materi Ajar

Karakteristik materi ajar dari setiap topik pada mata pelajaran yang sama bisa berbeda. Selain itu, tingkat kesulitan atau kerumitannya pun berbeda-beda. Keragaman tersebut berpengaruh pada keberhasilan metode pembelajaran yang diterapkan. Ada materi ajar yang dapat dibelajarkan secara baik dengan beberapa pilihan metode pembelajaran, namun ada juga materi ajar yang memiliki kesesuaian hanya dengan metode tertentu saja.

- b. Ketersediaan Sumber Daya

Sumber daya pendukung pembelajaran seperti ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, fasilitas TI, dan tenaga pendukung seperti asisten dan teknisi, sangat penting untuk keberhasilan metode pembelajaran aktif yang bisa berpusat pada siswa.

- c. Lingkungan Belajar.

Sebagai contoh, dibandingkan dengan kegiatan belajar di kelas, kegiatan di laboratorium bersifat kurang formal, siswa bebas untuk mengamati, berbuat, dan berinteraksi secara individual maupun kelompok. Oleh karena itu, pemilihan dan penerapan metode pembelajaran harus memperhatikan situasi dan kondisi lingkungan belajar yang ada.

Setelah memperhatikan hal tersebut barulah guru bisa memilih metode pembelajaran aktif seperti apa yang akan diterapkan selama di kelas. Pembelajaran dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas seperti diskusi, problem solving, proyek kolaboratif, presentasi, dan simulasi, mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar-mengajar. Tujuan dari pendekatan ini adalah menciptakan lingkungan belajar yang menstimulasi pemikiran kritis, kreativitas, serta interaksi sosial.

7.5.2 Penerapan Pembelajaran di Kelas

Penerapan pembelajaran aktif bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dan memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan dengan efektif. Untuk membuat pembelajaran lebih aktif, guru mengimplementasikan metode yang melibatkan diskusi, permainan, dan tanya jawab. Langkah ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas proses belajar-mengajar dan menghindari kebosanan siswa. Salah satu cara yang digunakan guru untuk membuat pembelajaran lebih dinamis adalah dengan sering mengajukan pertanyaan kepada siswa, baik sebelum maupun setelah pembelajaran. Pertanyaan tersebut bisa terkait dengan materi baru atau pengalaman pribadi siswa. Pendekatan ini terbukti efektif, terutama ketika materi dihubungkan dengan pengalaman siswa, yang membuat mereka lebih antusias dalam berbagi cerita dan merespons dengan semangat. Setelah sesi pembelajaran, guru juga memberikan pertanyaan tambahan untuk dijawab oleh siswa (Erina Mifta Alvira, 2023).

Menurut Kurino (2018) pendekatan pengajuan pertanyaan atau Giving Question and Getting Answer termasuk strategi pembelajaran konstruktivisme yang menempatkan siswa sebagai pusat dari proses belajar-mengajar, di mana siswa membangun pengetahuan mereka sendiri dan guru berperan sebagai fasilitator. Dalam penerapan strategi Giving Question and Getting Answer (CQGA), keberhasilan sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola kelas. Peneliti mengukur keberhasilan implementasi strategi ini dengan tiga komponen: kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran, aktivitas siswa selama proses pembelajaran, dan hasil tes siswa, khususnya pada sub tema pengukuran sudut.

Strategi ini memungkinkan siswa aktif selama pembelajaran dengan adanya interaksi timbal balik antara siswa yang memiliki kemampuan baik dan mereka yang masih kesulitan memahami pelajaran. Dalam pendekatan Giving Question and Getting Answer, siswa diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat mereka, baik mengenai hal-hal yang sudah mereka ketahui maupun yang belum mereka pelajari. Ekspresi kreatif seperti bertanya dan menjawab sangat mungkin terjadi dalam konteks ini (Wahyuni 2020).

7.6 Penilaian dan Evaluasi dalam Pembelajaran Aktif

Evaluasi pada hakikatnya merupakan suatu proses membuat keputusan tentang nilai suatu objek. Keputusan penilaian (value judgement) tidak hanya didasarkan kepada hasil pengukuran (quantitative description), dapat pula didasarkan kepada hasil pengamatan (qualitative description). Kemudian pada akhirnya menghasilkan keputusan nilai tentang suatu objek yang dinilai. (Widiyanto, 2018)

Dalam menilai siswa, guru menggunakan observasi, tes, dan alat evaluasi lainnya. Nilai hasil pengamatan guru dicatat dalam buku catatan harian, yang mencakup penilaian ranah afektif, kognitif, dan psikomotor. Catatan ini digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana siswa menguasai ketiga ranah tersebut.

a. Penilaian Ranah Kognitif

Penilaian kognitif berpusat pada kemampuan intelektual siswa, mengukur pengetahuan yang diperoleh selama pembelajaran. Bentuk penilaian ini meliputi ulangan blok, ulangan harian, serta tes formatif dan sumatif. Tes formatif berlangsung selama semester untuk menilai keberhasilan proses belajar, sementara ulangan blok dilakukan setelah siswa menyelesaikan beberapa materi. Materi tes disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dari masing-masing materi yang telah diajarkan.

Penilaian kognitif dalam tes formatif yang ada dalam rancangan penilaian dapat berupa:

- Tes tulis: Siswa mengerjakan tes tertulis yang diberikan oleh guru.
- Tes lisan: Guru mengajukan pertanyaan secara lisan untuk mengukur pemahaman siswa dan menilai respon serta inisiatif mereka, sehingga ini bisa mengarah pula pada ranah kognitif dan psikomotor.
- Ulangan harian: Dilaksanakan secara berkala setelah selesai satu materi, dengan soal berbentuk uraian non objektif atau pilihan ganda.
- Tugas individu/kelompok: Siswa diberikan tugas untuk menambah nilai, yang dipresentasikan di kelas; tugas kelompok bertujuan melatih kerja sama dan kebersamaan.

b. Penilaian Ranah Psikomotor

Penilaian pada ranah psikomotor bertujuan untuk mengukur kemampuan motorik siswa dengan menilai keterampilan mereka dalam gerakan fisik yang dipelajari selama pembelajaran. Guru memberikan pengalaman belajar melalui praktik, permainan, dan gerakan yang telah dikuasai untuk membantu siswa mencapai kompetensi dalam materi psikomotor.

c. Penilaian Ranah Afektif

Penilaian afektif bertujuan untuk mengukur sejauh mana siswa mencapai kompetensi yang berkaitan dengan aspek emosional, seperti perasaan, sistem nilai, dan sikap hati. Penilaian ini menilai respon atau tanggapan siswa yang menunjukkan penerimaan atau penolakan terhadap sesuatu.

Evaluasi dalam pembelajaran aktif bertujuan untuk memberikan penilaian menyeluruh mengenai kemampuan siswa di ketiga ranah tersebut, memastikan bahwa mereka tidak hanya menguasai materi tetapi juga mampu menerapkan dan menghargai pembelajaran dalam konteks yang lebih luas.

Bab 8

Teknologi dalam Pembelajaran

8.1 Sejarah dan Perkembangan Teknologi dalam Pendidikan

Di era digital yang serba terhubung ini, teknologi telah merasuk ke hampir setiap aspek kehidupan kita, termasuk pendidikan. Perubahan ini membawa tantangan dan peluang yang belum pernah ada sebelumnya, merombak cara kita mengajar dan belajar. Jika sebelumnya pendidikan sebagian besar terbatas pada ruang kelas fisik dengan metode pengajaran tradisional, kini teknologi memungkinkan pembelajaran untuk terjadi di mana saja, kapan saja, dan dengan siapa saja.

Dalam beberapa dekade terakhir, kita telah menyaksikan pergeseran yang signifikan dari metode pembelajaran konvensional menuju model pembelajaran yang lebih fleksibel dan adaptif. Teknologi tidak hanya menjadi alat bantu, tetapi juga menjadi katalisator untuk inovasi dalam pendidikan. Dari penggunaan komputer pertama di ruang kelas hingga munculnya internet, platform e-learning, dan aplikasi pembelajaran berbasis AI, setiap perkembangan teknologi telah membawa perubahan besar dalam cara pendidikan dijalankan.

Namun, dengan semua kemajuan ini datang juga tantangan. Bagaimana teknologi dapat diintegrasikan secara efektif dalam kurikulum? Apa dampaknya terhadap peran guru dan interaksi di dalam kelas? Bagaimana kita memastikan bahwa semua siswa memiliki akses yang setara ke sumber daya digital? Dan yang paling penting, bagaimana kita dapat menggunakan teknologi untuk tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan keterampilan yang dibutuhkan di abad ke-21?

Sebagai pendidik atau pelaku di dunia pendidikan, memahami dan mengadopsi teknologi dalam pembelajaran bukan lagi pilihan, melainkan kebutuhan. Dengan teknologi yang terus berkembang, kita memiliki kesempatan unik untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, personal, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Buku ini adalah panduan untuk mengarahkan kita dalam perjalanan tersebut.

Sebelum era digital, teknologi dalam pendidikan terbatas pada penggunaan papan tulis, kapur, buku teks, dan proyektor overhead. Ini adalah alat-alat yang mendominasi ruang kelas selama beberapa dekade sebelum kemunculan teknologi digital.

Perkenalan komputer ke dalam ruang kelas pada akhir abad ke-20 membawa perubahan besar. Internet membuka akses ke informasi yang tak terbatas, dan munculnya platform e-learning memungkinkan pembelajaran jarak jauh yang lebih efisien. Era ini juga melihat awal dari penyebaran komputer pribadi dan jaringan sekolah.

Dengan perkembangan teknologi seperti cloud computing, Artificial Intelligence (AI), Augmented Reality (AR), dan Virtual Reality (VR), pendidikan telah menjadi lebih dinamis dan interaktif. Teknologi ini memungkinkan simulasi kompleks, analitik belajar yang canggih, dan pengalaman pembelajaran yang lebih imersif dan personal.

Teknologi yang digunakan dalam pendidikan bertujuan untuk memfasilitasi pembelajaran (*facilitating learning*), oleh karenanya semua teknologi yang ada serta produk-produk teknologi pendidikan yang dihasilkan harus dipilih dan dibangun berdasarkan analisis kebutuhan dari lingkungan belajar tertentu. Dalam menentukan teknologi yang akan digunakan atau yang akan kita ciptakan (*create*) harus melihat pembelajaran sebagai suatu system dan berfikir secara sistemik. Semua elemen dan tujuan pembelajaran harus ditentukan untuk melihatnya sebagai satu kesatuan sehingga tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dapat terpenuhi.

Definisi Teknologi pendidikan menurut AECT (The Association for Education Communications & Technology), teknologi pendidikan adalah studi dan etika praktek untuk memfasilitasi pembelajaran dan meningkatkan kinerja dengan menciptakan, menggunakan, dan mengelola proses teknologi yang tepat dan sumber daya (Januszewski & Molenda, 2013). Teknologi tepat guna dalam pembelajaran harus dinilai berdasarkan potensinya untuk memenuhi tujuan pendidikan. Potensi utama dari teknologi pendidikan adalah mendukung kreativitas dan berpikir kritis. Dalam rangka untuk lebih memahami bagaimana untuk mengevaluasi kelayakan teknologi pendidikan, penting untuk mengidentifikasi apa tujuan pendidikan, apa teknologi pendidikan dan bagaimana penerapan teknologi pendidikan yang sesuai.

8.2 Fungsi dan Peran Teknologi dalam Pembelajaran

Keberadaan teknologi saat ini dinilai sangat penting dalam kehidupan manusia sebagai penunjang dalam melakukan berbagai aktivitas baik dalam melakukan pekerjaan maupun dalam hal pendidikan (Salsabila & Agustian, 2021). Dalam bidang pendidikan teknologi mempunyai pengaruh penting dalam ilmu pengetahuan dimana dalam ilmu pengetahuan para peserta didik diajarkan tentang gejala dan fakta alam dan dengan adanya teknologi ini manusia menggunakan teknologi untuk menerapkan ilmu pengetahuan tersebut. Teknologi membantu manusia untuk menciptakan sebuah inovasi yang dapat membantu keseharian manusia sehari-hari dan mempermudah sebuah pekerjaan yang sangat menguras tenaga.

Teknologi memperluas akses ke pendidikan dengan cara yang belum pernah terjadi sebelumnya. Internet dan perangkat digital memungkinkan siswa dari berbagai belahan dunia untuk mengakses informasi, materi pembelajaran, dan sumber daya pendidikan lainnya tanpa terikat oleh lokasi geografis. Misalnya, platform e-learning dan kursus online terbuka besar-besaran (MOOC) telah membuka pintu bagi jutaan siswa untuk mengikuti kursus dari universitas terkemuka tanpa harus berada di kampus tersebut. Ini menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan merata, di mana pengetahuan dapat diakses oleh siapa saja, kapan saja.

Selain memperluas akses, teknologi juga mendukung pembelajaran yang lebih personal dan adaptif. Dengan bantuan analitik data dan kecerdasan buatan (AI), teknologi memungkinkan sistem pembelajaran untuk menyesuaikan konten dan pengalaman belajar sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Pembelajaran adaptif ini memungkinkan siswa untuk belajar dengan kecepatan mereka sendiri, memperkuat area yang membutuhkan perhatian lebih, dan mencapai potensi mereka secara maksimal. Ini sangat penting dalam mengakomodasi berbagai gaya belajar dan memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Interaksi dan kolaborasi di dalam kelas juga telah ditingkatkan melalui teknologi. Alat-alat seperti forum diskusi online, video konferensi, dan platform kolaborasi berbasis cloud memungkinkan siswa untuk bekerja sama dalam proyek, berbagi ide, dan belajar dari satu sama lain, baik secara lokal maupun global. Ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan kolaboratif yang sangat penting di dunia kerja modern.

Pembelajaran interaktif adalah salah satu cara paling efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa, dan teknologi memainkan peran penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang dinamis dan menarik. Aplikasi edukasi, permainan pendidikan, simulasi virtual, serta teknologi augmented reality (AR) dan virtual reality (VR) memberikan pengalaman belajar yang imersif dan mendalam. Misalnya, melalui simulasi laboratorium virtual, siswa dapat melakukan eksperimen ilmiah yang kompleks tanpa risiko atau biaya tinggi yang biasanya terkait dengan laboratorium fisik. Ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik tetapi juga membantu siswa memahami konsep-konsep yang kompleks dengan cara yang lebih mudah dipahami.

Di era modern ini, keterampilan abad ke-21 seperti literasi digital, pemecahan masalah, berpikir kritis, dan kolaborasi sangat penting. Teknologi dalam pembelajaran membantu siswa mengembangkan keterampilan ini melalui penggunaan perangkat lunak, alat analitik, dan platform kolaboratif. Misalnya, proyek berbasis teknologi sering kali mengajarkan siswa cara memecahkan masalah, bekerja dalam tim, dan mengelola proyek secara efektif-keterampilan yang sangat dihargai di dunia kerja modern.

Penilaian adalah bagian integral dari proses pembelajaran, dan teknologi telah mempermudah penilaian yang lebih efektif dan efisien. Dengan tes berbasis komputer, perangkat lunak analitik pembelajaran, dan alat penilaian lainnya,

guru dapat mengukur kemajuan siswa secara real-time, menganalisis hasil, dan menyesuaikan pendekatan pengajaran mereka berdasarkan data yang diperoleh. Ini memungkinkan umpan balik yang lebih cepat dan lebih sering, yang sangat penting untuk mendukung pembelajaran yang berkelanjutan.

Teknologi juga menyediakan berbagai sumber daya belajar yang kaya dan beragam, dari buku elektronik hingga video pendidikan dan podcast. Dengan akses ke berbagai sumber daya ini, siswa dapat memperdalam pemahaman mereka tentang berbagai topik dan belajar sesuai dengan gaya mereka sendiri. Selain itu, banyak dari sumber daya ini tersedia secara gratis atau dengan biaya yang sangat terjangkau, membuatnya lebih mudah diakses oleh semua siswa, tanpa memandang latar belakang ekonomi mereka.

Dengan hadirnya teknologi, peran guru dalam pendidikan juga mengalami transformasi. Guru tidak lagi hanya sebagai penyampai informasi, tetapi lebih berperan sebagai fasilitator dan mentor. Teknologi memungkinkan guru untuk memfokuskan lebih banyak waktu mereka pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, sementara siswa diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi informasi dan belajar secara mandiri. Ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih berpusat pada siswa, di mana mereka didorong untuk menjadi pembelajar yang aktif dan mandiri.

Selain itu, teknologi membantu mengurangi beban administratif di sekolah. Sistem manajemen pembelajaran (LMS) memudahkan guru untuk mengelola penilaian, pelacakan kehadiran, dan komunikasi dengan siswa secara otomatis. Hal ini memungkinkan guru untuk lebih fokus pada pengajaran dan memberikan perhatian yang lebih personal kepada siswa, meningkatkan efisiensi dan kualitas pengajaran.

Teknologi pendidikan akan mampu membantu memecahkan masalah belajar. Sehubungan dengan hal tersebut, maka teknologi pendidikan berperan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Ada beberapa peran teknologi pendidikan dalam pembelajaran.

Sebagaimana dikemukakan oleh Miarso (2005) yakni sebagai berikut:

- 1 Meningkatkan produktivitas pendidikan dengan cara: mempercepat tahapan belajar, membantu guru untuk menggunakan waktunya secara lebih baik, mengurangi beban guru dalam menyajikan informasi, sehingga guru dapat lebih banyak membina dan mengembangkan kegiatan belajar anak didik.

- 2 Memberikan kemungkinan pendidikan yang sifatnya lebih individual dengan cara: memberikan kesempatan anak didik untuk berkembang sesuai dengan kemampuan perorangan mereka.
- 3 Memberikan dasar pembelajaran yang lebih ilmiah dengan cara: perencanaan program pembelajaran secara bersistem, mengembangkan bahan ajaran yang dilandasi penelitian.
- 4 Meningkatkan kemampuan pembelajaran dengan memperluas jangkauan penyajian, dan kecuali itu penyajian pesan dapat lebih konkret.
- 5 Memungkinkan belajar lebih akrab, karena dapat: mengurangi perbedaan antara pelajaran di dalam dan di luar sekolah, memberikan pengalaman tangan pertama.
- 6 Memungkinkan pemerataan pendidikan yang bermutu, terutama dengan: dimanfaatkan bersama tenaga atau kejadian langka, didatangkannya pendidikan kepada mereka yang memerlukan.

Teknologi pendidikan adalah suatu metode yang mendukung pembelajaran agar mencapai tujuan pembelajaran (Sudarsi, 2018). Fungsi lain dari teknologi pembelajaran antara lain:

- 1 Sebagai alat yang berguna untuk mendukung agar pengetahuan dapat terwujud seperti sebuah gagasan yang menjalankan pemahaman serta keyakinan peserta didik dalam belajar. Dengan multimedia juga dapat digunakan untuk dasar dari pengetahuan peserta didik.
- 2 Sebagai sarana informasi yang digunakan untuk mengkaji dan mendukung pengetahuan dari peserta didik, seperti mencari informasi yang dibutuhkan dan membandingkan antara pendapat, keyakinan dan pandangan dunia.
- 3 Sebagai media umum yang digunakan untuk mendukung terjadinya pembelajaran secara lisan, seperti bekerja sama dengan individu lain dan berdiskusi, menyatakan pendapat, serta mencapai kesepakatan yang terbaik antara anggota masyarakat.
- 4 Sebagai mitra intelektual, teknologi pendidikan dapat mendukung peserta didik. Agar peserta didik tersebut dapat mengungkapkan serta memberitahukan pengetahuan apa saja yang telah mereka pahami.

- 5 Teknologi pendidikan mampu memberikan kualitas suatu lembaga pendidikan.
- 6 Teknologi pendidikan mampu memberikan suatu pengajaran menjadi lebih mudah dan tepat dalam metode mengajar.
- 7 Teknologi pendidikan mampu memudahkan pencapaian suatu tujuan pendidikan yang ada (Rogantina, 2017)

Pengaplikasian pemecahan masalah belajar peserta didik dari teknologi pembelajaran ialah mempunyai bentuk yang aktual yaitu memfasilitasi kegiatan pembelajaran dengan tersedianya sumber belajar, serta membantu, memacu proses belajar, dan memberikan fasilitas belajar merupakan fungsi dari teknologi pembelajaran. Saat pengkontribusi fasilitas belajar dilaksanakan dengan cara memanfaatkan, merancang, membabarkan, mengolah, serta menilai sumber belajar dan metode (Shodiq, 2018).

Selain fungsi di atas juga disebutkan fungsi teknologi pembelajaran antara lain:

- 1 Teknologi pembelajaran selaku alat bahan mengajar yang obyektif dan ilmiah.
- 2 Teknologi pembelajaran selaku alat memotivasi peserta didik dalam pembelajaran
- 3 Teknologi pembelajaran selaku alat untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran
- 4 Teknologi pembelajaran selaku alat menyampaikan materi dengan mudah
- 5 Teknologi pembelajaran selaku alat untuk meningkatkan keberhasilan pembelajaran
- 6 Teknologi pembelajaran selaku alat untuk memudahkan dalam mendesain pembelajaran
- 7 Teknologi pembelajaran selaku alat pendukung supaya program pembelajaran terlaksana dengan sistematis
- 8 Teknologi pembelajaran selaku alat pendukung pelajaran supaya lebih mudah. (Dewi, 2018)

8.3 Jenis-jenis Teknologi dalam Pembelajaran

8.3.1 Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)

Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) adalah teknologi yang mencakup seluruh peralatan teknis untuk memproses dan menyampaikan informasi. TIK mencakup dua aspek yaitu teknologi informasi dan teknologi komunikasi. Istilah Teknologi informasi meliputi segala hal yang berkaitan dengan proses, penggunaan sebagai alat bantu, manipulasi, dan pengelolaan informasi. Sedangkan teknologi komunikasi adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan penggunaan alat bantu untuk memproses dan mentransfer data dari satu perangkat ke lainnya. (Ariesto, 2012)

Dalam beberapa tahun terakhir telah terjadi gelombang minat bagaimana komputer dan Internet yang terbaik dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pendidikan pada semua jenjang dan secara formal dan non-formal pengaturan. Tetapi TIK lebih dari sekadar teknologi tua seperti telepon, radio, dan televisi, meskipun sekarang mendapat perhatian, memiliki sejarah lebih panjang dan lebih kaya sebagai pembelajaran tools. Misalnya, radio dan televisi sudah selama empat puluh tahun telah digunakan untuk pembelajaran jarak jauh, meskipun masih mencetak termurah, paling mudah diakses dan yang paling dominan sehingga mekanisme pengiriman negara maju dan berkembang. Penggunaan komputer dan internet masih belum matang di negara-negara berkembang, karena infrastruktur yang terbatas dan tingginya biaya akses.

Beberapa teknologi dan informasi yang sering digunakan berupa:

1) Laptop dan Perangkat Lunak

Komputer adalah alat yang sangat penting dalam pendidikan modern, digunakan untuk membuat dokumen, menganalisis data, dan menjalankan berbagai perangkat lunak pendidikan. Perangkat lunak pendidikan meliputi aplikasi yang membantu pengajaran dan pembelajaran, seperti alat untuk membuat presentasi, program simulasi, dan perangkat lunak untuk menilai kemajuan siswa. perangkat lunak seperti Microsoft Office Suite (Word, Excel, PowerPoint) digunakan untuk membuat bahan ajar, menganalisis data siswa,

dan membuat presentasi. Simulasi sains seperti PhET memungkinkan siswa melakukan eksperimen virtual.

2) Internet

Internet adalah singkatan dari Interconnected Networking yang apabila diartikan dalam Bahasa Indonesia berarti rangkaian komputer yang terhubung di dalam beberapa rangkaian jaringan. Internet adalah jaringan komputer yang saling terhubung keseluruh dunia tanpa mengenal batas teritorial, hukum dan budaya (Supardi, 2019). Internet merupakan salah satu hasil dari kecanggihan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi buatan manusia. Internet adalah jaringan komunikasi global yang terbuka dan menghubungkan banyak jaringan komputer dengan berbagai tip dan jenis dengan menggunakan tipe komunikasi seperti telepon, satelit dan lain sebagainya (Mohammad, 2021). Siswa dapat menggunakan Wikipedia untuk mencari informasi atau menggunakan YouTube untuk menonton video tutorial tentang berbagai topik. Selain itu, situs web seperti Google Scholar memberikan akses ke jurnal akademik.

3) Perangkat Mobile

Perangkat mobile seperti smartphone dan tablet memungkinkan akses ke sumber daya pendidikan kapan saja dan di mana saja. Aplikasi mobile menyediakan konten interaktif yang mendukung pembelajaran on-the-go. Salah satunya Duolingo adalah aplikasi mobile yang membantu siswa belajar bahasa dengan metode yang menyenangkan dan interaktif. Khan Academy menyediakan video dan latihan dalam berbagai mata pelajaran, yang dapat diakses melalui aplikasi mobile.

8.3.2 Pembelajaran Berbasis Online

Pembelajaran berbasis online merupakan sistem pembelajaran yang tidak berlangsung dalam satu ruangan sehingga tidak ada interaksi fisik antara pengajar dan pembelajar (siswa maupun mahasiswa), dan tatap muka dilakukan secara virtual (Irhandyaningsih, 2020). Terjadinya Pandemi COVID-19 pada tahun 2019-2021 berdampak pada dunia pendidikan, baik pendidikan dasar, menengah dan termasuk pendidikan perguruan tinggi (Ika, 2020).

Perkembangan teknologi khususnya di bidang pendidikan telah banyak membantu sekolah dalam mengelola pembelajaran. Salah satu bukti nyata

pemanfaatan teknologi dalam pengelolaan pembelajaran selama pandemi adalah penggunaan Learning Management System atau yang sering dikenal dengan LMS dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah (Jarot, 2021).

LMS merupakan suatu istilah untuk sistem secara online yang diaplikasikan untuk mengelola kelas daring seperti memberikan materi dan evaluasi, mengecek perkembangan yang dicapai siswa dalam mengerjakan materi dan tes, berinteraksi secara audio visual dengan siswa, dan berbagai kegiatan pembelajaran lain yang diintegrasikan dalam sistem tersebut (Putra et al., 2020).

Hal yang menjadi keunggulan dari penggunaan LMS dalam pembelajaran selama pandemi adalah waktu belajar peserta didik menjadi fleksibel karena dapat diakses kapan saja melalui perangkat elektronik seperti laptop atau gadget yang dimiliki. Selain itu materi dapat diberikan dengan lebih variatif berupa teks, audio, maupun audio visual yang bisa disisipkan melalui LMS. Proses dan hasil belajar peserta didik juga dapat dipantau dengan baik karena terdata secara otomatis. Kelebihan lainnya dari penggunaan LMS ini adalah peserta didik dapat belajar secara lebih mandiri tanpa ada ketergantungan kepada guru.

Moodle dan Google Classroom adalah LMS populer yang digunakan di sekolah dan universitas. Mereka memungkinkan guru untuk mengunggah materi, membuat kuis, dan mengelola diskusi online. Contoh lainnya Massive Open Online Courses (MOOC) adalah kursus daring yang terbuka untuk siapa saja dan menawarkan kesempatan untuk belajar dari universitas dan institusi terkemuka secara gratis atau dengan biaya rendah. Platform seperti Coursera dan edX menawarkan MOOC di berbagai topik, mulai dari ilmu komputer hingga seni. Siswa dapat mengikuti kursus dari universitas seperti MIT atau Stanford dan memperoleh sertifikat.

8.3.3 Augmented Reality (AR) dan Virtual Reality (VR)

Saat ini teknologi Augmented Reality (AR) dan Virtual Reality (VR) memegang peranan penting dalam dunia Metaverse. VR dan AR adalah dua hal yang hampir mirip, namun keduanya memiliki perbedaan mendasar yaitu Augmented Reality mensimulasikan objek buatan di lingkungan nyata. Sementara Virtual Reality menciptakan lingkungan buatan yang bisa dihuni.

AR menggabungkan dunia nyata dengan elemen digital, memungkinkan pengguna untuk melihat informasi tambahan atau objek digital yang "teraugmentasi" pada lingkungan fisik mereka. AR digunakan dalam pendidikan untuk memberikan pengalaman interaktif dan visual. Kunci kesuksesan dari sistem AR adalah meniru semirip mungkin kehidupan dunia nyata. Dengan kata lain, dari sudut pandang pengguna, pengguna tidak perlu belajar terlalu lama dalam menggunakan sistem AR, sebaliknya, dengan cepat mampu mengoperasikan sistem tersebut berdasarkan pengalaman dalam dunia nyata. Aplikasi seperti Google Expeditions memungkinkan siswa menjelajahi tempat-tempat bersejarah atau fenomena alam dalam bentuk 3D yang diproyeksikan ke dunia nyata.

AR memiliki tiga keunggulan yang menyebabkan teknologi ini dipilih oleh banyak pengembang :

- 1 Dapat memperluas persepsi user mengenai suatu obyek dan memberikan „user experience’ terhadap obyek 3D yang ditampilkan;
- 2 Memungkinkan user melakukan interaksi yang tidak dapat dilakukan di dunia nyata;
- 3 Memungkinkan untuk menggunakan beragam tools (perangkat) sesuai kebutuhan dan ketersediaan.

Selain itu, terdapat keterbatasan yang sering menjadi kendala dalam pengembangan suatu proyek yang menggunakan teknologi AR, yaitu :

- 1 Biaya yang diperlukan relatif tinggi untuk menyediakan tools yang menunjang resolusi yang baik;
- 2 Kompleksitas obyek;
- 3 Terbatasnya pakar penelitian di teritorial tertentu (Jepang dan Eropa);
- 4 Terbatasnya bandwidth untuk mekanisme distribute resource sharing

VR menciptakan lingkungan virtual yang sepenuhnya imersif di mana pengguna dapat berinteraksi dengan objek atau skenario yang dibuat oleh komputer. Dalam pendidikan, VR digunakan untuk simulasi yang mendalam, memungkinkan siswa merasakan pengalaman yang sulit diakses di dunia nyata. Google Earth VR memungkinkan siswa menjelajahi planet ini secara virtual, sementara Labster menawarkan simulasi laboratorium sains yang memungkinkan eksperimen tanpa risiko fisik.

Meskipun kedua teknologi ini berbeda dalam konsep dan pengalaman pengguna, namun juga memiliki beberapa kesamaan antara keduanya. Karena VR dan AR sama-sama memakai teknologi sensorik, seperti pelacakan gerakan dan pelacakan posisi, untuk memungkinkan interaksi dengan lingkungan digital. Baik VR maupun AR terus berkembang dan banyak digunakan dalam berbagai industri, termasuk hiburan, pendidikan, perawatan kesehatan, arsitektur, dll. Kedua teknologi ini memiliki potensi yang besar untuk mengubah cara kita berinteraksi dengan dunia digital dan nyata di sekitar kita. Perbedaan mendasar dari VR dan AR adalah VR bertujuan untuk menggantikan dunia nyata, sedangkan AR bertujuan untuk melengkapi atau menambah dunia nyata (Kesim & Ozarslan, 2012).

Bab 9

Pembelajaran Inklusif

9.1 Pendidikan Inklusif

Pendidikan adalah kebutuhan dasar bagi setiap individu untuk membentuk dan mengembangkan cara berpikir serta kepribadian mereka. Oleh sebab itu, setiap individu di negara berhak mendapatkan pendidikan yang berkualitas, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003. Dalam Pasal 5 Ayat 1 disebutkan bahwa "Setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan yang berkualitas." Selain itu, Pasal 11 Ayat 1 menggarisbawahi bahwa "Pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah, menyediakan layanan, fasilitas yang memadai serta memastikan aksesibilitas pendidikan yang berkualitas." oleh seluruh warga negara tanpa adanya diskriminasi. Berdasarkan undang-undang ini, hak untuk mendapatkan pendidikan berlaku bagi semua warga negara tanpa memandang perbedaan suku, ras, atau agama. Dengan kata lain, keberagaman tidak boleh menjadi penghalang bagi kelompok atau individu untuk menerima pendidikan yang layak dan setara.

Ketentuan ini juga mencakup kelompok yang termarginalkan, seperti Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) atau siswa dengan disabilitas. Anak-anak dengan kebutuhan khusus berhak menerima perlakuan yang sama seperti siswa lainnya. Mereka memerlukan jenis layanan pendidikan yang khusus dan berbeda dari yang biasanya diberikan kepada anak-anak pada umumnya.

Anak-anak ini sering menghadapi kendala dalam belajar dan perkembangan. Sekolah yang memungkinkan siswa dengan disabilitas untuk mengikuti pembelajaran bersama dengan siswa lainnya.

Pendidikan memainkan peran krusial dalam pengembangan manusia, membantu individu untuk menjadi lebih baik. Ini adalah proses peralihan pengetahuan dan pengembangan kemampuan manusia yang berlangsung sepanjang hidup. Pembelajaran tidak terbatas pada waktu atau tempat, seseorang harus terus belajar dari lahir hingga akhir hayat. Pendidikan adalah hak asasi manusia yang mencakup pendidikan formal, informal, dan nonformal. Setiap warga negara memiliki hak ini, termasuk kelompok anak-anak dengan disabilitas atau kebutuhan khusus tidak boleh diabaikan. Pendidikan harus dapat diakses oleh semua kelompok masyarakat dalam berbagai kondisi. Negara memiliki kewajiban untuk menjamin bahwa setiap anak dapat mengakses pendidikan yang layak.

Pasal 10 ayat (1) UU Disabilitas No. 4 Tahun 1997 menegaskan bahwa "kesetaraan kesempatan bagi penyandang disabilitas dalam berbagai aspek kehidupan harus dicapai melalui aksesibilitas." Dalam hal pemenuhan hak pendidikan tanpa adanya diskriminasi, perhatian khusus harus diberikan kepada Anak Berkebutuhan Khusus. Pendidikan Inklusif, yang melibatkan Anak Berkebutuhan Khusus, adalah suatu pendekatan yang memungkinkan siswa dengan kebutuhan khusus untuk bersekolah di sekolah umum bersama dengan siswa lainnya. Pendekatan ini berbeda dari sistem sebelumnya yang mengharuskan mereka untuk hanya bersekolah di Sekolah Luar Biasa.

Pendidikan inklusif merupakan penggabungan antara pendidikan khusus dan pendidikan umum dalam satu sistem yang menyeluruh. Meskipun tujuan pendidikan inklusif mirip dengan pendidikan umum, pendekatan pelaksanaannya berbeda dari metode pendidikan konvensional. Pendidikan inklusif bersifat inklusif, memungkinkan setiap anak yang ingin bersekolah untuk berpartisipasi. Dalam sistem ini, semua siswa mendapatkan dukungan yang sama selama proses pembelajaran di kelas, dengan tambahan bantuan dari guru pembimbing khusus untuk siswa yang memiliki kebutuhan khusus.

Implementasi pendidikan inklusif membutuhkan penyesuaian besar di sekolah, termasuk dalam hal kurikulum, fasilitas, dan metode pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap peserta didik. Berdasarkan pendapat Sunardi, Sunaryo (2011) yang dikutip oleh Roza dan Rifma (2020), meskipun banyak sekolah mengklaim sebagai sekolah inklusi, sering kali terdapat

kesenjangan antara pelaksanaan nyata dan prinsip dasar pendidikan inklusif (Hapsari, 2015; Daimah, 2018; Firdaus, 2010). Kerap kali terdapat kekurangan dalam praktik, terutama berkaitan dengan pemahaman, kebijakan internal sekolah, serta kurikulum dan metode pengajaran, Sulistyadi dkk (2014).

Pendidikan inklusif ditandai oleh penghargaan terhadap perbedaan antar peserta didik serta penyediaan layanan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu setiap siswa. Pendidikan inklusif merupakan pendekatan yang tidak mendiskriminasi, melayani semua siswa tanpa membedakan aspek fisik, mental, intelektual, sosial, emosional, ekonomi, gender, suku, budaya, lokasi tinggal, bahasa, serta faktor-faktor lainnya. Semua siswa belajar secara bersamaan, baik di lingkungan sekolah formal maupun dalam konteks nonformal di rumah, sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing individu. Dedy Kustawan (2016). Sebagaimana dikutip dalam Dewi dkk (2024).

Inklusi memiliki berbagai interpretasi. Stainback (1990), seperti yang dikutip dalam Famella dkk (2023), menyebutkan sekolah inklusi adalah institusi yang menerima semua siswa dalam satu kelas dan menyediakan program pendidikan yang sesuai, menantang, dan sejalan dengan kemampuan serta kebutuhan individu siswa. Selain itu, sekolah inklusi adalah tempat di mana Setiap anak diterima dalam kelas dan dapat saling mendukung bersama guru, teman sekelas, serta anggota komunitas lainnya untuk memenuhi kebutuhan mereka. Di sisi lain, Staub & Peck (1995), sebagaimana diungkapkan dalam Famella dkk (2023), Pendidikan inklusi mencakup penempatan anak-anak dengan berbagai tingkat kebutuhan, mulai dari ringan, sedang, hingga berat, di kelas reguler. Hal ini menunjukkan bahwa kelas reguler dapat menjadi lingkungan belajar yang cocok untuk anak-anak dengan berbagai jenis dan tingkat kelainan. Dengan demikian, sekolah inklusi dapat dianggap sebagai kemajuan terbaru dari pendidikan terpadu, di mana setiap anak dengan kebutuhan khusus berusaha dilayani secara maksimal melalui berbagai penyesuaian dan modifikasi, termasuk pada kurikulum, fasilitas, tenaga pendidik, metode pembelajaran, dan sistem penilaian.

"Bhinneka Tunggal Ika" adalah semboyan bangsa Indonesia yang berarti "Beragam tetapi tetap satu." Semboyan ini terukir pada lambang negara Indonesia, Burung Garuda Pancasila, dan berasal dari kata-kata "Bhinna" dan "Ika." Jika diartikan secara keseluruhan, frasa ini menggambarkan semangat persatuan dalam keragaman. "Bhinneka Tunggal Ika" mencerminkan

kesesuaian antara keberagaman dan kesatuan, mengintegrasikan berbagai budaya di Indonesia ke dalam satu kesatuan nusantara.

"Bhinneka Tunggal Ika" dan pendidikan inklusi sama-sama menekankan prinsip non-diskriminasi dan kesetaraan. Semboyan ini mengajarkan pentingnya menghormati dan menghargai perbedaan, dengan mengakui hak dan kewajiban yang sama bagi setiap individu. Pendidikan inklusi mewujudkan prinsip ini dengan menyediakan kesempatan belajar yang setara untuk semua anak, tanpa memandang latar belakang atau kemampuan mereka. Pendidikan inklusi memungkinkan anak-anak berinteraksi dengan teman-teman dari berbagai latar belakang, yang membantu mereka membangun toleransi dan pemahaman satu sama lain. Kedua konsep ini mendorong persatuan dan kesetaraan, serta mengajarkan nilai-nilai non-diskriminasi dan saling menghormati. Ketika anak-anak merasa diterima dan dihargai di sekolah, mereka akan tumbuh menjadi individu yang menghargai perbedaan dan berkontribusi pada kemajuan bangsa. "Bhinneka Tunggal Ika" memiliki peranan krusial dalam pengembangan sistem pendidikan inklusif di Indonesia. Dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam pendidikan, kita dapat menciptakan lingkungan belajar yang terbuka dan inklusif untuk semua siswa, serta mendukung terbentuknya masyarakat yang lebih adil dan inklusif.

9.2 Tujuan Strategi Pembelajaran Inklusif

Tujuan dari pendidikan inklusi adalah untuk menyediakan layanan pendidikan yang sesuai bagi siswa yang menghadapi kesulitan belajar serta mereka yang memerlukan dukungan khusus, sehingga potensi mereka baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik dapat berkembang secara optimal. Dengan demikian, mereka dapat menjalani kehidupan secara mandiri dan bergaul dengan anak-anak lainnya dan berperan aktif dalam masyarakat serta negara. Pendidikan inklusi bertujuan untuk menjangkau semua anak tanpa terkecuali. Karena mendampingi anak dalam proses belajar adalah tantangan, pencapaian tujuan ini tidaklah mudah. Fokus utama pendidikan inklusi adalah memberikan kesempatan belajar yang setara bagi semua anak. Setelah peninjauan mendalam, tujuan ini menjamin bahwa setiap anak dapat mengakses sekolah reguler yang berada dekat dengan rumah mereka anak-

anak dengan kebutuhan khusus yang diterima di sekolah akan mendapatkan layanan yang disesuaikan dengan kemampuan, tantangan, dan kebutuhan belajar mereka. Setiap anak memerlukan bentuk layanan khusus dan individual, terutama anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan perhatian individual, Ni Luh Putri (2015), dalam Bintang dkk (2024).

Prinsip utama dari sekolah inklusi adalah memastikan bahwa semua siswa, tanpa memandang kemampuan atau kebutuhan mereka bersekolah bersama. Mereka berhak mendapatkan pendidikan berkualitas dalam suasana yang inklusif. Sekolah inklusi juga menghargai keunikan dan potensi masing-masing siswa. Dengan menerapkan pendidikan inklusif, sekolah berusaha menjamin bahwa setiap siswa memiliki peluang yang setara untuk belajar dan berkembang, meraih potensi mereka sesuai dengan kemampuan masing-masing. Tujuan dari sekolah inklusi adalah menciptakan lingkungan yang mendukung proses belajar dan perkembangan semua siswa. Dalam konteks ini, siswa dengan kebutuhan khusus memperoleh dukungan tambahan dan pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka yang mungkin mencakup metode pengajaran alternatif, dukungan pendidikan khusus, atau penggunaan bantuan teknologi, Famella (2023).

Di sekolah inklusi, dukungan atau layanan pendidikan khusus disediakan untuk siswa dengan kebutuhan khusus agar mereka dapat mengakses dan mengikuti kurikulum dengan efektif. Layanan ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan individual siswa dengan memperhatikan perbedaan dalam metode belajar, perkembangan, dan kemampuan mereka. Fokus dari layanan khusus ini adalah mendukung perkembangan akademik, sosial, dan emosional siswa dalam lingkungan inklusif. Pendekatan ini menekankan pada prinsip keadilan, kesetaraan, dan pemberian kesempatan yang setara kepada semua siswa untuk mencapai potensi penuh mereka.

Tujuan dari pelaksanaan pembelajaran inklusi adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan akses maksimal untuk memastikan bahwa setiap anak, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus, menerima pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.
- b. Mendukung percepatan pelaksanaan program wajib belajar pendidikan dasar.
- c. Meningkatkan kualitas pendidikan di tingkat dasar dan menengah dengan mengurangi jumlah siswa yang gagal atau drop out.

- d. Membangun sistem pendidikan yang menghargai perbedaan dan keberagaman, bebas dari diskriminasi, dan mendukung proses pembelajaran (PERMENDIKNAS, 2007).

9.3 Pembelajaran Inklusif

Pembelajaran adalah proses terstruktur yang melibatkan tahapan desain, pelaksanaan, dan evaluasi. Proses ini tidak berlangsung secara otomatis, tetapi memerlukan perencanaan yang cermat. Pembelajaran melibatkan interaksi antara pengajaran dan pembelajaran dalam lingkungan yang mendidik, yaitu interaksi yang dirancang dengan tujuan tertentu, setidaknya untuk mencapai sasaran pembelajaran yang telah direncanakan dalam unit-unit pembelajaran. Aktivitas pembelajaran yang disusun oleh guru adalah aktivitas yang menghubungkan pendidikan dengan peserta didik. Dari segi metodologis, fokus kegiatan ini adalah pada peran pendidik, yaitu guru, sedangkan dari perspektif pedagogis, perhatian utama diberikan pada peserta didik, Lefudin (2017).

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran oleh guru di dalam kelas mencakup berbagai aspek seperti manajemen kelas, pengelolaan materi pembelajaran, pengaturan waktu dan kegiatan, serta pengelolaan peserta didik dan sumber belajar. Pembelajaran merupakan proses interaktif antara guru dan siswa, di mana guru menyampaikan materi menggunakan metode, media, bahan, dan sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Untuk siswa dengan kebutuhan khusus, proses pembelajaran disesuaikan berdasarkan hasil evaluasi dan profil belajar mereka. Hal ini melibatkan pengaturan fasilitas, layanan, dan motivasi yang diberikan oleh guru, serta penerapan kurikulum yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran untuk anak dengan kebutuhan khusus memerlukan pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu mereka. Dalam merancang program pembelajaran untuk setiap mata pelajaran, guru kelas sebaiknya memiliki informasi mendetail tentang setiap peserta didik. Informasi ini meliputi karakteristik individual, kemampuan dan kelemahan, kompetensi yang dimiliki, serta tingkat perkembangan masing-masing siswa. Karakteristik khusus umumnya terkait dengan tingkat perkembangan fungsional. Model pembelajaran yang dirancang oleh guru untuk peserta didik dengan kebutuhan

khusus di sekolah bertujuan agar mereka dapat berinteraksi dengan lingkungan sosial. Pembelajaran ini dirancang khusus dengan mengeksplorasi kemampuan peserta didik berdasarkan kurikulum yang berfokus pada kompetensi. Kompetensi tersebut meliputi empat area penilaian: kompetensi fisik, kompetensi afektif, keterampilan praktis, dan kompetensi akademik.

Perencanaan pembelajaran untuk anak dengan kebutuhan khusus adalah langkah awal yang penting dan kompleks. Dalam konteks sekolah inklusi, perencanaan ini harus disesuaikan dengan kebutuhan individual peserta didik dan mengikuti kurikulum yang berlaku serta pedoman khusus untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus (Bahagian Pendidikan Khas, 2013; Garnida, 2011), seperti yang diungkapkan oleh Roza dan Rifma (2020).

Dewi Andriani, mengungkapkan kurikulum dalam pendidikan inklusif adalah kurikulum nasional atau standar yang telah dimodifikasi. untuk menyesuaikan dengan tahap perkembangan dan kebutuhan khusus anak, sambil mempertimbangkan karakteristik dan tingkat kecerdasan mereka. Dalam pendidikan inklusif, Penting untuk tidak hanya memusatkan perhatian pada materi pelajaran, tetapi juga untuk memberikan perhatian lebih pada aspek lainnya. yang mendalam terhadap kebutuhan setiap siswa. Kurikulum inklusif menekankan fleksibilitas dengan mengadaptasi kurikulum standar sesuai dengan tahap perkembangan anak berkebutuhan khusus. Hal ini menunjukkan bahwa perhatian terhadap kebutuhan individu siswa harus menjadi prioritas utama, Menunjukkan (pendekatan yang responsif dan fleksibel terhadap berbagai kebutuhan dalam konteks inklusi. Andriani dkk (2022), sebagaimana dikutip dalam Handayani dkk, (2023).

Selain penyesuaian kurikulum, perangkat pembelajaran juga mengalami perubahan tertentu. Beberapa elemen dalam perangkat pembelajaran, seperti program dan silabus, perlu dilakukan penyesuaian, Mayasari (2016); Suhartono, (2019). Modifikasi ini mencakup penyesuaian materi ajar, indikator pembelajaran, dan media yang digunakan agar sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa, khususnya anak-anak dengan kebutuhan khusus. Menurut Direktorat PLB (2010), perubahan dalam kurikulum mencakup komponen silabus seperti: (1) materi, (2) indikator, (3) kegiatan pembelajaran, (4) media, sumber, dan evaluasi. Penyesuaian tersebut bertujuan untuk mempermudah guru dalam proses pembelajaran.

Mengidentifikasi dan menilai anak dengan kebutuhan khusus merupakan langkah krusial yang perlu dilakukan oleh guru sebelum memulai proses pembelajaran. Tujuan dari identifikasi ini adalah untuk membantu orang tua,

guru, atau staf pendukung lainnya dalam menentukan apakah seorang anak menunjukkan perbedaan dalam aspek fisik, intelektual, sosial, atau emosional/perilaku jika dibandingkan dengan anak-anak seusianya. Di sisi lain, Asesmen adalah proses profesional yang digunakan untuk mendiagnosis adanya gangguan atau kelainan pada anak tersebut. Proses asesmen mencakup pengumpulan informasi yang komprehensif tentang anak, yang akan menjadi dasar untuk pertimbangan dan pengambilan keputusan. Kedua proses ini identifikasi dan asesmen adalah komponen krusial dalam merancang pendekatan pembelajaran yang efektif serta memberikan dukungan yang sesuai untuk perkembangan anak dengan kebutuhan khusus. Lestari dkk, (2022), dalam Handayani dkk, (2023).

Dalam pendidikan inklusif, modifikasi tidak hanya berlaku untuk kurikulum tetapi juga melibatkan seluruh perangkat pembelajaran. Ini melibatkan berbagai elemen seperti materi ajar, indikator, kegiatan, media, sumber belajar, dan evaluasi. Direktorat PLB (2010) menegaskan bahwa fokus utama Modifikasi kurikulum dilakukan pada berbagai komponen silabus. Guru perlu memperhatikan kenyamanan siswa, terutama anak dengan kebutuhan khusus, saat melakukan penyesuaian. Ini menunjukkan betapa pentingnya penyesuaian yang teliti dan responsif terhadap kebutuhan individu siswa untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan setiap anak.

Pendidikan inklusif dianggap sebagai hak asasi manusia dan berperan dalam meningkatkan toleransi sosial. Dalam penerapannya, berikut yang perlu diperhatikan:

- 1 Setiap anak berhak untuk belajar secara bersamaan.
- 2 Anak-anak tidak boleh mengalami diskriminasi, pemisahan, atau pengucilan akibat disabilitas atau kesulitan belajar mereka.
- 3 Tidak ada kebijakan yang membatasi hak anak-anak untuk mendapatkan pendidikan. Pendidikan inklusif berarti. Memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk mencapai tujuan mereka tanpa adanya pengecualian. Semua anak harus memiliki peluang untuk terlibat sepenuhnya dalam kegiatan di kelas reguler, tanpa mempertimbangkan disabilitas, ras, atau faktor lainnya.

Dalam penerapan konsep pembelajaran pendidikan inklusif, beberapa aspek berikut perlu diperhatikan:

- 1 Sekolah bertujuan untuk menciptakan dan mempertahankan lingkungan kelas yang mendukung dan inklusif, menerima keberagaman, serta menghargai perbedaan. Tugas guru adalah menciptakan lingkungan kelas yang inklusif untuk semua anak dengan menekankan nilai-nilai sosial yang menghargai perbedaan dalam kemampuan, kondisi fisik, status sosial ekonomi, agama, dan faktor-faktor lainnya. Pembinaan pembelajaran di kelas yang beragam memerlukan penyesuaian mendasar pada kurikulum. Dalam kelas inklusif, guru menerapkan metode pembelajaran yang melibatkan interaksi, kerja sama, dan berbasis tema, serta menggunakan pendekatan penyelesaian masalah, dan melakukan penilaian yang otentik.
- 2 Sekolah menerapkan kurikulum yang dirancang khusus untuk mendukung siswa dengan kebutuhan khusus. Dalam kelas inklusif, proses pembelajaran tidak hanya fokus pada materi kurikulum, namun juga memperhatikan kebutuhan unik setiap siswa, dengan kurikulum yang fleksibel dan penerapan Program Pendidikan Individual (PPI) dan pendekatan multilevel serta multimodal dalam proses kelompok.
- 3 Sekolah menyediakan Guru Pendamping Khusus (GPK) yang berperan dalam membantu guru kelas selama proses pembelajaran dan memberikan dukungan tambahan kepada siswa dengan kebutuhan khusus yang mengalami tantangan dalam aspek emosional, konsentrasi, dan perkembangan. Siswa dengan kebutuhan khusus mendapatkan pendidikan baik di kelas reguler maupun di kelas khusus dengan dukungan dari guru pembimbing yang disediakan oleh sekolah.
- 4 Disamping mengikuti pelajaran di kelas reguler, siswa juga menerima pendidikan tambahan secara individu dan dalam kelompok kecil di sekolah. Pembelajaran dalam kelompok kecil ini sering kali mencakup pengembangan keterampilan pribadi, sosialisasi,

perkembangan motorik, pendidikan vokasi, atau topik lain yang sesuai dengan kebutuhan setiap siswa, di bawah bimbingan Guru Pendamping Khusus (GPK).

- 5 Sekolah perlu menyimpan catatan lengkap tentang setiap siswa dengan kebutuhan khusus, termasuk informasi yang diperoleh dari keluarga serta guru dari sekolah yang terdahulu. Hal ini memungkinkan guru untuk lebih dapat menyesuaikan metode pengajaran dan memahami kondisi serta latar belakang siswa tersebut.

Proses pelaksanaan pembelajaran dalam pendidikan inklusif, menurut panduan yang ditetapkan pada tahun 2022, adalah sebagai berikut:

- 1 Penyesuaian materi mencakup perubahan pada fakta, konsep, prosedur, dan pemahaman metakognitif yang perlu dikuasai oleh siswa untuk mencapai kompetensi yang diharapkan.
- 2 Penyesuaian soal berarti mengubah jenis soal yang digunakan, sehingga berbeda dari yang biasanya diberikan kepada siswa.
- 3 Penyesuaian alat penilaian mungkin melibatkan penggunaan perangkat khusus serta bahan atau sumber belajar yang berbeda atau lebih spesifik.
- 4 Penyesuaian waktu melibatkan pemberian waktu ekstra untuk menyelesaikan tugas, serta tambahan penjelasan atau pembelajaran di luar jam pelajaran biasa.
- 5 Penyesuaian tempat mencakup pelaksanaan penilaian di lokasi khusus, secara individu, atau penataan tempat duduk yang lebih dekat dengan guru.
- 6 Penyesuaian cara penilaian dapat dilakukan melalui metode lisan, di mana guru membacakan soal dan siswa menuliskan jawabannya, atau dengan bantuan tutor sebaya.

Menurut Suparno (2001) dalam Famella dkk, (2023), pembelajaran inklusi membawa perubahan signifikan dengan pergeseran dari pendekatan tradisional yang diterapkan untuk semua siswa menuju pendekatan yang menekankan kebutuhan individu. Dengan demikian, pembelajaran kini disesuaikan dengan

kebutuhan masing-masing siswa meskipun dilakukan dalam lingkungan kelas yang sama.

Model kurikulum pendidikan inklusif terbagi menjadi:

a. Model Kurikulum Reguler

Model kurikulum reguler menyertakan peserta didik dengan kebutuhan khusus dalam kurikulum yang sama dengan teman-teman sekelas mereka, tanpa melakukan penyesuaian khusus.

b. Model Kurikulum Reguler dengan Modifikasi

Model kurikulum reguler yang disesuaikan melibatkan modifikasi yang dilakukan oleh guru, seperti perubahan dalam strategi pengajaran, metode penilaian, dan program tambahan, untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dengan kebutuhan khusus. Dalam model ini, beberapa siswa dengan kebutuhan khusus mungkin akan mengikuti Program Pembelajaran Individual (PPI).

c. Model Kurikulum Program Pembelajaran Individual (PPI)

Model kurikulum Program Pembelajaran Individual (PPI) adalah kurikulum yang dirancang oleh guru bersama tim yang terdiri dari guru kelas, guru pendidikan khusus, kepala sekolah, orang tua, dan ahli lainnya. Kurikulum ini dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan individual setiap siswa dalam program PPI dalam pelaksanaan pendidikan inklusif dan menangani masalah mengenai pendanaan.

Karena pendidikan inklusif melibatkan siswa dengan berbagai kondisi dan kemampuan, pendekatan individu dalam pengajaran dianggap paling sesuai. Pendekatan ini melibatkan tiga langkah utama: penilaian, tindakan, dan penilaian hasil.

1 Penilaian.

Penilaian adalah proses evaluasi komprehensif yang melibatkan tim untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan seorang anak. Hasil penilaian ini digunakan untuk menentukan jenis layanan pendidikan yang sesuai dan sebagai landasan untuk merancang proses pembelajaran. Rancangan pembelajaran ini, yang disesuaikan secara khusus untuk setiap anak, dikenal sebagai Program Pendidikan Individual (IEP). IEP merupakan dokumen

tertulis yang mengintegrasikan metode penilaian yang disesuaikan dengan metode pengajaran. individual. IEP berfungsi sebagai alat pengelolaan untuk memastikan bahwa anak yang membutuhkan pendidikan khusus menerima layanan yang tepat. mendapatkan program yang dirancang khusus sesuai dengan kebutuhan pembelajarannya.

Pengertian penilaian, menurut Loughlin dan Lewis, adalah proses sistematis dalam mengajukan pertanyaan terkait perilaku belajar siswa untuk tujuan penempatan dan pengajaran yang tepat. penilaian lebih fokus pada penilaian sebelum proses pengajaran dimulai, sementara istilah evaluasi mencakup penilaian selama dan setelah pengajaran. Meski mirip dengan analisis, penilaian lebih diarahkan untuk mempersiapkan tindakan. Seperti halnya evaluasi, penilaian sering kali memerlukan pengulangan, yang bisa berupa asesmen yang sama atau berbeda dari yang sebelumnya. Asesmen sering bergantung pada intervensi, sehingga sering sulit membahas penilaian dilakukan tanpa perlu menjelaskan terlebih dahulu rencana intervensi yang akan diterapkan. Dalam proses penilaian, dapat digunakan berbagai alat seperti tes psikologi, tes pendidikan standar, maupun tes yang dirancang khusus oleh guru.

- 2 Tindakan dapat diambil untuk membentuk perilaku yang diharapkan atau menghapuskan perilaku yang tidak diinginkan.

Untuk membangun perilaku yang diinginkan, bisa dilakukan dengan menjelaskan perilaku tersebut dan mendorong siswa untuk melakukannya, serta memberikan contoh konkret. Jika metode tersebut tidak efektif, tindakan dapat diterapkan. tindakan dilakukan dalam waktu singkat namun konsisten, bertujuan untuk mendorong perubahan pada anak. Dalam konteks pembelajaran, tindakan merupakan pusat dari proses pembelajaran, di mana pencapaian tujuan belajar tercapai melalui langkah-langkah intervensi. Pembelajaran harus dilaksanakan dalam lingkungan yang tenang dan menyenangkan, yang memerlukan kreativitas serta aktivitas dari guru untuk menciptakan suasana yang mendukung. Pembelajaran dikategorikan efektif jika semua peserta didik terlibat secara aktif dalam aspek mental, fisik, dan sosial. Keberhasilan pembelajaran dapat diukur dari dua aspek: Dari perspektif proses, pembelajaran dianggap efektif jika sebagian besar peserta didik, yaitu minimal 75%, aktif berpartisipasi dan menunjukkan antusiasme, semangat, serta kepercayaan diri. Sementara itu, dari segi hasil, pembelajaran dikategorikan berhasil jika mayoritas peserta didik menunjukkan perubahan

perilaku yang positif. Pembelajaran yang sukses juga ditandai dengan adanya umpan balik yang merata dan menghasilkan output yang melimpah serta berkualitas tinggi. Kegiatan dalam pembelajaran meliputi pengembangan kemampuan, sikap, dan kebiasaan yang diinginkan serta menghilangkan kebiasaan yang tidak diinginkan.

- 3 Penilaian hasil kegiatan di sekolah umumnya dilakukan melalui ulangan harian, ujian tengah semester, dan ujian akhir. Biasanya, proses evaluasi ini dilakukan secara bersamaan dengan soal yang identik untuk seluruh siswa, berasumsi bahwa kemampuan siswa dalam satu kelas relatif seragam atau hampir seragam, sehingga perbedaan individu sering kali diabaikan.

Sistem evaluasi ini mengacu pada norma, sehingga nilai rata-rata dan peringkat dianggap sebagai hasil yang wajar dari sistem tersebut. Pengumuman peringkat secara terbuka sering kali menimbulkan dampak psikologis negatif, karena siswa dengan peringkat rendah bisa merasa minder atau rendah diri, meskipun secara teoritis peringkat rendah dimaksudkan untuk memotivasi. Dalam konteks pendidikan inklusif, di mana terdapat variasi individu yang besar, sistem penilaian berbasis kelompok tidak sesuai. Sebagai alternatif, sistem penilaian dengan acuan patokan, di mana setiap siswa dinilai berdasarkan standar yang berbeda, lebih tepat diterapkan. Selain itu, baik penilaian kuantitatif maupun kualitatif perlu mendapat perhatian dalam sistem penilaian ini.

Dalam pendidikan inklusif, peran guru sangat krusial karena mereka menjadi kunci utama dalam proses belajar. Sekolah yang menerapkan pembelajaran inklusif memerlukan kemampuan untuk menerapkan Kurikulum yang sesuai dengan berbagai kebutuhan peserta didik. Beberapa langkah yang perlu dipersiapkan oleh guru dalam implementasi pendidikan inklusif meliputi:

Perencanaan pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan setiap siswa dan mengikuti kurikulum yang telah dimodifikasi. Guru perlu menyusun rencana pembelajaran individual, menyesuaikan kurikulum dengan kemampuan spesifik setiap siswa.

Proses pembelajaran perlu disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan setiap siswa, dengan tujuan mencapai hasil belajar yang maksimal. Pembelajaran dirancang secara fleksibel, menyesuaikan dengan perkembangan individu setiap anak.

- 1 Penilaian harus meninjau sampai dimana siswa memahami materi yang diajarkan sesuai dengan standar individu serta mengevaluasi keterampilan dasar yang perlu dikuasai oleh setiap siswa.
- 2 Pengawasan terhadap proses pembelajaran mencakup peran aktif dari sekolah serta kerjasama dengan orang tua dan masyarakat untuk memastikan efektivitasnya (Nurul Ani Khayati, 2020, dalam Bintang et al., 2024).

Implementasi pembelajaran inklusif dilakukan melalui tiga tahap, yaitu tahap pra-instruksional, tahap instruksional, dan tahap evaluasi pembelajaran seperti berikut:

- 1 Tahap pra-instruksional melibatkan beberapa aktivitas, antara lain: mengecek kondisi peserta didik, mencatat kehadiran, mengevaluasi persepsi mereka, memberikan waktu untuk berdiskusi mengenai materi yang belum jelas, serta meninjau kembali materi yang sudah diajarkan dan mengulang beberapa poin dari materi sebelumnya.
- 2 Tahap instruksional melibatkan berbagai aktivitas, termasuk menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, menyajikan materi yang relevan, mendiskusikan topik yang telah dibahas, memberikan contoh, mengajukan pertanyaan atau tugas terkait materi, menggunakan media dan sumber belajar, serta merangkum hasil pembelajaran.
- 3 Evaluasi pembelajaran mencakup kegiatan Sesi tanya jawab berkisar pada materi yang telah diajarkan, termasuk mengulas kembali topik yang belum sepenuhnya dipahami, memberikan tugas, memperkenalkan materi yang akan dipelajari berikutnya perlu diperkenalkan. Selama sesi ini, guru pendamping khusus harus terlibat secara aktif untuk memastikan bahwa peserta didik telah memahami materi yang telah diberikan (Zanuar Prastiwi, Muhammad Abduh, 2023, dalam Bintang et al., 2024).

Teori dari Hornby (2014) di dalam Bintang dkk, (2024), 12 metode penerapan pendidikan inklusif yang dianggap sebagai praktik terbaik adalah sebagai berikut:

- 1 Mendorong penerimaan terhadap perbedaan dan keberagaman di antara semua siswa dan pihak terkait.
- 2 Menggunakan pendekatan yang berfokus pada kekuatan, dengan penekanan pada pengembangan keterampilan dan kompetensi.
- 3 Menggunakan IEP untuk menekankan kekuatan dan tantangan yang dihadapi oleh siswa.
- 4 Memanfaatkan umpan balik dari sistem layanan yang diberikan oleh tim klinis untuk menentukan jenis layanan atau intervensi yang paling tepat.
- 5 Menggunakan desain universal dalam pembelajaran dan penerapan kurikulum, serta melakukan penyesuaian terhadap kurikulum.
- 6 Menerapkan desain universal dalam proses pembelajaran dan pengembangan kurikulum serta melakukan penyesuaian terhadap kurikulum.
- 7 Menggunakan berbagai metode penilaian untuk mengawasi perkembangan serta menyediakan informasi yang berguna bagi proses pengajaran.
- 8 Memanfaatkan berbagai teknologi pendukung dan alat ajar untuk memperlancar proses pembelajaran.
- 9 Menggunakan pendekatan pembelajaran yang mencakup interaksi antar teman sebaya, seperti bimbingan teman sebaya dan pembelajaran kolaboratif.
- 10 Mengajarkan siswa bagaimana menerapkan metode pembelajaran yang efektif.
- 11 Menjamin bahwa intervensi dan proses yang diterapkan sesuai dengan konteks budaya dan responsif terhadap kebutuhan.
- 12 Berkoordinasi secara intensif dengan orang tua anak berkebutuhan khusus dan para profesional terkait.

Menurut Mudjito dkk (2014) didalam Astuti dkk, (2022), aktivitas dalam pembelajaran inklusif lebih fokus pada aspek motorik, di mana peserta didik

terlibat langsung dalam praktik untuk meningkatkan konsentrasi dan pemahaman mereka terhadap apa yang dilakukan. Untuk mendukung tujuan ini, sekolah melaksanakan berbagai program pembelajaran yang mencakup:

- 1 Fokus pada pengembangan tujuh sensor dan motorik sebagai dasar kebutuhan fisik peserta didik, dengan tujuan agar kemampuan sensorik dan motorik mereka berkembang sesuai usia. Hal ini dilakukan dengan menyediakan fasilitas outbound untuk melatih aspek-aspek tersebut.
- 2 Desain ruang kelas yang terbuka dirancang untuk memastikan peserta didik mendapatkan aliran oksigen yang optimal dan lebih lancar.
- 3 Menekankan sinergi daripada kompetisi melalui pengembangan empat keterampilan utama: Kolaborasi, Komunikasi, Pemikiran Kritis, dan Kreativitas.
- 4 Pembelajaran langsung, atau hands-on learning, memanfaatkan semua indera peserta didik dengan metode praktikal, berbeda dari hanya membaca buku atau menonton video. Dengan keterlibatan langsung, semua indera berfungsi secara maksimal, mengikuti proses belajar yang meliputi pengalaman konkret, semi-konkrit (gambar atau video), hingga abstrak (teks atau narasi). Model pembelajaran ini membuat peserta didik merasa lebih santai.

9.4 Metode Pembelajaran Inklusif

Strategi dan metode pembelajaran merupakan faktor kunci yang mempengaruhi efisiensi dan keberhasilan proses belajar siswa. Dalam konteks kelas inklusi, di mana siswa memiliki variasi kemampuan kognitif yang berbeda-beda (Syah, 1999, dalam Famella dkk, 2023), penting untuk menggunakan berbagai metode pengajaran.

Secara umum, Berikut adalah beberapa teknik yang umum digunakan oleh guru dalam pembelajaran baik di kelas reguler dan di kelas inklusi:

- a. Metode ceramah melibatkan penyampaian materi secara lisan untuk menjelaskan suatu topik. Metode ini bertujuan untuk memberikan

pemahaman tentang masalah tertentu melalui penuturan verbal. Untuk anak-anak dengan gangguan pendengaran atau tunarungu, guru harus menyesuaikan metode pengajaran mereka dengan berbicara langsung menghadap siswa, sehingga mereka dapat melihat gerakan bibir guru dan lebih memahami penjelasan yang disampaikan.

- b. Metode tanya jawab adalah teknik pembelajaran yang melibatkan interaksi langsung antara guru dan siswa. Dalam lingkungan pendidikan inklusif, pendekatan ini dapat meningkatkan partisipasi siswa, termasuk anak dengan keterlambatan belajar, dengan membantu mereka memenuhi kebutuhan pendidikan mereka. Metode ini diharapkan membuat siswa yang mengalami kendala dalam memahami materi lebih aktif dalam bertanya dan terlibat dalam proses pembelajaran.
- c. Metode diskusi adalah teknik yang digunakan untuk bertukar informasi, berbagi pendapat, dan pengalaman dengan tujuan mencapai pemahaman bersama yang lebih jelas. Metode ini memungkinkan siswa, baik yang berbakat maupun yang mengalami kesulitan belajar, untuk mendapatkan pengalaman baru melalui pertukaran ide dan pemikiran.
- d. Metode eksperimen diterapkan dalam pelajaran seperti ilmu alam, kimia, dan mata pelajaran serupa. Dalam konteks pembelajaran inklusi, metode ini sangat diharapkan untuk digunakan, Karena anak berkebutuhan khusus seringkali kesulitan untuk sepenuhnya memahami materi yang diajarkan secara teori oleh guru.
- e. Metode demonstrasi adalah pendekatan pembelajaran yang melibatkan penampilan langsung untuk menjelaskan konsep atau menunjukkan cara melakukan sesuatu kepada siswa. Dalam konteks pendidikan inklusi, metode ini sangat bermanfaat, terutama untuk anak-anak dengan gangguan komunikasi atau tunarungu, karena mereka lebih mengandalkan indera penglihatan mereka dalam proses belajar akibat gangguan pendengaran.
- f. Metode sosio drama melibatkan penampilan dramatik mengenai perilaku yang terkait dengan isu-isu sosial.

Dalam pembelajaran inklusi, metode ini dapat diterapkan kepada semua siswa, terutama bagi mereka yang berbakat dalam drama, tari, dan seni rupa. Selain itu, metode ini juga berguna untuk anak-anak dengan gangguan belajar, karena dapat membantu mendeteksi perilaku yang tidak sesuai dengan norma dan aturan sosial.

Bab 10

Kurikulum Berbasis Proyek

10.1 Pendahuluan

Kurikulum berbasis proyek salah satu langkah untuk mewujudkan tujuan pemerintah mencerdaskan kehidupan bangsa melalui sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan Sistem Pendidikan Nasional merupakan agenda prioritas Nawacita dan Dimensi Pembangunan manusia dan masyarakat melalui pendidikan.

10.2 Kurikulum Merdeka

Dinamik pendidikan di Indonesia mengalami perubahan seiring tuntutan zaman perkembangan yang terus melaju ke depan dibarengi perbaikan – perbaikan dan pembaharuan yang disesuaikan dengan kebutuhan. Indikator permasalahan adalah penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran berbasis proyek dan Berdasarkan hasil temuan dan analisis dari konsep

kurikulum paradigma baru peneliti menemukan bahwa kurikulum merdeka Mendikbud Nadiem Makarim juga menjelaskan bahwa untuk mendorong transformasi pendidikan Indonesia program guru penggerak ini menjadi layak diterapkan untuk mendukung agar siswa memiliki kemampuan secara holistik berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila dan dapat menumbuhkan agen perubahan bagi kultur atau ekosistem pendidikan dengan harapan dapat berdampak pada guru lain. (Legowo et al., 2023).

Terdapat dua jenis kurikulum dalam lingkup kurikulum merdeka, yakni kurikulum darurat dan kurikulum prototipe. Kurikulum darurat merupakan penyederhanaan dari kurikulum 2013 yang mulai diterapkan pada tahun 2020 saat pandemi Covid-19. Kurikulum prototipe merupakan kurikulum berbasis kompetensi untuk mendukung pemulihan pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning (Legowo et al., 2023)).

10.2.1 Kurikulum Darurat

Kurikulum darurat adalah salah satu pilihan yang dapat diambil oleh satuan pendidikan yang melaksanakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) untuk jenjang PAUD, SD, SMP, SMA, SMK dengan menyederhanakan kompetensi dasar pada kurikulum 2013. Penyederhanaan ini dilakukan dengan mengurangi kompetensi dasar untuk setiap mata pelajaran. Dengan demikian siswa hanya akan fokus pada kompetensi esensial yang merupakan prasyarat untuk melanjutkan pembelajaran ke tingkat berikutnya.

Dampak yang diharapkan dari penerapan kurikulum darurat ada tiga, yaitu:

- 1 Tersedianya referensi kurikulum sederhana untuk guru.
- 2 Berkurangnya beban mengajar guru.
- 3 Orang tua dapat lebih mudah dalam memberikan pendampingan terhadap anaknya saat belajar di rumah.

Karakteristik utama dari kurikulum darurat antara lain: kesederhanaan, kejelasan, prioritas, dan aktivitas. Kurikulum pembelajaran yang sederhana hanya memuat materi yang esensial dan kompleksitas masuk dalam urutan selanjutnya. Kejelasan maksudnya adalah hasil dari kurikulum mengandung kejelasan suatu harapan bagi guru dan juga siswa. Prioritas adalah kurikulum ini menuntut skala prioritas dalam perumusan sehingga menghasilkan pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas siswa yang menyenangkan. Selanjutnya, karakteristik yang berorientasi pada aktivitas siswa ini tetap

membutuhkan kegiatan literasi. Aspek membaca, berhitung, serta berpikir kritis harus dihubungkan dengan kemampuan siswa dalam berbicara dan menulis. Hal Ini tidak dapat dipisahkan karena merupakan sebuah konsep utuh dari literasi yang merupakan bagian dari kecakapan abad ke-21.

10.2.2 Kurikulum Prototipe

kurikulum prototipe atau kurikulum 2022 adalah salah satu kurikulum yang dapat diaplikasikan oleh satuan pendidikan dalam rangka pemulihan pembelajaran selama 2022-2024. Kebijakan kurikulum nasional kemudian akan dikaji ulang pada tahun 2024 berdasarkan evaluasi selama masa pemulihan pembelajaran.

Kurikulum prototipe memiliki beberapa karakteristik utama yang dapat mendukung pemulihan pembelajaran saat ini. Apa saja?

- 1 Pembelajaran berbasis proyek (Project based learning) untuk pengembangan soft skills dan karakter yang meliputi: iman, taqwa, dan akhlak mulia; gotong royong; kebhinekaan global; kemandirian; nalar kritis; dan kreativitas.
- 2 pada materi-materi esensial yang diharapkan dapat memberikan waktu cukup untuk pembelajaran secara mendalam pada kompetensi dasar seperti Literasi dan numerasi.
- 3 Guru memiliki fleksibilitas untuk melakukan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa (teaching at the right level) dan juga melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal.

Ada tujuh hal yang harus Guru Pintar ketahui tentang kurikulum prototipe.

1. Struktur Kurikulum

Profil Pelajar Pancasila (PPP) menjadi acuan dalam pengembangan Standar Isi, Standar Proses, dan Standar Penilaian, atau Struktur Kurikulum, Capaian Pembelajaran (CP), Prinsip Pembelajaran, dan Asesmen Pembelajaran. Secara umum, Struktur Kurikulum baru ini terdiri dari kegiatan intrakurikuler berupa pembelajaran tatap muka bersama guru dan kegiatan proyek. Setiap sekolah diberikan keleluasaan untuk mengembangkan program kerja tambahan yang dapat mengembangkan kompetensi siswanya dan program yang disesuaikan dengan visi misi dan sumber daya yang tersedia di sekolahnya masing-masing.

2. Pembelajaran (CP)

Pada Kurikulum 2013 dan juga kurikulum darurat, terdapat istilah KI (Kompetensi Inti) dan KD (Kompetensi Dasar) yaitu kompetensi yang harus dicapai oleh siswa setelah melalui proses pembelajaran. Pada Kurikulum Paradigma Baru atau kurikulum Prototipe, istilah yang digunakan adalah Capaian Pembelajaran (CP). Capaian Pembelajaran (CP) merupakan rangkaian pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai satu kesatuan proses yang berkelanjutan sehingga membangun kompetensi yang utuh. Oleh karena itu, setiap asesmen pembelajaran yang akan dikembangkan oleh guru diharuskan mengacu pada capaian pembelajaran yang telah ditetapkan.

3. Pelaksanaan proses pembelajaran

Pelaksanaan proses pembelajaran dengan pendekatan tematik yang selama ini hanya dilakukan pada jenjang SD saja, pada kurikulum prototipe dapat juga untuk diterapkan pada jenjang pendidikan lainnya. Pada jenjang SD kelas IV, V, dan VI juga tidak harus menggunakan pendekatan tematik dalam pembelajaran. Sekolah boleh menyelenggarakan pembelajaran pada level ini dengan berbasis pada mata pelajaran.

4. Jumlah Jam Pelajaran

Jika dilihat dari jumlah jam pelajaran, Kurikulum merdeka belajar/kurikulum prototipe tidak menetapkan jumlah jam pelajaran perminggu seperti yang selama ini berlaku pada kurikulum 2013. Pada kurikulum prototipe, jumlah jam pelajaran ditetapkan pertahun. Hal ini membuat setiap sekolah memiliki kemudahan untuk mengatur pelaksanaan kegiatan pembelajarannya masing-masing. Suatu mata pelajaran bisa saja tidak diajarkan pada semester ganjil namun diajarkan pada semester genap atau dapat juga sebaliknya. Sebagai contoh mata pelajaran IPA di kelas VIII hanya diajarkan pada semester ganjil saja. Hal ini diperbolehkan sepanjang jam pelajaran pertahunnya terpenuhi.

5. Model Pembelajaran Kolaboratif

Pada kurikulum prototipe, sekolah diberikan keleluasaan untuk menerapkan model pembelajaran kolaboratif antar mata pelajaran serta membuat asesmen lintas mata pelajaran. Salah satu contohnya adalah asesmen sumatif dalam bentuk proyek atau penilaian berbasis proyek. Pada Kurikulum prototipe, siswa SD paling sedikit dapat melakukan dua kali penilaian proyek dalam satu

tahun pelajaran. Sedangkan siswa pada jenjang SMP, SMA/SMK setidaknya dapat melaksanakan tiga kali penilaian proyek dalam satu tahun pelajaran. Tujuannya adalah untuk penguatan Profil Pelajar Pancasila.

6. Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)

Pada Kurikulum 2013, mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dihilangkan dari struktur kurikulum. Pada Kurikulum prototipe, mata pelajaran TIK diadakan kembali dengan nama pelajaran Informatika dan diajarkan mulai dari jenjang SMP. Sekolah yang belum memiliki sumber daya/guru Informatika dapat menugaskan guru berlatar belakang non TIK untuk mengajar selama memiliki kompetensi yang dibutuhkan untuk mengajar pelajaran informatika. Untuk mendukung hal tersebut, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah mempersiapkan buku pembelajaran Informatika yang sangat mudah digunakan dan dipahami oleh guru dan juga siswa.

7. Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Sosial (IPAS)

Selama ini mata pelajaran IPA dan IPS pada jenjang Sekolah Dasar Kelas IV, V, dan VI berdiri sendiri. Dalam Kurikulum baru nanti, kedua mata pelajaran tersebut akan diajarkan secara bersamaan dengan nama Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Sosial (IPAS). Tujuannya adalah supaya siswa lebih siap dalam mengikuti pembelajaran IPA dan IPS yang terpisah pada jenjang SMP. Pada jenjang SMA, peminatan atau penjurusan IPA, IPS, dan Bahasa akan kembali dilakukan pada kelas XI dan XII.

Dalam implementasi Kurikulum prototype ini, Kemendikbud Dikti memberikan sejumlah dukungan kepada pihak sekolah berupa Buku Guru, modul ajar, ragam asesmen formatif, dan contoh pengembangan kurikulum satuan pendidikan untuk membantu dan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran. Sebenarnya untuk modul lebih dianjurkan disiapkan oleh guru mata pelajaran masing-masing. Namun sebagai tahap awal, jika guru belum cukup mampu untuk menyusun modul pembelajaran, sendiri maka dapat menggunakan modul yang telah disusun oleh Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi.

10.3 Kurikulum Berbasis Proyek

Kurikulum merupakan sebuah sistem yang berisikan penentuan tujuan atau arah yang akan diberlakukan dalam pendidikan. Sistem tersebut terdiri dari desain dan pengembangan serta implementasi dan evaluasi yang diharapkan dalam pembelajaran yang akan dilaksanakan. Sebagai sebuah sistem, kurikulum merupakan bagian dari subsistem dari keseluruhan kerangka organisasi. Kurikulum berbasis proyek mengarahkan sebuah organisasi untuk mencapai sebuah tujuan yakni membangun dan menciptakan ide menjadi karya. Proyek yang dihasilkan merupakan ramuan dari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan diciptakan untuk menciptakan peserta didik yang berimajinasi tinggi dan dapat mengimplementasikannya di kehidupan nyata. Pengembangan kurikulum ini diharapkan mampu memberikan sokongan terhadap kurikulum nasional yang nantinya dapat menciptakan anak-anak bangsa yang karyanya akan dikenang sepanjang masa (Ariefiani, Kustono dan Patmanthara, 2016).

Kurikulum berbasis proyek merupakan kurikulum yang dirancang berdasarkan kemampuan siswa. Untuk menciptakan generasi yang dapat menciptakan karya sendiri dan dapat bersaing dengan dunia. Kurikulum memiliki peran strategis sebagai bentuk akuntabilitas pendidikan terhadap masyarakat.

Kurikulum berbasis proyek dirancang menggunakan berbagai pendekatan sebagai berikut: (1) pendekatan akademik, (2) pendekatan kecakapan hidup (life skills), (3) pendekatan kurikulum berbasis kompetensi (competency-based curriculum), (4) pendekatan kurikulum berbasis luas dan mendasar (broad-based curriculum).

- 1 Pendekatan Akademik Kurikulum adalah sebuah perangkat pendidikan, karena itu harus secara sadar dirancang sesuai dengan kaidah-kaidah ilmiah kekurikulum. Kaidah-kaidah akademik yang harus diikuti dalam penyusunan kurikulum antara lain adalah: a. Kurikulum berisi rancangan pendidikan dan pelatihan yang menyeluruh dan terpadu. b. Kurikulum mengandung komponen tujuan, isi atau materi dan evaluasi yang dirancang menjadi satu kesatuan yang utuh.
- 2 Pendekatan Kecakapan Hidup (life skills) Agar peserta didik dapat mengenal dengan baik dunianya dan dapat hidup wajar di

masyarakat, perlu dibekali kecakapan hidup (life skills) Kecakapan hidup meliputi: (1) kecakapan mengenal diri (self awareness) dan kecakapan berpikir rasional (thinking skill), (2) kecakapan sosial (social skill), (3) kecakapan akademik (academic skill) Tujuan kurikulum secara jelas menunjukkan tujuan langsung (instructional effect) dan tujuan tidak langsung sebagai dampak pengiring (nurturant effect) bagi pengembangan peserta didik seutuhnya.

3. Pendekatan Kurikulum Berbasis Kompetensi (competency-based curriculum). Kompetensi mengandung makna kemampuan seseorang yang disyaratkan untuk menyelesaikan pekerjaan tertentu pada dunia kerja dan ada pengakuan resmi atas kemampuan tersebut. Pengertian kurikulum berbasis kompetensi dapat diuraikan sebagai berikut :
 - a. Kurikulum berbasis kompetensi diartikan sebagai rancangan pendidikan dan pelatihan yang dikembangkan berdasarkan persyaratan-persyaratan berupa standar kompetensi yang berlaku di tempat kerja.
 - b. Substansi kompetensi memuat pernyataan pengetahuan (knowledge), keterampilan (skill) dan sikap (attitude).
 - c. Isi atau materi kurikulum yang dirancang dengan pendekatan berbasis kompetensi diorganisasi dengan sistem modular (satuan utuh), ditata secara sekuensial dan sistemik. Yang dimaksud dengan sistem modular adalah perancangan substansi pembelajaran berdasarkan satuan kompetensi secara utuh, sehingga memudahkan perpindahan dari suatu satuan pembelajaran ke satuan pembelajaran lainnya berdasarkan prinsip pembelajaran tuntas. Dalam pelaksanaannya, bahan ajar untuk mendukung pembelajaran dapat berbentuk modul.
 - d. Ada korelasi langsung antara penjenjangan jabatan pekerjaan di dunia kerja dengan pentahapan pencapaian kompetensi.
4. Pendekatan Kurikulum Berbasis Luas dan Mendasar (broad-based curriculum).

Pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami dan menguasai konsep, prinsip dan keilmuan yang melandasi suatu

bidang keahlian sangat diperlukan dalam pendidikan. Peserta didik tidak hanya memahami dan menguasai apa (know what) dan bagaimana (know how) suatu pekerjaan dilakukan, tetapi harus sampai kepada pemahaman dan penguasaan tentang mengapa (know why) dilakukan. Dengan demikian, kurikulum tidak hanya dikembangkan untuk tujuan penguasaan suatu kompetensi dalam arti sempit, tetapi diarahkan untuk penguasaan kompetensi dalam arti yang luas, termasuk kompetensi untuk beradaptasi atau mengalihkan/transfer kompetensi yang dimiliki ke dalam situasi yang baru terutama pada proyek yang sedang dikerjakan. (Ariefiani, Kustono dan Patmanthara, 2016)

10.4 Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning)

10.4.1 Apa itu Pembelajaran Berbasis Proyek?

Pembelajaran berbasis proyek merupakan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk mengerjakan tugas berupa proyek yang telah dirancang secara sistematis, kemudian peserta didik melakukan unjuk kinerja serta mempertanggungjawabkan hasil kerja kelompok berupa produk. Kegiatan pembelajaran ini berbentuk perancangan suatu tugas atau proyek yang sistematis agar peserta didik belajar pengetahuan maupun ketrampilan. Pembelajaran ini dilakukan melalui proses pencarian/ penggalian (inquiry) yang terstruktur dan kompleks yang kemudian dirumuskan dan bimbingan serta asesmen. (Amanullah, Syarifah dan Rachma, 2023)

Pembelajaran berbasis proyek (PBL) merupakan penerapan dari pembelajaran aktif. Secara sederhana pembelajaran berbasis proyek didefinisikan sebagai suatu pengajaran yang mencoba mengaitkan antara teknologi dengan masalah kehidupan sehari-hari yang akrab dengan peserta didik, atau dengan proyek sekolah. Menurut Trianto (2011) model pembelajaran berbasis proyek memiliki potensi yang amat besar untuk membuat pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermanfaat bagi peserta didik (Santyasa, 2006). Dalam pembelajaran berbasis proyek, peserta didik terdorong lebih aktif dalam belajar (Rati, Kusmaryatni dan Rediani, 2017).

Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) merupakan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada guru untuk mengelola

pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek. Pembelajaran berbasis proyek memiliki potensi yang amat besar untuk membuat pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermanfaat bagi peserta didik.

10.4.2 Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Proyek

Pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek ini dilaksanakan dalam beberapa tahapan. Tahapan ini diperlukan dalam rangka memberikan penguatan kepada mahasiswa dalam melaksanakan pembelajaran berbasis proyek agar mahasiswa benar-benar serius dalam mengerjakan proyek tersebut. Secara garis besar pelaksanaan pembelajaran tersebut dibagi menjadi 4 tahapan yaitu persiapan, pelaksanaan, seminar hasil dan refleksi. (Widiyanto dan Tidar, 2024)

10.4.3 Modul Pembelajaran Berbasis Proyek

Modul berupa bahan ajar yang di susun secara utuh dan sistematis yang didalamnya terdapat seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan didesain untuk membantu mahasiswa menguasai tujuan belajar yang khusus. Minimal modul ajar memuat tujuan pembelajaran, materi/substansi belajar, dan evaluasi. Untuk menghasilkan modul yang mampu meningkatkan motivasi belajar, pengembangan modul harus memperhatikan karakteristik yang diperlukan sebagai modul, yaitu: a) Self instructional, b) Self Contained, c) Stand alone (berdiri sendiri), d) Adaptif dan e) User friendly. Desain modul ajar terdiri dari tiga tahapan pokok, yaitu menetapkan strategi pembelajaran, memproduksi fisik modul, dan mengembangkan perangkat penilaian. Untuk menghasilkan modul yang baik dan berkualitas maka diperlukan Langkah-langkah menyusun modul sebagai berikut,

- 1 Analisis Kebutuhan Modul
- 2 Peta Modul
- 3 Desain Modul
- 4 Implementasi
- 5 Penilaian
- 6 Evaluasi dan validasi

Keenam langkah ini digunakan untuk mengembangkan modul ajar, sehingga produk yang dihasilkan akan berkualitas. (Widiyanto dan Tidar, 2024)

10.4.4 Evaluasi Pembelajaran Berbasis Proyek

Evaluasi pembelajaran berbasis proyek digunakan untuk mengukur keberhasilan dalam penerapan pembelajaran. Terdapat dua macam evaluasi pembelajaran berbasis proyek yakni, Evaluasi Proses Pembelajaran dan Evaluasi Hasil Pembelajaran.

1 Evaluasi Penilaian Proses

Dimensi penilaian pada pendidikan tidak hanya menilai dampak dari proses pembelajaran semata, melainkan juga melihat proses pembelajaran. Menurut Wallace and Larson (1978: 3) bahwa penilaian dalam pendidikan sebagai sarana untuk mengumpulkan informasi mengenai kesesuaian strategi pembelajaran dengan keadaan siswa untuk menyusun pembelajaran. Proses pembelajaran dapat memudahkan siswa dalam belajar atau menerima materi pembelajaran. Penilaian proses sebagai kegiatan guru membaca situasi kelas, memaknai dan membuat keputusan apa yang harus dilakukan pada kegiatan pembelajaran (Airasian, 1991). Penilaian proses pembelajaran mencakup pada strategi, media, minat, dan motivasi siswa. Penilaian proses pembelajaran adalah pelaksanaan dan pengelolaan pembelajaran untuk memperoleh pemahaman tentang kinerja guru selama dalam pembelajaran, media pembelajaran, minat, sikap, motivasi (Widoyoko, 2016: 18). Kegiatan yang dilakukan guru dalam pelaksanaan pembelajaran menjadi objek penilaian proses. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan mengacu penggunaan strategi pembelajaran, model yang digunakan dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Media yang digunakan dalam proses belajar menjadi mempermudah atau sebaliknya.

2 Evaluasi Penilaian Hasil

Penilaian memiliki arti atau makna tertentu. Penilaian secara historis bahwa penilaian berdasarkan pada isi dan metode psikologi terutama jenis psikologi yang berhubungan dengan sikap mental dan pengukuran (Pellegrino, 2004). Pada penyelenggaraan pendidikan, penilaian menjadi bagian utama untuk pendukung tujuan pembelajaran (Black dan Wiliam, 2005). Pada penilaian memiliki ukuran atau standar untuk menentukan keberhasilan pembelajaran. Menurut Grondlund & Linn (1990: 5) bahwa penilaian adalah prosedur yang digunakan untuk mendapatkan informasi tentang belajar siswa dan format penilaian perkembangan belajar siswa. Informasi yang mengenai perkembangan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Penilaian yang dilakukan

dikelas melibatkan semua aspek perancangan, pengelolaan, dan memanfaatkan penilaian untuk mendukung atau melaporkan pembelajaran siswa (DeLuca et al., 2016). Selain itu, Phopam (1995: 6) mengemukakan penilaian suatu proses upaya formal pengumpulan informasi yang berkaitan dengan informasi berkaitan dengan variabel-variabel penting pembelajaran sebagai bahan pengambilan keputusan. Penilaian proses pengumpulan informasi yang mengetahui perkembangan siswa juga sebagai bahan dalam pengambilan keputusan. Keputusan dalam penilaian berkaitan dengan pendidikan, menurut Payne (2003: 8) penilaian pendidikan adalah integrasi interpretatif dari tugas aplikasi (prosedur) untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan tujuan untuk keputusan pendidikan. Kegiatan penilaian berakhir dengan judgment aktivitas yang membandingkan kenyataan dengan konsep situasi tertentu.

Penilaian berupa keputusan tentang penilaian pada siswa. Penilaian suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil siswa dalam rangka membuat keputusan-keputusan berdasarkan pada kriteria atau pertimbangan tertentu. Penilaian untuk mendapatkan informasi taraf kemampuan siswa. Penilaian diartikan sebagai prosedur yang digunakan untuk mendapatkan informasi untuk mengetahui taraf pengetahuan, keterampilan, atau sikap siswa sebelum, proses, dan setelah siswa selesai melaksanakan proses pembelajaran. Penilaian yang dilakukan dengan melihat aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan yang didapat diketahui perkembangan siswa setelah adanya proses pembelajaran.

Bab 11

Pembelajaran Kolaboratif

11.1 Pengertian Pembelajaran Kolaboratif

Menurut pendapat Keohane, yang dimaksud dengan kolaborasi yaitu bekerja bersama dengan yang lain, kerja sama, bekerja dalam bagian satu tim, dan di dalamnya bercampur didalam satu kelompok menuju keberhasilan bersama. Sedangkan Gokhale mendefinisikan bahwa “*collaborative learning*” mengacu pada metode pengajaran di mana siswa dalam satu kelompok yang bervariasi tingkat kecakapannya bekerjasama dalam kelompok kecil yang mengarah pada tujuan bersama. Gokhale mendefinisikan bahwa “*collaborative learning*” mengacu pada metode pengajaran di mana siswa dalam satu kelompok yang bervariasi tingkat kecakapannya bekerjasama dalam kelompok kecil yang mengarah pada tujuan bersama. Patel berpendapat bahwa kolaborasi adalah suatu proses saling ketergantungan fungsional dalam mencoba untuk keterampilan koordinasi, *to coordinate skills, tools, and rewards*. (Smith,,1992)

Dari pengertian kolaborasi yang diungkapkan oleh berbagai ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengertian belajar kolaborasi adalah suatu strategi pembelajaran di mana para siswa dengan variasi yang bertingkat bekerjasama dalam kelompok kecil kearah satu tujuan. Dalam kelompok ini para siswa

saling membantu antara satu dengan yang lain. Jadi situasi belajar kolaboratif ada unsur ketergantungan yang positif untuk mencapai kesuksesan.

Belajar kolaboratif menuntut adanya modifikasi tujuan pembelajaran dari yang semula sekedar penyampaian informasi menjadi konstruksi pengetahuan oleh individu melalui belajar kelompok. Dalam belajar kolaboratif, tidak ada perbedaan tugas untuk masing-masing individu, melainkan tugas itu milik bersama dan diselesaikan secara bersama tanpa membedakan percakapan belajar siswa.

Dari pengertian kolaborasi yang diungkapkan oleh berbagai ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengertian Collaborative Learning (pembelajaran kolaboratif) adalah suatu strategi pembelajaran di mana para siswa dengan variasi yang bertingkat bekerjasama dalam kelompok kecil kearah satu tujuan. Dalam kelompok ini para siswa saling membantu antara satu dengan yang lain. Jadi situasi belajar kolaboratif ada unsur ketergantungan yang positif untuk mencapai kesuksesan.

Belajar kolaboratif menuntut adanya modifikasi tujuan pembelajaran dari yang semula sekedar penyampaian informasi menjadi konstruksi pengetahuan oleh individu melalui belajar kelompok. Dalam belajar kolaboratif, tidak ada perbedaan tugas untuk masing-masing individu, melainkan tugas itu milik bersama dan diselesaikan secara bersama tanpa membedakan percakapan belajar siswa.

11.2 Ide Pembelajaran Kolaboratif

Ide pembelajaran kolaboratif bermula dari perspektif filosofis terhadap konsep belajar. Untuk dapat belajar, seseorang harus memiliki pasangan. Pada tahun 1916, John Dewey, menulis sebuah buku “Democracy and Education” yang isinya bahwa kelas merupakan cermin masyarakat dan berfungsi sebagai laboratorium untuk belajar tentang kehidupan nyata.

Pemikiran Dewey yang utama tentang pendidikan (Jacob et al., 1996), adalah:

- 1 Siswa hendaknya aktif, *learning by doing*
- 2 Belajar hendaknya didasari motivasi intrinsik
- 3 Pengetahuan adalah berkembang, tidak bersifat tetap

- 4 Kegiatan belajar hendaknya sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa
- 5 Pendidikan harus mencakup kegiatan belajar dengan prinsip saling memahami dan saling menghormati satu sama lain, artinya prosedur demokratis sangat penting.
- 6 Kegiatan belajar hendaknya berhubungan dengan dunia nyata dan bertujuan mengembangkan dunia tersebut.

Metode kolaboratif didasarkan pada asumsi-asumsi mengenai siswa proses belajar sebagai berikut (Smith & MacGregor, 1992):

a. Belajar itu aktif dan konstruktif

Untuk mempelajari bahan pelajaran, siswa harus terlibat secara aktif dengan bahan itu. Siswa perlu mengintegrasikan bahan baru ini dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Siswa membangun makna atau mencipta sesuatu yang baru yang terkait dengan bahan pelajaran.

b. Belajar itu bergantung konteks

Kegiatan pembelajaran menghadapkan siswa pada tugas atau masalah menantang yang terkait dengan konteks yang sudah dikenal siswa. Siswa terlibat langsung dalam penyelesaian tugas atau pemecahan masalah itu.

c. Siswa itu beraneka latar belakang

Para siswa mempunyai perbedaan dalam banyak hal, seperti latarbelakang, gaya belajar, pengalaman, dan aspirasi. Perbedaan-perbedaan itu diakui dan diterima dalam kegiatan kerjasama, dan bahkan diperlukan untuk meningkatkan mutu pencapaian hasil bersama dalam proses belajar.

d. Belajar itu bersifat sosial

Proses belajar merupakan proses interaksi sosial yang di dalamnya siswa membangun makna yang diterima bersama.

11.3 Teori Pendukung Pembelajaran Kolaboratif

Pembelajaran kolaboratif didukung oleh adanya tiga teori, yaitu:

11.3.1 Teori Kognitif

Teori ini berkaitan dengan terjadinya pertukaran konsep antar anggota kelompok pada pembelajaran kolaboratif sehingga dalam suatu kelompok akan terjadi proses transformasi ilmu pengetahuan pada setiap anggota.

11.3.2 Teori Konstruktivisme Sosial

Pada teori ini terlihat adanya interaksi sosial antar anggota yang akan membantu perkembangan individu dan meningkatkan sikap saling menghormati pendapat anggota semua kelompok.

11.3.3 Teori Motivasi

Teori ini terapkan dalam struktur pembelajaran kolaboratif karena pembelajaran tersebut akan memberikan lingkungan yang kondusif bagi siswa untuk belajar, menambah keberanian anggota untuk memberi pendapat dan menciptakan situasi saling memerlukan pada seluruh anggota dalam kelompok.

11.4 Karakteristik Pembelajaran Kolaboratif

Karakteristik dalam belajar kolaboratif adalah :

- a. Siswa belajar dalam satu kelompok dan memiliki rasa ketergantungan dalam proses belajar, penyelesaian tugas kelompok mengharuskan semua anggota bekerja bersama.
- b. Interaksi intensif secara tatap muka antar anggota kelompok.

- c. Masing-masing siswa bertanggung jawab terhadap tugas yang telah disepakati.
- d. Siswa harus belajar dan memiliki ketrampilan komunikasi interpersonal.
- e. Peran guru sebagai mediator.
- f. Adanya sharing pengetahuan dan interaksi antara guru dan siswa, atau siswa dan siswa.
- g. pengelompokkan secara heterogen.

11.5 Tujuan Pembelajaran Kolaboratif

Tujuan dari pembelajaran kolaboratif adalah sebagai berikut :

- a. Memaksimalkan proses kerjasama yang berlangsung secara alamiah di antara para siswa.
- b. Menciptakan lingkungan pembelajaran yang berpusat pada siswa, kontekstual, terintegrasi, dan bersuasana kerjasama.
- c. Menghargai pentingnya keaslian, kontribusi, dan pengalaman siswa dalam kaitannya dengan bahan pelajaran dan proses belajar.
- d. Memberi kesempatan kepada siswa menjadi partisipan aktif dalam proses belajar.
- e. Mengembangkan berpikir kritis dan ketrampilan pemecahan masalah.
- f. Mendorong eksplorasi bahan pelajaran yang melibatkan bermacam-macam sudut pandang.
- g. Menghargai pentingnya konteks sosial bagi proses belajar.
- h. Menumbuhkan hubungan yang saling mendukung dan saling menghargai di antara para siswa, dan di antara siswa dan guru.
- i. Membangun semangat belajar sepanjang hayat.

11.6 Langkah-langkah Pembelajaran Kolaboratif

Langkah-langkah pembelajaran kolaboratif yaitu:

- 1 Para siswa dalam kelompok menetapkan tujuan belajar dan membagi tugas sendiri-sendiri.
- 2 Semua siswa dalam kelompok membaca, berdiskusi, dan menulis.
- 3 Kelompok kolaboratif bekerja secara bersinergi mengidentifikasi, mendemonstrasikan, meneliti, menganalisis, dan memformulasikan jawaban-jawaban tugas atau masalah dalam LKS atau masalah yang ditemukan sendiri.
- 4 Setelah kelompok kolaboratif menyepakati hasil pemecahan masalah, masing-masing siswa menulis laporan sendiri-sendiri secara lengkap.
- 5 Guru menunjuk salah satu kelompok secara acak untuk melakukan presentasi hasil diskusi kelompok kolaboratifnya di depan kelas, siswa pada kelompok lain mengamati, mencermati, membandingkan hasil presentasi tersebut, dan menanggapi. Kegiatan ini dilakukan lebih kurang 20-30 menit.
- 6 Masing-masing siswa dalam kelompok kolaboratif melakukan elaborasi, inferensi, dan revisi terhadap laporan yang akan dikumpulkan.
- 7 Laporan masing-masing siswa terhadap tugas-tugas yang telah dikumpulkan, disusun perkelompok kolaboratif.
- 8 Laporan siswa dikoreksi, dikomentari, dinilai, dikembalikan pada pertemuan berikutnya, dan didiskusikan.

Adapun tiga bentuk pola pengelompokan Collaborative Learning didalam kelas, yaitu:

- 1 The two-person group (tutoring)

Yaitu satu orang ditugasi mengajar yang lain. Jadi, siswa dapat berperan sebagai pengajar yang disebut tutor, sedangkan siswa yang lain disebut tutee.

2 The small group (interactive resitation; discussion)

Cara penyampain bahan pembelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternative pemecahan masalah.

3 Small or large group (resitation)

Yaitu suatu metode mengajar dan pengajar memberikan tugas untuk mempelajari sesuatu kepada pembelajar, kemudian melaporkan hasilnya. Tugas-tugas yang diberikan oleh pengajar dapat dilaksanakan dirumah, sekolah, perpustakaan, laboratorium, atau ditempat lain.

Pembelajaran kolaboratif dalam suatu kelompok sangat membutuhkan kerjasama yang baik antara anggota kelompok. Ada lima elemen dasar yang dibutuhkan agar kerjasama dalam proses pembelajaran dapat sukses, yaitu:

- *Posssitive interdependence* (saling ketergantungan positif)

Yaitu siswa harus percaya bahwa mereka adalah proses belajar bersama dan mereka peduli pada belajar siswa yang lain. Dalam pembelajaran ini setiap siswa harus merasa bahwa ia bergantung secara positif dan terikat dengan antarsesama anggota kelompoknya dengan tanggung jawab menguasai bahan pelajaran dan memastikan bahwa semua anggota kelompoknya pun menguasainya. Mereka merasa tidak akan sukses bila siswa lain juga tidak sukses.

- *Verbal, face to face interaction* (interaksi langsung antar siswa)

Yaitu hasil belajar yang terbaik dapat diperoleh dengan adanya komunikasi verbal antarsiswa yang didukung oleh saling ketergantungan positif. Siswa harus saling berhadapan dan saling membantu dalam pencapaian tujuan belajar. Siswa juga harus menjelaskan, berargumen, elaborasi, dan terikat terhadap apa yang mereka pelajari sekarang untuk mengikat apa yang mereka pelajari sebelumnya.

- *Individual accountability* (pertanggung jawaban individu)

Setiap kelompok harus realis bahwa mereka harus belajar. Agar dalam mendukung dan membantu satu sama lain, setiap siswa dituntut harus menguasai materi yang dijadikan pokok pembahasan. Dengan demikian setiap

anggota kelompok bertanggung jawab untuk mempelajari pokok bahasan dan bertanggung jawab pula terhadap hasil belajar kelompok.

- *Social skills* (keterampilan berkolaborasi)

Yaitu keterampilan sosial siswa sangat penting dalam pembelajaran. Siswa dituntut untuk mempunyai keterampilan berkolaborasi, sehingga dalam kelompok tercipta interaksi yang dinamis untuk saling belajar dan membelajarkan sebagai bagian dari proses belajar kolaboratif. Siswa harus belajar dan diajar kepemimpinan, komunikasi, kepercayaan, membangun dan keterampilan dalam memecahkan konflik

- *Group processing* (keefektifan proses kelompok)

Yaitu kelompok harus mampu menilai kebaikan apa yang mereka kerjakan secara bersama dan bagaimana mereka dapat melakukan secara lebih baik. Siswa memproses keefektifan kelompok belajarnya dengan cara menjelaskan tindakan yang dapat dilanjutkan atau yang perlu diubah.

11.7 Jenis-Jenis Pembelajaran Kolaboratif

Ada banyak macam pembelajaran kolaboratif yang pernah dikembangkan oleh para ahli, tetapi hanya sekitar sepuluh macam yang mendapatkan perhatian secara luas, yaitu :

1. Learning Together

Dalam metode ini kelompok-kelompok sekelas beranggotakan siswa-siswa yang beragam kemampuannya. Tiap kelompok bekerjasama untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Satu kelompok hanya menerima dan mengerjakan satu set lembar tugas. Penilaian didasarkan pada hasil kerja kelompok.

2. Teams-Games-Tournament (TGT)

Setelah belajar bersama kelompoknya sendiri, para anggota suatu kelompok akan berlomba dengan anggota kelompok lain sesuai dengan tingkat

kemampuan masing- masing. Penilaian berdasarkan pada jumlah nilai yang diperoleh kelompok.

3. Group Investigation (GI)

Semua anggota kelompok dituntut untuk merencanakan suatu penelitian beserta perencanaan pemecahan masalah yang dihadapi. Kelompok menentukan apa saja yang akan dikerjakan dan siapa yang akan melaksanakannya berikut bagaimana perencanaan penyajiannya didepan forum kelas. Penilaian didasarkan pada proses dan hasil kerja kelompok.

4. Academic-Constructive Controversy (AC)

Setiap anggota kelompok dituntut kemampuannya untuk berada dalam situasi konflik intelektual yang dikembangkan berdasarkan hasil belajar masing-masing, baik bersama anggota sekelompok maupun dengan anggota kelompok lain. Kegiatan pembelajaran ini mengutamakan pencapaian dan pengembangan kualitas pemecahan masalah, pemikiran kritis, pertimbangan, hubungan antar pribadi, kesehatan psikis dan keselarasan. Penilaian didasarkan pada kemampuan setiap anggota maupun kelompok mempertahankan posisi yang dipilihnya.

5. *Jigsaw Proscedure* (JP)

Dalam bentuk pembelajaran ini, anggota suatu kelompok diberi tugas yang berbeda- beda tentang suatu pokok bahasan. Agar setiap anggota dapat memahami keseluruhan pokok bahasan, tes diberikan dengan materi yang menyeluruh. Penilaian didasarkan pada rata-rata skor tes kelompok.

6. *Student Team Achievement Divisions* (STAD)

Para siswa dalam suatu kelas dibagi menjadi beberapa kelompok kecil. Anggota- anggota dalam setiap kelompok saling belajar dan membelajarkan sesamanya. Fokusnya adalah keberhasilan seorang akan berpengaruh terhadap keberhasilan kelompok dan demikian pula keberhasilan kelompok akan berpengaruh terhadap keberhasilan individu siswa. Penilaian didasarkan pada pencapaian hasil belajar individual maupun kelompok.

7. *Complex Instruction* (CI)

Metode pembelajaran ini menekankan pelaksanaan suatu proyek yang berorientasi pada penemuan, khususnya dalam bidang sains, matematika, dan

pengetahuan sosial. Fokusnya adalah menumbuh kembangkan ketertarikan semua anggota kelompok terhadap pokok bahasan. Metode ini umumnya digunakan dalam pembelajaran yang bersifat bilingual (menggunakan dua bahasa) dan di antara para siswa yang sangat heterogen. Penilaian didasarkan pada proses dan hasil kerja kelompok.

8. *Team Accelerated Intruction (TAI)*

Bantuk pembelajaran ini merupakan kombinasi antara pembelajaran kooperatif/kolaboratif dengan pembelajaran individual.

9. *Cooperative Learning Structures*

Dalam pembelajaran ini setiap kelompok dibentuk dengan anggota dua siswa. Seorang siswa bertindak sebagai tutor dan yang lain menjadi tutee.

10. *Cooperative Integrated Reading and Composition*

Model pembelajaran ini mirip dengan TAI. Sesuai namanya, model pembelajaran ini menekankan pembelajaran membaca, menulis dan tata bahasa. Dalam pembelajaran ini, para siswa saling menilai kemampuan membaca, menulis dan tata bahasa, baik secara tertulis maupun lisan didalam kelompoknya.

11.8 Penerapan Pembelajaran Kolaboratif di Kelas

Salah satu upaya untuk mewujudkan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik berkomunikasi secara baik adalah dengan menggunakan metode pembelajaran Collaborative Learning (pembelajaran kerjasama). Collaborative Learning merupakan salah satu bentuk dari pembelajaran Active Learning yang lebih menekankan kepada aktivitas dan kreatifitas siswa. Metode ini meliputi berbagai cara untuk membuat peserta didik aktif sejak awal melalui aktivitas-aktivitas yang membangun kerja kelompok dan dalam waktu yang singkat membuat mereka berfikir tentang materi pelajaran.

Realisasi collaborative learning dalam pembelajaran adalah peserta didik dikelompokkan menjadi beberapa kelompok yang berbeda. Setiap kelompok

diberi tugas untuk menyelesaikan suatu masalah dengan cara bekerja sama dengan seluruh anggota kelompoknya. Setiap anggota diharuskan aktif dalam menyelesaikan masalah tersebut.

Guru memonitor jalannya kerjasama dan memberikan bimbingan jika menemukan kelompok yang kurang baik dalam bekerja sama. Pembelajaran dengan metode ini dilakukan dalam beberapa kali pertemuan, tergantung pada seberapa sulit masalah yang harus dipecahkan. Durasi pertemuan antar anggota kelompok maupun antar kelompok dalam bekerja sama akan memberikan pengaruh terhadap keberhasilan metode ini. Pertemuan kelompok yang teratur dalam jangka waktu tertentu akan dapat meningkatkan kesuksesan dibanding kelompok yang hanya bekerja sama kadang-kadang saja. Pembelajaran ini dirancang untuk memaksimalkan keberhasilan belajar secara kolaboratif dan untuk mengasah keterampilan kerjasama siswa dalam berinteraksi dengan teman-temannya, dan juga untuk meminimalkan kegagalan belajar yang dilakukan secara sendiri-sendiri.

11.9 Kelebihan dan kekurangan Pembelajaran Kolaboratif

Kelebihan pembelajaran kolaboratif yaitu

- a. Siswa belajar bermusyawarah.
- b. Siswa belajar menghargai pendapat orang lain.
- c. Dapat mengembangkan cara berfikir kritis dan rasional.
- d. Dapat memupuk rasa kerja sama.
- e. Adanya persaingan yang sehat.

Selain memiliki kelebihan, pembelajaran kolaboratif juga memiliki kelemahan antara lain

- a. Pendapat serta pertanyaan siswa dapat menyimpang dari pokok persoalan.
- b. Membutuhkan waktu cukup banyak.

- c. Adanya sifat-sifat pribadi yang ingin menonjolkan diri atau sebaliknya yang lemah merasa rendah diri dan selalu tergantung pada orang lain.
- d. Kebulatan atau kesimpulan bahan kadang sukar dicapai.

Bab 12

Evaluasi Kepemimpinan dan Kinerja Sekolah

12.1 Pendahuluan

Di tengah gelombang perubahan dan tantangan pendidikan kontemporer, evaluasi kepemimpinan dan kinerja sekolah tidak lagi sekadar prosedur rutin, melainkan kompas yang menuntun bahtera pendidikan menuju masa depan yang gemilang. Pandemi, transformasi digital, dan isu-isu sosial menuntut para pemangku kepentingan pendidikan untuk beradaptasi dan berinovasi. Dalam lanskap yang kian kompleks ini, evaluasi kepemimpinan dan kinerja sekolah menjadi instrumen strategis untuk memastikan efektivitas dan akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan.

Mari ambil contoh implementasi Kurikulum Merdeka yang sedang berlangsung. Kurikulum ini menuntut kepala sekolah dan guru untuk memiliki visi yang transformatif, kemampuan kepemimpinan kolaboratif yang solid, dan strategi penilaian yang holistik. Tanpa evaluasi yang komprehensif, sulit untuk mengukur efektivitas implementasi kurikulum dalam mencapai tujuan pembelajaran siswa yang berwawasan global. Begitu pula dengan tantangan kesenjangan digital, evaluasi dapat mengidentifikasi kesenjangan akses teknologi dan literasi digital antar siswa, sehingga pemimpin sekolah dapat

merumuskan program strategis untuk mewujudkan pemerataan pendidikan berbasis teknologi.

Di sisi lain, merebaknya kasus kekerasan dan perundungan di sekolah menjadi perhatian serius. Evaluasi dapat membantu mengidentifikasi akar permasalahan, seperti kurangnya penghayatan nilai-nilai karakter dan lemahnya pengawasan, serta menilai efektivitas program pencegahan yang dijalankan. Evaluasi yang cermat juga menjadi kunci dalam membangun kesadaran lingkungan hidup di sekolah, misalnya dengan menilai komitmen sekolah dalam menjalankan program pendidikan lingkungan hidup dan mendorong penerapan gaya hidup ramah lingkungan.

Dengan demikian, evaluasi kepemimpinan dan kinerja sekolah bukan sekadar prosedur rutin, melainkan instrumen strategis untuk menghadapi tantangan pendidikan di era sekarang. Melalui evaluasi yang adaptif dan responsif, sekolah dapat terus berbenah diri, meningkatkan kualitas pendidikan, dan bergerak menuju keunggulan pendidikan yang berkelanjutan. Dalam bab ini selanjutnya, kita akan membahas lebih lanjut tentang pentingnya evaluasi kepemimpinan dan kinerja sekolah, serta berbagai metode dan strategi untuk melakukannya secara efektif, sehingga bahtera pendidikan dapat terus berlayar dengan keamanan, membawa para siswanya menuju masa depan yang cerah.

12.2 Pentingnya Evaluasi Kepemimpinan dan Kinerja Sekolah

Evaluasi kepemimpinan dan kinerja sekolah merupakan proses penting untuk memastikan bahwa sekolah berjalan secara efektif dan mencapai tujuannya. Evaluasi ini membantu untuk:

Evaluasi kepemimpinan dan kinerja sekolah merupakan sebuah proses sistematis untuk menilai dan mengukur efektivitas kepemimpinan dan kinerja sekolah secara keseluruhan (Mahmudi, 2011). Evaluasi ini ibarat kompas yang menuntun sekolah menuju arah yang tepat dan memastikan bahwa sekolah berjalan dengan optimal dan mencapai tujuannya.

Evaluasi bukan hanya tentang mencari kekurangan, tetapi juga tentang menemukan peluang untuk perbaikan. Evaluasi yang efektif dapat memberikan manfaat utama, seperti:

a. Meningkatkan Akuntabilitas dan Transparansi

Evaluasi membantu memastikan bahwa pemimpin sekolah bertanggung jawab atas kinerjanya dan menggunakan sumber daya sekolah secara efektif. Hasil evaluasi dapat dipublikasikan kepada publik untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas kepada orang tua, siswa, dan masyarakat.

Mallory, (2023) dalam bukunya "School Leadership and Governance: A Framework for Policy and Practice" menyatakan bahwa "Evaluasi yang efektif dapat meningkatkan akuntabilitas dan transparansi dengan memberikan informasi yang jelas dan ringkas tentang kinerja sekolah kepada publik".

b. Memperkuat Pengambilan Keputusan Berbasis Data

Hasil evaluasi menyediakan data dan informasi yang akurat tentang kinerja sekolah. Data ini dapat digunakan oleh pemimpin sekolah untuk membuat keputusan yang lebih tepat dan efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Datnow and Park (2014) dalam bukunya "Data-driven leadership" menjelaskan bahwa "Data dari evaluasi dapat membantu pemimpin sekolah membuat keputusan yang lebih tepat dan efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa".

c. Mendorong Perbaikan Berkelanjutan

Evaluasi membantu mengidentifikasi area-area yang perlu diperbaiki dalam kepemimpinan dan kinerja sekolah. Hasil evaluasi dapat digunakan untuk mengembangkan rencana aksi dan strategi untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara berkelanjutan.

Fullan (2007) dalam bukunya "Leading in a culture of change" menekankan bahwa "Evaluasi yang berkelanjutan membantu sekolah mengidentifikasi area yang perlu diperkuat dan mengembangkan strategi untuk mencapai tujuan mereka".

d. Memastikan Pencapaian Visi dan Misi Pendidikan

Evaluasi membantu memastikan bahwa sekolah berada di jalur yang tepat untuk mencapai visi dan misinya. Hasil evaluasi dapat digunakan untuk memantau kemajuan dan membuat penyesuaian yang diperlukan agar visi dan misi dapat tercapai.

Goleman (2011) dalam bukunya "The Brain and Emotional Intelligence: New Insights for Educators" menyatakan bahwa "Evaluasi yang efektif membantu sekolah mencapai visi dan misinya dengan memberikan informasi tentang kemajuan dan area yang perlu diperbaiki".

Evaluasi kepemimpinan dan kinerja sekolah merupakan alat yang penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan melakukan evaluasi secara berkala dan sistematis, sekolah dapat memastikan bahwa mereka mencapai tujuan dan memberikan pendidikan terbaik bagi para siswanya. OECD (2023) menyatakan bahwa evaluasi kepemimpinan dan kinerja sekolah harus dilakukan secara sistematis dan komprehensif.

Evaluasi ini harus mencakup:

- Penilaian kinerja kepala sekolah: Penilaian ini harus fokus pada hasil yang dicapai oleh sekolah, seperti prestasi siswa, kepuasan guru, dan tingkat partisipasi orang tua.
- Penilaian budaya sekolah: Penilaian ini harus fokus pada iklim sekolah, seperti tingkat disiplin, rasa hormat, dan kolaborasi.
- Penilaian praktik manajemen sekolah: Penilaian ini harus fokus pada efektivitas proses pengambilan keputusan, pengelolaan sumber daya, dan komunikasi.

Leithwood et al., (2012) dalam bukunya "International handbook of educational leadership and administration" menekankan pentingnya menggunakan berbagai metode untuk melakukan evaluasi kepemimpinan dan kinerja sekolah.

Metode ini dapat mencakup:

- Survei: Survei dapat digunakan untuk mengumpulkan data dari siswa, guru, orang tua, dan anggota komunitas lainnya.
- Observasi: Observasi dapat digunakan untuk mengamati praktik kepemimpinan dan kinerja sekolah secara langsung.
- Analisis data: Analisis data dapat digunakan untuk mengkaji data tentang prestasi siswa, absensi, dan keuangan sekolah.

Evaluasi kepemimpinan dan kinerja sekolah harus dilakukan secara berkala untuk memastikan bahwa sekolah terus berkembang dan mencapai tujuannya.

Hasil evaluasi ini harus digunakan untuk membuat keputusan tentang pengembangan profesional, alokasi sumber daya, dan kebijakan sekolah.

Evaluasi, jantung dari peningkatan sekolah! Melalui penilaian terhadap kepemimpinan, iklim, dan manajemen, evaluasi yang menyeluruh dapat mengidentifikasi area perbaikan untuk kepala sekolah dan staf. Ini tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan dan akuntabilitas sekolah, tapi juga membangun kepercayaan publik. Menggunakan survei, observasi, dan analisa data, evaluasi berkala memastikan sekolah berkembang dan mencapai tujuannya dengan keputusan tepat terkait pengembangan profesional, sumber daya, dan kebijakan sekolah.

12.3 Tantangan dan Peluang dalam Evaluasi Kepemimpinan dan Kinerja Sekolah

Evaluasi kepemimpinan dan kinerja sekolah merupakan proses penting untuk memastikan kualitas pendidikan dan kemajuan siswa. Evaluasi ini membantu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta memberikan informasi untuk perbaikan dan pengembangan.

a. Tantangan

1. **Konsensus tentang Definisi:** Kurangnya konsensus tentang definisi kepemimpinan dan kinerja sekolah yang efektif. Hal ini mempersulit pencapaian konsensus tentang apa yang dimaksud dengan kepemimpinan dan kinerja yang efektif.
 - **Kepemimpinan:** Berbagai definisi kepemimpinan sekolah digunakan, sehingga sulit untuk mencapai konsensus tentang apa yang dimaksud dengan kepemimpinan yang efektif (Seashore Louis et al., 2010)
 - **Kinerja sekolah:** Kinerja sekolah sering diukur hanya berdasarkan hasil tes standar, meskipun ada banyak faktor lain yang berkontribusi pada keberhasilan sekolah (Fullan, Cuttress and Kilcher, 2005)

2. Pengukuran: Kesulitan mengukur kepemimpinan dan kinerja sekolah secara objektif.
 - Kepemimpinan: Sulit untuk mengukur kualitas kepemimpinan secara objektif, karena banyak aspek kepemimpinan yang bersifat kualitatif (Bass and Bass, 2009).
 - Kinerja sekolah: Kinerja sekolah tidak hanya dipengaruhi oleh kepemimpinan, tetapi juga oleh banyak faktor lain, seperti kualitas guru, latar belakang siswa, dan pendanaan sekolah (Pont, Moorman and Nusche, 2008).
3. Pelaku Evaluasi: Ketidaksepakatan tentang siapa yang harus melakukan evaluasi.
 - Guru dan staf: Mereka mungkin memiliki bias terhadap pemimpin sekolah, sehingga evaluasi mereka mungkin tidak objektif (Day, Sammons and Gorgen, 2020).
 - Orang tua: Mereka mungkin tidak memiliki cukup informasi tentang kepemimpinan sekolah untuk melakukan evaluasi yang akurat (Hoover-Dempsey & Sandler, 2019).
 - Konsultan eksternal: Mereka mungkin tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang konteks sekolah untuk melakukan evaluasi yang bermanfaat (Earl & Timperley, 2019).
- b. Peluang
 - Alat dan Teknik Baru: Perkembangan alat dan teknik evaluasi baru, seperti observasi kelas, wawancara dengan guru, staf, dan orang tua, dan analisis data sekolah.
 - Kesadaran: Meningkatnya kesadaran tentang pentingnya evaluasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Pemerintah dan organisasi pendidikan semakin menyadari pentingnya evaluasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Pont, Moorman and Nusche, 2008).
 - Budaya Kolaborasi: Tumbuhnya budaya kolaborasi di sekolah. Sekolah semakin terbuka untuk menerima umpan balik dan bekerja sama dengan pihak lain untuk meningkatkan kinerja (Fullan and Kirtman, 2019).

Evaluasi kepemimpinan dan kinerja sekolah dapat menjadi alat yang bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan mengatasi tantangan dan memanfaatkan peluang yang ada, sekolah dapat mengembangkan sistem evaluasi yang efektif untuk memaksimalkan potensi pemimpin dan meningkatkan hasil belajar siswa.

12.4 Membangun Budaya Evaluasi Diri yang Berkelanjutan

Meningkatkan kualitas kepemimpinan dan kinerja sekolah merupakan sebuah keniscayaan. Salah satu langkah penting untuk mewujudkannya adalah dengan membangun budaya evaluasi diri yang berkelanjutan bagi kepala sekolah. Evaluasi diri yang efektif bagaikan kompas yang menuntun kepala sekolah untuk memahami kekuatan dan kelemahannya, mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki, mengembangkan rencana pengembangan diri yang terarah, serta meningkatkan akuntabilitasnya.

Membangun budaya evaluasi diri yang berkelanjutan bukan perkara mudah. Dibutuhkan komitmen dan kerjasama dari semua pihak, termasuk kepala sekolah, guru, staf, siswa, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya.

Berikut beberapa langkah strategis untuk membangun budaya evaluasi diri yang berkelanjutan:

1 Melibatkan Semua Pemangku Kepentingan

Keterlibatan aktif semua pihak sangatlah penting. Gunakan berbagai metode pengumpulan data, seperti survei, observasi, dan wawancara, untuk mendapatkan masukan yang komprehensif. Pastikan semua pemangku kepentingan memiliki kesempatan untuk memberikan masukan dan didengarkan dengan seksama.

2 Menciptakan Lingkungan yang Kondusif

Bangunlah atmosfer yang aman dan suportif. Hindari kritik yang destruktif, fokuslah pada umpan balik yang konstruktif dan bermanfaat. Ciptakan ruang untuk refleksi dan pembelajaran, mendorong kepala sekolah untuk terus belajar dari pengalaman dan mengembangkan diri.

3. Mendorong Pembelajaran dan Refleksi

Dukung kepala sekolah untuk mengikuti pelatihan dan pengembangan profesional. Berikan kesempatan untuk merefleksikan praktik mereka, mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki, dan merumuskan strategi pengembangan diri yang terarah.

4. Memanfaatkan Teknologi

Gunakan teknologi untuk mempermudah dan mengefisienkan proses evaluasi diri. Platform online dapat membantu dalam pengumpulan data, analisis hasil, dan pemberian umpan balik. Media sosial juga dapat dimanfaatkan untuk berbagi praktik terbaik dan belajar dari kepala sekolah lain.

Membangun budaya evaluasi diri yang berkelanjutan merupakan sebuah proses yang berkelanjutan. Diperlukan komitmen jangka panjang dan konsistensi dalam penerapannya. Dengan komitmen dan kerjasama semua pihak, budaya evaluasi diri akan mengantarkan kepala sekolah menuju kepemimpinan yang efektif dan meningkatkan kinerja sekolah secara keseluruhan.

Di tengah arus perubahan dan tantangan pendidikan kontemporer, evaluasi kepemimpinan dan kinerja sekolah bukan lagi sekadar formalitas, melainkan pilar fundamental untuk membangun masa depan pendidikan yang gemilang. Evaluasi yang komprehensif dan berkelanjutan menjadi kompas yang menuntun bahtera pendidikan menuju arah yang tepat, memastikan efektivitas dan akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan.

Evaluasi bukan sekadar tentang mencari kekurangan, tetapi juga tentang menemukan peluang untuk perbaikan. Dengan mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, sekolah dapat merumuskan strategi yang tepat untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Evaluasi yang efektif membantu sekolah untuk: Meningkatkan akuntabilitas dan transparansi, Memperkuat pengambilan keputusan berbasis data, Mendorong perbaikan berkelanjutan, Memastikan pencapaian visi dan misi pendidikan.

Evaluasi kepemimpinan dan kinerja sekolah harus dilakukan secara sistematis dan komprehensif, meliputi penilaian kinerja kepala sekolah, budaya sekolah, dan praktik manajemen sekolah. Berbagai metode dapat digunakan, seperti survei, observasi, dan analisis data.

Membangun budaya evaluasi diri yang berkelanjutan merupakan langkah penting untuk meningkatkan kualitas kepemimpinan dan kinerja sekolah. Keterlibatan semua pemangku kepentingan, menciptakan lingkungan yang kondusif, mendorong pembelajaran dan refleksi, dan memanfaatkan teknologi menjadi kunci dalam membangun budaya ini.

Dengan komitmen dan kerjasama semua pihak, evaluasi kepemimpinan dan kinerja sekolah akan mengantarkan pendidikan menuju masa depan yang gemilang. Di mana setiap siswa memiliki kesempatan untuk mencapai potensi terbaiknya dan berkontribusi bagi kemajuan bangsa.

Daftar Pustaka

- Abdullah, A. A., Ahid, N., Fawzi, T., & Muhtadin, M. A. (2023). Peran guru dalam pengembangan kurikulum pembelajaran. *Tsaqofah*, 3(1), 23-38.
- Akbar, J. S., Dharmayanti, P. A., Nurhidayah, V. A., Lubis, S. I. S., Saputra, R., Sandy, W., & Yulastuti, C. (2023). *Model & Metode Pembelajaran Inovatif: Teori Dan Panduan Praktis*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Akbar, S. (2013). *Instrumen Perangkat Pembelajaran (cetakan I)*. PT Rosdakarya.
- Alkahtani, A. (2017). The implications of learning theories on instructional design for e-learning. *Journal of Educational Technology Systems*, 46(2), 262-275. <https://doi.org/10.1177/0047239516672049>
- Allan C Ornstein, F.P.H. (2018) *Curriculum: Foundations, Principles and Issues*. Seventh Edition. England: Pearson.
- Amanullah, A. S. R., Syarifah, S. N. dan Rachma, Z. S. (2023) “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Kurikulum Merdeka untuk PAUD,” *Jurnal Almurtaja : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), hal. 01–09.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives: complete edition*. Addison Wesley Longman, Inc.
- Andriana, J. (2023). *Manajemen Kurikulum dan Program Pembelajaran*. CV. Eureka Media Aksara.
- Anshori, S. (2018). Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi sebagai media pembelajaran. *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKn dan Sosial Budaya*, 2(1).

- Arends, R. I. (2012). *Learning to teach* (9th ed.). McGraw-Hill.
- Ariefiani, Z., Kustono, D. dan Patmanthara, S. (2016) “Urgensi Pengembangan Kurikulum Berbasis Proyek dalam Kurikulum Nasional,” hal. 816–825.
- Ariesto Hadi Sutopo, *Teknologi Informasi dan Komunikasi Dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hlm 1
- Asbari, M., Purwanto, A., & Santoso, P. B. (2020). Pengaruh gaya kepemimpinan transformasional dan transaksional terhadap inovasi guru dalam pembelajaran: Studi kasus di sekolah menengah atas. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(1), 45-55. <https://doi.org/10.21009/jmp.081>
- Ashbee, R. (2021) *Curriculum: Theory, Culture and the Subject Specialisms*. Routledge Tatlor & Francis Group.
- Astuti, M.F., Berliani, T., Nugroho, P.J. (2022). *Manajemen Pembelajaran Inklusif*. *Equity in Education Journal* 4, 74–81.
- Bahri, S. (2017). Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 15. <https://doi.org/10.22373/jiif.v11i1.61>
- Bass, B. M. and Bass, R. (2009) *The Bass handbook of leadership: Theory, research, and managerial applications*. Simon and Schuster.
- Bintang, N.K., Juliani, H., Gusmaneli. (2024). Penerapan Strategi Pembelajaran Inklusif di Madrasah atau di Sekolah. *Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah* 2, 1–16.
- Black, P. dan Wiliam, D. (2005) “Assessment for learning in the classroom,” in *Assessment and Learning*, hal. 9–25.
- Bonwell, C. ., & Eison, J. . (1991). *Active Learning: Creating Excitement in the Classroom*. ASHE-ERIC Higher Education Report No. 1.
- Damayanti, A. M., SH, M. P., Daryono, M. P., & Rayanto, Y. H. (2023). *Evaluasi pembelajaran*. Basya Media Utama.
- Daniel, F. (2017). kemampuan berpikir kritis siswa pada implementasi Project Based Learning (PJBL) berpendekatan saintifik. *JPMI (Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia)*, 1(1), 7-13.
- Datnow, A. and Park, V. (2014) *Data-driven leadership*. John Wiley & Sons.

- Day, C., Sammons, P. and Gorgen, K. (2020) 'Successful School Leadership.', Education development trust. Available at: <https://eric.ed.gov/?id=ED614324>.
- Delors, dkk.1996. Learning: The Treasure Within, Report to UNESCO of The International Commision on Education for The Twenty-First Century, Paris: UNESCO Publishing.
- DeLuca, C. et al. (2016) "Teachers' approaches to classroom assessment: a large-scale survey," Assessment in Education: Principles, Policy & Practice, 25, hal. 1–21. doi: 10.1080/0969594X.2016.1244514.
- Dewi Salma. 2018. Mozaik Teknologi Pendidikan. Jakarta: Prenadamedia Group, 90.
- Dewi, W.P., Sudadio, S., Fadlullah, F. (2024). Implementation of Inclusive Education in Regular Schools. Global International Journal of Innovative Research 2, 624–638. <https://doi.org/10.59613/global.v2i3.117>
- Dick, W., Carey, L., & Carey, J. O. (2015). The systematic design of instruction (8th ed.). Pearson.
- Dimiyati, & Mujiono. (1996). Belajar dan Pembelajaran. PT. Rineka Cipta.
- Direktorat Pendidikan Menengah Umum, (2002), Pendekatan Kontekstual (Contexrual Teaching and Learning (CTL), Dit.PLP, Ditjen Dikdasmen, Jakarta
- Dryden, Gordon & Vos, Jeannette, (2003), The Learning Revolution (Terjemahan) Cetakan VII, Penerbit Kaifa, Bandung
- Erina Mifta Alvira, A. V. (2023). Analisis Permasalahan Belajar : Faktor-Faktor Efektivitas Proses Pembelajaran Pada Siswa. Jurnal Pendidikan Ilmu dan Sosial, 142-153.
- Esther, C., Griffin, P. and Wilson, M. (2018) Assessment and Teaching of 21st Century Skills: Research and Applications. Springer International Publishing.
- Fadli, Z., Erliyani, I., Chandra, F., Maghfirah, N., Sukman, S.,
- Fajri, K. N. (2019). Proses pengembangan kurikulum. Islamika, 1(2), 35-48.

- Famella, S., (2023). Model Manajemen Pembelajaran Sekolah Inklusi Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Menengah Pertama (Majasi Berkelok). Padang: CV. Gita Lentera.
- Famella, S., Marsidin, S., Hadiyanto (2023). Efektifitas Pembelajaran “Local Wisdom” Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Padang: CV. Gita Lentera.
- Fernando, Y., Mariyanti, N., & Ilmi, D. (2024). Konsep Administrasi Kurikulum Dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (JUPENDIS)*, 2(1), 283-290.
- Fitriani, D., Rindiani, A., Zaqiah, Q. Y., & Erihadiana, M. (2022). Inovasi Kurikulum: Konsep, Karakteristik dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 4(2), 268-282.
- Franklin, A.L. (2020) *Stakeholder Engagement*. Springer International Publishing.
- Freeman, S., Eddy, L. S., McDonough, M., Smith, M. ., Okoroafor, N., Jordt, H., & Wenderoth, M. (2014). Active Learning Increases Student Performance in Science, Engineering, and Mathematics. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 111(23), 8410–8415.
- Fristadi, R., & Bharata, H. (2015). Meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan problem based learning. In *Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika UNY* (Vol. 2015, pp. 597-602).
- Fu’adi A. (2011) Implementasi Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan di MI Mitra PGMI STAIN Ponorogo. 3(1), 19–46.
- Fullan, M. (2007) ‘Leading in a system of change, Paper prepared for’, *Conference on Systems Thinking and Sustainable ...*
- Fullan, M. and Kirtman, L. (2019) *Coherent school leadership: Forging clarity from complexity*. Ascd.
- Fullan, M., Cuttress, C. and Kilcher, A. (2005) ‘Eight forces for leaders of change: Future schools and innovation leading change’, *National Staff Development Council*.
- Garrison, D. R., & Vaughan, N. D. (2008). *Blended learning in higher education: Framework, principles, and guidelines*. Jossey-Bass.
- Ginanjari, D., Fuad, F., Abduh, M., Mulyana, B. B., Rahman, A. M., & Nuraeni, H. (2024). *Perkembangan Kurikulum di Indonesia: Adaptasi terhadap*

- Perubahan Zaman dan Kebutuhan Masyarakat. *Garuda: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Filsafat*, 2(3), 296-306.
- Goleman, D. (2011) *The brain and emotional intelligence: New insights*. More than sound Northampton, MA.
- Griffin, Ricky. (2004). *Management*. Jakarta: Erlangga.
- Hák, T., Janoušková, S., & Moldan, B. (2016). Sustainable Development Goals: A need for relevant indicators. *Ecological indicators*, 60, 565-573.
- Hamalik, O. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Hamdi, S., Triatna, C., & Nurdin, N. (2022). Kurikulum merdeka dalam perspektif pedagogik. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 7(1), 10-17.
- Handayani, R., Ritonga, W.Y., Anas, M.H. (2023). Konsep Pembelajaran Anak Inklusif dan Strategi Pembelajaran Untuk Anak Inklusif. *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, 31896–31903.
- Harefa, D. (2023). Efektivitas Model Pembelajaran Talking CHIPS Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Tunas: Jurnal Pendidikan Biologi*, 4(1), 83-99.
- Hidayati, A., & Bentri, A. (2022). Inovasi Pembelajaran Online Mengintegrasikan Authentik Learning dan Real World Activities untuk Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Siswa Sekolah Dasar.
- Huda, Miftahul. (2013). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ibad, A. Z., & Nurazami, D. S. (2022). Implementasi Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi Kasus Di SMP N 7 Pemalang). *Jurnal Ilmiah Ibtida: Jurnal Prodi PGMI STIT Pemalang*, 3(2), 156-167.
- Ika. (2020). Membedah Tantangan Pembelajaran Daring di Tengah Pandemi Covid-19. Retrieved July 15, 2020, from <https://ugm.ac.id/id/berita/19552-membedah-tantanganpembelajaran-daring-di-tengah-pandemi-covid-19>
- Irhandyaningsih, A. (2020). Pengukuran Literasi Digital Pada Peserta Pembelajaran Daring di Masa Pandemi COVID-19. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya ...*, 4(2), 231–240.

- Jacob, J. P.; Mitaru, B. N.; Mbugua, P. N.; Blair, R., (1996). The feeding value of Kenyan sorghum, sunflower seed cake and sesame seed cake for broilers and layers. *Anim. Feed Sci. Technol.*, 61 (1–4): 41-56
- Januszewski, A., & Molenda, M. (2013). *Educational Technology: A Definition with Commentary*. Routledge.
- Jarot. (2021). Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar IPA dengan Model Pembelajaran Blended Learning Menggunakan LMS Google Classroom pada Siswa Kelas VI SD Negeri Jeruk Sokso 1 Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2020/2021. *Mitra Pendidikan*, 2 (September 2020), 73–79.
- Jiang, A.L. (2021). Teacher Learning as Identity Change: The Case of EFL Teachers in the Context of Curriculum Reform. *TESOL Quarterly*, 55(1), 271–284.
- Johnson, D. ., Johnson, R. ., & Smith, K. . (2007). The state of cooperative learning in postsecondary and professional settings. *Educational Psychology Review*, 19(1), 15–29.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2015). *Models of teaching* (9th ed.). Pearson Education.
- Keating, S.B. (2018) *Curriculum Development and Evaluatin in Nursing*. Third. Springer International Publishing.
- Kholik, A. et al. (2022) 'Impelementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Berdasarkan Persepsi Dosen dan Mahasiswa', *Jurnal Basicedu*, 6(1), pp. 738–748. Available at: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2045>.
- Kuntadi, I. (2005). *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Suatu Tinjauan dalam Inovasi Pendidikan*. Educare.
- Kurikulum, B.P. dan P.P. (2001) *Kebijakan Umum Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Kurino, Yeni Dwi. 2018. Model Giving Question and Getting Answer Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Didactical Mathematics* 1(1). doi: 10.31949/dmj.v1i1.1122.

- Lefudin (2017). Belajar dan Pembelajaran: dilengkapi dengan model pembelajaran, strategi pembelajaran, pendekatan pembelajaran dan metode pembelajaran.
- Legowo, P. et al. (2023) "Kurikulum Prototipe : Fokus Pembelajaran Berbasis Proyek," *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 7(1), hal. 299–306. doi: 10.30601/dedikasi.v7i1.3164.
- Leithwood, K. A. et al. (2012) *International handbook of educational leadership and administration*. Springer Science & Business Media.
- Li, Z. (2023). Curriculum Temperature for Knowledge Distillation. *Proceedings of the 37th AAAI Conference on Artificial Intelligence, AAAI 2023*, 1504–1512.
- Luckett, K. (2020). Reframing the curriculum: a transformative approach. *Critical Studies in Education*, 61(1), 50–65.
- Lunenburg, F.C & Irby, B.J. (2006) *The Principalship: Vision to Action*. United States: Wadsworth Cengage Learning.
- Lunenburg, F.C & Ornstein, A.. (2012) *Educational Administration: Concepts and Practices*. Sixth Edition. United States: Wadsworth Cengage Learning.
- Mahmudi, I. (2011) 'CIPP: Suatu model evaluasi program pendidikan', *At-Ta'dib*, 6(1).
- Mahrus, M. (2021). Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran dalam Sistem Pendidikan Nasional. *JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management*, 3, 41–80. <https://doi.org/10.35719/jieman.v3i1.59>
- Malayu S.P. Hasibuan. (2004). *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mallory, S. L. (2023) 'ACCOUNTABILITY: WHAT IT IS AND WHY IT MATTERS', *The Handbook of Student Affairs Administration*.
- Maya Sri Rahayu. (2023). Relevansi Kurikulum Dan Pembelajaran Dalam Pendidikan. *DE_JOURNAL (Dharmas Education Journal)*, Vol. 4 No. 1 Juni (2023), 108-118.
- Meier, Dave, (2003), *The Accelerated Learning (Terjemahan)*, Kaifa, Bandung
- Mesra, R., & Salem, V. E. (2023). *Pengembangan Kurikulum*. PT Mifandi Mandiri Digital.

- Miarso, Yusufhadi. (2005). *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, hlm 554
- Michael, J. (2006). Where's the evidence that active learning works? *Advances in Physiology Education*, 30(4), 159–167.
- Mohammad, A. (2021). Pemanfaatan Instant Messenger Telegram Sebagai Alat Penyebaran Paham Radikal Di Indonesia. *Medina-Te: Jurnal Studi Islam*, 18(1): 73-83.
- Moss, C.M. and Brookhart, S.M. (2019) *Advancing Formative Assessment in Every Classroom*. Second. Association for Supervision & Curriculum Development.
- Mubarak, A. A., Aminah, S., Sukamto, S., Suherman, D., & Berlian, U. C. (2021). Landasan pengembangan kurikulum pendidikan di Indonesia. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 3(1), 103-125.
- Munthe, F., & Mataputun, Y. (2021). Analisis kerjasama sekolah dengan dunia usaha dan dunia industri dalam meningkatkan mutu lulusan sekolah menengah kejuruan. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 7(4), 586-593.
- Mursid, R. (2013). *Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Kompetensi*.
- Nasution S, (2000), *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Cetakan ke tujuh, PT Bumi Aksara, Bandung
- Nasution, S. (1999) *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, S. I., Yahya, M., Wahyuni, T., Djanah, M., Aziz, P. A., Kholilurrahim, Udin, T., Hayati, S., & Hidayani, L. (2022). *Desain Pembelajaran Aktif* (R. Widayanti, Y. Astuti, & R. Fazalan (eds.); 1st ed., Issue 112).
- Nasution. (2008). *Kurikulum dan Pengajaran* (2008th ed.). Jakarta: Rineka Cipta.
- Nomor, I. P. R. I. (6). Tahun 2014 Tentang Peningkatan Daya Saing Nasional Dalam Rangka Menghadapi Masyarakat Ekonomi Association of Southeast Asian Nations (2014). Indonesia.
- Nona Kumala Sari. (2021). Pentingnya Manajemen Kurikulum dalam Pengelolaan Pendidikan. *AT-TAZAKKI*, 5 No.1 Januari-Juni 2021.

- Nurdyansyah, N., & Widodo, A. (2015). *Inovasi Teknologi Pembelajaran*. Nizamia Learning Center.
- Nurnaningsih, A., Norrahman, R. A., & Wibowo, T. S. (2023). Pemberdayaan Sumber Daya Manusia dalam Konteks Manajemen Pendidikan. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 1(2), 221-235.
- Nursanti, T. D., Haitamy, A. G., DN, D. A., Masdiantini, P. R., Waty, E., Boari, Y., & Judijanto, L. (2024). *ENTREPRENEURSHIP: Strategi Dan Panduan Dalam Menghadapi Persaingan Bisnis Yang Efektif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Oemar Hamalik. (1995). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Akasara.
- Pellegrino, J. W. (2004) *The evolution of educational assessment: Considering the past and imagining the future*. Educational Testing Service, Policy Evaluation and Research Center, Policy
- Pemerintah Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Pemerintah Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat.
- Pont, B., Moorman, H. and Nusche, D. (2008) *Improving school leadership*. OECD Paris.
- Prakoso, S. T. (2023). *Peran Soft Skill Capabilities Pada Generasi Milenial Untuk Meningkatkan Menghadapi Dunia Kerja* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Prasetyo, A. R., & Hamami, T. (2020). Prinsip-prinsip dalam Pengembangan Kurikulum. *PALAPA*, 8(1), 42–55. <https://doi.org/10.36088/palapa.v8i1.692>
- Pratiwi, S. G. P. & Nizam. (2023). *Panduan Implementasi Pembelajaran Berpusat pada Mahasiswa*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Prince, M. (2004). Does active learning work? A review of the research. *Journal of Engineering Education*, 93(3), 223–231.
- Pugach, M.C. (2020). Curriculum Theory: The Missing Perspective in Teacher Education for Inclusion. *Teacher Education and Special Education*, 43(1), 85–103.

- Putra, E. A., Sudiana, R., & Pamungkas, A. S. (2020). Pengembangan Smartphone Learning Management System (S-LMS) Sebagai Media Pembelajaran Matematika di SMA. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 11(1), 36-45. <https://doi.org/10.15294/kreano.v11i1.21014>
- Raehang. (2014). Pembelajaran Aktif Sebagai Induk Pembelajaran Koomperatif. *Jurnal Al-Ta'dib*, 7(1), 149–167.
- Rahmawati, I., Lestari, F., Lestari, H., & Pundasah, M. E. (2023). Peran Guru Penggerak Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka Di SMA Negeri 1 Cibungbulang. *Sahid Mengabdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat Institut Agama Islam Sahid Bogor*, 2(01), 108-122.
- Rahmawati, I., Nurasiyah, S., Ihsan, M., Setiawan, W., & Lestari, F. (2024). Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Cibungbulang. *Sahid Mengabdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat Institut Agama Islam Sahid Bogor*, 3(01), 38-45.
- Rati, N. W., Kusmaryatni, N. dan Rediani, N. (2017) “Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Kreativitas Dan Hasil Belajar Pendidikan Ipa Sd Mahasiswa Pgsd Undiksha Upp Singaraja,” *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 6(1), hal. 60–71. doi: 10.23887/jpi-undiksha.v6i1.9059.
- Reigeluth, C. M., & Carr-Chellman, A. A. (Eds.). (2009). *Instructional-design theories and models: Building a common knowledge base (Vol. III)*. Routledge.
- Ritonga, D., & Napitupulu, S. (2024). Implementasi Metode Pembelajaran Aktif dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Education & Learning*, 4(1), 38–45. <https://doi.org/10.57251/el.v4i1.1292>
- Rogantina Meri Andri. (2017). Peran dan Fungsi Teknologi dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran", *Jurnal Ilmiah Research Sains*, Volume 3. Nomor 1;125-126.
- Roza, A., Rifma (2020). Perencanaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Manajemen Sekolah Inklusif. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar* 5, 61–69.

- Rusman (2009) Manajemen Kurikulum. Jakarta: Jakarta PT Raja Grafindo Persada.
- Rusman. (2012). Manajemen Kurikulum. Jakarta: Rajawali Press.
- Salsabila, U. H., & Agustian, N. (2021). Peran Teknologi Pendidikan Dalam Pembelajaran. *Islamika: Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 123–133.
- Sanam, S., Veronika, R., Prasettiawan, S., & Iman, A. (2022, June). Pengembangan manajemen kurikulum di era digital dalam meningkatkan mutu pendidikan sekolah. In *Vocational Education National Seminar (VENS)* (Vol. 1, No. 1).
- Sanam. (2022). Pengembangan Manajemen Kurikulum Di Era Digital Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Sekolah. *VOCATIONAL EDUCATION NATIONAL SEMINAR (VENS)*, VOL.01 NO.01, (2022) 1-4. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/VENS>
- Sanjaya, W. (2013). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan. Kencana.
- Saputra. (2017). Prinsip-Prinsip Manajemen Kurikulum. *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam*, Vol 13, No 2 (2014). <http://dx.doi.org/10.29300/attalim.v13i2.564>
- Sari, D. F. (2023). Peningkatan Mutu Pendidikan Kejuruan Pada Era Pembelajaran Abad Ke-21 Untuk Menjawab Tantangan Industri 4.0. *Sang Acharya: Jurnal Profesi Guru*, 4(1), 71-79.
- Sari, E. P., Rania, R., & Carolia, S. (2024). Dasar-dasar pengembangan Kurikulum. *Netizen: Journal Of Society And Bussiness*, 1(2), 62-70.
- SEAMEO-RECSAM, (2003), Model-model Cooperative Learning (Hand-out) Sosialisasi Hasil-hasil Pelatihan Guru Matematika dan IPA SMA di RECSAM, Malaysia
- Seashore Louis, K. et al. (2010) Learning from Leadership: Investigating the Links to Improved Student Learning., ERS Informed Educator.
- Seneru, W., Rahmanudin, D., S Pd I, M. M., Rahim, H. A., SE, M. P., Mohzana, H., ... & Hayati, N. (2024). PERENCANAAN PEMBELAJARAN BERBASIS KOMPETENSI. *Cendikia Mulia Mandiri*.

- Setiyadi, B., Suryani, I., & Framadita, R. (2022). Landasan Dan Asas Pengembangan Kurikulum. *Journal of the Japanese Society of Pediatric Surgeons*, 16.
- Shirley, J.H. (2008) *Visible Learning: Feedback*. Taylor and Francis.
- Shodiq Anshori. (2018). Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Sebagai Media Pembelajaran. *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKn dan Sosial Budaya*; Volume 2, No 1; 88-100.
- Sholeh, M. I., Lestari, A., Erningsih, E., Yasin, F., Saleh, F., Suhartawan, V. V., ... & Arianto, T. (2024). *Manajemen Kurikulum*. CV. Gita Lentera.
- Silberman, M. (2001). *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. YAPPENDIS.
- Siregar, I., Mukhtar, M., Anwar, K., Mahmud, M. Y., & Munte, R. S. (2024). Isu-Isu Global Pengembangan Kurikulum Merdeka Dan Pemagangan Life Skill World Class Education. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(4), 12887-12895.
- Slavin, R. E. (2018). *Educational psychology: Theory and practice* (12th ed.). Pearson.
- Slavin, Robert E, (1995), *Cooperative Learning Theory, Research and Practise*, Allyn & Bacon A simon & Schuster Company, Second Edition, Singapore
- Smith, B.L. and MacGregor, J.T. (1992) *What Is Collaborative Learning?* 1-11.
- Sofyan, H. (2011). Optimalisasi pembelajaran berbasis kompetensi pada pendidikan kejuruan. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 1(1), 113-132.
- Stiggins, R. J. (2002). *Student-centered classroom assessment*. Allyn & Bacon.
- Stobart, G. (2015) 'Ipsative assessment: motivation through marking progress', *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 41(8), pp. 1284–1285. Available at: <https://doi.org/10.1080/02602938.2015.1072373>.
- Sudarsi L. (2018). "Peran Teknologi dalam Pendidikan di Era Globalisasi", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 2. Nomor 2. 99.
- Sudrajat, A. (2011). Implementasi manajemen pembelajaran dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(2), 101-115. <https://doi.org/10.21009/jmp.09>

- Sudrajat. (2008). *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik dan Model Pembelajaran*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyanto. (2015). *Manajemen kelas dalam pembelajaran*. Rajawali Press.
- Sukmadinata, N. S. (2012). *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, N. S. (2021). *Pengembangan Kompetensi pada Pendidikan Umum*. *Inovasi Kurikulum*, 1(1), 10-15.
- Sukmadinata, N. S., & Ibrahim, R. (2007). 4. *Teori Kurikulum. Ilmu dan Aplikasi Pendidikan I: Ilmu Pendidikan Teoretis*, 85.
- Sukmadinata, N.S. (2020). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, N.S. dan Syaodih, E. (2012a). *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*. PT. Refika Aditama.
- Sulthony, M. R., ... & Laksono, R. D. (2024). *Manajemen Sumber Daya Manusia: Era Society 5.0*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Supardi, Y. (2009). *Internet untuk Segala Kebutuhan*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Sutikno, S. (2014). *Belajar dan pembelajaran: Strategi untuk meningkatkan hasil belajar*. Pustaka Pelajar.
- Syafaruddin and AmiruddinS. (2017). *Manajemen Kurikulum*. Medan: Perdana Mulya Sarana.
- Syaodih. (2011). *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Rosdakarya Offside.
- Syuhada, S., Mawar, M., Saputra, R., & Mudasir, M. (2024). *Peran Administrasi Pelaksanaan Kurikulum dalam Pendidikan*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 2722-2732.
- Tatsar, M. Z., Rohman, D. C., & Salamah, U. (2023). *Analisis Kemampuan Kreativitas Siswa Berbasis Proyek Energi Terbarukan Berbantuan Model Pembelajaran Project Based Learning pada Kurikulum Merdeka*. *QUANTUM: Jurnal Pembelajaran IPA dan Aplikasinya*, 3(1), 23-35
- Terry dan Leslie W. Rue. (2019). *Dasar-dasar Manajemen*. Jakarta Bumi Aksara.

- Tim Penyusun (2016) Naskah Akademik Pengembangan Kurikulum. Surabaya: Unesa University Press.
- Wahab, N.A. and Mustapha, R. (2015) ‘Reflections on Pedagogical and Curriculum Implementation at Orang Asli Schools in Pahang’, *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 172, pp. 442–448. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.376>.
- Wahyuni, Ayu. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Giving Question and Getting Answer Terhadap Kecerdasan Logis Matematis. *Jurnal Pendidikan Matematika* 11(1):67–76
- Widiyanto, D. dan Tidar, U. (2024) “Buku Pedoman Pembelajaran Berbasis Proyek,” (April).
- Widiyanto, J. (2018). *Evaluasi Pembelajaran*. UNIPMA PRESS.
- Widyastuti, M. (2021). Peran kebudayaan dalam dunia pendidikan the role of culture in the world of education. *JAGADDHITA: Jurnal Kebhinnekaan dan Wawasan Kebangsaan*, 1(1).
- Wiggins, G. P., & McTighe, J. (1998). *Understanding by design*. Alexandria, VA: ASCD.
- Wiji Hidayati. (2021). *Manajemen Kurikulum Dan Program Pendidikan (Konsep dan Strategi Pengembangan)*. Yogyakarta: Semesta Aksara.
- Winarto Eka Wahyudi. (2019). Relasi Kurikulum dan Pembelajaran serta Kontekstualisasinya dengan Nilai-Nilai Multikultural. *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 03, No. 02, September 2019, hlm. 280–291.
- Wraga, W. G. (2017). Understanding the Tyler rationale: Basic Principles of Curriculum and Instruction in historical context. *Espacio, Tiempo y Educación*, 4(2), 227. <https://doi.org/10.14516/ete.156>
- Wuni, C., Berliana, N., & Murfi, A. C. (2024). Sosialisasi Budaya Keselamatan Dan Kesehatan (K3) di sekolah pada siswa smk kesehatan kota jambi. *Logista-Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 8(1), 11-15.
- Wyse, D., Hayward, L. and Pandya, J. (2016) *The SAGE handbook of Curriculum, Pedagogy and Assessment*. SAGE Publications.
- Yunus, S. P. I., & Mudzakir, S. P. I. (2023). *Menelaah Perkembangan Kurikulum*. Penerbit Adab.

- Yuridka, F., & Nazaruddin, N. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Era Masyarakat 5.0. *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(2), 210-220.
- Zaini, H., Munthe, B., & Aryani, S. A. (2002). *Strategi Pembelajaran Aktif diperguruan Tinggi*. Yogyakarta: CTSD Inastitut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga, 12.
- Zamroni, (2003), *Pendidikan untuk Demokrasi*, Bigraf Publishing, Yogyakarta
- Zhao, Y. and Watterston, J. (2021) 'The changes we need: Education post COVID-19', *Journal of Educational Change*, 22(1), pp. 3–12. Available at: <https://doi.org/10.1007/s10833-021-09417-3>.
- Zubaidah, S. (2016). Keterampilan abad ke-21: Keterampilan yang diajarkan melalui pembelajaran. In *Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 2, No. 2, pp. 1-17).

Biodata Penulis



Huzaima Mas'ud. Menyelesaikan pendidikan S1 di Program Studi Pendidikan Teknik Informatika Komputer Universitas Negeri Makassar dan S2 di Program Studi Pendidikan Teknik Elektronika dan Informatika di Universitas Negeri Yogyakarta. Saat ini aktif mengajar sebagai Dosen pada Prodi Pendidikan Teknologi Informasi di Universitas Negeri Gorontalo.

Mengampu mata kuliah Sistem Operasi, Statistika, Cloud Computing, Bahasa Inggris Terapan, Evaluasi Pembelajaran, Game Education, Multimedia Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran, Kecerdasan Buatan, Startup Digital, Teknologi Multimedia, Perkembangan Peserta Didik dan Perancangan Audio Visual.

E-mail: huzaima@ung.ac.id huzaimamasud@gmail.com



Ulfah Umurohmi. Lahir di Bulusari Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Lampung. Saat ini aktif sebagai Dosen di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Pringsewu, Lampung. Menyelesaikan Pendidikan Strata 2 di Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta setelah sebelumnya menyelesaikan Pendidikan Program S1 di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Mengajar di Program Studi PGMI STIT Pringsewu. Saat ini aktif menulis buku referensi secara kolaboratif dan aktif menulis pada berbagai jurnal pada bidang pendidikan.

E-mail: ulfahumurohmi@gmail.com



Dr. Ima Rahmawati, M. Pd., dilahirkan di Jakarta. Merupakan lulusan S3 pada Program Studi Administrasi Pendidikan di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Bandung. Saat ini aktif sebagai Tenaga Pengajar di Institut Agama Islam Sahid dan Audit Internal di Yayasan Wakaf Sahid Husnul Khotimah (YWSHK). Aktif menulis dalam berbagai jurnal nasional maupun internasional dengan core manajemen, metodologi penelitian, administrasi pendidikan, kebijakan pendidikan, perencanaan pendidikan dan sains..

Kegiatan lainnya, aktif sebagai pengurus di Ikatan Alumni Universitas Pakuan Bogor (ILUNI), sebagai anggota di Asosiasi Profesi Ikatan Sarjana Manajemen dan Administrasi Pendidikan Indonesia (ISMAPI), dan anggota di Asosiasi Perkumpulan Prodi MPI Indonesia (PPMPI). Ima juga memiliki sejumlah gelar non akademik seperti Certified International Of Internal Quality Audit (CIIQA) dan Certified International Quantitative Research (CIQnR) dari Komite Akreditasi Nasional (KAN) serta Sertifikasi lainnya seperti Auditor ISO 9001:2015 dari SGS Academy dan ISO 19011:2018 dari Multi Kompetensi Training & Consultation serta beberapa pelatihan mutu lainnya seperti pelatihan LAMDIK, LAMEMBA dan Auditor AMI dari Best Q Institute.

E-mail: dafenta.ima13@gmail.com



Dr. Karwanto, M.Pd. Lahir di Indramayu Jawa Barat, 16 Mei 1977. Anak ketiga dari sembilan bersaudara ini menamatkan Program Strata 1 (S1) di IAIN Walisongo (Universitas Islam Negeri Walisongo) Semarang Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Minor Pendidikan Matematika (2000), Program Magister (S2), Program Studi Manajemen Pendidikan di Pascasarjana Universitas Negeri Semarang (UNNES) (2004) dan Program Doktor (S3), Program Studi Manajemen Pendidikan di Pascasarjana Universitas Negeri Malang (UM) (2009). Penulis menekuni bidang Ilmu Manajemen Pendidikan dan sub bidang ilmu lainnya meliputi Kepemimpinan dan Manajemen Satuan Pendidikan dan Keterampilan Manajerial, Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan,

Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran serta Manajemen Sekolah. Saat ini tercatat sebagai Dosen Tetap Jurusan Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya (UNESA) (2010-sekarang). Penulis dapat dihubungi melalui Email. karwanto@unesa.ac.id. Pengalaman penulisan publikasi ilmiah dapat dilihat pada Scopus ID: 57211533290. Sinta ID: 6010248. Orchid ID: 0000-0002-9062-7602. Google Scholar: uaxbD1wAAAAJ dan Garuda ID: 3548029.



Enni Juliani lahir di Laras, pada 11 Juli 1970. Ia tercatat sebagai lulusan sarjana Keperawatan dari Universitas Indonesia pada tahun 1999, Pendidikan Magister Keperawatan dari Universitas Indonesia pada tahun 2009 dan Pendidikan Doktorat bidang Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2023. Wanita yang kerap disapa Enni ini adalah anak dari pasangan Kasiman (ayah) dan Martina (ibu). Penulis sudah menjadi dosen tetap sejak tahun 1995 di Akademi Keperawatan RS Husada yang saat ini sudah menjadi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) RS Husada Jakarta.

Penulis aktif melakukan tri darma pendidikan tinggi, yaitu pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Mengikuti berbagai workshop, seminar dan pelatihan sesuai bidang keilmuannya. Aktif dalam Asosiasi Institusi Pendidikan Vokasi Keperawatan Indonesia Wilayah (AIPVikl Regional 3) DKI Jakarta. Pada tahun 2018 Enni meraih dua hibah Penelitian Dosen Pemula dari Kemenristekdikti RI.



Syamsumarlin Taha. Saat ini telah menyelesaikan Program Doktor pada Program Studi Ilmu Pendidikan, Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar dengan topik disertasi Pengembangan Model Pembelajaran Praktek Instalasi Listrik Untuk Meningkatkan Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Sekolah Menengah Kejuruan.

Sebelumnya penulis mengikuti Pendidikan Program Diploma Tiga (D3) Teknik Elektro, Program Strata

Satu (S1) Pendidikan Teknik Elektro, Program Magister (S2) Pendidikan Teknologi Kejuruan, Program Doktor (S3) Ilmu Pendidikan pada Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar. Dan diangkat menjadi Dosen Tetap pada Program Studi Teknik Elektro Fakultas Teknik dan Informatika Universitas Patria Artha.

Mengampu mata kuliah Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), Kebijakan Ketenagalistrikan, Regulasi dan Standarisasi Tenaga Listrik, Praktek Instalasi Listrik, Manajemen Proyek, dan Ilmu Bahan Listrik (IBLIS). Selama ini terlibat dengan berbagai organisasi profesi diantaranya: Anggota Asosiasi Dosen Perguruan Tinggi Swasta Indonesia (ADPERTISI), Menjadi Ketua Asesor Madya Bidang Distribusi Tenaga Listrik pada Lembaga Sertifikasi Tenaga Listrik (LSK-Setitik) dan Asesor Kompetensi pada Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP) Bidang Teknisi Junior, Fasilitator SNIP-MDC Sulsel, dan utilization Electric Power Consultan

Telah menulis Jurnal Ilmiah yang terpublikasi nasional maupun International serta 1 Buku referensi yang diterbitkan oleh CV. Eureka Media Aksara, dan menulis 2 buku ajar yang digunakan dilingkungan sendiri dan belum diterbitkan.

E-mail: syamsumarlintaha@gmail.com



Vivi Rosida lahir di Ujung Pandang, 21 April 1986. Ia telah menikah dengan Bakhtiar, S.Pd. dan dikaruniai dua putri dan dua putra yaitu: (1) Zahirah Syifa Az Zalfa, (2) Zahrana Faizah Az Zalfa, (3) Zakariya, (4) Zhafran. Wanita yang kerap disapa Vivi ini adalah anak kedua dari pasangan Drs. Tamsir Paduai, M.Si (ayah) dan Prof. DR. Dra. Sulastriningsih Djumingin, M.Hum. (ibu). Ia tercatat sebagai lulusan S2 Universitas Negeri Makassar pada Tahun 2010. Mengajar di STKIP Andi Matappa sejak

Tahun 2010 – sekarang. Menjabat sebagai sekretaris Prodi Pendidikan Matematika sejak Tahun 2018 – sekarang. Ia saat ini tercatat sebagai mahasiswa S3 di Universitas Negeri Makassar. Ia memiliki beberapa karya berupa buku, jurnal penelitian, Proceeding dan pengabdian yang telah dimuat pada jurnal terakreditasi dan tidak terakreditasi. Menang Penelitian Dosen Pemula dengan judul "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Etnomatika Berbasis Budaya Lokal. Mendapat piagam penghargaan dari

Kemristekdikti sebagai Dosen Tetap Yayasan dengan masa pengabdian 10 Tahun.



Dr. Shelve Famella, M.Pd adalah dosen tetap di Pascasarjana, Universitas Lancang Kuning, Program Studi Pedagogi. Sebelumnya ia menyelesaikan Pendidikan Program S1 Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Lancang Kuning, S2 Jurusan Administrasi Pendidikan di Universitas Riau dan S3 Jurusan Administrasi di Universitas Negeri Padang.

Telah menulis empat buah buku, dua buah buku pertama yakni yang berjudul Efektivitas Pembelajaran "Local Wisdom" bagi Anak Berkebutuhan Khusus dan Model Manajemen Pembelajaran Sekolah Inklusi

Berbasis Lokal di Sekolah Menengah Pertama (MAJASI BERKELOK). serta dua buah buku menulis bersama yang berjudul Perilaku Kepemimpinan Organisasi dalam Dunia Pendidikan dan Kepemimpinan dalam Pendidikan yang diterbitkan oleh: Penerbit Yayasan Kita Menulis. Keempat buku merupakan referensi kuliah Administrasi Pendidikan.

E-mail: shelviefz92@gmail.com, shelve@unilak.ac.id



Ita Aristia Sa'ida, M.Pd., Lahir di Desa Talun Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro pada 08 maret 1991 merupakan seorang Dosen di Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro program studi Teknik Informatika Fakultas Sains dan Teknologi. Ia merupakan seorang dosen social dan budaya dasar, P. Pancasila, P. Kewarganegaraan dan juga system informasi Geografi. Anak Pertama dari 3 Bersaudara tersebut lulus dari MtsAI Attanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro dan Melanjutkan Pendidikan tingkat S-1 P. Geografi dan S-2 P.IPS di Universitas Negeri Surabaya, Surabaya Jawa Timur selesai pada tahun 2014. Berkat didikan orang tuanya

yang tegas ia mengawali karir mulai dari seorang Koordinator Pelaksana

Kegiatan di EO Akademi Matematika Sains Surabaya, dan juga pengajar di LBB Telkom Surabaya. Setelah lulus S-1 ia menjadi pengajar IPS tetap di SMP YPM 1 taman sambil menyelesaikan S-2 di bidang yang sama. Hingga akhirnya ketika S-2 selesai dan menikah ia pindah ke kampung halaman di Bojonegoro dan menetap sebagai Dosen Mata Kuliah Dasar Umum di Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro. Berdasarkan keilmuan dan homebase nya yang berada di Program studi Teknik Informatika, ia banyak melakukan penelitian dibidang terkait yaitu dibidang Pemetaan dan teknologi yang berkaitan dengan ilmu social budaya dasar. Pada tahun 2023 ia telah lulus serdos bidang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sehingga banyak penelitian dan pengabdian yang berfokus pada Pendidikan. Selain dunia akademisi ia juga merupakan seorang yang aktif pada lembaga non akademis yaitu baik pada Organisasi Masyarakat maupun Lembaga pemerintahan.



Nita Suleman. Saat ini sedang menyelesaikan Program Doktor Pendidikan IPA dengan topik disertasi Pengembangan Model Pembelajaran CMC untuk Meningkatkan Pemahaman Relasional Mahasiswa. Sebelumnya mengikuti Pendidikan Program S1 dan S2 di Jurusan Teknik Kimia Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Ia adalah dosen tetap Program Studi S1 Kimia FMIPA Universitas Negeri Gorontalo

Mengampu mata kuliah Kimia Fisik, Kinetika Reaksi Kimia dan Edukimia Energi. Selama ini terlibat aktif sebagai dosen pembimbing mahasiswa Magang dan KKN.

Selama ini terlibat aktif dalam pengurus LPPOMMUI Gorontalo serta aktif sebagai auditor halal LPPOMMUI.

Telah menulis 20 Buku referensi antara lain Energi Terbarukan, Buku Pembelajaran IPAS, Buku Inovasi Pembelajaran berbasis digital abad 21, Buku Model-Model Pembelajaran, Buku Microteaching, Buku Pengantar e-learning, Buku Statistik Pendidikan, Buku Riset pendidikan, Buku Green Energy, Buku Potensi Energi Nuklir di Indonesia dan buku Kurikulum Berbasis Kompetensi oleh Penerbit Kita Menulis.

E-mail: nita.suleman@ung.ac.id



Fenny Ayu Monia, lahir di Sawah Lunto pada 9 Juni 1991, adalah anak pertama dari empat bersaudara dari pasangan Raymod Astra, SH dan Yuniar, S.Pd. Pada tahun 2018, penulis menikah dengan Dr. Imam Hanafi, M.Pd, seorang dosen di Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, dan dikaruniai seorang anak bernama Muhammad Arsyah Hanafi. Penulis menempuh pendidikan S1 di Jurusan Pendidikan Matematika Universitas

Islam Riau, melanjutkan studi S2 dan S3 di Jurusan Administrasi Pendidikan Universitas Negeri Padang. Sejak Januari 2021, penulis menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan dosen di UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, mengajar Ilmu Pendidikan di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

Dalam bidang pendidikan, penulis aktif meneliti dan telah menerbitkan sejumlah artikel ilmiah, termasuk "Junior High School Teachers' Problems in Digitally Infected Clime: The ICT Utilization Sensibility" (2019) dan "The Influence of Instructional Leadership and Change Leadership on School Achievement in the City of Pekanbaru" (2022). Selain itu, penulis juga menulis buku, seperti "Pendidikan Karakter" pada tahun 2022 dan "Menggambar pada Anak Usia Dini" pada tahun 2023. Buku-buku yang ditulis oleh penulis mencerminkan komitmen dan kontribusinya terhadap pengembangan ilmu pendidikan.

Email: fennyayumonia.fa@gmail.com

Manajemen

KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN

Manajemen kurikulum dan pembelajaran adalah aspek penting dalam sistem pendidikan yang bertujuan untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kurikulum serta proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Manajemen ini mencakup berbagai kegiatan, mulai dari perencanaan kurikulum, pengorganisasian sumber daya, pelaksanaan pengajaran, hingga penilaian hasil belajar. Dengan manajemen yang baik, diharapkan proses pendidikan dapat berjalan dengan lancar, menghasilkan lulusan yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan di dunia nyata.

Buku ini membahas :

- Bab 1 Konsep Dasar Manajemen Pembelajaran
- Bab 2 Prinsip Prinsip Manajemen Kurikulum
- Bab 3 Pengembangan Kurikulum
- Bab 4 Implementasi Kurikulum
- Bab 5 Evaluasi Kurikulum
- Bab 6 Pembelajaran Berbasis Kompetensi
- Bab 7 Strategi Pembelajaran Aktif
- Bab 8 Teknologi dalam Pembelajaran
- Bab 9 Pembelajaran Inklusif
- Bab 10 Kurikulum Berbasis Proyek
- Bab 11 Pembelajaran Kolaboratif
- Bab 12 Evaluasi Kepemimpinan dan Kinerja Sekolah



YAYASAN KITA MENULIS
press@kitamenulis.id
www.kitamenulis.id

ISBN 978-623-113-515-5

